

**MODEL PEMBELAJARAN DEMOKRATIS DI MI
(Studi Kasus di MI Miftahul Akhlaqiyah, MI Darul Ulum dan MI N
Kota Semarang)**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Doktor Studi Islam
dalam Ilmu Pendidikan Guru MI



Oleh:
ALI IMRON
NIM: 1900029010
Konsentrasi: Pendidikan Guru MI

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
TAHUN 2022**



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024-7614454, 70774414

FDD-38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : ALI IMRON

NIM : 1900029010

Judul : Model Pembelajaran Demokratis di MI
(Studi Kasus di MI Miftahul Akhlaqiyah, MI Darul Ulum dan MI N Kota Semarang)

telah diujikan pada 1 Juli 2022 dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag</u> Ketua/Penguji	<u>1 Juli 2022</u>	
<u>Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag</u> Sekretaris/Penguji	<u>1 Juli 2022</u>	
<u>Prof. Dr. H. Syamsul Maarif, M.Ag.</u> Promotor/Penguji	<u>1 Juli 2022</u>	
<u>Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag.</u> Kopromotor/Penguji	<u>1/07/2022</u>	
<u>Prof. Dr. H. Ihsan, M.Ag.</u> Penguji	<u>1/07/2022</u>	
<u>Dr. H. Ismail, M.Ag</u> Penguji	<u>1/07/2022</u>	
<u>Dr. H. Abdul Khaliq, M.Ag.</u> Penguji	<u>1/07/2022</u>	
<u>Dr. H. Rahario, M.Ed., St.</u> Penguji	<u>1/07/2022</u>	

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ali Imron
NIM : 1900029010
Judul Penelitian : MODEL PEMBELAJARAN DEMOKRATIS DI MI
(Studi Kasus MI Miftahul Akhlaqiyah, MI Darul Ulum dan
MI Negeri Kota Semarang)
Program Studi : Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Guru MI

Menyatakan bahwa Disertasi yang berjudul:
MODEL PEMBELAJARAN DEMOKRATIS DI MI
(Studi Kasus MI Miftahul Akhlaqiyah, MI Darul Ulum dan MI
Negeri Kota Semarang)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 16 April 2022
Pembuat Pernyataan,



5000
TEMPEL
JKT40DAJ0000-8875
ron

NIM: 1900029010

NOTA DINAS
NASKAH DISERTASI

Semarang, 17 April 2022

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

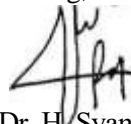
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Disertasi yang ditulis oleh:

Nama : Ali Imron
NIM : 1900029010
Program : Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Guru MI
Judul : Model Pembelajaran Demokratis di MI
Studi Kasus di MI Miftahul Akhlaqiyah, MI Darul
Ulum dan MI N Kota Semarang

Kami memandang bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang tertutup.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Syamsul Ma'arif, M.Ag.
NIP: 19741030 2002121 002

NOTA DINAS
NASKAH DISERTASI

Semarang, 16 April 2022

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Disertasi yang ditulis oleh:

Nama : Ali Imron
NIM : 1900029010
Program : Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Guru MI
Judul : Model Pembelajaran Demokratis di MI
Studi Kasus di MI Miftahul Akhlaqiyah, MI Darul
Ulum dan MI N Kota Semarang

Kami memandang bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang tertutup.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag
NIP: 196911051994031003

ABSTRAK

Judul : Model Pembelajaran Demokratis di MI
(studi kasus di MI Miftahul Akhlaqiyah, MI Darul
Ulum dan MI Ne Kota Semarang)
Nama : Ali Imron
NIM : 1900029010
Prodi : S3/Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Guru MI

Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan segala keunikan dan potensi yang dimiliki dalam perkembangannya banyak mendapatkan tantangan apa lagi pada era pembelajaran abad 21 ini. Penerapan pembelajaran yang demokratis bisa menjadi salah satu factor pendukung mewujudkan generasi yang kreatif, kritis, komunikatif, kolaboratif dan *religious*. Hidup secara demokratis seperti pengakuan dan penerimaan perbedaan, saling menghormati, menghargai adalah fitrah semua manusia tidak terkecuali peserta didik MI yang sedang belajar. Penelitian ini focus pada dua hal yaitu: 1) model pembelajaran demokratis di MI Miftahul AKhlaqiyah, MI Darul Ulum dan MI N Kota Semarang, dan 2) model pembelajaran demokratis transcendental di MI.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus multi situs Pengmpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Sebagai uji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan tahap reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Temuan penelitian ini adalah: *pertama*, pembelajaran demokratis di MI Miftahulakhlaqiyah, MI Darul Ulum dan MI N Kota Semarang sudah menjadi model pembelajaran dengan karakteristiknya masing-masing. 1) model pembelajaran demokratis di MI Miftahul Akhlaqiyah didasarkan pada pendekatan dan strategi, metode dan media, teknik dan taktik, kurikulum dan evaluasinya yang berpusat pada anak secara kolaboratif. Menumbuhkan sikap percaya diri, berani menyampaikan pendapat, mengembangkan ketrampilan, praktik yang berkaitan dengan materi sudah menjadi pembiasaan dalam pembelajaran. Penilaian tidak hanya pada hasil tes tulis saja, penilaian juga didasarkan pada hasil pengamatan guru yaitu keaktifan peserta didik di kelas. Lingkungan yang mendukung proses pembelajaran demokratis juga dipersiapkan dengan baik, seperti pojok baca, budaya

literasi sebelum pembelajaran dan pengembangan kegiatan ekstra kurikuler. 2) model pembelajaran demokratis di MI Darul Ulum dilaksanakan dengan menata lingkungan madrasah sehingga tercipta kenyamanan dalam kegiatan belajar. Pembiasaan/*habituation* tanpa adanya paksaan yang dilaksanakan secara demokratis mampu menjadikan peserta didik memiliki karakter dan berakhlakul karimah sebagai salah satu visinya. Pendekatan pembelajaran berpusat pada anak, siswa diberi ruang untuk berdiskusi dan praktik secara langsung dengan memanfaatkan media yang tersedia baik di dalam kelas atau di luar kelas. Di MI Darul Ulum sangat kental dengan kultur pesantren, dibuktikan dengan banyak pembiasaan kegiatan keagamaan, bahkan secara khusus menyediakan kelas tahsus untuk anak mau menghafal al-Qur'an. Model pembelajaran yang demokratis dilaksanakan dengan penuh persiapan sehingga menjadikan MI Darul Ulum mampu meraih banyak prestasi setiap tahunnya. Guru sebagai pendamping dan fasilitator tidak boleh bertindak otoriter sebisa mungkin untuk bisa bertindak secara demokratis. 3) model pembelajaran demokratis di MI N Kota Semarang diwujudkan melalui pendekatan, setrategi, metode, teknik, taktik dan didukung media, kurikulum dan evaluasinya. Guru mengajar secara egaliter, tidak membedakan-bedakan potesi yang dimiliki peserta didik. Setiap menutup pembelajaran guru melakukan refleksi pembelajaran dan menyimpulkan pembelajaran bersama-sama dengan siswa. Sebagai satu-satunya MI Negeri di Kota Semarang menjadikannya memiliki banyak keunggulan dibandingkan MI lain di Kota Semarang, terlebih pada aspek sarana dan prasarananya (fasilitas teknologi memadai). Pembelajaran dengan *Cooperative Learning* dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memiliki sikap kerja sama sebagai salah satu sikap demokratis. MI N Kota Semarang menyediakan berbagai program pendukung antara lain: pagi ceria yaitu pembiasaan membaca juz amma dan materi hafalan buku keagamaan sebagai *hidden curriculum* sebelum pembelajaran. Progam *reading morning*, progam Qiroati sebagai upaya agar siswa mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Kedua, model pembelajaran demokratis transendental di MI adalah model pembelajaran yang memberikan peluang secara luas kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam mengontruksi pengetahuan dan pemahaman bagi sebuah proses "pemanusiaannya" dengan dilandasi pada nilai-nilai religius dan transenden. Pembelajaran yang demokratis

transenden tidak hanya bertujuan menciptakan manusia siap kerja, tetapi justru membentuk manusia matang dan berwatak yang siap belajar terus, siap menciptakan lapangan kerja (*job creator*) dan siap mengadakan transformasi social. Sebab pembelajaran yang demokratis adalah sebuah karya pembentukan manusia merdeka yang berkemanusiaan (humanis), berbudaya, dan bertanggung jawab sehingga wajib dikelola oleh birokrat pendidikan yang demokratis, humanis serta memiliki *compassion* dan *passion* pada peserta didiknya. Langkah atau sintaks model pembelajaran demokratis transendental di MI adalah proses yang terus dilaksanakan hingga mencapai tujuan pembelajaran, dan mengarahkan peserta didik secara aktif menemukan ide dan mendapatkan makna dari suatu konsep, sehingga peserta didik menjadi pelaku dominan dalam pembelajarannya. Adapun langkah-langkah penerapannya adalah: 1) pendahuluan; pada kegiatan ini pendidik memberikan stimulasi pada peserta didik, 2) Kegiatan inti; peserta didik melakukan Identifikasi Masalah, Mengumpulkan informasi/data, Pengolahan informasi/data, Verifikasi hasil dan Generalisasi, dan 3) penutup; pendidik dan peserta didik melakukan review dan evaluasi pembelajaran bersama-sama. Sebagai dampak dari pelaksanaan model pembelajaran demokratis transendental di MI yaitu: menjadikan peserta didik memiliki sikap keterbukaan diri, bekerjasama, bertanggungjawab, jujur adil dan memiliki sifat optimis.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran, Pembelajaran Demokratis, demokratis transendental, Madrasah Ibtidaiyah.*

ABSTRACT

Judul : Democratic Learning Model in MI
(case study at MI Miftahul Akhlaqiyah, MI
DarulUlum dan MIN Semarang)
Nama : Ali Imron
NIM : 1900029010
Prodi : S3/Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Guru MI

With all of its uniqueness and potential, Madrasah Ibtidaiyah (MI) faces many challenges in its development, as does any other educational institution in twenty-first century. The application of democratic learning can be one of the enabling factors in realizing creative generation, critical, communicative, collaborative, and religious. Living in a democratic manner entails recognizing and accepting differences, mutual respect, and respect is inherent in all human beings, including MI students which are in their study. This study is divided into two parts: 1) The democratic learning model in MI Miftahul Akhlaqiyah, MI Darul Ulum, and MIN Semarang, and 2) the transcendental democratic learning model in MI.

A multi-site case study was used as the research method. Data is gathered through observation, documentation, and interviews. Researchers used triangulation of sources and techniques to test the data's validity. The data analysis method employs data reduction, data visualization, and conclusion drawing.

The study's findings are as follows: *first*, democratic learning in MI Miftahlakhlaiyah, MI Darul Ulum, and MIN Semarang has evolved into a learning model with distinct characteristics. 1) At MI Miftahul Akhlaqiyah, the democratic learning model is based on approaches and strategies, methods and media, techniques and tactics, curriculum, and collaborative child-centered evaluation. Raising a confident attitude, daring to express oneself, developing skills, and engaging in material-related practices has become a habit in learning. The assessment is based not only on the results of written test, but also on the results of teacher's observations, specifically the activeness of students in class. A reading corner, a literacy culture before learning, and the development of extra-curricular activities are all examples of

well-prepared environments that support a democratic learning process. 2) The democratic learning model is implemented at MI Darul Ulum by arranging the madrasa environment to create comfort in learning activities. Habituation without coercion that is carried out democratically is capable of instilling character and morals in students as one of their visions. Students are given space to discuss and practice directly using available media both inside and outside the classroom in a child-centered learning approach. MI Darul Ulum is close with pesantren culture, as evidenced by the numerous religious activities, including tahsus classes for students who want to memorize the Qur'an. The democratic learning model is implemented with meticulous planning, allowing MI Darul Ulum to achieve numerous accomplishments each year. In order to be democratic, teachers as assistants and facilitators should not be as authoritarian as possible. 3) At MIN Semarang, the democratic learning model is realized through approaches, strategies, methods, techniques, and tactics, and is supported by media, curriculum, and evaluations. Teachers teach in an egalitarian manner, not discriminating against students' potential. Every time the teacher concludes a lesson, they reflect on the lesson and concludes it with the students. It has many advantages over other MI in Semarang because it is the only State MI in Semarang, particularly in terms of facilities and infrastructure (adequate technological facilities). Learning with Cooperative Learning aims to develop and foster a cooperative attitude as one of the democratic attitudes. MIN Semarang offers a variety of support programs, such as cheerful mornings, which include the practice of reading juz amma and memorizing religious books as a hidden curriculum before learning. Reading morning program, Qiroati program as an effort to ensure that students can properly and correctly read the Qur'an.

Second, the MI transcendental democratic learning model is a learning model that provides students with numerous opportunities to actively participate in the construction of knowledge and understanding for a "humanizing" process based on religious and transcendent values. Transcendent democratic learning not only produce workers, but also mature and characterful individuals who are eager to learn continuously, eager to create jobs (job creators), and eager to carry out social transformation. Because democratic learning is the work of forming free human beings who are humane (humanist),

cultured, and responsible, educational bureaucrats who are democratic, humanist, and have compassion and passion for their students. The step or syntax of the MI transcendental democratic learning model is a process that continues until it reaches the learning objectives and directs students to actively find ideas and meaning from a concept, so that students become dominant actors in their learning. The implementation steps are as follows: 1) introduction; in this activity, educators stimulate students; 2) core activities; students identify problems, collect information/data, process information/data, verify results, and generalize; and 3) cover; educators and students conduct a review and evaluation of learning together. As a result of the implementation of the transcendental democratic learning model at MI, students now have an attitude of self-disclosure, cooperation, responsibility, fairness, and optimism.

Keywords: *Learning Model, Democratic Learning, Democratic Transcendental, Madrasah Ibtidiyah.*

ملخص

- العنوان : نموذج التعلم الديمقراطي في المدرسة الابتدائية (دراسة تحليلية في مدرسة مفتاح الأخلاقية الابتدائية (MI Miftahul Akhlaqiyah) و مدرسة دار العلوم الابتدائية (MI Darul Ulum) و مدرسة الإبتدائية الحكومية بمدينة سمارانج (MIN Kota Semarang)
- الاسم : علي عمران
- رقم الطلاب : 1900029010
- برنامج الدراسة : مرحلة الدكتوراة\الدراسات الإسلامية
- التركيز : تدريس معلمي المدرسة الإبتدائية

إتجه تطورالمدرسة الإبتدائية (MI) بكل انفرادها وإمكانياتها التحديات العديدة، لاسيما في عصر التعلم قرن حادي وعشرين. يمكن أن يكون تطبيق التعلم الديمقراطي من إحدى العوامل الداعمة في تحقيق جيل مبدع ونقدي وتواصلية وتعاونية ودينية. إن العيش بطريقة ديمقراطية مثل الاعتراف بالاختلافات وقبولها والاحترام المتبادل هي طبيعة البشر كلهم ، بما فيهم طلاب المدرسة الإبتدائية (MI). يركز هذا البحث على شيئين: (1) نموذج التعلم الديمقراطي في مدرسة مفتاح الأخلاقية الإبتدائية (MI Miftahul Akhlaqiyah) و مدرسة دار العلوم الإبتدائية (MI Darul Ulum) و مدرسة الإبتدائية الحكومية بمدينة سمارانج (MIN Kota Semarang) و (2) نموذج التعلم الديمقراطي المتعالي في المدرسة الإبتدائية (MI).

الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي دراسة حالة متعددة المواقع ، حيث يتم جمع البيانات باستخدام طرق المراقبة والتوثيق والمقابلات. لاختبار صحة البيانات ، استخدم

الباحثون تثليث المصادر والتقنيات. استخدمت تقنية تحليل البيانات تقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاج.

كانت نتائج هذه الدراسة هي: الأول ، أصبح التعلم الديمقراطي في مدرسة مفتاح الأخلاقية الابتدائية (MI Miftahul Akhlaqiyah) و مدرسة دار العلوم الابتدائية (MI Darul Ulum) و مدرسة الابتدائية الحكومية بمدينة سمارانج (MIN Kota Semarang) نموذجًا تعليميًا بكل خصائص. (1) يعتمد نموذج التعلم الديمقراطي في مدرسة مفتاح الأخلاقية الابتدائية (MI Miftahul Akhlaqiyah) على المناهج والاستراتيجيات والطرق والوسائل والمناهج والتقييم المتكسر على الطلاب تعاونيا. إن تنمية موقف الثقة بنفس الطلاب والشجاعة في لقاء الآراء وتطوير المهارات والممارسات المتعلقة بالمواد الدراسية تكون تعودا في عميلة التعلم. فالتقويم لا يعتمد على نتائج الاختبار الكتابي فقط ، بل يعتمد أيضًا على نتائج ملاحظات المعلم ، أي نشاط الطلاب في الفصل. البيئة التي تدعم عملية التعلم الديمقراطي معدة جيدًا أيضًا ، مثل زوية القراءة وثقافة الكتابة قبل التعلم وتطوير الأنشطة الإضافية الخارجية. (2) يتم تنفيذ نموذج التعلم الديمقراطي في مدرسة دار العلوم الابتدائية (MI Darul Ulum) بتنظيم بيئة المدرسة لتحقيق حالة الراحة في عملية التعلم. يتم التعود ديمقراطيا دون إكراه قادرعلى تكوين شخصية الطلاب وأن يكون لديهم أخلاق طيبة كإحدى غاياتهم. يركز طرق التعلم نحو الطلاب ، يتم إعطاء الطلاب فرص للمناقشة والممارسة مباشرة استعمال الوسائل المتاحة داخل الفصل الدراسي وخارجه. إن في مدرسة دار العلوم الابتدائية (MI Darul Ulum) ، إنها مليئة بثقافة المعهد الإسلامي ، كما يتضح من التعود على الأنشطة الدينية ، و يختص بتوفير دروس التخصص للطلاب الذين يرغبون في حفظ القرآن. يتم تنفيذ نموذج التعلم الديمقراطي بالإعداد الكامل حتى يتمكن معهد مدرسة دار العلوم الابتدائية (MI Darul Ulum) من تحقيق الإنجازات العديدة كل عام. يجب ألا يتصرف المعلمون كمساعدين وميسرين استبداديين قدر الإمكان من أجل التصرف بشكل ديمقراطي. (3) يتم تحقيق نموذج التعلم الديمقراطي في

مدرسة الإبتدائية الحكومية بمدينة سمارانج (MIN Kota Semarang) من خلال الأساليب والاستراتيجيات والأساليب والطرق ويتم دعمه من خلال وسائل الإعلام والمناهج والتقويمات. يقوم المعلمون بالتدريس بطريقة متساوية ، ولا يميزون إمكانات الطلاب. بينما يعلق فيها المعلم الدرس ، يراجع المعلم في الدرس ويختتم الدرس مع الطلاب. باعتبارها المدرسة الحكومية الوحيدة في مدينة سيمارانج ، فهي تتمتع بالعديد من المزايا على المدارس الأخرى في مدينة سيمارانج ، لا سيما من حيث المرافق والبنية التحتية (المرافق التكنولوجية المناسبة). يتم تنفيذ التعلم باستخدام التعلم التعاوني بهدف النمو والحصول على موقف تعاوني كإحدى المواقف الديمقراطية. تقدم مدرسة الإبتدائية الحكومية بمدينة سمارانج (MIN Kota Semarang) البرامج العديدة الداعمة ، منها: صباحات مبهجة ، وهي تعويد قراءة الجزء الثلاثين وحفظ الكتب الدينية كمنهج خفي قبل التعلم. برنامج القراءة الصباحي برنامج قراءتي تمهيد الطلاب في قراءة القرآن صحيحا.

ثانيًا ، نموذج التعلم الديمقراطي التجاوزي في MI هو نموذج تعليمي يوفر فرصًا واسعة للطلاب للمشاركة بنشاط في بناء المعرفة والفهم لعملية "إضفاء الطابع الإنساني" على أساس القيم الدينية والمتسامية. لا يهدف التعلم الديمقراطي الفائق إلى تكوين أشخاص مستعدين للعمل فحسب ، بل يهدف بدلاً من ذلك إلى تكوين أشخاص ناضجين وذوي سمات شخصية ومستعدين للتعلم باستمرار وعلى استعداد لخلق فرص عمل (مبتكرو الوظائف) ومستعدون لإجراء التحول الاجتماعي. لأن التعلم الديمقراطي هو عمل لتكوين بشر أحرار (إنسانيين) ومنتقدين ومسؤولين بحيث يجب إدارتهم من قبل بيروقراطيين تربويين ديمقراطيين وإنسانيين ولديهم التعاطف والشغف مع طلابهم. إن الخطوة أو بناء الجملة لنموذج التعلم الديمقراطي التجاوزي في MI هي عملية يستمر تنفيذها حتى تصل إلى أهداف التعلم ، وتوجه الطلاب لإيجاد الأفكار بنشاط والحصول على معنى من المفاهيم ، بحيث يصبح الطلاب فاعلين مهيمنين في تعلمهم. و من خطوات تنفيذها هي: (1) مقدمة. في هذا النشاط يوفر المعلمون التحفيز للطلاب ، (2) الأنشطة الأساسية ؛ يقوم

الطلاب بتحديد المشاكل ، وجمع المعلومات / البيانات ، ومعالجة المعلومات / البيانات ،
والتحقق من النتائج والتعميم ، و (3) التغطية ؛ يقوم المعلمون والطلاب بمراجعة وتقييم
التعلم معاً. نتيجة لتطبيق نموذج التعلم الديمقراطي التجاوزي في MI ، وهو: يكوّن الطلاب
يتخذون موقفاً من الإفصاح عن الذات والتعاون والمسؤولية والإنصاف والتفأؤل.
الكلمات الرئيسية: نموذج التعلم ، التعلم الديمقراطي ، الديمقراطية المتعالية، المدرسة
الإبتدائية

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	'
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	'
28	ي	y

2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	Kataba
... = i	سُئِلَ	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	yaz\habu

2. Vokal Panjang

اَ... = ā	قَالَ	qāla
إِ... = ī	قِيلَ	qīla
أُ... = ū	يُقُولُ	yaqūlu

3. Diftong

أَيُّ = ai	كَيْفَ	Kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan: Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.
--

MOTTO

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma’afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS Ali Imran : 159).

PERSEMBAHAN

Disertasi ini saya persembahkan kepada:

1. Keluarga
 - a. Istri : Nur Anisah, S.Pd.I
 - b. Anak : 1) Maulaya Shidqi Tsaqib al Aliyyi (aya)
2) Brilian Alfin Adirajada (alfin)
2. Orangtua
 - a. Bapak Masyhud
 - b. Ibu Imsiah
3. Mertua
 - a. Bapak Mad Gunawan
 - b. Ibu Asfiah
4. Kiai dan guru-guruku di Perguruan Islam Pondok (PIP) Tremas Pacitan Jawa Timur
5. Dosen S1 PAI FT IAIN Walisongo, Dosen S2 PGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Dosen S3 UIN Walisongo Semarang
6. Dr. Hj. Lift Anis Ma'sumah, M.Ag (almarhumah) yang telah memberikan arahan, motivasi dan pembimbingan serta keteladanan kepada saya selama perkuliahan S1 dan S3 (kopromotor), semoga Allah SWT lapangkan kuburnya dan husnul khotimah.

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahman dan Rahim-Nya sehingga penulisan Disertasi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam selalu dihaturkan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW, nabi akhir zaman penyeru perdamaian dan tauladan sepanjang masa beserta keluarga dan para sahabat-sahabat, pengikut beliau hingga akhir zaman.

Terdapat banyak kendala yang penuli alami dalam penyelesaian disertasi ini, akan tetapi dengan bantuan, bimbingan, motivasi, dan arahan dari banyak pihak dapat mempermudah dan memperlancar penyelesaian disertasi ini. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis ucapkan penghargaan dan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kementerian Agama Republik Indonesia yang memberikan fasilitas beasiswa program 5000 Doktor.
2. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.A.g, beserta para wakil rektor;
3. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag;
4. Ketua Prodi Program Doktor (S-3) Studi Islam UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag; dan Sekretaris Prodi Program Doktor (S-3) Studi Islam UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.
5. Promotor Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M. Ag, dan Ko-promotor Dr. H. Abdul Rohman, M. Ag. yang telah arif, santun, disiplin, dan sabar dalam memberi motivasi dan bimbingan
6. Segenap Dosen Pascasarjana Program Doktor UIN Walisongo yang telah memberikan ilmu dan motivasi kepada penulis pada saat perkuliahan, diantaranya adalah: Prof Dr H Abdul Ghofur, M.Ag., Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag., Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A., Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, MA, Prof. Dr. H Ahmad Rofiq, M.A., Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag., Prof. Dr. Abdullah Hadziq, MA, Prof. Dr. H. Musa Hadi, MA., Dr. Yasir Alimi, MA., Dr. Mahfud Junaedi, M. Ag, Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag, dan Dr. Misbah Z. Elizabeth, dan Dr. H. Zuhad, MA., Dr. Hj. Lift Anis Ma'sumah, M.Ag (alm).

7. Para pegawai, staf, dan semua tenaga kependidikan di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan arahan kepada penulis di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
8. Pimpinan Universitas Wahid Hasyim yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk lanjut Studi S3 di Pascasarja UIN Walisongo Semarang.
9. Pimpinan Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Wahid Hasyim Semarang: Dekan FAI Bapak Dr. KH. Iman Fadhilah, M.SI., Wakil Dekan FAI Bapak Muhammad Ahsanul Husna, M.Pd, Kaprodi PAI, dan HES, serta seluruh Bapak/Ibu dosen FAI.
10. Keluarga besar MI Miftahul Akhlaqiyah, MI Darul Ulum dan MI N Kota Semarang yang telah memberikan ijin kepada saya untuk melakukan penelitian.
11. Orang tuaku Bapak Masyhud dan Ibu Imsiyah serafat semua saudara-saudaraku yang tak hentinya selalu memberikan dukungan, motivasi, dan do'a kepada penulis.
12. Mertua Bapak Mad Gunawan dan Ibu Asfiyah serta saudara-saudaraku yang mendoakan kesuksesan
13. Teman-teman Pascasarjana Program Doktor (beasiswa 5000 doktor) angkatan 2019 kelas C8 (Hamdan Maghribi, Aly Mashar, Kuat Ismanto, Ely Mufidah, Heru Susanto, M Arifin, M Agus Mushodiq, M Agus Faisal, Rina Asih Handayani) yang selalu kompak dan saling dukung.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik kepada mereka semua yang telah memberi bantuan banyak dalam proses penelitian dan penulisan disertasi ini. Dan semoga pembahasannya bermanfaat bagi segenap pembaca. Amin.

Semarang, 06 Juni 2022

Ali Imron
NIM. 1900029010

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	iii
NOTA DINAS	v
ABSTRAK	vii
TRANSLITERASI	xix
MOTTO	xxi
PERSEMBAHAN	xxiii
KATA PENGANTAR	xxv
DAFTAR ISI	xxvii
DAFTAR TABEL	xxix
DAFTAR GAMBAR	xxx
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	16
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	16
D. Kajian Pustaka	18
E. Kerangka Berpikir.....	29
F. Metode Penelitian	31
G. Sistematika Pembahasan.....	45
BAB II : URGENSI MODEL PEMBELAJARAN DEMOKRATIS DI MADRASAH IBTIDAIYAH	49
A. Model Pembelajaran Demokratis.....	49
B. Pembelajaran Demokratis dalam Ajaran Islam...	102
C. Pembelajaran di Madrasah	120
BAB III : TINJAUAN IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN DEMOKRATIS DI MADRASAH IBTIDAIYAH	157
A. Model Pembelajaran Demokratis di MI Miftahul Akhlaqiyah.....	157
B. Model Pembelajaran Demokratis di MI Darul Ulum	187
C. Model Pembelajaran Demokratis di MI Negeri Kota Semarang.....	225
D. Persamaan dan Perbedaan Model Pembelajaran Demokratis di MI Miftahul Akhlaqiyah, MI Darul Ulum dan MIN Kota Semarang	249

BAB IV : MODEL PEMBELAJARAN	
DEMOKRATISTRANSENDENTAL DI MADRASAH	
IBTIDAIYAH.....	263
A. Model Pembelajaran Demokratis Transendental di MI	
.....	263
B. Tahap dan Langkah-langkah (sintak) Model	
Pembelajaran Demokratis Transendental di MI..	
.....	276
C. Kelebihan dan kelemahan Model Pembelajaran	
Demokratis Transendental di MI	291
D. Dampak Model Pembelajaran Demokratis Transendental	
terhadap Kepribadian Peserta Didik MI.....	293
BAB V : PENUTUP.....	317
A. Kesimpulan	317
B. Implikasi	319
C. Saran dan Rekomendasi.....	323
D. Penutup	324

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN I	: PANDUAN WAWANCARA
LAMPIRAN II	: PANDUAN OBSERVASI
LAMPIRAN III	: PANDUAN DOKUMENTASI
LAMPIRAN IV	: TRANSKIP WAWANCARA
BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Sistem Pengkodean Analisis Data

Tabel 2.1 : Aspek Kelas Demokratis Johnson

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 : Kerangka Berpikir Model Pembelajaran Demokratis
transcendental di MI
- Gambar 1.2 : Triangulasi teknik pengumpulan data
- Gambar 1.3 : tahapan analisis data
- Gambar 3.1 : Gedung MI Miftahul Akhlaqiyah tampak depan
- Gambar 3.2 : Pembelajaran kelas 5 MI MiftahulAkhlaqiyah
- Gambar 3.3 : Gedung MI Darul Ulum
- Gambar 3.4 : Pembelajaran di luar kelas.
- Gambar 3.5 : Gerbang Masuk MIN Kota Semarang
- Gambar 3.6 : Bagian depan MIN Kota Semarang
- Gambar 3.7 : Diskusi Kelompok kelas 3
- Gambar 3.9 :Manasik Haji MIN Kota semarang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah lembaga formal pendidikan Islam tingkat dasar di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia (RI) yang memiliki kedudukan setara dengan Sekolah Dasar (SD) di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek).¹ Meskipun secara kedudukan setara, namun kenyataannya terdapat ketimpangan atau masalah-masalah serius yang dihadapi MI. Di antara ketimpangan tersebut adalah: madrasah dipandang sebelah mata oleh masyarakat sebagai pendidikan ‘kelas dua’ setelah pendidikan formal (Sekolah) yang diselenggarakan Kemendikbudristek, sehingga sebagian masyarakat masih menjadikan madrasah sebagai pilihan terakhir untuk menuntut ilmu. Hal ini disebabkan karena penyelenggaraan Pendidikan di madrasah dinilai kurang berkualitas, lulusannya dianggap belum mampu bersaing dengan lulusan satuan pendidikan yang sederajat, dan tata kelola lembaganya juga tidak berkualitas.²

Lift Anis Ma’sumah dari hasil penelitiannya menyebutkan adanya kesenjangan pada hasil akreditasi BAN S/M antara sekolah dan madrasah. Secara kualitas Sekolah Dasar lebih unggul

¹ Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 17 Ayat 2.

² Faridah Alawiyah, Pendidikan Madrasah di Indonesia, *Aspirasi; Jurnal Masalah-masalah Sosial*, Vol 15, No 1, 2014, 51 - 52

dibandingkan dengan Madrasah Ibtidaiyah di kota Semarang.³ Meskipun perkembangan madrasah pada saat ini terus membaik, namun masih menghasilkan mutu yang masih rendah serta manajemennya yang masih perlu dibenahi, sarana yang kurang memadai, penggajian guru yang apa adanya⁴ dan praktik pembelajaran yang masih terkesan dogmatis.⁵ Kekecewaan terhadap pendidikan Islam juga pernah diungkapkan Azyumardi Azra, Ia kecewa dikarenakan rendahnya perhatian dan kajian terhadap pendidikan Islam konteks Indonesia dalam upayanya terhadap peningkatan mutu.⁶

Selain persoalan di atas, pada pelaksanaan pembelajaran juga terdapat hal-hal yang perlu ada perbaikan agar tujuan pendidikan⁷ dapat tercapai dengan baik. Pada proses pembelajaran sering terjadi ketimpangan antara keinginan guru dengan peserta didik. Guru menginginkan tujuan pembelajaran yang telah digariskan oleh

³ Lift Anis Ma'sumah, *Peta Kesenjangan Pendidikan Sekolah dan Madrasah di Jawa Tengah (studi analisis hasil akreditasi sekolah/madrasah tahun 2013)*, (Semarang: LP2M UIN Walisongo), 2014, 152

⁴ A. R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 174

⁵ Muslim, Muqowim, Radjasa, Implementasi Pemikiran Mukti Ali 'Scientific Cum Doctrinaire' terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah, *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/intelektual/index> Volume 11, Nomor 1, April 2021, 20

⁶ A. Tafsir, dkk., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, Cetakan Pertama, 2004), 6.

⁷ Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. *Lihat*, Undang – undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

kurikulum dapat dicapai dengan cepat tanpa mempertimbangkan kondisi nyata di kelas dengan pola 'kejar materi' atau melalui cara penerapan disiplin kelas yang salah untuk menutupi berbagai kekurangan dalam menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang ada. Pada sisi lain peserta didik menginginkan proses belajar terlaksana menurut keinginan mereka, melalui kebebasan bertanya, berdiskusi, tanpa pekerjaan rumah yang berlebihan, tanpa banyak mencatat, harus banyak cerita, dan tidak ada dominasi berlebih guru terhadap kegiatan belajarnya di kelas. Kenyataan bertolak belakang tersebut jika dibiarkan berlarut-larut tanpa ada pemecahan terutama dari guru akan memunculkan suatu kejenuhan dalam belajar, utama sekali dari peserta didik, tujuan pembelajaran yang diinginkan menjadi tidak tercapai.⁸

Pembelajaran adalah kegiatan yang kompleks dalam pendidikan⁹. Pembelajaran dapat difahami sebagai produk interaksi berkelanjutan untuk pengembangan pengalaman hidup manusia sebagai peserta didik. Pembelajaran sebagai usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya dalam rangka mencapai

⁸ Murdani, Implementasi Pembelajaran Demokratis: Sebuah Studi Tentang Pembelajaran Ski Pada Madrasah Tsanawiyah di Aceh, *Islam Futura*, Vol. 14. No. 2, Februari 2015, 253-254

⁹ Frederic J.M.C. Donald, "Educational Psychology" dalam Syamsul Ma'arif: "education is a process or an activity which is directed at producing desirable change in the behavior of human being" (pendidikan adalah sebuah proses atau aktivitas yang secara langsung dapat merubah perilaku manusia). Lihat, Syamsul Ma'arif, *Selamatkan Pendidikan Dasar Kita*, (Semarang: Need's Press, 2009), 16-17.

tujuan yang diharapkan.¹⁰ Sebab, pembelajaran sebagai serangkaian aktivitas yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan tujuan tercapainya tiga ranah belajar peserta didik yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹¹ Untuk itu hendaknya pembelajaran dikelola oleh guru secara profesional.¹²

Pembelajaran mengarah pada aktivitas yang mengarahkan agar peserta didik dapat secara aktif mengikuti kegiatan belajar sebagai upaya pengembangan potensi yang dimiliki dan berpusat pada peserta didik (*student center learning*), ini berdampak pada proses belajar peserta didik.¹³ Pelaksanaan pembelajaran yang demikian, menjadikan pembelajaran terlaksana secara efektif sehingga tujuan tercapai dengan maksimal.¹⁴

¹⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam KTPS* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 17.

¹¹ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 12.

¹² Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. *Lihat*, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru Dan Dosen*, Pasal 1 ayat 4. Seorang guru berarti telah memiliki pekerjaan profesi, dengan memenuhi sejumlah persyaratan yang sesuai sebagaimana ditentukan diantaranya memiliki spesifikasi keahlian dan lulusan dari Lembaga Pendidikan yang sesuai. *Lihat*, Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional: Harapan Dan Kenyataan* (Semarang: Walisongo Press, 2011), 46.

¹³ Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. *Lihat*, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 4.

¹⁴ Pembelajaran yang efektif dan menarik adalah langkah dan upaya meningkatkan minat belajar peserta didik. Ini penting dilakukan sebagai

Akan tetapi, pendidikan yang dalam pelaksanaannya diwujudkan melalui pembelajaran justru memiliki dampak negative pada peserta didik, yaitu terciptanya proses yang membelenggu. Paulo Freire mengungkapkan praktik pembelajaran yang membelenggu dengan istilah “pendidikan gaya bank”. Pembelajaran menjadi kegiatan menabung, ruang gerak peserta didik terbatas pada menerima, mencatat dan menyimpan. Semakin banyak murid yang menyimpan tabungan, semakin kurang mengembangkan kesadaran kritisnya.¹⁵ Pembelajaran membelenggu bisa membahayakan bagi kemandirian, kreativitas, dan kebebasan peserta didik untuk berpikir secara kritis.¹⁶

Pembelajaran gaya bank ini memposisikan guru dan peserta didik dalam posisi berhadap-hadapan. Guru sebagai subjek dan peserta didik sebagai objek, guru yang menakdirkan dan peserta didik yang ditakdirkan. Bahkan dapat dikatakan guru sebagai penindas sedangkan peserta didik yang tertindas. Freire dalam Nasution telah mengungkapkan peran yang kontras pembelajaran gaya bank sebagai berikut: (1) guru mengajar, murid diajar, (2) guru mengetahui segala

proses pembelajaran yang memposisikan peserta didik sebagai subjek sekaligus objek. Peserta didik diharapkan aktif tidak hanya dari segi fisik tetapi juga kejiwaan. Dengan begitu tujuan pembelajaran berupa perubahan setelah berakhirnya kegiatan belajar dapat tercapai dengan baik. Lihat, Syaiful Bahri Djamarah and Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 38.

¹⁵ Paulo Freire, *Politik Pendidikan Dan Kebudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 28.

¹⁶ Bobbi Deporter and Mieke Hernachi, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan* (Bandung: Kaifa, 2002), 24.

sesuatu, murid tidak tahu apa-apa, (3) guru berfikir, murid dipikirkan, (3) guru bercerita, murid patuh mendengarkan, (4) guru menentukan peraturan, murid diatur, guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujuinya, (6) guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya, (7) guru memiliki bahan dan isi pelajaran, murid menyesuaikan diri dengan pelajaran itu, (8) guru mencampur adukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang ia lakukan untuk menghalangi kebebasan murid, (9) guru adalah subyek dalam proses belajar, murid adalah obyek belaka.¹⁷

Pembelajaran membelenggu juga terdapat pada pembelajaran gaya komando, dimana seorang komandan dalam satuan militer selalu di atas posisinya, memiliki wewenang penuh untuk memerintahkan bawahannya yang harus ditaati. Nasution menyebutnya guru menjadi dominative, pembelajaran komando ini mendapat kritik keras karena mematikan semangat demokratisasi dan kreativitas peserta didik, tidak menghargai peserta didik dan keragamannya.¹⁸ Pembelajaran yang ternyata membelenggu tersebut tentu tidak bisa lepas begitu saja, dibutuhkan upaya serius agar guru tidak lagi dominatif melainkan tercipta pembelajaran yang benar-benar demokratis sebagai kebutuhan bersama.

Pembelajaran sebagaimana disebutkan di atas tentu jauh dari prinsip-prinsip demokrasi. Hal ini berdampak pada pembelajaran menjadi hal yang membosankan dan menjenuhkan bagi peserta didik,

¹⁷ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 116.

¹⁸ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 116.

sehingga dibutuhkan upaya agar peserta didik dapat aktif dan senang saat pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran yang demokratis (*democratic teaching*). Dengan menjadikan sekolah atau madrasah sebagai pusat kehidupan demokrasi melalui proses pembelajaran.¹⁹

Demokrasi sebagai prinsip dasar tata kehidupan masyarakat sipil (*Civil Society*) dalam berinteraksi sesama masyarakat ataupun kepada negara. Demokrasi, secara etimologis berasal dari dua kata yaitu *demos* (rakyat) dan *cratein* atau *cratos* (kekuasaan). Dengan demikian demokrasi dapat diartikan sebagai satu system pemerintahan dari, oleh dan untuk rakyat.²⁰ Sebagaimana yang terjadi di Yunani pada abad ke-6 SM, di mana pemerintahannya adalah berbentuk pemerintahan rakyat.²¹

Dibutuhkan tegaknya nilai-nilai demokrasi sebagai nilai yang diperlukan untuk mengembangkan pemerintahan yang demokratis. Nilai-nilai tersebut antara lain kebebasan (berpendapat, berkelompok, berpartisipasi), menghormati orang atau kelompok lainnya, kesetaraan, kerja sama, persaingan, dan kepercayaan.²² Nilai-nilai yang terkandung dalam demokrasi tersebut menjadi sikap dan budaya demokrasi yang perlu dimiliki warga negara.

¹⁹ Dasim Budimansyah, *Model Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis Portofolio* (Bandung: PT Genesindo, 2002), 5–7.

²⁰ Ubaidillah and Abdul Rozak, *Pendidikan Kewarganegaraan (Demokrasi, Hak Asasi Manusia Dan Masyarakat Madani,)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), 39.

²¹ Noor Ms Bakry, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 16–17.

²² Noor Ms Bakry, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 99.

Demokrasi difahami dengan baik, sehingga terhindar dari perilaku yang justru bertentangan dengan norma dan moral yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang terjadi pada dunia pendidikan antara guru dengan murid serta orang tua murid. Dekade 10 tahunan ini setidaknya ada 5 guru yang dipenjarakan oleh murid karena melakukan hal yang dianggap sebagai kekerasan fisik, padahal guru memiliki tujuan untuk mendidik, mendisiplinkan dan memperhatikan peserta didik untuk menjadi baik, menarik dan memperhatikan apa yang disampaikan guru.²³ Selain problem tersebut dalam pengelolaan dan pembelajaran juga terdapat pada satuan pendidikan setara MI.²⁴

²³ Kasus Guru-murid yang berakhir dengan dipenjarakannya guru. Padahal yang dilakukan guru sebagai bentuk tindakan tegas supaya siswanya menjadi pribadi yang lebih baik. Kasus guru yang dipenjara antara lain: 1) Sambudi, dipenjara 6 bulan karena mencubit siswa. 2) Muhammad Aرسال, karena menampar siswa. 3) Nurmayani Salam, karena Mencubit Siswa. 4) Aop Saopudin, digunduli dan dilaporkan ke Polisi karena mencukur rambut siswa. 5) Mubazir, karena memaksa mencukur rambut siswa. *Lihat*, Niken Ari Prayitno, “Bertindak Tegas, 5 Guru Ini Malah Dipenjara Karena Kasus Sepele,” 2018, <https://www.popbela.com/career/inspiration/niken-ari/peringatan-hari-guru>.

²⁴ Sekolah dasar di wilayah administrasi Kashmir Pakistan, bagian dari bekas negara pangeran Azad Jammu & Amp Kashmir. Hasil penelitian menemukan bahwa pendidikan dasar adalah yang paling banyak diabaikan, dibiayai dengan buruk dan dikelola dengan buruk. Ada campur tangan politik dalam system yang melahirkan korupsi, favoritisme dan nepotisme. Sistem pengawasan lemah dan secara tradisional dicirikan tidak memiliki mekanisme yang efektif dengan sistem akuntabilitas yang buruk, gaji guru rendah dan kebijakan pendidikan yang berurutan gagal membawa perubahan positif karena implementasi yang buruk. Kurikulum pendidikan dasar ketinggalan jaman. Penilaian didasarkan pada memori siswa dari pada kinerja mereka. *Lihat*, Muhammad Sabil FAROOQ and Yuan Tong KAI, “A Critical Study of Primary Education Situation In AJK State,” *International Online Journal*

Demokrasi tidak akan datang dan tumbuh, serta berkembang dengan sendirinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Demokrasi perlu ditanamkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajarannya, dari jenjang pendidikan dasar setara MI hingga Perguruan Tinggi. Pelaksanaan pembelajaran secara demokratis tersebut pada akhirnya dapat menjadikan peserta didik aktif, kritis, kreatif dan juga berani keluar dari zona nyamannya. Sebagaimana dilakukan Ira Shor di AS, ia mengajak dialog dan diskusi peserta didik serta mengajak keluar pemikirannya dari tembok sekolah yang ada (*out of the box*).²⁵ Dialog juga pernah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim AS dengan Ismail AS pada peristiwa perintah kurban, dalam dialog tersebut Ibrahim memberikan kuasa penuh kepada Ismail untuk memberikan jawaban.²⁶

Sebab peran aktif peserta didik dalam pembelajaran sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, mampu

of Primary Education (IOJPE) 5, no. 1 (2016): 40, <http://iojpe.org/index.php/iojpe/article/view/84>.

²⁵ Ira Shor, *A Pedagogy for Liberation (Menjadi Guru Merdeka; Petikan Pengalaman)*, ed. Terj. A. Nashir Budiman, (Yogyakarta: LKis, 2001), 158.

²⁶ Pemberian kuasa secara penuh atau melibatkan dalam mengambil keputusan dicontohkan oleh nabi Ibrahim AS tentang perintah Allah untuk berkorban dengan menyembelih anaknya yakni nabi Ismail AS sebagaimana disebutkan dalam QS As-Shaffat ayat 99 – 113. Dikisahkan pada ayat tersebut Nabi Ibrahim mengajak dialog, meminta pendapat, masukan dan persetujuan Ismail. Oleh Ismail dijawab “wahai ayahku kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu”, QS As-Shaffat (37): 102. Dari peristiwa ini, betapa demokratisnya nabi Ibrahim dalam melaksanakan perintah Allah SWT untuk melakukan kurban. *Lihat*, Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013), 449.

menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Bisa dikatakan kreatif apabila peserta didik secara konsisten dan terus menerus dapat menghasilkan sesuatu yang kreatif, yaitu hasil yang asli atau karya dan sesuai dengan keperluan. Keaktifan bahkan keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran dapat dipengaruhi penggunaan strategi atau metode pembelajaran guru. Untuk itu, pembinaan dan pengembangan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan strategi yang inovatif dan variatif perlu terus diupayakan sehingga pelaksanaan pembelajarannya menjadi menarik dan efektif.²⁷

Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan segala keunikan dan potensi pengembangannya adalah satuan pendidikan tingkat dasar Islam yang secara sah diakui oleh pemerintah. Hal tersebut tertuang pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri pada tahun 1975 Nomor 6 tahun 1975, Nomor 037/U/1975 dan Nomor 36 tahun 1975 tentang Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah. SKB tersebut ditandatangani pada 24 Maret 1975.²⁸ Dampak dari SKB 3 Menteri

²⁷ Yusuf Hadi Miarso, memandang bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat menghasilkan belajar yang bermanfaat dan terfokus pada siswa (*student centered*) melalui penggunaan prosedur yang tepat. Dapat difahami jika pada pembelajaran yang efektif terdapat dua hal penting, yaitu: terjadinya belajar pada siswa dan apa yang dilakukan oleh guru untuk membelajarkan siswanya. Lihat, Hamzah B. Uno and Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan Paikem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 173–74.

²⁸ Sudarsono, *Kebijakan Pendidikan Islam Di Madrasah (Pra Dan Pasca SKB 3 Menteri Tahun 1975 Dan Dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003)*, *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ekonomi: WIDYA BALINA* 3, no. 2 (2018): 8, <https://journal.staidenpasar.ac.id/index.php/wb/article/view/17>.

antara lain 25% dari jumlah jam pelajaran digunakan untuk agama, sedangkan 75% untuk pengetahuan umum, ketrampilan dan kerajinan tangan.²⁹ Hal tersebut sebagai kritik lembaga pendidikan Islam yang selama ini melahirkan output pengetahuan agama mendalam tetapi miskin pengetahuan umum sebagai akibat adanya pemikiran anti Barat.³⁰

Perkembangan selanjutnya melalui UU No 20/2003 tentang Sisdiknas semakin memperjelas dan memperkuat eksistensi madrasah. Madrasah disebut berurutan dengan penyebutan sekolah. Pada pasal 17 ayat 2 disebutkan: Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah atau bentuk lain yang sederajat. Juga pada pasal 18 ayat 3 tentang SMA atau MA sederajat.³¹

Perkembangan posisi madrasah sebagaimana disebutkan di atas, menjadi tantang yang tidak ringan karena dibutuhkan percepatan penyesuaian dalam segala sector pendidikan seperti sarana infrastruktur, guru, metode, media, evaluasi dan juga berbagai fasilitas penunjang lainnya. Selain itu, madrasah pada umumnya atau MI pada

²⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 183.

³⁰ Sudarsono, *Kebijakan Pendidikan Islam Di Madrasah (Pra Dan Pasca SKB 3 Menteri Tahun 1975 Dan Dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003)*, Widya Balina; *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ekonomi*, Vol 3 No 2, STAI Denpasar Bali, 2018 3.

³¹ Dewan Perwakilan Rakyat, "*Sistem Pendidikan Nasional*", (Jakarta: Sekretaris Negara Republik Indonesia, 2003), Pasal 18 Ayat 3.

wilayah tertentu di Indonesia juga memiliki tantangan selain dipandang sebagai sub ordinat system pendidikan di Indonesia, MI juga harus berjuang untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal dan memenuhi tuntutan pembelajaran abad 21.³²

Menghadirkan model baru pembelajaran menjadi keniscayaan atas perubahan-perubahan yang terjadi termasuk atas perubahan kurikulum dan perubahan pola kehidupan sebagai dampak dari globalisasi dan teknologi informasi. Mulai kurikulum 2004 yang dikenal dengan KBK, kurikulum 2006 dikenal dengan KTSP serta kurikulum 2013 yang mengarah atau berorientasi pada pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pada kurikulum 2013, pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan saintifik yaitu dengan mengamati, menanya, mengeksperimen, mengasosiasi dan mengkomunikasi (5M). pendekatan tersebut menuntut terlaksananya pembelajaran secara aktif, inovatif, kreatif, efektif dan

³² Pembelajaran Abad 21 dicirikan dengan 4C yaitu: *Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, dan Creativity and innovation*. Sebagaimana diidentifikasi oleh *US-based Partnership for 21st Century Skills (P21)* bahwasannya kompetensi yang diperlukan di abad ke-21 yaitu "*The 4Cs*"- (*Critical Thinking, Communiaction, Collaboration, Creativity*). Dengan keterampilan 4C peserta didik diharapkan mampu berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan serta membangun makna serta menghargai dan menyesuaikan diri dengan cara yang tepat. Lihat, Lina Sugiyarti, Alrahmat Arif, and Mursalin Mursalin, "*Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Dasar,*" in *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar "Menyongsong Transformasi Pendidikan Abad 21"* (Jakarta: journal.unj.ac.id,2018), <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/view/10184>.

menyenangkan bahkan menantang.³³ Dalam pelaksanaannya dibutuhkan berbagai metode³⁴ pembelajaran yang tentunya disesuaikan dengan kondisi, materi bahkan tujuan yang akan dicapai.

Pengembangan dan peningkatan pelayanan dalam rangka perbaikan pelayanan serta kualitas pembelajaran terus diupayakan oleh para pengelola lembaga Pendidikan tidak terkecuali pengelola Madrasah Ibtidaiyah di wilayah Kota Semarang. Terbukti keberhasilan-keberhasilan sebagai gambaran capaian akademik dan non akademik diraih oleh beberapa MI baik swasta yang dikelola secara kelompok, keluarga ataupun Negeri. Beberapa MI tersebut antara lain adalah MI Miftahul Akhlaqiyah, MI Darul Ulum dan MI N Kota Semarang yang selanjutnya dijadikan objek penelitian.

MI Miftahul Akhlaqiyah di bawah Yayasan Miftahul Huda, memiliki banyak prestasi yang diraih oleh peserta didik, guru juga lembaga. Hal ini sebagai salah satu upaya yang terus dilakukan oleh para pengelola dalam rangka menunjukkan eksistensinya sebagai salah satu Madrasah Swasta yang Inovatif. Selain terakreditasi A MI Miftahul Akhlaqiyah juga meraih banyak penghargaan, penghargaan terbarunya adalah penghargaan dari Kementerian Pendidikan dan

³³ Lift Anis Ma'sumah, *Model CONACC Learning; Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), 6.

³⁴ Ditinjau dari segi etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani yaitu "methodos". Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "metha" yang berarti melewati atau melalui, dan "hodos" yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Lihat, Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL, Cet. I, 2008), 7

Kebudayaan (Kemendikbud) RI dan Kementerian Agama RI.³⁵ Pengelolaan pembelajaran dengan mengaktifkan peserta didik juga menjadi bagian khusus yang terus dikembangkan di MI Miftahul Akhlaqiyah dalam rangka mengembangkan secara maksimal potensi peserta didik.

MI Darul Ulum Semarang, berdiri pada 19 Mei 1990. MI Darul Ulum di bawah Yayasan Pendidikan Islam darul Ulum, membawahi RA, MI, MTs dan MA. Pada 2018/2019 MI Darul Ulum menjadi *Piloting Project* atau percontohan pelaksanaan Kurikulum 2013, merupakan satu-satunya madrasah swasta di Semarang.³⁶ MI Darul Ulum memiliki banyak prestasi baik akademik-non akademik dan keunggulan pengelolaan serta pembelajarannya. Hal ini yang kemudian menjadi alasan bagi peneliti untuk menjadikannya salah satu lokasi penelitian.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Semarang, berdiri pada 1960 berlokasi di Jl Moedal No 3 Sumurrejo Gunungpati Semarang, sebagai satu-satunya MI Negeri di Semarang. MIN Sumurrejo memiliki program pagi ceria, yaitu program membaca juz amma dan materi hafalan buku *hidden curriculum* sebelum masuk jam pelajaran dan program *reading morning* yaitu kegiatan membaca yang dilakukan oleh seluruh peserta didik, guru dan stakeholder di lingkungan MIN. Prestasi pada bidang akademik menjadi *focus visi* yang dicanangkan pengelola namun karakter islami berupa prestasi lebih diutamakan.

³⁵ Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Akhlaqiyah Semarang, 2021.

³⁶ Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Semarang, 2020.

Pada US/M 2017, enam peserta didik MIN Gunungpati mendapatkan nilai 100 dari pelaksanaan Ujian Sekolah atau Madrasah juga pernah mendapatkan prestasi juara 1 lomba baca cepat, juara 3 KSM Mapel Matematika dan banyak prestasi non akademik yang didapat oleh peserta didik pada MIN Sumurrejo tersebut.³⁷ Selain sebagai satu-satunya MIN di Kota Semarang serta capaian akademik serta prestasi non akademik pelaksanaan pembelajaran yang mendukung terwujudnya generasi Islam yang terampil qiroah, tekun beribadah, berakhlak karimah dan unggul dalam prestasi sebagai visi adalah alasan menarik bagi peneliti memilihnya sebagai lokasi penelitian.

Kemajuan serta diraihnya berbagai prestasi baik akademik ataupun non-akademik oleh MI di atas tentu membutuhkan kerja keras, kekompakan, kesabaran, keikhlasan serta pembagian peran yang saling memahami tugas serta fungsi masing-masing dalam pengelolaan Lembaga Madrasah (Madrasah Ibtidaiyah). Selain itu, penggunaan metode, media, penyusunan materi serta evaluasi pembelajaran yang digunakan tentu saja menjadi hal penting juga untuk hadir dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang ada. Penciptaan suasana belajar yang demokratis sejak MI sebagai sarana melakukan internalisasi nilai-nilai demokrasi kehidupan yang diperlukan dalam mengembangkan kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk itu, dalam rangka penciptaan suasana tersebut diperlukan satu kajian mendalam atas pelaksanaan pembelajaran selama ini apakah sudah demokratis, sehingga terwujud satu model

³⁷ Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Semarang, 2020.

pembelajaran yang demokratis pada jenjang Pendidikan dasar Islam yaitu MI.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Model Pembelajaran Demokratis di MI Miftahul Akhlaqiyah, MI Darul Ulum dan MI N Kota Semarang?
2. Bagaimana Model Pembelajaran Demokratis Transendental di MI?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang akan dibahas, yaitu:

1. Untuk mengetahui model pembelajaran demokratis di MI Miftahul Akhlaqiyah, MI Darul Ulum dan MI N Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui Model pembelajaran demokratis transendental di MI.

Manfaat Penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan praktis.

a. Secara Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan memperluas wawasan dan pemahaman tentang model pembelajaran demokratis di Madrasah Ibtidayah.
- 2) Temuan penelitian ini diharapkan menjadi konsep ilmiah yang menawarkan teori model pembelajaran demokratis transendental di Madrasah Ibtidaiyah.

b. Secara Praktis

Bagi Kemenag, sebagai pertimbangan untuk terus mengupayakan peningkatan kualitas madrasah melalui program

bantuan melengkapi sarana dan prasarana, pembinaan guru dan peningkatan kesejahteraan guru swasta di madrasah.

Bagi Madrasah Ibtidaiyah, sebagai sarana evaluasi terhadap pelaksanaan kinerja madrasah dalam meningkatkan pelayanan pendidikan utamanya pembelajaran bagi peserta didik.

Bagi guru, dapat mengoptimalkan kemampuan guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran, serta memperluas cara pandang guru dalam penggunaan berbagai metode pembelajaran dalam rangka pelibatan peserta didik saat pembelajaran.

Selain bagi madrasah dan guru, secara praktis manfaat penelitian ini juga bermanfaat bagi peserta didik antara lain:

- 1) Menghilangkan kejenuhan peserta didik saat berlangsungnya pembelajaran.
- 2) Meningkatkan antusiasme belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.
- 3) Mengantarkan peserta didik dalam proses belajar yang menyenangkan sehingga akan lebih mudah menyerap materi pembelajaran serta bermakna.
- 4) Meningkatkan nalar kritis dan kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran
- 5) Terbentuknya sikap demokratis peserta didik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang berkompeten dalam bidang pendidikan, khususnya guru di Madrasah Ibtidaiyah sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara demokratis.

D. Kajian Pustaka

Penulis telah melakukan kajian pada beberapa hasil penelitian dan karya tulis ilmiah terdahulu sebagai bagian penting yang peneliti lakukan. Hal ini dilakukan dengan alasan: 1) untuk menghindari adanya kesamaan atau duplikasi, 2) membedakan focus penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan, serta 3) mendapatkan informasi penelitian yang sesuai dengan tema peneliti yakni tentang “Model Pembelajaran Demokratis pada Madrasah Ibtidaiyah”.

Berdasarkan kajian pustaka dari hasil penelitian dan karya tulis ilmiah yang dilakukan peneliti, diketahui bahwasannya penelitian yang secara khusus membahas tema yang peneliti kaji tentang “Model Pembelajaran Demokratis pada Madrasan Ibtidaiyah” belum peneliti temukan. Akan tetapi secara umum kajian atau hasil penelitian yang membahas penerapann metode ataupun pendekatan sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran sudah banyak dilakukan. Adapun beberapa tinjauan pustaka sebagai bahan perbandingan penulis antara lain:

Penelitian, Tinh T.T Le, Dineke Tigelaar, dan Wilfried Admiraal, berjudul *A typology of educational democratic values: perspectives from teachers and students in Vietnamese secondary schools*. Penelitian ini dilaksanakan di di dua sekolah menengah di kota Da Nang, Vietnam Tengah. Adapun hasil penelitian menunjukkan jika Educational Democratic (ED) atau nilai-nilai demokrasi pendidikan di sekolah sangat berkaitan dengan konteks sekolah dan setting sosial-politik-budaya. Peserta didik menunjukkan

adanya nilai ED berupa keramahan, keadilan, kesetaraan. Nilai-nilai ED ini dapat dikenali baik di sekolah formal maupun informal. Temuan ini menjelaskan pandangan pemangku kepentingan Vietnam tentang nilai-nilai ED, manifestasinya, dan kontribusi mereka terhadap sekolah demokratis, yang dapat menjadi premis untuk mengeksplorasi lebih lanjut komitmen demokratis pemangku kepentingan dalam konteks pendidikan Vietnam.³⁸

Sebagai kesamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas nilai demokrasi yang ada di sekolah dengan di Madrasah serta metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *field research*, selain tempat yang berbeda jenjang pendidikan juga berbeda. Peneliti berharap, hasil temuan penelitian tentang model pembelajaran demokratis di MI dapat dijadikan pola melakukan internalisasi demokrasi tidak hanya dalam pemerintahan saja namun juga dapat diwujudkan sejak dinagku Madrasah Ibtidaiyah.

Leonard A Annetta dan James Minogue, *The Effect Teaching Experience Has on Perceived Effectiveness of Interactive Television as a Distance Education Model for Elementary School Science Teacher's Professional Development: Another Digital Divide?*³⁹

³⁸ Tinh T.T Le, Dineke Tigelaar, dan Wilfried Admiraal, A typology of educational democratic values: perspectives from teachers and students in Vietnamese secondary schools. *Asia Pacific Journal of Education*, <https://doi.org/10.1080/02188791.2021.2016371>, 2021, 1

³⁹ Leonard A Annetta dan James Minogue, The Effect Teaching Experience Has on Perceived Effectiveness of Interactive Television as a Distance Education Model for Elementary School Science Teacher's Professional Development: Another Digital Divide? *Journal of Science Education and Technology*, Vol. 13, No. 4, December 2004,485

Penelitian ini menghasilkan temuan jika pengembangan dan peningkatan kemampuan guru pada tingkat sekolah dasar menggunakan media pembelajaran televisi interaktif pada masyarakat pedesaan. Penggunaan media untuk Pendidikan jarak jauh sebagai pengembangan profesionalitas dan pengalaman mengajar guru menjadi meningkat. Guru dengan pengalaman mengajar di kelas lebih dari 20 tahun merasakan penggunaan teknologi pendidikan jarak jauh untuk pengembangan guru profesional menjadi lebih efektif dari pada guru dengan 16-20 tahun pengalaman mengajar di kelas. Pengembangan serta peningkatan kemampuan guru menuju guru profesional tidak hanya pada peningkatan kemampuan menggunakan media pembelajaran baik langsung ataupun jarak jauh. Pengembangan serta peningkatan kemampuan guru pada pengembangan model, pendekatan, strategi dan metode pembelajaran juga perlu dilakukan. Model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran bagi guru-guru pada Madrasah Ibtidaiyah yang demokratis.

Penelitian, Nuria Simo-Gil, Antoni Tort-Bardolet, Montse Barniol, Teresa Pietx, *Learning democracy in a new secondary school*.⁴⁰ Peserta didik yang berusia 3 – 12 (sekolah dasar) dan 13 – 15 (menengah pertama) serta guru di wilayah Barcelona menyampaikan jika partisipasi yang mereka lakukan dalam

⁴⁰ Nuria Simo-Gil, Antoni Tort-Bardolet, Montse Barniol, Teresa Pietx, *Learning democracy in a new secondary school*, DOI: 10.1177/1757743818756912, *journals.sagepub.com*, Vol. 10 (2), 2018, 166–180.

pembelajaran merupakan cara hidup demokratis dalam pembelajaran Kewarganegaraan. Terdapat kemungkinan - kemungkinan seseorang mempelajari dan memahami beberapa aspek penting bagaimana peserta didik menjalani kondisi demokratis dalam pembelajaran kewarganegaraan pada sekolah mereka sendiri. Kemungkinan-kemungkinan tersebut menjadi celah serta peluang bagi peneliti-peneliti baik di wilayah Barcelona juga di Indonesia. Masyarakat Indonesia memiliki modal cukup besar dalam mewujudkan kehidupan demokratis baik di lingkungan Madrasah ataupun di lingkungan masyarakat peserta didik tinggal. Masyarakat yang selama ini menjunjung tinggi nilai-nilai perbedaan untuk mewujudkan kehidupan yang rukun dan sejahtera menjadi misi besar dan tujuan yang tertuang pada Pancasila “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Peserta didik MI merupakan generasi emas Indonesia yang perlu mendapatkan Pendidikan dan pembelajaran secara baik melalui pembelajaran demokrasi. Demokrasi yang tidak difahami sebagai sebuah konsep melainkan sebagai nilai-nilai kehidupan yang perlu dan harus diinternalisasi dan reisasikan pada kehidupan mereka.

Penelitian Efendi Gazali, *Learning by Clicking: An experiment with social media democracy in Indonesia*.⁴¹ Artikel ini meninjau kembali interaksi saat ini antara pemerintah, pasar, masyarakat dan media dalam komunikasi politik Indonesia kontemporer. Terdapat peningkatan yang mencolok jumlah pengguna Internet dan pengguna

⁴¹ Effendi Ghazali, *Learning by Clicking: An experiment with social media democracy in Indonesia*, DOI: 10.1177/1748048514524119, *journals.sagepub.com*, Vol. 76 (4-5), 2014, 425-439

media sosial serta kasus pengaruh media sosial terhadap proses demokratisasi. Kebebasan berpendapat menjadi ruang bagi masyarakat pengguna internet dan media sosial untuk menyampaikan kritik secara langsung kepada pemerintah. Kritik yang diberikan tidak hanya kritik yang membangun namun tidak sedikit kritik yang diberikan justeru menghujat bahkan mengadu domba. Model pembelajaran demokrasi pada peserta didik MI yang diterima baik dalam kelas ataupun luar kelas akan kebebasan berpendapat, saling menghargai, dan menghormati menjadi pengetahuan sebagai hasil dari pembelajaran dan bersifat permanen. Dengan demikian lulusan MI akan menjadi manusia Indonesia yang dapat menerapkan konsep demokrasi sebagai nilai kehidupan yang wajib diterapkan.

Penelitian, J. Rodney Davis, *Democracy and Learning in Field Teaching*.⁴² Demokrasi dan pembelajaran merupakan perhatian utama peradaban Barat (Amerika Serikat). Pluralisme sebagai unsur penting dalam demokrasi, pilihan alternatif yang lebih luas berkontribusi dalam merancang pendekatan terhadap kehidupan dan mengambil tindakan yang lebih produktif. Pilihan alternatif tersebut dapat dimulai dengan adanya ide besar yang akan memberikan pengaruh pada pendekatan, strategi dan metode pembelajaran. Pluralitas masyarakat Indonesia menjadi modal utama bagi guru atau madrasah untuk melakukan internalisasi nilai-nilai saling menghargai, menghormati bahkan menerima setiap perbedaan yang ada. Pluralisme menjadi

⁴² J. Rodney Davis, *Democracy and Learning in Field Teaching*, DOI: [10.1080/01619567209537854](https://doi.org/10.1080/01619567209537854), *Peabody Journal of Education*, 1972, 49:3, 219-221

keniscayaan bagi bangsa Indonesia, untuk itu dibutuhkan model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alat memberikan pembelajaran demokrasi pada kehidupan sehari-hari peserta didik MI.

Penelitian, Muhammad Miftah, *Multicultural Education In The Diversity Of National Cultures*.⁴³ Pada penelitian ini, peneliti menjelaskan pentingnya toleransi, menghargai keragaman dalam masyarakat melalui Pendidikan multicultural. Keanekaragaman budaya bangsa akan hilang seiring berjalannya waktu jika tidak didukung oleh kemampuan sumber daya manusia Indonesia dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada. Pendidikan multikultural yang berorientasi pada toleransi di atas perbedaan yang ada merupakan salah satu yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran demokrasi. Peserta didik MI sebagai penerus kebudayaan bangsa Indonesia yang serba majemuk. Pemahaman, pembiasaan serta internalisasi nilai-nilai demokrasi menjadi keniscayaan. Pembelajaran demokrasi akan sulit diwujudkan jika tidak didasari kesadaran dan pentingnya menerapkannya dalam pembelajaran. Selain terjaganya kebudayaan dan terciptanya kerukunan karena pemahaman atas toleransi tentu konflik yang berujung pada perselisihan, perpecahan, pertengkaran bahkan sampai pembunuhan dan juga perpecahan NKRI tidak akan terjadi.

⁴³ Muhammad Miftah, *Multicultural Education In The Diversity Of National Cultures*, *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies* Volume 4, Issue 2, August 2016, 168 - 185

Penelitian, Herly Janet Lesilolo, *Proses Pembelajaran yang Demokratis di Sekolah (Studi di SMA Kolese de Beritto Yogyakarta)*.⁴⁴ Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif naturalistik. Subjek penelitian kepala sekolah, staf administrasi, guru, dan siswa. Hasil penelitian: 1) Proses pembelajaran yang demokratis di sekolah dilakukan dengan membumikan lingkungan sekolah menjadi dunia sosial dengan mengedepankan proses pembelajaran bebas dan bertanggungjawab. 2) Kurikulum yang demokratis mencirikan masyarakat kecil yang hidup dengan struktur dan perilaku sosial. 3) Peran guru dan siswa, berelasi dan berinteraksi dengan perilaku saling mempengaruhi, saling ketergantungan, partisipasi dan kooperatif. Dari penelitian tersebut, telah ada gambaran pembelajaran demokratis di SMA, sedangkan pada penelitian sekarang selain studi kasus model pembelajaran demokrasi pada MI juga dengan multi situs karena dilaksanakan pada 3 MI.

Penelitian Robert Thornberg, *School Democratic Meetings: Pupil Control Discourse in Disguise*.⁴⁵ Proses pembelajaran demokratis melibatkan keputusan bersama antara guru dan peserta didik. Peserta didik bekerjasama dengan guru dalam interaksi sosial dengan percakapan demokratis. Peserta didik memiliki inisiatif dalam proses percakapan atau diskusi. Akan tetapi juga masih ditemukan

⁴⁴ Herly Janet Lesilolo, *Proses Pembelajaran yang Demokratis di Sekolah (Studi di SMA Kolese de Beritto Yogyakarta, Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, Vol. 04 No. 01, <http://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt> 2020, 53.

⁴⁵ Robert Thornberg, *School democratic meetings: Pupil control discourse in disguise, Teaching and Teacher Education*, Volume 26, Issue 4, 2010, 924.

bahwa dari pihak guru ada penekanan pada jawaban benar, ketimbang dialog musyawarah dan partisipasi demokratis sehingga mempengaruhi peserta didik untuk bersikap sinis terhadap demokrasi. Untuk itulah, dibutuhkan sebuah konsep berupa model pembelajaran demokrasi bagi guru-guru dan peserta didik di MI. Model pembelajaran tersebut akan menjadikan pembelajaran lebih menarik, menantang dan bermakna bagi peserta didik, sebab peserta didik terlibat langsung menjalani proses dan menyelesaikan keseluruhan rangkaian kegiatan dalam pembelajaran.

Penelitian I Nengah Sudja, Pembelajaran Demokratis Menuju Profesionalisme Guru.⁴⁶ Belajar sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai dampak yang diperoleh saat pembelajaran dan bersifat permanen melalui panca indera. Dalam pembelajaran guru membutuhkan situasi dan kondisi yang mendukung serta kondusif. Pada masa lalu peserta didik takut pada guru, peserta didik merasa seperti di dalam penjara. Sedangkan pada masa sekarang, guru perlu memahami lingkungan sekitar dan karakteristik peserta didik. Untuk itu dibutuhkan model pembelajaran yang merangsang peserta didik saat pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode yang inovatif yang dapat mendukung terciptanya proses pembelajaran yang demokrasi, baik di dalam kelas ataupun dilingkungan madrasah.

Penelitian Murdani, Implementasi Pembelajaran Demokratis; Sebuah Studi tentang Pembelajaran SKI pada Madrasah Tsanawiyah

⁴⁶ I Nengah Sudja, Pembelajaran Demokratis Menuju Profesionalisme Guru, *Jurnal Santiaji Pendidikan*, Volume 3, Nomor 2, ISSN 2087-9016, 2013, 213.

di Aceh.⁴⁷ Hasil penelitian menunjukkan telah terlaksana strategi pembelajaran demokratis di kelas melalui metode diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok, meskipun sebagiannya ada yang tidak melaksanakan karena berbagai faktor yakni ketidaktahuan dan tidak profesionalnya dalam menjalankan tugas. Untuk itu perlu disepakati adanya model pembelajaran demokrasi yang mendapatkan dukungan dari stake holder dilingkungan madrasah termasuk di MI. selain itu perlu ada pembenahan untuk mengatasi masalah tersebut di atas dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas dari elemen pembelajaran itu sendiri yakni tenaga pendidik, fasilitas belajar, sistem evaluasi belajar, kurikulum, dan adanya hubungan erat dengan lingkungan sekitar madrasah baik orang tua peserta didik, masyarakat, pemerintah daerah, dan pihak-pihak dalam madrasah.

Penelitian Arie Perliger, *Daphna Canetti-Nisim & Ami Pedahzur, Democratic attitudes among highschool pupils: The role played by perceptions of class climate.*⁴⁸ Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan terhadap penegakan sikap demokrasi memiliki efek kecil pada sikap demokrasi peserta didik. Penciptaan iklim yang demokratis pada saat pembelajaran dengan melibatkan demografi akan memiliki efek penting dalam memenuhi tujuan pembelajaran.

⁴⁷ Murdani, Implementasi Pembelajaran Demokratis; Sebuah Studi tentang Pembelajaran SKI pada Madrasah Tsanawiyah di Aceh, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v14i2.332>, 2015, 250

⁴⁸ Arie Perliger, Daphna Canetti-Nisim & Ami Pedahzur, *Democratic attitudes among highschool pupils: The role played by perceptions of class climate*, ISSN 0924-3453 (print)/ISSN 1744-5124 (online)/06/010119–22, DOI: 10.1080/09243450500405217, 2007, 119

Pembelajaran demokrasi pada MI tentu membutuhkan setting yang harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai bagi peserta didik, lingkungan dan juga masyarakat sekitar. Internalisasi dari pembiasaan pengkondisian melalui penciptaan atau pengembangan model pembelajaran demokrasi menjadi penting.

Penelitian Badruli Martati, *Model Desain Pembelajaran Pengembangan Moral Berbasis Kearifan Lokal*.⁴⁹ Penelitian dengan konsep R&D berdasarkan disain instruksional Dick, Carey and Carey, yaitu *The Systematic Design of Instruction*. Subjek penelitian mahasiswa PG-PAUD, siswa anak usia dini. Pengumpulan dan analisis data: survey, FGD, kuasi-eksperimen (pre-post test group only) untuk menguji keefektifan model, metode & media pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya mahasiswa membutuhkan pengembangan perangkat pembelajaran moral anak usia dini berbasis kearifan local. Respon mahasiswa terhadap pembelajaran berbasis kearifan local menunjukkan hasil positif antara 70% sampai 85% dan ada juga respon yang lebih dari 85%. Berdasarkan hasil analisis respon mahasiswa terhadap pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat disimpulkan bahwa pembelajaran memperoleh respon yang positif dan efektif. Pelaksanaan pembelajaran demokrasi dapat dilaksanakan diantaranya dengan menerapkan nilai-nilai kearifan local. Untuk itu dalam menuju model pembelajaran demokrasi pada MI tentu tidak bisa

⁴⁹Badruli Martati, *Model Desain Pembelajaran Pengembangan Moral Berbasis Kearifan Lokal*, (Surabaya: Mavendra Pres, 2019), iv

meninggalkan ajaran ataupun nilai-nilai kearifan local dimana penelitian dilaksanakan.

E. Kerangka Berpikir

Perkembangan teknologi di abad 21 menuntut peserta didik menguasai kompetensi penting yaitu a) *critical thinking and problem solving skill*, b) *communication and collaboration skill*, c) *creative and innovation skill*, d) *information and communication technology literacy*, dan e) *contextual learning skill*.⁵⁰ Peserta didik yang tidak dapat beradaptasi dengan zaman melainkan akan tertinggal dan hanya akan menjadi penonton atas kemajuan zaman.

Lembaga pendidikan Islam sebagai penyelenggara pendidikan harus tanggap terhadap perkembangan zaman. Faktanya, masih banyak madrasah yang belum mencerminkan sebagai instansi ramah perkembangan peserta didik. Peserta didik dianggap kertas kosong yang harus di isi oleh para guru.⁵¹ Peserta didik dianggap sebagai objek pendidikan dan tidak banyak berperan aktif selama proses pembelajaran. Fakta tersebut semestinya tidak boleh terjadi dalam pendidikan demi perkembangan peserta didik yang lebih progresif. Peserta didik

⁵⁰ Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, and Amat Nyoto, "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika* (Malang: Universitas Kanjuruhan Malang, 2016), 263–78, <https://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278>.

⁵¹ Mohammad Siddiq and Hartini Salama, "Paradigma Dan Metode Pendidikan Anak Dalam Perspektif Aliran Filsafat Rasionalisme, Empirisme, Dan Islam," *AL-THARIQAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2018): 49, [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(2\).2308](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2308).

harus diposisikan sebagai subjek pendidikan bersama dengan pendidik.⁵²

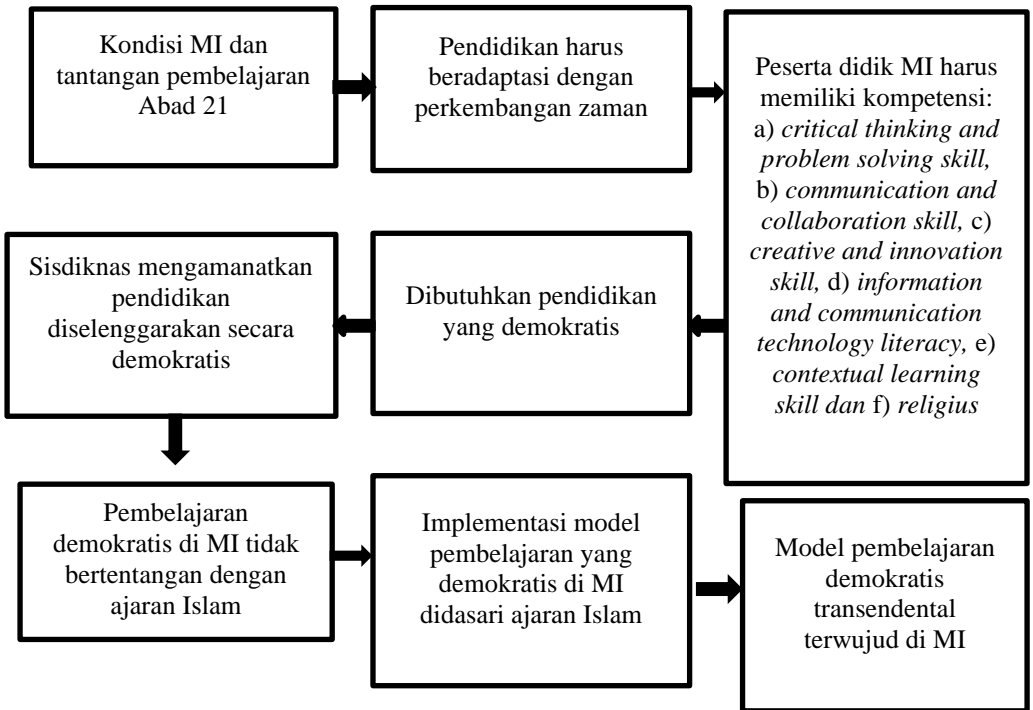
Sistem pendidikan nasional mengatur agar pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, tidak diskriminatif, menjunjung tinggi hak asasi manusia, menjunjung nilai keagamaan dan kultural, serta menghormati kemajemukan.⁵³ Madrasah Ibtidaiyah (MI) menyambut kebijakan tersebut dengan mempertahankan keunikannya yaitu berbasis pada agama Islam. Sehingga pembelajaran demokratis yang berlangsung di MI justru berlandaskan pada keyakinan bahwa demokratis merupakan bagian dari menjalankan ajaran Islam.

Nilai-nilai demokratis dalam pembelajaran tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Islam.⁵⁴ Oleh karena itu, Madrasah Ibtidaiyah tidak ragu dalam menerapkan model pembelajaran yang demokratis bahkan meyakini bahwa melaksanakan pembelajaran yang demokratis merupakan bentuk perwujudan dari menjalankan perintah Allah Swt. Berdasarkan sikap transenden tersebut, penelitian ini mengembangkan konsep model pembelajaran demokratis transendental di Madrasah Ibtidaiyah.

⁵² Yuliani, "Pendidikan Progresif John Dewey (Tinjauan Di MAN Insan Cendikia Serpong Tangerang Sekatan)" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/54661/1/YULIA NI - SPs.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/54661/1/YULIA%20NI%20-%20SPs.pdf).

⁵³ Dewan Perwakilan Rakyat, "*Sistem Pendidikan Nasional*" (Jakarta: Sekretaris Negara Republik Indonesia, 2003), Pasal 31.

⁵⁴ Khoirul Anwar, *Pendidikan Islam Multikultural (Konsep Dan Implementasi Praktis Di Sekolah)* (Lamongan: Academia Publication, 2021), 69.



Gambar 1.1: Kerangka Berpikir Model Pembelajaran Demokratis transendental di MI

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif, sebagai kegiatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari suatu peristiwa atau keadaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan

menafsirkan makna data.⁵⁵ Bog dan Taylor dalam Lexy J Moleong mendefinisikan jenis penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁶

Penelitian kualitatif, data yang terkumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Selain itu, semua yang di kumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah di ketahui. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tentang pelaksanaan pembelajaran yang demokratis di MI Darul Ulum, MI Miftahul Akhlaqiyah dan MIN Gunungpati.

Pendekatan pada penelitian kualitatif ini adalah deskriptif berdasarkan studi kasus⁵⁷ dengan multi situs. Peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses baik kelompok ataupun individu. Peneliti mengumpulkan data secara

⁵⁵ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 4-5.

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

⁵⁷ Studi kasus merupakan salah satu pendekatan pada penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami suatu isu atau permasalahan dengan menggunakan suatu kasus. Penelitian studi kasus, mencakup studi tentang suatu kasus dalam kehidupan nyata, dalam konteks atau setting kontemporer. *Lihat*, John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset; memilih di antara lima pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 1, 2015), 35. Yang dimaksud dengan kasus di sini berupa suatu kejadian, proses, kegiatan, program, ataupun satu atau beberapa orang yang memiliki hubungan dengan pelaksanaan pembelajaran demokrasi pada MI lokasi penelitian. Untuk itu, peneliti akan melakukan eksplorasi dan penyelidikan mendalam dalam jangka waktu tertentu serta mengumpulkan data dari berbagai sumber.

lengkap menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang ditentukan.⁵⁸ Selain itu dalam pendekatan kualitatif ini juga menggunakan pertanyaan-peretanyaan terbuka, pendekatan-pendekatan yang berkembang dinamis, dan datanya tekstual. Di samping itu, peneliti juga mengumpulkan data dari para partisipan, meneliti konteks atau setting partisipan, dan berkolaborasi dengan partisipan.⁵⁹

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian tentang model pembelajaran demokratis pada MI adalah 3 MI yaitu: MI Darul Ulum, MI Miftahul Akhlaqiyah dan MI Negeri Kota Semarang. Adapun pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan November 2021 – April 2022.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif,⁶⁰ penelitian lapangan yang mengambil data pentingnya berupa pendapat, tanggapan maupun informasi berbentuk uraian dari tutor, Kepala Madrasah MI, Guru-guru MI dan peserta didik MI baik MI darul Ulum, MI Miftahul Akhlaqiyah dan juga MI N Kota Semarang.

⁵⁸ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 274-275.

⁵⁹ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 26-27.

⁶⁰ Data kualitatif adalah kumpulan informasi yang ciri-cirinya berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka-angka. Lihat, Mudjahirin Thohir, *Metodologi Penelitian Sosial Budaya Berdasarkan Pendekatan Kualitatif*, (Semarang: Fasindo Press, Cet. 1, 2013), 125.

Sedangkan sumber data yang digunakan peneliti pada penelitian tentang model pembelajaran demokrasi di MI adalah:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama.⁶¹ Sumber data primer penelitian ini diperoleh dari kepala madrasah, guru kelas, dan peserta didik pada MI Miftahul Akhlaqiyah, MI Darul Ulum, dan MI Negeri Kota Semarang.

b. Data Sekunder

Data sekunder sebagai data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data sekunder ini diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada di MI lokasi penelitian yaitu MI Darul Ulum, MI Miftahul Akhlaqiyah dan MI Negeri Kota Semarang yang meliputi: sejarah MI, letak geografis, keadaan guru dan karyawan, keadaan peserta didik, keadaan sarana dan prasarana, kurikulum dan sistem pendidikan serta pengembangan program metode belajar terutama pada pelaksanaan pembelajaran yang demokratis.

4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini pada pembelajaran demokratis di Madrasah Ibtidaiyah yang berada di MI Darul Ulum, MI Miftahul Akhlaqiyah dan MI Negeri Kota Semarang baik pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaiannya. Dari penerapan pembelajaran demokratis tersebut selanjutnya apakah dapat dijadikan sebuah

⁶¹ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 39.

model pembelajaran yang demokratis karena dapat menerapkan pembelajaran berdasarkan nilai-nilai demokrasi yang berlaku dalam kehidupan nyata sehari-hari peserta didik baik di madrasah, keluarga ataupun di masyarakat. Dengan demikian akan didapatkan data-data penting adanya model pembelajaran demokratis yang diimplementasikan pada Madrasah Ibtidaiyah.

5. Pengumpulan Data

Pengumpulan data menjadi kegiatan penting dalam pelaksanaan penelitian apapun jenis penelitiannya. Sebab tujuan utama dari pelaksanaan penelitian adalah mendapatkan data. Untuk itu, peneliti bermaksud menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai sarana mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.⁶² Dengan beberapa teknik yang dimaksud peneliti mendapatkan informasi ataupun data-data lengkap untuk merumuskan model pembelajaran demokratis pada MI. Adapun Teknik-teknik yang digunakan adalah:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan sebagai salah satu alat penting dalam penelitian kualitatif, dengan mengamati fenomena di lapangan menggunakan kelima indera peneliti yang didasarkan pada tujuan riset.⁶³

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-10, 2010), 308.

⁶³ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset; memilih di antara lima pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan 1, 2015), 231-232.

Peneliti melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian yaitu ke MI Darul Ulum, MI Miftahul Akhlaqiyah dan MI Negeri Kota Semarang tentang pelaksanaan pembelajaran demokrasi. Adapun indikator yang dijadikan acuan dalam penentuan dan pertimbangan dalam observasi atau pengamatan ini adalah aksi guru dalam menerapkan pembelajaran yang demokrasi dan realitas peserta didik di lokasi penelitian.

b. Wawancara

Wawancara atau interview oleh Esterberg dalam Sugiono menyebutnya sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semiterstruktur dan tidak terstruktur.⁶⁴

Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data dari pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan fokus penelitian yaitu model pembelajaran yang demokratis atau pembelajaran demokrasi pada MI Darul Ulum, MI Miftahul Akhlaqiyah dan MI Negeri Kota Semarang, pihak-pihak tersebut antara lain: Kepala Madrasah MI, guru dan peserta didik.

c. Dokumentasi

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, Cet Ke-10, 2010), 317-319.

Pencarian data mengenai hal-hal atau variabelnya berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dsb.⁶⁵ Peneliti menggunakan metode ini untuk melengkapi data tentang pelaksanaan pembelajaran yang demokratis pada MI Darul Ulum, MI Miftahul Akhlaqiyah dan MI Negeri Kota Semarang.

6. Uji Keabsahan Data

Uji Keabsahan data atau disebut juga triangulasi sebagai teknik pengumpulan data bersifat penggabungan dari berbagai teknik dan sumber, ini dilakukan sebagai bentuk uji kredibilitas data. Dengan menggunakan triangulasi data, data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti serta meningkat kekuatan datanya.⁶⁶

Pemeriksaan keabsahan data diterapkan dalam rangka membuktikan bertemunya hasil penelitian dengan kenyataan di lapangan. Menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong, untuk memeriksa keabsahan atau validitas data pada penelitian kualitatif antara lain digunakan taraf kepercayaan data. Teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data adalah teknik Triangulasi.⁶⁷ Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan

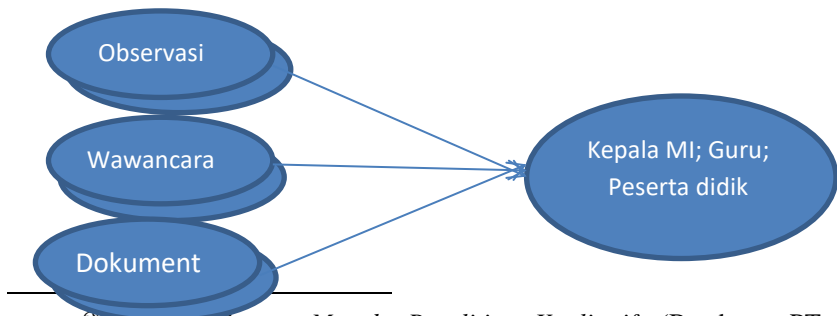
⁶⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. 12, 2006), 231.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, Cet Ke-10, 2010), 331-332.

⁶⁷ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 75.

pengecekan dan membandingkan data. Teknik triangulasi yang dapat dipakai dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong, yang menyatakan teknik triangulasi yang digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber-sumber lainnya.⁶⁸

Triangulasi dengan sumber dapat ditempuh dengan jalan sebagai berikut: 1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. 2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. 3. Membandingkan apa yang dikatakan sewaktu diteliti dengan sepanjang waktu. 4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang. 5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁶⁹ Dari kegiatan tersebut akan didapatkan data yang benar-benar valid tentang pelaksanaan pembelajaran yang demokratis pada MI untuk selanjutnya dijadikan dasar menjadi sebuah model.



⁶⁸ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 178.

⁶⁹ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 178.

Gambar 1.2 Triangulasi "teknik" pengumpulan data
Sumber: Buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D
oleh Sugiyono 2012

7. Teknik Analisa Data

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk analisa data secara sistematis berupa catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan lainnya. Analisis data yang digunakan adalah analisis non statistik, yakni analisis kualitatif berupa deskripsi. Analisa data kualitatif deskriptif memberikan informasi yang tidak terduga sebelumnya karena peneliti sebagai instrumen penelitian itu sendiri dapat menemukan data-data baru yang membantu peneliti melangkah lebih maju dari kerangka kerja semula. Data kualitatif juga dapat menjadi dasar untuk membentuk kerangka teori yang baru.⁷⁰

Miles dan Huberman (1984) berpendapat bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas atau hingga menemukan data jenuh.⁷¹ Analisis data dalam penelitian ini sudah dilakukan bersamaan saat peneliti melakukan pengumpulan data. Pada saat

⁷⁰ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), 284–85.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 237.

wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban yang disampaikan oleh narasumber atau informan dirasa kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga diperoleh data atau informasi yang lebih kredibel.

Penelitian lapangan sebagai mana yang dilaksanakan peneliti saat ini merupakan penelitian yang terfokus pada suatu fenomena-fenomena tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat dan diteliti. “*Data analysis in qualitative research of preparing and organizing the data*” Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data.³⁹ Dalam penelitian kualitatif analisis dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan dan selama di lapangan dengan menggunakan model Miles and Huberman.⁷² Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan antisipatory sebelum melakukan reduksi data.

Dalam penyajian data agar lebih mudah dipahami, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *analysis interactive model* dari Miles dan Huberman dengan membagi langkah-langkah analisis data dalam beberapa bagian yaitu: a) pengumpulan data (*data collection*), b) reduksi data (*data reduction*), c) penyajian data (*data display*), dan d) penarikan kesimpulan (*conclusions*).

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, Cet. 10, 2010), 336-337

Penelitian ini menggunakan rancangan studi multi situs karena ketiga tempat penelitian Madrasah Ibtidaiyah yang sama-sama menerapkan model pembelajaran demokratis, sehingga dalam menganalisis data dilakukan dalam dua tahap yaitu:

a. Analisis Data Situs Tunggal

Analisis data situs tunggal dilakukan pada masing-masing objek yaitu MI MiftahulAkhlaqiyah, MI Darul Ulum dan MI N Kota Semarang. Dalam analisis situs tunggal ini menggunakan tiga tahap analisis data menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Ezmir⁷³:

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis menggolongkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan. Selanjutnya semua data yang telah terkumpul diberikan kode sehingga potongan-potongan informasi dapat dengan mudah dikenali dan dikoordinasi. Data hasil penelitian yang perlu direduksi di antaranya, data hasil wawancara kepada kepala madrasah, guru, dan peserta didik mengenai model pembelajaran demokratis di MI Miftahul Akhlaqiyah, MI Darul Ulum dan MI N Kota Semarang ditambah dengan hasil observasi yang memberikan gambaran

⁷³ Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 129-135.

lebih jelas sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Pengkodean yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Sistem Pengkodeana Analisis Data

No	Aspek Pengkodean		Kode
1	Situs Penelitian		
	a	MI Miftahul Akhlaqiyah	I
	b	MI Darul Ulum	II
	c	MI N Kota Semarang	III
2	Fokus Penelitian Model Pembelajaran Demokratis		MPD
3	Teknik Pengumpulan Data		
	a	Wawancara	W
	b	Observasi	O
	c	Dokumentasi	D
4	Sumber Data		
	a	Kepala Madrasah	KM
	b	Guru	Gr
	c	Peserta Didik	PD

Pengkodean tersebut digunakan dalam kegiatan analisa data. Contoh penerapan kode dan cara membacanya adalah: III. W. KM. 1. MPD. 15112021

Keterangan:

III : MI N Kota Semarang

W : Wawancara

KM : Kepala Madrasah

1 : urutan responden

MPD : Fokus Penelitian

15112021 : Tanggal Wawancara dilaksanakan

2) Data Display (penyajian data)

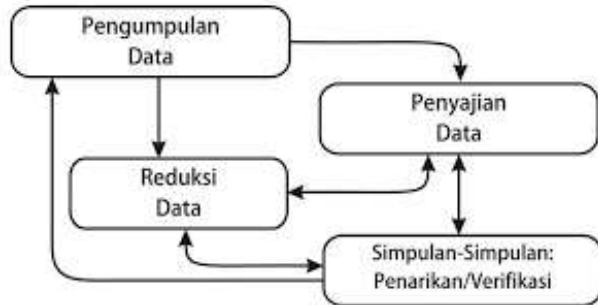
Data yang telah direduksi, selanjutnya disajikan atau didisplay. Data yang telah diperoleh, disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif. Penyajian data pada penelitian kualitatif berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.⁷⁴ Dalam penelitian ini, data yang disajikan meliputi data-data yang berhubungan dengan model pembelajaran demokratis di MI Miftahul Akhlaqiyah, MI Darul Ulum dan MI N Kota Semarang

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dapat bersifat sementara dan dapat berubah sampai kemudian menjadi kredibel apabila didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten. Kesimpulan pada penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang dan setelah dilakukan penelitian menjadi jelas. Pada penarikan kesimpulan, peneliti menggunakan analisis deskriptif analitik yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana kepala madrasah, guru dan peserta didik di MI Miftahul Akhlaqiyah, MI Darul Ulum dan MI N Kota Semarang melaksanakan

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, ALFABETA, Cetakan ke-10, 2010), 341

pembelajaran yang demokratis yang dijadikan sebagai model kemudian dianalisis bagaimana keberhasilan penerapan model pembelajaran demokratis pada MI-MI tersebut.



Gambar 1.3: tahapan analisis data.

Sumber: Buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D oleh Sugiyono 2012

b. Analisis Data Lintas Situs

Analisis data lintas situs dimaksudkan sebagai proses membandingkan kasus pada temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing situs, sekaligus sebagai proses sintesis antar situs.⁷⁵ Secara umum, proses analisis data lintas situs mencakup kegiatan sebagai berikut:

- 1) Merumuskan proposisi berdasarkan temuan situs pertama kemudian dilanjutkan situs kedua,
- 2) Membandingkan dan memadukan temuan teoritik sementara dari kedua situs penelitian,

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 338

- 3) Merumuskan simpulan teoritik berdasarkan analisis lintas situs sebagai temuan akhir dari kedua situs penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun secara sistematis dan terstruktur untuk memudahkan pembacaan dan pemahaman. Susunan pembahasan penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

Bagian Awal

Bagian awal ini terdiri atas: Halaman Judul, Pernyataan Keaslian, Lembar Pengesahan, Nota Pembimbing, Abstrak, Transliterasi, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Singkatan

Bagian Isi

Bagian ini membahas isi penelitian yang terdiri dari beberapa BAB, adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, berisikan : Latar Belakang, Rumusan masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Urgensi Model Pembelajaran Demokratis dan Madrasah Ibtidaiyah, pembahasan pada bab ini berisikan: Pembelajaran Demokratis, Pembelajaran Demokratis dalam ajaran Islam dan Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah

Bab III : Tinjauan Implementasi Model Pembelajaran Demokratis di Madrasah Ibtidaiyah, pembahasan merupakan hasil:

Studi Kasus di MI Miftahul Akhlaqiyah, MI Darul Ulum dan MI Negeri Kota Semarang

Bab IV: Model Pembelajaran Demokratis Transendental di Madrasah Ibtidaiyah, meliputi: Model Pembelajaran Demokratis Transendental di Madrasah Ibtidaiyah, pembahasan meliputi: Pengertian Pembelajaran Demokratis Transendental di Madrasah Ibtidaiyah, Tujuan Pembelajaran Demokratis Transendental di Madrasah Ibtidaiyah, Karakteristik Pembelajaran Demokratis Transendental di Madrasah Ibtidaiyah, Tahapan Pembelajaran Demokratis Transendental di Madrasah Ibtidaiyah, Penerapan Pembelajaran Demokratis Transendental di Madrasah Ibtidaiyah, Dampak Pembelajaran Demokratis Transendental di Madrasah Ibtidaiyah dan Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Demokratis Transendental di Madrasah Ibtidaiyah

Bab V: merupakan PENUTUP dalam penulisan Disertasi yang memuat: Kesimpulan, saran dan Penutup

Bagian Akhir

Pada bagian akhir Disertasi ini berisikan: Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran dan Riwayat Hidup.

BAB II

URGENSI MODEL PEMBELAJARAN DEMOKRATIS DI MADRASAH IBTIDAIYAH

A. Model Pembelajaran Demokratis

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.¹ Sedangkan secara umum, istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.² Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.³

Sedangkan pembelajaran dapat diartikan sebagai interaksi siswa dengan guru dalam lingkungan belajar. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pembelajaran sebagai proses, cara, perbuatan yang mendorong seseorang atau makhluk hidup untuk belajar.⁴ Pembelajaran sebagai proses kerja sama

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 662

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2013), 13

³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 64

⁴ KBBI online, arti kata ajar-pembelajaran, <https://kbbi.web.id/ajar>, diakses pada Maret 2022

antar guru dan peserta didik dalam mengoptimalkan segala potensi yang berasal dari dalam peserta didik seperti minat dan bakat, maupun dari luar peserta didik seperti lingkungan dan sarana prasana yang berguna dalam kegiatan belajar mengajar.⁵ Dalam bahasa Inggris pembelajaran disebut “*instruction*” menempatkan peserta didik sebagai sumber dari kegiatan dan cara dalam mempermudah peserta didik mempelajari sesuatu melalui beberapa media, baik virtual maupun cetak.⁶

Pengertian pembelajaran di atas memiliki satu makna mendasar, yaitu kerja sama antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. Ini berarti pencapaian tujuan pembelajaran tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, melainkan peserta didik juga memiliki tanggung jawab yang sama dan bersama-sama berusaha mencapai tujuan belajar yang telah direncanakan.

Adapun model pembelajaran adalah kerangka berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Ciri utama sebuah model pembelajaran adalah adanya tahapan pembelajaran.⁷ Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang

⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 26.

⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 27.

⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 89

memberikan gambaran sistematis melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Suprihatiningrum, menyatakan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran secara sistematis untuk mengelola pengalaman belajar peserta didik agar tujuan pembelajaran yang direncanakan tercapai.⁸ Selain itu, Trianto berpendapat jika model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang akan digunakan sebagai pedoman melaksanakan pembelajaran baik di kelas atau tutorial.⁹

Sedangkan Joyce dan Weil dalam Rusman berpendapat jika model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan membentuk kurikulum, merancang bahan pembelajaran dan bimbingan pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lainnya.¹⁰ Adapun Saefuddin, memberikan penjelasan jika model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasi system belajar untuk mencapai tujuan dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan

⁸ Suprihatiningrum, Jamil, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta, AR-RUZZ MEDIA, 2013), 145.

⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 51.

¹⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), 144.

pembelajaran.¹¹ Soekamto dalam Suyadi, mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis, dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai panutan untuk para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar.¹²

Dari beberapa pengertian model pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwasannya model pembelajaran merupakan pola berupa rencana sistematis untuk melaksanakan pembelajaran dalam rangka mengefektifkan belajar peserta didik sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Model pembelajaran memiliki fungsi yaitu pedoman dalam perancangan sampai pelaksanaan pembelajaran.¹³ Untuk itu, memilih model pembelajaran dapat dipengaruhi sifat dari materi, tujuan dan juga tingkat kemampuan peserta didik. yang akan disampaikan. Menurut Isjoni, model pembelajaran dapat dikatakan baik apabila memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

¹¹ Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 48.

¹² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2013), 15

¹³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 53.

- 1) Semakin kecil upaya yang dilakukan guru dan semakin besar aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa;
- 2) Semakin sedikit waktu yang dilakukan guru untuk membuat siswa aktif dalam pembelajaran;
- 3) Sesuai dengan cara belajar siswa;
- 4) Dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru.¹⁴

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Rangkem L Tobing, dkk merumuskan ada lima karakteristik yang dimiliki setiap model pembelajaran, yaitu:

- 1) Prosedur ilmiah

Suatu model pembelajaran harus memiliki suatu prosedur yang sistematis untuk mengubah tingkah laku peserta didik atau memiliki sintaks yang merupakan urutan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru dengan peserta didik.

- 2) Spesifikasi hasil belajar yang sudah direncanakan

Suatu model pembelajaran menyebutkan hasil-hasil belajar secara rinci mengenai penampilan peserta didik.

- 3) Spesifikasi lingkungan belajar

Suatu model pembelajaran menyebutkan secara tegas kondisi lingkungan dimana tanggapan peserta didik diobservasi.

- 4) Kriteria penampilan

¹⁴ Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, Cetakan ke 7, 2013), 50.

Suatu model pembelajaran merujuk pada kriteria penerimaan penampilan yang diharapkan dari peserta didik. Model pembelajaran merencanakan tingkah laku yang diharapkan dari peserta didik yang dapat didemonstrasikannya setelah langkah-langkah mengajar tertentu.

5) Cara-cara pelaksanaannya

Setiap model pembelajaran akan dapat menyebutkan mekanisme tahap-tahap yang dilakukan untuk melaksanakan proses pembelajarannya.¹⁵

b. Macam-Macam Model Pembelajaran

Ada banyak model pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam upaya mengoptimalkan hasil belajar siswa. Terdapat beberapa model pembelajaran, Joyce dan Weil dalam Suprihatiningrum, menyebutkan model-model pembelajaran terbagi menjadi empat kategori, yaitu:¹⁶

1) Model Pemrosesan Informasi

Model Pemrosesan Informasi menekankan pada pengolahan informasi dalam otak sebagai aktivitas mental peserta didik. Model ini akan mengoptimalkan daya nalar dan daya pikir peserta didik melalui pemberian

¹⁵ Indrawati dan Wawan Setiawan, *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA) untuk Program PERMUTU, 2009, 27.

¹⁶ Suprihatiningrum, Jamil, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 186

masalah yang disajikan oleh guru. Sedangkan tugas peserta didik adalah memecahkan masalah-masalah tersebut. Model ini menerapkan teori belajar behavioristik dan kognitivistik.

2) Model Pribadi

Model mengajar dalam rumpun ini berorientasi kepada perkembangan diri individu. Implikasi model ini dalam pembelajaran adalah guru harus menyediakan pembelajaran sesuai dengan minat, pengalaman dan perkembangan mental peserta didik. Model pembelajaran dalam rumpun ini sesuai dengan paradigma *student centered* yaitu pembelajaran berpusat pada peserta didik.

3) Model Interaksi Sosial

Model mengajar *social interaction model* menitik beratkan pada proses interaksi antar individu yang terjadi dalam kelompok. Pembelajaran disetting secara berkelompok. Model ini mengutamakan pengembangan kecakapan individu dalam berhubungan dengan orang lain.

4) Model Perilaku

Model perilaku atau *behavioral model* merupakan model yang sesuai dengan teori belajar behavioristik. Pembelajaran harus memberikan perubahan pada perilaku si pembelajar ke arah yang sejalan dengan tujuan pembelajaran. Kemudian, perubahan yang terjadi harus dapat diamati. Sehingga, guru dapat menguraikan

langkah-langkah pembelajaran yang konkret dan dapat diamati dalam upaya evaluasi perkembangan peserta didiknya.

Menurut Sugiyanto, model pembelajaran dapat dikelompokkan dalam lima model, yaitu:

- 1) Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)
- 2) Model Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*)
- 3) Model Pembelajaran Quantum (*Quantum Learning*)
- 4) Model Pembelajaran Terpadu
- 5) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*).¹⁷

Sedangkan Afandi, dkk, membagi model pembelajaran menjadi lima macam:

- 1) Model Pembelajaran Langsung.
- 2) Model Pembelajaran Berbasis Masalah
- 3) Model Pembelajaran Kontekstual
- 4) Model Pembelajaran Kooperatif¹⁸

2. Pembelajaran Demokratis

a. Pengertian Pembelajaran Demokratis

Pembelajaran sebagai pemrosesan tingkah laku peserta didik menuju perubahan melalui adanya hubungan atau interaksi yang mengakibatkan terjadinya runtutan

¹⁷ Sugiyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru (PSG), 2019), 3.

¹⁸ Muhammad Afandi, Evi Chamalah, Oktarina Puspita Wardani, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, Semarang: (UNISSULA PRESS, 2013), 16.

pengalaman-pengalaman sebagai hasil belajar.¹⁹ Abin Syamsuddin berpendapat bahwa pembelajaran adalah serangkaian hubungan antara peserta didik dengan pendidik untuk mencapai tujuan.²⁰

Demokratis berarti memiliki sifat atau ciri demokrasi. Pada esensinya, demokrasi adalah bentuk atau mekanisme sistem pemerintahan suatu negara sebagai upaya mewujudkan kedaulatan rakyat (kekuasaan warga negara) atas negara untuk dijalankan oleh pemerintah negara tersebut.²¹ Pandangan ini menekankan kekuasaan yang mutlak berada di tangan rakyat yang dalam bahasa latin dikenal dengan sebutan *vox populi vox Dei* (suara rakyat adalah suara Tuhan).²² Ini artinya, dalam konsep demokrasi, kedaulatan rakyat tidak boleh dikompromikan dengan apa dan siapapun, kehendak rakyat seakan-akan kehendak “Tuhan”.

Sedangkan demokrasi, secara Bahasa diartikan sebagai kekuasaan yang dijalankan, dilaksanakan oleh rakyat untuk kepentingan rakyat. Dengan kata lain demokrasi merupakan segala sesuatu yang mempunyai hakikat kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan pada ranah yang

¹⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cetakan ke-6, 2007), 27-28

²⁰ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-8, 2005), 156

²¹ Ma'mun Murod, *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur dan Amien Rais Tentang Negara*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 59.

²² H. A. R Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan; Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2002), 27.

dijalankan.²³ Pada masyarakat demokratis terbangun kesadaran bahwasannya kekuasaan berada ditangan rakyat dan tuganya dilakukan orang yang memiliki kemampuan sesuai bidangnya.²⁴ Demokrasi sebagai kebutuhan fitrah manusia memiliki orientasi untuk mencapai kemerdekaannya, dimana kemerdekaan merupakan sifat manusia yang berbudaya. Kemerdekaan sebagai sifat manusia melahirkan sifat bebas dan sifat mandiri.²⁵

Demokrasi menekankan kedaulatan tertinggi mengelola kehidupan suatu bangsa ada di tangan rakyat. Sistem demokrasi mengharuskan setiap individu memiliki posisi sama di dalam menentukan ke arah mana suatu bangsa harus melangkah. Diane Revith dalam Haryanto, mengemukakan demokrasi adalah kedaulatan rakyat; pemerintah berdasarkan persetujuan dari yang diperintah; kekuasaan mayoritas; hak-hak minoritas; jaminan hak asasi manusia; pemilihan yang bebas dan jujur; persamaan di depan hukum; proses hukum yang wajar; pembatasan pemerintah secara konstitusional;

²³ M Sirozi, *Politik Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 155

²⁴ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Kultural*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2006), 104.

²⁵ Herly Janet Lesilolo, Proses Pembelajaran yang Demokratis di SMA Kolese De Beritto Yogyakarta, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol 4 No 1, <http://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt>, 2020, 56.

pluralisme sosial; ekonomi dan politik; nilai-nilai toleransi; pragmatisme; kerjasama dan mufakat.²⁶

Robert A. Dahl dalam Deddy juga mengemukakan enam prinsip yang harus ada dalam sistem negara demokrasi. Pertama, para pejabat yang dipilih. Kedua, pemilihan umum yang jujur, adil, bebas dan periodik. Ketiga, kebebasan berpendapat. Keempat, akses informasi-informasi alternatif. Kelima, otonomi asosiasional. Keenam, hak kewarganegaraan yang inklusif.²⁷ Pandangan tersebut tidak berbeda jauh dengan prinsip demokrasi dalam Islam. Prinsip demokrasi dalam Islam yaitu prinsip keadilan (*al-'adl*), prinsip persamaan (*al-musa[^]wa*), kebebasan (*al-hurri[^]ya*) dan permusyawaratan (*syura'*). Baik dalam Al-Qur'an dan pendapat para pakar, prinsip demokrasi memiliki esensi yang sama, yaitu adanya kebebasan berpendapat. Keduanya hanya berbeda dalam segi sumber, prinsip demokrasi dalam Islam bersumber dari wahyu dan prinsip demokrasi menurut pakar selalu bersumber dari logika.

Dalam pendidikan, istilah demokratis menurut John Dewey adalah pendidikan dan pembelajaran bukan hanya untuk menyiapkan siswa bagi kehidupan mereka nanti di masyarakat, tetapi sekolah sendiri harus menjadi masyarakat

²⁶ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 79-80.

²⁷ Deddy Ismatullah dan Asep A. Sahid Gatara, *Ilmu Negara dalam Multi Prespektif, Kekuasaan, Masyarakat, Hukum, dan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 119-120.

kecil (mini) dalam sekolah. Siswa bukan hanya belajar menyiapkan kehidupannya dikemudian hari, tetapi sungguh-sungguh sudah hidup secara demokratis dalam sekolah. Melatih siswa berdemokrasi tidak hanya memberikan mata pelajaran yang diperlukan untuk bertindak demokratis, tetapi harus memasukkan siswa pada situasi nyata, yaitu lingkungan yang demokratis. Di sekolah siswa sungguh hidup seperti dalam masyarakat, misalnya dengan bekerjasama membuat proyek bersama teman, membuat aturan kelas bersama-sama secara demokratis, menentukan tujuan belajar bersama, membuat pertokoan sekolah dimana siswa berlatih menggunakan uang dan sebagainya.²⁸

Madrasah Ibtidaiyah harus dikembalikan menjadi milik peserta didik, peserta didik di Madrasah harus merasakan seakan-akan berada di dalam surga kecil yang membuat mereka bergembira ria. Di Madrasah peserta didik harus dihargai, dipahami dan tidak dibodoh-bodohkan maupun diejek-ejek. Pembaharuan pendidikan Islam harus lebih nyata dalam melaksanakan pembelajaran demokratis. Penerapan nilai-nilai demokratis yang digagas oleh Abdul Wahid Hasyim yang berpandangan bahwa Pendidikan Islam harus bebas dari kungkungan fanatisme. Hal ini disampaikan pada pidato

²⁸ Paul Suparno, dkk, *Pendidikan Dasar yang Demokratis-Suatu Usulan Untuk Reformasi Pendidikan Dasar di Indonesia*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 1999), 34.

pembukaan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri di Jogjakarta tahun 1951.

“Sebenarnya pengetahuan tidak boleh dikungkung oleh perasaan keagamaan yang sempit. Tiap-tiap muslim sejati, sebagai orang demokrat memandang pengetahuan dari sudut logika semata-mata; perasaan dan batin dalam lapangan mencari pengetahuan dan mengadu kebenaran, harus dikesampingkan.”²⁹

Dalam pemikiran Abdul Wahid Hasyim mengajarkan sikap toleransi, Ia mengungkapkan dalam tulisannya yang berjudul “Nabi Muhammad dan Persaudaraan Islam”;³⁰

“... Bukankah Nabi Muhammad S.A.W. itu yang menegakkan pengakuan pada Nabi Isa A.S. sebagai pesuruh (Rasul) Allah? Oleh karena itu orang yang hidup di zaman Beliau yaitu orang Yahudi, Nabi Isa bin Maryam A.S. itu digambarkan sebagai orang yang jahat, berkelakuan buruk dan dari keturunan yang tidak baik. Tapi Nabi Muhammad S.A.W. Beliau diakui sebagai pesuruh (Rasul) Allah yang mulia. Walaupun pada waktu itu kepentingan umat Islam dan penganutpenganut Nabi Isa bin Maryam A.S.

²⁹ Moh. Ismail, Demokratisasi Pendidikan Islam Dalam Pandangan KH. Abdul Wahid Hasyim, DOI: <http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2016.4.2.315-336>, 2016, 324

³⁰ Moh. Ismail, Demokratisasi Pendidikan Islam Dalam Pandangan KH. Abdul Wahid Hasyim, DOI:<http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2016.4.2.315-336>, 2016, 325

bertentangan, tetapi Nabi Muhammad S.A.W. tidak kehilangan pertimbangan yang adil, dan mengakui kebenaran sebagai hakikat yang harus dipertahankan.”

Dengan sikap ini orang menjadi begitu terbuka, dalam arti orang menjadi tidak terbebani perasaan dan pikirannya akan perbedaan yang ditemui, bahkan tak jarang kedua pihak yang saling berbeda akan senantiasa bekerjasama, asal tidak menyangkut masalah-masalah keagamaan yang dianggap prinsipil.

Pembelajaran demokratis memiliki cita-cita besar untuk menghasilkan lulusan siswa yang mampu beremansipasi dalam kehidupan sosial masyarakat, dan mampu mempengaruhi pengambilan kebijakan kearah positif. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu menanamkan nilai- nilai demokratis sehingga menjadi kesadaran siswa dalam setiap pengambilan keputusan bertingkah laku. Untuk itu, dalam diri siswa harus ditanam dan dikembangkan sikap politik, meskipun madrasah bukan lembaga politik untuk membekali siswa pengetahuan dasar kehidupan sosial, ekonomi dan politik, serta mengembangkan daya kritis dan kejujuran dalam berkomunikasi dengan masyarakatnya yang demokratis.³¹

Pembelajaran demokratis adalah pembelajaran yang direncanakan dengan konsep yang memungkinkan praktik dari proses pembelajaran demokratis itu terlaksana, seperti

³¹ Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi*, (Yogyakarta: Publishing, 2001), 10.

memberikan kesempatan kepada siswa seluas-luasnya untuk belajar, berfikir, bekerja, dan membiarkan mereka bergerak membangun keilmuannya, sehingga siswa memiliki peluang yang besar untuk belajar memberanikan diri membuka wawasannya.

John.I.Goodlad dalam Dede, menyebutkan terpenuhinya misi pendidikan sangat tergantung pada kemampuan guru untuk menanamkan setting demokrasi pada peserta didik, dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya pada peserta didik untuk belajar, Madrasah menjadi tempat yang nyaman bagi peserta didik untuk semaksimal mungkin mereka belajar.³² Dari situ kita bisa membuka paradigma berfikir bahwasanya peserta didik belajar adalah untuk menambah khazanah keilmuan serta pengalaman belajar mereka, sedangkan guru dituntut untuk mampu mengembangkan strategi pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran.

b. Ciri – ciri Pembelajaran Demokratis

Pembelajaran demokratis memiliki beberapa ciri, antara lain:

- 1) Peserta didik menjadi mengkaji yang aktif terhadap lingkungan melalui observasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
- 2) Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran.

³² Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana, 2004), 19-20

- 3) Aktivitas-aktivitas peserta didik sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
 - 4) Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada peserta didik dalam menganalisis informasi.
 - 5) Orientasi pembelajaran dan pengembangan keterampilan berfikir.
 - 6) Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.³³
- c. Nilai Demokrasi dalam pembelajaran demokratis

Hendri B Mayo, mengemukakan nilai dalam demokrasi, yaitu :

- 1) Menyelesaikan persoalan secara damai dan melembaga
- 2) Menjamin terselenggaranya perubahan secara damai dalam suatu masyarakat yang sedang berubah.
- 3) Menyelenggarakan pergantian pemimpin secara teratur.
- 4) Mengakui serta menganggap wajar adanya keanekaragaman (diversity).
- 5) Menjamin tegaknya keadilan.³⁴

Menurut Maswadi Rauf, nilai dalam demokrasi dalam pembelajaran demokratis, adalah sebagai berikut:

- 1) Interaksi dan komunikasi yang lancar antara guru, siswa, dan orang dilingkungan sekolah.
- 2) Ikut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.
- 3) Memberikan usul, saran, dan pesan kepada pihak sekolah.
- 4) Menghadiri acara yang diadakan sekolah.
- 5) Saling menghargai pendapat orang lain.³⁵

³³ Rahmawati Rahiim, *Pembelajaran Demokratis menyenangkan*, https://www.academia.edu/8637732/Makalah_Pembelajaran_Demokratis_Menyenangkan. Dikases pada 10 Desember 2021.

³⁴ Hendri B Mayo, *Nilai Demokrasi*, (Bandung: PT. Bumi Aksara, 2012), 87

³⁵ Maswadi Rauf, *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 19

Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah, menyebutkan nilai dalam demokrasi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat.
- 2) Pemilihan ketua kelas secara terbuka.
- 3) Seluruh produk memiliki musyawarah dan mufakat.
- 4) Mengimplementasikan model-model pembelajaran dialogis dan interaktif.³⁶

Menurut Notonagoro, nilai dalam demokrasi adalah sebagai berikut:

- 1) Menyelesaikan persoalan secara damai dan bersama.
- 2) Menjamin terselenggaranya perubahan secara damai dalam suatu lingkungan yang sedang berubah.
- 3) Mengakui serta menganggap wajar adanya keanekaragaman
- 4) Menjamin tegaknya keadilan.³⁷

Menurut Andi Rahman Alamsyah, nilai dalam demokrasi yaitu:

- 1) Memberikan kebebasan dalam hal yang diinginkan sesuai dengan norma dan etika yang berlaku.
- 2) Memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat.
- 3) Saling menghargai terhadap sesama.³⁸

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai demokrasi dalam pembelajaran demokratis pada lingkungan madrasah maupun masyarakat tidak secara langsung

³⁶ Aqib, Zainal, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), 72

³⁷ Notonagoro, *Demokrasi Pancasila*, (Jakarta: Kencana, 2013), 9

³⁸ Andi Rahman Alamsyah, *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat*, (Bandung: PT. Bumi Aksara, 2014), 77

ditanamkan pada diri peserta didik atau masyarakat, melainkan melalui tahap demi tahapan.

d. Indikator Pembelajaran Demokratis

Perkembangan menarik terjadi sejak 25 tahun terakhir, guru-guru di berbagai sekolah di Amerika dalam konteks pembelajaran demokratis melakukan transaksi kurikulum dengan para peserta didiknya. Guru melakukan dialog dengan menawarkan berbagai kompetensi pada peserta didiknya, sedang peserta didik memilih serta menentukan sendiri apa yang mereka pelajari dengan gurunya. Implikasinya adalah terjadi kajian dari sesama peserta didik untuk menentukan berbagai bahan materi pelajaran yang akan mereka pelajari dalam masa tertentu. Inilah yang disebut sebagai *curriculum as transaction and curriculum as inquiry*.³⁹

Pendidik dan tenaga kependidikan, pada satuan pendidikan berkewajiban: menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis; mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan memberikan teladan serta menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.⁴⁰

³⁹ I Nengah Sudj, Pembelajaran Demokratis Menuju Profesionalisme Guru, *Jurnal Santiaji Pendidikan*, Volume 3, Nomor 2, Juli 2013, 218

⁴⁰ Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 40 ayat 2

Dalam mendesain pembelajaran yang demokratis, ada beberapa indicator yang bias menjadi acuan, yaitu:

1) *A community of practice* (Praktik Kelompok)

Praktik kelompok atau diskusi kelompok dalam pelaksanaan pembelajaran, para peserta didik di kelas yang demokratis seperti itu menjadi peduli satu sama lain dan mereka membantu membangun jembatan di antara mereka sendiri, menghadiri berbagai cerita manusia, mereka diprovokasi untuk menyembuhkan dan mengubah”. *The students in such democratic classrooms become concerned for one another and they “may be helped to build bridges among themselves; attending to a range of human stories, they may be provoked to heal and to transform”*.⁴¹

2) *Inclusive practice* (Praktik inklusif)

Pembelajaran ini berpusat pada gagasan praktik inklusif untuk semua siswa dan guru. Pembelajaran ini bukan seperti pendidikan inklusif yang peduli dengan mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk kebutuhan semua peserta didik di kelas. Tetapi kelas inklusif harus memiliki guru yang percaya pada kemampuan semua siswanya untuk mencapai dan

⁴¹ Kate Ferguson-Patrick, Developing an inclusive democratic classroom “in action” through cooperative learning, *Joint AARE APERA International Conference*, Sydney 2012 The University of Newcastle, NSW, Australia, 4

membuat kemajuan. Guru berusaha untuk mengatasi tantangan profesional tentang bagaimana mengatasi kesulitan yang dialami beberapa peserta didik dan menanggapi keragaman kebutuhan semua.⁴²

3) *Social learning* (Pembelajaran social)

Banyak peneliti telah menunjukkan pentingnya pembelajaran sosial. Jika rasa hormat, komunikasi dan keterikatan ditingkatkan antara anak dan guru, maka perhatian anak, perkembangan otak dan pembelajaran mengikuti. Hubungan emosional dengan guru mereka, serta teman-temannya, terutama bagi mereka yang menunjukkan bahwa mereka menghargai keberhasilan akademik dan pembelajaran, membantu untuk lebih mengembangkan nilai-nilai tersebut dan mendorong pencapaian.⁴³

Sedangkan Johnson dalam Kate Ferguson-Patrick,⁴⁴ menyebutkan aspek kelas demokratis menurutnya sebagai berikut:

Kate Ferguson-Patrick *Developing an inclusive democratic classroom "in action" through cooperative learning*, Joint AARE APERA International Conference, Sydney 2012 The University of Newcastle, NSW, Australia, 2012, 4

⁴³ Kate Ferguson-Patrick, *Developing an inclusive democratic classroom "in action" through cooperative learning*, Joint AARE APERA International Conference, Sydney 2012 The University of Newcastle, NSW, Australia, 2012, 5

⁴⁴ Kate Ferguson-Patrick, *Developing an inclusive democratic classroom "in action" through cooperative learning*, Joint AARE APERA International Conference, Sydney 2012 The University of Newcastle, NSW, Australia, 2012, 5

Cooperative learning key elements for study based on Johnson and Johnson (1994)	Explanation
Face to face interaction	students working together /interacting as a group, talking and sharing as a team
Common goal	each member of the group is working towards a common goal or outcome, ie there is one task being completed
Individual accountability	each student responsible for learning all parts of the material / task or completing and sharing their own part of a task or having a specific role to fulfil within the task
Positive interdependence	teacher set up of cooperative goal structures to ensure group success when individual goals are met students to develop a sense of 'group'
Small group skills (social skills)	interpersonal skills training and reflection
Reflective thinking	learners analyse and reflect on group functioning as well as task outcomes

Tabel 2.1 : Aspek kelas demokratis Johnson

Selain beberapa indicator di atas, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membangun sistem pendidikan yang demokratis di Madrasah menurut Sadiman dalam Dewi⁴⁵ adalah:

- 1) Kurikulum dirancang sedemikian rupa untuk dapat memberikan ruang gerak bagi madrasah menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan

⁴⁵ Dewi Pusposari, Pendidikan Yang Demokratis Dalam Era Global, *RROSIDING NASIONAL*, FKIP Universitas Jember, 2017, 89

setempat tanpa perlu kehilangan orientasi nasional dan global.

- 2) Tidak diwajibkan bagi madrasah untuk menggunakan bahan belajar tertentu. Lebih tepatnya atau idealnya diberi kebebasan memilih sendiri bahan belajar buku dan media yang mereka nilai baik yang dapat mengembangkan pembelajarannya.
- 3) Sarana prasarana pendidikan harus menunjang pembelajaran sehari-hari. Misalnya: ruang kelas dengan meja kursi fleksibilitas yang tinggi, bentuk ruangan bisa dipurat, perpustakaan memiliki koleksi warna-warni yang tidak saja memotivasi siswa untuk mengunjungi dan membaca tetapi juga memberikan alternatif pilihan sumber belajar yang beragam.
- 4) Guru harus bersikap demokratis, guru mampu menerima perbedaan, toleransi, adil, dan menghargai pendapat siswa tidak memaksakan kehendak, merasa paling tahu dan menciptakan suasana belajar yang demokratis.
- 5) Proses pendidikan atau belajar mengajar hendaknya mencerminkan nilai - nilai demokrasi.

Jika pembelajaran ingin membantu proses demokratisasi, maka metode pembelajaran dirubah menjadi situasi yang mendorong siswa untuk kreatif, tidak tertekan, berani mengemukakan pemikirannya dan memiliki cirri-ciri lain seperti berikut:⁴⁶

- 1) Indoktrinasi perlu dihilangkan dan diusahakan model pembelajaran yang memberi kesempatan peserta didik menanggapi bahan pelajaran, mempertahankan bahan dan kritis serta ikut mendiskusikan bahan ajar.
- 2) Peserta didik didukung untuk berani mengungkapkan gagasannya dan mengajukan usulan.
- 3) Peserta didik diberi kesempatan menemukan beberapa alternative dalam mempelajari ataupun memecahkan masalah dalam suatu bahan.

⁴⁶ P. Sarjiman, Demokratisasi Pendidikan Sekolah Dasar Mendukung Terwujudnya Otonomi, *Jurnal Dinamika Pendidikan*, No 2/Tahun VII, Agustus 2000, 94

4) Gunakan metode yang cocok, bias menggabungkan beberapa metode (*electric method*) dan jika perlu pengamatan situasi konkrit di luar kelas / madrasah.

Peserta didik perlu berlatih untuk berpikir kritis (*critical thinking*), mereka perlu dilatih untuk selalu mengemukakan pendapat yang rasional dalam mengemukakan gagasan mereka. Jika perlu suruh menanggapi pembicaraan para tokoh masyarakat.

e. Pelaksanaan Pembelajaran Demokratis

Pembelajaran demokratis di madrasah dapat dilaksanakan dengan:

- 1) *Teacher pupil planning*- bahwa kegiatan atau strategi pembelajarannya dipilih bersama antara guru dengan siswa.
- 2) *Cooperative learning*-- belajar bersama dengan teman-teman, saling memberi dan menerima, namun dengan tujuan masing - masing individu meningkat prestasinya.
- 3) *Individual learning* dan *independent learning*-- yang memberikan kebebasan individu untuk mengaktualisasi diri dengan memilih cara dan isi/bahan yang dibutuhkan.
- 4) *Group discussion*-- memecahkan masalah bersama, mengambil kesempatan bersama dengan saling mendengarkan pikiran-pikiran semua anggota kelompok.
- 5) Guru bukan "*the center of the class* ", sehingga siswa tidak tergantung pada guru dalam beberapa hal, dan guru harus tampil sebagai salah satu nara sumber atau sebagai fasilitator.⁴⁷

f. Manfaat Demokrasi dalam Pembelajaran

Terdapat beberapa manfaat dari menerapkan pembelajaran demokratis dalam sebuah pembelajaran di

⁴⁷ Rahmawati Rahiim, *Pembelajaran Demokratis menyenangkan*, https://www.academia.edu/8637732/Makalah_Pembelajaran_Demokratis_Menyenangkan. Dikases pada Desember 2021.

madrasah. Ngalim Purwanto, mengemukakan manfaat dari pembelajaran demokratis adalah:

- 1) Membuat siswa memiliki rasa tanggung jawab.
- 2) Kerjasama antar sesama untuk mendapatkan tujuan yang di inginkan.
- 3) Meningkatkan rasa empati sesama siswa.
- 4) Terbangunnya nilai demokrasi yang baik antar siswa.
- 5) Rela berbakti untuk kepentingan sesama dan kesejahteraan bersama.⁴⁸

Manfaat lain dari diimplementasikannya pembelajaran demokratis adalah sebagai berikut:

- 1) Menjunjung tinggi harkat dan martabat antar sesama siswa.
- 2) Menghormati dan melindungi antar sesama siswa.
- 3) Memahami kewajiban diri sendiri.
- 4) Menciptakan komunikasi yang aktif.
- 5) Memberikan kesejahteraan bersama.⁴⁹

Peserta didik juga merasakan adanya manfaat jika pembelajaran dilaksanakan secara demokratis, yaitu:

- 1) Kesetaraan sebagai siswa di sekolah.
- 2) Memenuhi kebutuhan-kebutuhan bersama.
- 3) Meningkatkan kerjasama sesama siswa.
- 4) Mengembangkan daya piker siswa.
- 5) Menjadikan diri lebih toleransi terhadap sesama.⁵⁰

Kunandar memperkuat argument manfaat dari pembelajaran demokratis, sebagai berikut:

- 1) Rasa hormat terhadap harkat sesama siswa.

⁴⁸ Ngalim Purwanto, *Desaian Pembelajaran Demokratis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 23

⁴⁹ Zainal Arifin, *Demokratis Pembelajaran*, (Bandung: Rosda Karya, 2014), 4-5.

⁵⁰ S. Eko Putro Widoyoko, *Demokrasi atau Syura*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 19-20.

- 2) Meningkatkan rasa empati sesama siswa.
- 3) Setiap siswa memiliki perubahan ke arah pikiran yang sehat.
- 4) Mempererat hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.
- 5) Interaksi sosial menjadi lebih baik.⁵¹

Pendapat – pendapat di atas menunjukkan bahwa manfaat pembelajaran demokratis terhadap peserta didik adalah dapat mempererat persaudaran antar peserta didik tanpa memandang status sosial. Sebab dalam pembelajaran demokratis yang ditanamkan adalah tidak memandang perbedaan antara satu dengan yang lainnya baik itu hubungan antara siswa dengan siswa atau hubungan siswa dengan gurunya seperti sikap saling menghargai dan menghormati.

g. Landasan Pembelajaran Demokratis

a. Al - Qur'an

Demokrasi bisa diterima karena menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Misalnya, Yusuf al-Qardhawi menganggap bahwa demokrasi sudah sesuai dengan Islam. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal diantaranya: pertama, bebas memilih dan dipilih dalam kepemimpinan. Kedua, musyawarah dalam menentukan

⁵¹ Kunandar, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 66.

hukum. Ketiga, kebebasan pers dan mengeluarkan pendapat.⁵²

Dalam ajaran yang dibenarkan al-Qur'an dan juga menjadi ciri-ciri demokrasi adalah musyawarah atau juga rapat dan diskusi. Ini menjadi nilai penting dalam berdemokrasi tidak menekankan sifat otoriter, maka dalam al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa peran aktif anggota menjadin kunci terlaksanakannya musyawarah. Allah berfirman dalam Al-Qur'an QS Al-Syuura : 38, yang artinya:

*Dan bagi orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan, dan melaksanakan sholat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka meninfakkan sebagian dari rezeki yang diberikan kepada mereka".(QS. Al-Syuura : 38).*⁵³

Ajaran diskusi atau musyawarah di kelas menjadi landasan pembelajaran dalam pendidikan Islam. Peserta didik diajarkan untuk mendiskusikan terhadap tema yang diberikan oleh guru. Dilatih mengemukakan pendapat dan berlatih berbicara tentang kebenaran.

b. Undang – undang dan Peraturan Pemerintah

1) Undang-undang No 20 tahun 2003

⁵² Farida Nur Afifah, (Demokrasi Dalam Al-Qur'an Implementasi Demokrasi di Indonesia,) *Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran, Volume 10, Nomor 1, Februari 2020*, 14

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: HALIM, 2013), 486

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 adalah undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, di dalamnya tercantum fungsi dan tujuan pendidikan adalah menjadikan warga Negara Indonesia demokratis:

“...berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵⁴

Fungsi dan tujuan yang tersebut di atas, berdampak pada prinsip atau asas pengelolaan pendidikan dan pembelajaran, antara lain:

- 1) Pendidikan dilaksanakan secara demokratis dan berkeadilan, tidak membeda-bedakan dengan memuliakan hak asasi manusia, nilai agama dan budaya, serta keanekaragaman bangsa.
- 2) Pendidikan dilaksanakan secara sistemik, terbuka dan multimakna
- 3) Pendidikan dilaksanakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan seumur hidup bagi peserta didik
- 4) Pendidikan dilaksanakan dengan memberi contoh yang baik, menumbuhkan minat, dan menumbuhkan daya cipta atau kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 5) Pendidikan dilaksanakan dengan menumbuhkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi seluruh lapisan masyarakat.
- 6) Pendidikan dilaksanakan dengan menguatkan seluruh komponen masyarakat melalui

⁵⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

keikutsertaan dalam pelaksanaan dan pengelolaan mutu layanan pendidikan.⁵⁵

Fungsi, tujuan, serta prinsip penyelenggaraan Pendidikan dan pembelajaran pada pasal 3 dan pasal 4 di atas mengisyaratkan terlaksananya pendidikan dan pembelajaran secara demokratis pada setiap satuan pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi.

2) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2019

Merdeka belajar sebagai konsep filosofi perubahan Pendidikan di Indonesia, terdapat kemandirian dan kemerdekaan bagi lingkungan pendidikan yang bisa menentukan sendiri cara terbaik dalam proses pembelajarannya. Kemerdekaan juga berlaku bagi guru menentukan cara mengajar yang terbaik untuk peserta didiknya. Kepala sekolah juga memiliki kemerdekaan untuk melakukan pengembangan secara mandiri termasuk penggunaan anggaran.⁵⁶

Merdeka belajar memiliki empat pokok kebijakan yang mengisyaratkan lebih terfokus pada

⁵⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 4.

⁵⁶ Irfan, *Ini Penjelasan Mendikbud Nadiem soal Konsep Merdeka Belajar*, <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/27/16515301/ini-penjelasan-mendikbud-nadiem-soal-konsep-merdeka-belajar>.

jenjang Pendidikan dasar dan menengah. Meskipun pada perkembangan selanjutnya berdimensi juga ke jenjang pendidikan tinggi (Dikti) melalui program “Kampus Merdeka”. Empat pokok tersebut yaitu:

- a) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), sebagai salah satu cara untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan semua mata pelajaran yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan.⁵⁷
- b) Ujian Nasional (UN), sebagai penilaian hasil belajar pemerintah pusat bertujuan untuk menilai dan mengukur pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu secara nasional.⁵⁸ Sebagai bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan hakikat dari asesmen yang semakin dilupakan (pada program merdeka belajar)⁵⁹
- c) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), disusun guru didasarkan pada Surat Edaran Mendikbud 14/2019 terjadi pederhanaan isi.⁶⁰

⁵⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2019 tentang *Penyelenggaraan Ujian Yang Diselenggarakan Satuan Pendidikan Dan Ujian Nasional*, pasal 2, ayat 1.

⁵⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2019 tentang *Penyelenggaraan Ujian Yang Diselenggarakan Satuan Pendidikan Dan Ujian Nasional*, Pasal 10

⁵⁹ Purnomo Wahidin, *Merdeka Belajar ala Nadiem Makarim*, <https://www.alinea.id/infografis/merdeka-belajar-ala-nadiem-makarim>

⁶⁰ Penyusunan RPP dilakukan dengan prinsip efisien, efektif, dan berorientasi pada peserta didik; dari 13 komponen RPP yang tertuang dalam Permendikbud No 22 Tahun 2016, yang menjadi komponen inti adalah tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian pembelajaran (*assesment*) yang wajib dilaksanakan oleh guru, sedangkan sisanya hanya sebagai pelengkap Sekolah, Kelompok Guru Mata Pelajaran dalam sekolah, Kelompok Kerja Guru/Musyawah Guru Mata Pelajaran (KKG/MGMP) dan individu guru secara bebas dapat memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP secara mandiri untuk sebesar-besarnya keberhasilan belajar siswa. *Lihat*, Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan

d) Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), meliputi: jalur zonasi paling sedikit 50%, afirmasi paling sedikit 15%, perpindahan tugas orang tua/wali 5%; dan jalur prestasi (dari jalur lain, berkisar 0-30% saja).⁶¹

Konsep Merdeka Belajar terdorong karena adanya harapan bisa menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu.⁶²

3) Empat Pilar Pendidikan UNESCO

Peningkatan mutu pendidikan dapat meningkatkan kualitas suatu bangsa, sebagaimana yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa dengan lembaga UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) pada bidang pendidikan, pengetahuan dan budaya dengan empat pilar pendidikannya, yaitu: *learning to Know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Keempat pilar tersebut menunjukkan kompleksitas pembelajaran untuk membangun

Kebudayaan Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, 2019, 1-2.

⁶¹ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2019, tentang Penyelenggaraan Ujian Yang Diselenggarakan Satuan Pendidikan Dan Ujian Nasional, Pasal 11.

⁶² Siti Mustaghfiroh, Konsep “Merdeka Belajar” perspektif Aliran Progresivisme, *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 1, March 2020 <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248> 141, 2020, 146

Pendidikan bermartabat dan mewujudkan manusia seutuhnya.⁶³

Secara singkat penjelasan empat pilar tersebut adalah:

a) Belajar untuk mengetahui (*learning to know*)

Learning to know memberikan pengajaran mengenai arti pentingnya pengetahuan, sebab pada *learning to know* terdapat *learning how to learn*. Peserta didik belajar untuk memahami apa yang ada di sekitarnya sehingga belajar diartikan sebagai proses mengetahui dan mengubah tingkah laku berdasarkan hasil dari berinteraksi dengan lingkungan.⁶⁴ Dalam hal ini, Purwanto mengatakan bahwa belajar adalah sebuah proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan perilaku.⁶⁵ Belajar bisa dilakukan melalui interaksi dengan lingkungan dan tidak hanya dinilai dari segi hasilnya saja, tetapi dinilai dari segi prosesnya, bagaimana cara peserta didik mendapatkan pengetahuan bukan hasilnya. *Learning to know*

⁶³ Lift Anis Ma'sumah, *Model Conacc Learning Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 82.

⁶⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 128

⁶⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 44

juga turut mengajarkan mengenai *live long of education* atau belajar seumur hidup.⁶⁶

b) Belajar untuk melaksanakan pekerjaan (*learning to do*)

Learning to do, menegaskan pentingnya hubungan atau interaksi dan tindakan. Peserta didik diperkenankan turut serta memecahkan masalah yang ada di sekelilingnya melalui tindakan yang riil. *Learning to do* berhubungan dengan kemampuan *hard skill* dan *soft skill*, sebab keduanya sangat penting dalam pembelajaran sebagai usaha dan proses penyiapan kualitas, ketangguhan, ketrampilan, serta kesiapan sumber daya manusia untuk mengikuti tuntutan perkembangan zaman.⁶⁷ *Hard skill* adalah kemampuan yang fokus pada pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan ketrampilan teknis yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik. Sedangkan *soft skill* adalah keterampilan yang menuntut adanya kecerdasan dan mengacu pada

⁶⁶ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori hingga Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 4

⁶⁷ Sigit Dwi Laksana, Integrasi empat Pilar Pendidikan (UNESCO) dan Tiga Pilar Pendidikan Islam, *ALIDAROH: Jurnal Kependidikan Islam*, <https://doi.org/10.24042/alidarah.v6i1.789>, 2016, 47

kepribadian sosial, berbahasa yang diperoleh dari meniru guru.⁶⁸

c) Belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be*)

Pendidik berusaha agar peserta didik dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki. Proses pencarian jati diri (*learning to be*) pada peserta didik dapat dipengaruhi pembentukannya oleh:

1. Lingkungan sosial, di mana peserta didik tumbuh dan berkembang;
2. Kelompok acuan (*reference group*), kelompok yang dapat memberikan nilai-nilai dan peran pada peserta didik;
3. Tokoh idola, yakni seseorang istimewa dan dikagumi peserta didik.⁶⁹

Learning to be juga bermakna jika peserta didik memiliki kesadaran diri sebagai *khalifatullah fil al ard* dan *abdullah*, memiliki tanggung jawab serta sadar dengan segala kekurangan dan kelemahannya.⁷⁰ Peserta didik dapat menemukan

⁶⁸ Sigit Dwi Laksana, Integrasi empat Pilar Pendidikan (UNESCO) dan Tiga Pilar Pendidikan Islam, *ALIDAROH: Jurnal Kependidikan Islam*, <https://doi.org/10.24042/alidarah.v6i1.789>, 2016, 48-49

⁶⁹ Wikanti Iffah Juliani, Hendro Widodo, Integrasi Empat Pilar Pendidikan (UNESCO) melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 10, No 2, DOI : <https://doi.org/10.22236/jpi.v12i1.7008>, 2019, 69

⁷⁰ Lift Anis Ma'sumah, *Model CONACCLearning Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, Cet. 1, 2015), 20

jatidirinya dengan diberi kesempatan berkreasi dan peran guru sebagai fasilitator sekaligus mediator bagi peserta didik.

d) Belajar adalah untuk hidup Bersama (*learning to live together*)

Learning to live together, mengantarkan peserta didik memahami sekaligus menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari lingkungannya. Jika peserta didik sudah memiliki kesadaran sebagai bagian dari masyarakat, maka secara otomatis akan tumbuh rasa toleransi juga perasaan tanggungjawab untuk mejalani perannya.⁷¹ Kesadaran peserta didik sebagai bagian dari kelompok masyarakat, beragam etnis di Indonesia, diperlukan penanaman sikap untuk dapat hidup bersama.⁷² Kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu dikembangkan sebagai bekal peserta didik untuk mampu berperan pada lingkungan ia berada.

⁷¹ Wikanti Iffah Juliani, Hendro Widodo, Integrasi Empat Pilar Pendidikan (UNESCO) melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 10, No 2, DOI: <https://doi.org/10.22236/jpi.v12i1.7008>, 2019, 70

⁷² Sigit Dwi Laksana, Integrasi empat Pilar Pendidikan (UNESCO) dan Tiga Pilar Pendidikan Islam, *ALIDAROH: Jurnal Kependidikan Islam*, <https://doi.org/10.24042/alidarah.v6i1.789>, 2016, 50

4) Pembelajaran Abad 21 sebagai Respon era Teknologi Komunikasi

Pembelajaran abad 21⁷³ adalah pembelajaran yang memberikan kecakapan peserta didik, yaitu 4C: *Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving* dan, *Creative and Innovative*.⁷⁴ Abad 21 merupakan abad pengetahuan, dimana tujuan Pendidikan Nasional abad 21 adalah:

1. Mengembangkan potensi, karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa
2. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

⁷³ Pembelajaran Abad 21 memiliki karakteristik: 1) kreatif dan inovatif (*creative and innovative*), 2) sifat berfikir kritis (*the nature of critical thinking*), 3) pengintegrasian ilmu (*integration of science*), 4) mudah mendapatkan informasi (*easy to get knowledge*), 5) berjiwa komunikatif dan kolaboratif (*communicative and collaborative spirit*), 6) menghargai perbedaan pendapat (*respect differences of opinion*), dan 7) pendidikan sepanjang hayat (*longlife education*). Dari segi elemen abad 21: 1) membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, dan 2) belajar sepanjang hayat. Sedangkan dari segi relevansi kepemimpinan dalam mengembangkan sumber daya manusia SD/MI: 1) memanfaatkan teknologi untuk mencari sumber informasi, 2) berkomunikasi dan berkerjasama, 3) kreatif dalam proses pembelajaran, 4) menanamkan literasi, 5) menghargai pendapat dan berfikir kritis, 6) mengembangkan berbagai pembelajaran secara inovatif serta 7) menjadi manusia pembelajar sesuai dengan konsep pendidikan sepanjang hayat. Lihat, Ahmad Tarmizi Hasibuan Andi Prastowo, *Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia SD/MI*, 2019, MAGISTRA – Vol 10 No 1, DOI : [10.31942/mgs.v10i1.2714](https://doi.org/10.31942/mgs.v10i1.2714) 2019, 30-34.

⁷⁴ Lina Sugiyarti, Alrahmat Arif, Mursalin, *Pembelajaran Abad 21 di SD*, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/download/10184/6600> 2018, 440-441

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁷⁵

Berdasar penjelasan di atas, meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi hal utama untuk menjamin peserta didik mampu memiliki keterampilan dan berinovasi menggunakan media informasi dan teknologi. Aspek keterampilan yang harus peserta didik miliki pada abad 21 ialah keterampilan berpikir secara kritis, sebagai salah satu strategi kognitif dalam menyelesaikan masalah yang kompleks.⁷⁶ Berpikir kritis menjadi salah satu kebutuhan pengembangan pembelajaran abad 21 yang dapat peserta didik laksanakan mulai dari jenjang sekolah dasar / MI.

Secara fundamental, di abad 21 banyak hal berubah pada kehidupan manusia karena globalisasi dan teknologi informasi. Untuk itu, dibutuhkan keterampilan sebagai rumusan paradigma Pendidikan Nasional Abad 21 di antaranya adalah:

1. *Leadership*, sikap dan kemampuan menjadi pemimpin, berinisiatif memperoleh berbagai strategi
2. *Personal Responsibility*, bertanggungjawab atas perbuatan yang dilakukan

⁷⁵ Badan Standar Nasional, *Paradigma Pendidikan Abad XXI*, Versi 1.0 – tahun 2010, 2010, 24

⁷⁶ Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 123.

3. *Ethics*, sikap menghargai dan menjunjung tinggi moral atau akhlak dalam menjalankan kehidupan
4. *People Skills*, sikap memiliki beberapa kemampuan yang diperlukan untuk menjalani fungsi manusia sebagai makhluk individu maupun sosial
5. *Adaptability*, sikap mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi
6. *Self-Direction*, sikap memiliki tujuan serta konsep yang jelas untuk mencapai tujuan
7. *Accountability*, sikap dimana kondisi seseorang memiliki alasan yang jelas pada setiap langkah dan tindakannya
8. *Social Responsibility*, memiliki sikap bertanggung jawab terhadap lingkungan di sekitarnya
9. *Personal Productivity*, memiliki sikap untuk meningkatkan kualitas melalui berbagai aktivitas sehari-hari.⁷⁷

Tercapainya paradigma sebagai dampak fenomena abad 21 di atas, pendidik dan tenaga kependidikan harus memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan dan kompetensi yang terstandar. Dengan demikian, proses pembelajaran menuju manusia abad 21 dapat terlaksana dengan baik. Guru tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga berkewajiban melaksanakan evaluasi, mengelola kelas, mengembangkan perangkat pembelajaran,

⁷⁷ Badan Standar Nasional, *Paradigma Pendidikan Abad XXI*, Versi 1.0 – tahun 2010, 2010, 45

dsb.,⁷⁸ untuk menyiapkan lingkungan yang paling sesuai agar terjadi proses belajar yang efektif.⁷⁹

c. Teori Belajar

Terdapat beberapa teori pembelajaran yang dapat dijadikan dasar atau landasan pembelajaran demokratis di MI, teori-teori filosofis tersebut antara lain:

1. Teori Belajar Konstruktivisme

Strategi pembelajaran yang dituntut pada saat ini adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada aktivitas peserta didik dalam suasana demokratis, menyenangkan, menggairahkan, membangkitkan minat belajar, kreativitas, dan inovasi.⁸⁰

Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi peserta didik sendiri.⁸¹ Pandangan konstruktivis dalam pembelajaran mengatakan bahwa anak-anak diberi kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar secara

⁷⁸ Brigham, Eugene F. & Joel F. Houston, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Penerjemah: Ali Akbar Yulianto, (Jakarta: Salemba Empat, Edisi 10, Buku 1, 2006), 1.

⁷⁹ M. N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu: Total Quality Management*, (Bogor: Ghalia Indonesia, edisi ke-2, 2005), 77

⁸⁰ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), 2-3

⁸¹ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 143.

sadar, sedangkan guru yang membimbingnya ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi.

Salah satu prinsip psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak begitu saja memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi peserta didiklah yang harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Pendekatan konstruktivistik dalam belajar dan pembelajaran didasarkan pada perpaduan antara beberapa penelitian dalam psikologi kognitif dan psikologi sosial.⁸² Guru tidak hanya sekadar memberi pengetahuan kepada siswa, siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri dan memberikan pemahaman yang lebih tinggi.⁸³

Peran guru dalam pembelajaran konstruktivisme terlihat pada bagaimana ia memilih dan mengendalikan proses belajar mengajar, memberikan dukungan selektif terhadap interpretasi yang dikemukakan siswa, baik mengenai isi interpretasi maupun cara atau sikap memberikan

⁸²Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 163.

⁸³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Putra Utama, 2012), 28.

interpretasi.⁸⁴ Peran guru dalam pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah lebih sebagai fasilitator, artinya guru bukanlah satu-satunya sumber belajar yang harus selalu ditiru.

2. Teori Belajar Behavior

Pandangan tentang belajar menurut aliran behaviorisme (tingkah laku), tidak lain adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Atau dengan kata lain, belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.⁸⁵

3. Teori belajar kognitif

Teori belajar kognitif memiliki perspektif bahwa proses penerimaan informasi melalui upaya mengorganisir, menyimpan, dan menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Teori ini memusatkan perhatian pada cara manusia merasakan, mengolah, menyimpan, dan merespons informasi. Secara umum proses kognitif meliputi lima aspek penting, antara

⁸⁴Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 165.

⁸⁵Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 7

lain: persepsi (*perception*), perhatian (*attention*), ingatan (*memory*), bahasa (*language*), dan berpikir (*thinking*). Aliran kognitivisme memandang aktivitas belajar bukanlah sekedar persoalan stimulus dan respons yang bersifat mekanistik, namun aktivitasnya juga melibatkan aktivitas mental yang ada dalam diri individu yang sedang belajar.⁸⁶

Beberapa teori di atas didasarkan pada kajian psikologi perkembangan. Psikologi perkembangan yang meliputi pertumbuhan, perkembangan dan fase yang mempengaruhinya. Hurlock berpendapat bahwasannya anak belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan, sehingga ia merasa bahwa dirinya bagian dari lingkungan yang ada. Pada masa ini, anak hendaknya dididik dan arahkan dengan baik oleh orang tua, guru dan ahli psikologi sehingga pertumbuhan fisik dan kecerdasannya berkembang maksimal.⁸⁷

d. Psikologis

Usia rata-rata anak masuk sekolah MI/SD adalah 6 -7 tahun dan selesai pada usia 12 – 13 tahun. Pada usia ini anak berada pada fase masa kanak-kanak tengah dan

⁸⁶ Heri Rahayu, *Teori-Teori Belajar Dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, (Bandung: Nusa Media, 2012), 75-76.

⁸⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Development Psychology; A Life-Span Approach, Fifth Edition*, Alih Bahasa, Istiwidayanti dan Soejarwo, *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, Edisi Kelima, tt.), 107-132

masa kanak-kanak akhir. Karakteristik belajar yang dimiliki peserta didik usia ini dalam penyelenggaraan pendidikan-pembelajaran adalah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, serta senang merasakan/ melakukan sesuatu secara langsung.⁸⁸ Para pendidik memandang periode atau fase ini sebagai periode kritis. Sebab pada usia tersebut diharapkan anak mendapatkan dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilannya kelak ketika dewasa dan mempelajari pelbagai keterampilan tertentu.⁸⁹ Oleh karena itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang demokratis mengandung unsur permainan, memungkinkan siswa berpindah atau bergerak dan bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Havighurst dalam Desmita, menyampaikan jika tugas perkembangan anak usia MI adalah:

- 1) Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik,
- 2) Membangun hidup sehat mengenai diri sendiri dan lingkungan.
- 3) belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok sebaya,

⁸⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik; Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP dan SMA*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cetakan ke 7, 2017), 35.

⁸⁹ Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, Edisi Kelima, tt.),146

- 4) belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin
- 5) Mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung. agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat,
- 6) Mengembangkan konsep-konsep hidup yang perlu dalam kehidupan.
- 7) Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku.
- 8) Mencapai kemandirian pribadi.⁹⁰

Dengan karakteristik peserta didik usia MI di atas, dalam mencapai tugas perkembangan tersebut guru dituntut memberikan bantuan antara lain:

- 1) Menciptakan lingkungan teman sebaya yang mengajarkan keterampilan fisik
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar bergaul dan bekerja dengan teman sebaya sehingga kepribadian sosialnya berkembang
- 3) Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman yang konkret atau langsung dalam membangun konsep
- 4) Melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai sehingga siswa mampu menentukan pilihan yang stabil dan menjadi pegangan bagi dirinya.⁹¹

Berdasarkan tugas guru dalam mendampingi peserta didik di atas, dalam pembelajaran ia memiliki peranan sangat penting dalam upaya meningkatkan

⁹⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik; Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP dan SMA*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cetakan ke 7, 2017), 35-36

⁹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik; Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP dan SMA*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cetakan ke 7, 2017), 36

kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari terlebih kehidupannya yang akan datang.

3. Model Pembelajaran Demokratis

Pembelajaran pada abad 21 ini, berfokus pada generasi di mana peserta didik lebih cenderung menyukai konsep pembelajaran non-ceramah melainkan peserta didik lebih suka menggunakan perangkat teknologi, melakukan dan mengerjakan atau terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pembelajarannya. Pembelajaran juga dapat dilaksanakan dengan mengkombinasikan antara pembelajaran di dalam kelas dan luar kelas dengan menggunakan menerapkan berbagai model pembelajaran untuk mencapai perubahan perilaku.⁹² Model pembelajaran demokratis adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan secara luas kepada peserta didik mengembangkan potensinya untuk terlibat melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran yang diikuti.⁹³

Selanjutnya disampaikan tentang model pembelajaran demokratis sebagai rangkaian proses yang mencakup pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran demokratis.⁹⁴

⁹² Adelia Vera, *Metode Mengajar di Luar Kelas (Outdoor Study)*, Yogyakarta: Diva Press, 2012, 17-18

⁹³ I Nengah Sudja, *Pembelajaran Demokratis Menuju Profesionalisme Guru, Santiaji Pendidikan*, Volume 3, Nomor 2, 2013, 219 - 220

⁹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), 128.

a. Pendekatan Model Pembelajaran Demokratis

Pendekatan pembelajaran adalah titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.⁹⁵ Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran pada umumnya terdapat dua jenis yakni: pendekatan berpusat pada guru dan pendekatan berpusat pada peserta didik.

Roy Killen dalam Wina Sanjaya, mengemukakan dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*).
- 2) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).⁹⁶

Pendekatan dalam pembelajaran sangat mempengaruhi penggunaan strategi dan metode yang akan digunakan. Pendekatan berpusat pada guru merupakan sebuah pendekatan dimana guru menjadi pusat ilmu pengetahuan dan peserta didik sebagai penerima pengetahuan tersebut. Sedangkan, pendekatan

⁹⁵ Andayani, *Problematika dan Aksioma: dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 72.

⁹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), 127. Lihat juga, Mashudi, dkk. *Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teoritis dan Praktis)*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 5-6

berpusat pada peserta didik merupakan sebuah tempat dimana peserta didik belajar dalam kelompok maupun secara individu untuk mengeksplorasi masalah, menjadi pihak yang aktif dalam proses pembelajaran berlangsung dan tidak hanya sebagai penerima pengetahuan yang pasif.

Pendekatan model pembelajaran demokratis adalah pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Dalam pendekatan ini sudut pandang terhadap peserta didik sangat berpengaruh, peserta didik dalam pembelajaran sangat bergantung pada proses, gaya belajar, dan mengatasi masalah yang dihadapi. Belajar pada umumnya dipandang peserta didik sangat membosankan karena guru hanya banyak menerangkan dan peserta didik hanya tinggal menerima, mencatat dan mengetahui tanpa bisa berkembang mandiri.

Pada pendekatan model pembelajaran demokratis peserta didik diajak untuk aktif dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran. Setidaknya ada 3 poin penting dalam pendekatan pembelajaran demokratis yang harus dilakukan peserta didik yaitu: (1) peserta didik harus berpartisipasi aktif di dalam kelas; (2) bertanggung jawab terhadap hasil pembelajaran; (3) peserta didik harus siap mengkolaborasikan pengetahuan yang ia dapat bersama teman-temannya dalam sebuah diskusi dan; (4) guru bertugas sebagai fasilitator pembelajaran,

memfasilitasi dan menyediakan apa yang dibutuhkan peserta didik.

b. Strategi Model Pembelajaran Demokratis

Strategi pembelajaran merupakan turunan dari pendekatan pembelajaran. Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan, selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran.⁹⁷ Strategi dalam pembelajaran berasal dari bahasa latin *strategia*, diartikan sebagai seni penggunaan rencana guna mencapai tujuan. Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan.⁹⁸

Strategi pembelajaran dalam pendidikan diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal*. Strategi pembelajaran adalah sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁹⁹ Strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh

⁹⁷ Mashudi, dkk. *Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teoritis dan Praktis)*, Tulungagung: (STAIN Tulungagung Press, 2013), 5-6

⁹⁸ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ihsan Madani, 2013), 1-2.

⁹⁹ Abdul Kodir, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 18

aspek kepribadian siswa secara terintegrasi.¹⁰⁰ Kemp dalam Wina Sanjaya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakana guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran.¹⁰¹

Strategi model pembelajaran demokratis adalah langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru dan peserta didik secara efektif dan efisien agar peserta didik betul-betul mencapai tujuan pembelajaran. Artinya bahwa antara guru dan peserta didik harus ada kerjasama yang baik. Terciptanya kerjasama itu akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Dick dan Carey dalam mengartikan strategi pembelajaran adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-

¹⁰⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, Cet. 5, 2006), 131-135.

¹⁰¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2009), 126.

sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik atau siswa.¹⁰²

Dari penjelasan di atas dapat difahami jika strategi model pembelajaran demokratis adalah rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dengan memanfaatkan sumber daya untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi model pembelajaran demokratis barulah sebatas perencanaan, belum sampai kepada tahap pelaksanaan.

c. Metode Model Pembelajaran Demokratis

Metode berarti ‘cara’, dalam pemakaian yang umum metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁰³ Metode pembelajaran adalah cara untuk mempermudah peserta didik mencapai kompetensi tertentu. Hal ini berlaku baik bagi guru maupun siswa.¹⁰⁴ Iwan Purwanto menjelaskan jika metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam

¹⁰² Rusman, *Model – Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2011), 132

¹⁰³ Pupuh Faturrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran Mengajar Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, Cet. 1, 2007), 55

¹⁰⁴ Ifif Khoiru Ahmadi, et. all., *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, cet. 1, 2011), 130

bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰⁵

Metode model pembelajaran demokratis adalah cara atau strategi yang digunakan guru untuk melakukan proses pembelajaran dikelas terutama *transfer of knowledge* dan *transfer of value*. Metode tersebut membantu guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga kompetensi yang direncanakan dapat tercapai dengan maksimal.¹⁰⁶ Metode pembelajaran menjadi suatu cara untuk mengaplikasikan rencana-rencana yang sudah dibuat sebelumnya secara nyata sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode model pembelajaran demokratis dapat menggunakan berbagai metode yang dapat mengaktifkan peserta didik dan memberikan pengalaman secara langsung karena terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pembelajaran. Beberapa metode yang dapat digunakan antara lain: diskusi kelompok, inkuiri, pembelajaran langsung, unjuk kerja, berbasis proyek, berbasis masalah, dan metode lainnya.

d. Teknik Model Pembelajaran Demokratis

¹⁰⁵ Iwan Purwanto, *Buku Ajar Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Jakarta: UIN Press, 2014), 94.

¹⁰⁶ Zurinal Z dan Wahdi Sayuti, *Ilmu Pendidikan Pengantar dan Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, Cet. 1, 2006), 122

Setelah menjabarkan tentang pendekatan, strategi dan metode model pembelajaran demokratis, selanjutnya adalah teknik model pembelajaran demokratis. Teknik pembelajaran adalah cara yang dilakukan seseorang (guru) dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.¹⁰⁷ Pada teknik pembelajaran cara yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang spesifik. Dalam KBBI teknik pembelajaran diartikan sebagai metode atau sistem mengerjakan sesuatu, cara membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni.¹⁰⁸

Gerlach dan Ely dalam Hamzah B Uno, menjelaskan teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai.¹⁰⁹ Slameto menjelaskan teknik pembelajaran adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi (pengajaran). Dengan kata lain, teknik pembelajaran merupakan suatu rencana bagaimana melaksanakan tugas belajar mengajar yang telah diidentifikasi (hasil analisis) sehingga tugas

¹⁰⁷ Wina Sanjaya, Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2009),127.

¹⁰⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1158

¹⁰⁹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 2

tersebut dapat memberikan hasil belajar yang optimal.¹¹⁰ Suprihatiningrum menjelaskan teknik pembelajaran yaitu langkah-langkah yang digunakan yang ditempuh guru selama pembelajaran dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran.¹¹¹

Teknik model pembelajaran demokratis adalah cara, tahapan pembelajaran atau langkah – langkah yang ditempuh dan lakukan oleh seorang guru untuk mengelola kegiatan pembelajaran dengan mengimplementasikan metode dan jабaran operasional dari metode yang digunakan dalam rangkаn mencapai tujuan pembelajaran.

e. Taktik Model Pembelajaran Demokratis

Taktik pembelajaran dalam model dan strategi pembelajaran adalah gaya seseorang (guru) dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual,¹¹² contohnya: terdapat dua orang guru sama-sama menggunakan metode ceramah tetapi, akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakan. Dalam penyajiannya, yang satu mungkin banyak diselingi dengan humor karena dia mungkin mempunyai “*sense of humor*” yang tinggi, sementara

¹¹⁰ Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 90

¹¹¹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Russ Media, 2013), 158.

¹¹² Wina Sanjaya, Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2009), 127.

yang satunya lagi kurang memiliki “*sense of humor*”, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia sangat menguasai bidang itu dalam gaya mengajar akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing- masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian guru yang bersangkutan. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yan bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni (kiat).¹¹³

Taktik model pembelajaran demokratis adalah gaya seseorang (guru) dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Guru dapat menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda alam taktik yang digunakannya pada waktu yang berbeda. Dalam penyajiannya, suatu saat cenderung banyak diselengi dengan humor, tetapi pada waktu yang berbeda lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena guru juga sangat menguasainya.

¹¹³ Mashudi, dkk. *Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teoritis dan Praktis)*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 8

B. Pembelajaran Demokratis dalam Ajaran Islam

1. Demokrasi dalam Pandangan tokoh Muslim

Demokrasi bias jadi tidak dikenal kaum muslimin sejak awal. Orang-orang Islam mengenal kebebasan *al-hurriyah* yang menjadi salah satu pilar penting dalam demokrasi Islam, yang diwarisi semenjak Nabi Muhammaad SAW, termasuk di dalamnya kebebasan memilih pemimpin, mengelola negara secara bersama-sama, musyawarah, *syuro*, kebebasan mengkritik penguasa, kebebasan berpendapat.

Dalam konteks itu, Komaruddin Hidayat mengemukakan ada tiga teori yang berhubungan antara agama dengan demokrasi, yaitu:

1) Teori Negatif

Teori ini menjelaskan bahwa agama dan demokrasi tidak bisa dipertemukan, dan bahkan berlawanan. Teori ini mendapat dukungan dari Karl Marx, Nietzsche dan Sartre. Mereka pada umumnya beranggapan bahwa agama adalah kekuatan konservatif yang senantiasa membelenggu penalaran dan kemerdekaan manusia, yang karenanya bertentangan dengan demokrasi yang mendukung otonomi manusia. Teori ini dalam tradisi intelektual Islam didukung oleh sebagian ulama yang menyatakan.¹¹⁴ Dalam Islam tidak

¹¹⁴ Toto Suharto, *Teo-Demokrasi Berbasis Pertanggungjawaban: Studi Komparatif atas Respons S.M. Zafar dan Mehdi Bazargan tentang Sistem Pemerintahan Islam, Walisongo*, Volume 22, Nomor 1, Mei 2014, 44. Lihat juga Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1998), 9-18.

ada tempat yang layak bagi paham demokrasi. Bagaimana mungkin demokrasi yang secara *ḥarfīyyah* berarti kekuasaan berada di tangan rakyat, dapat dipadukan dan memiliki kaitan dengan doktrin Islam yang menyebutkan bahwa hanya Tuhan yang memiliki kekuasaan.

2) Teori Netral

Teori ini pendapat bahwa urusan agama dan urusan politik berjalan sendiri-sendiri. Teori ini lebih populer dengan istilah “sekularisasi politik”. Ciri pokok teori ini adalah bahwa kehidupan (sekuler) menekankan prinsip rasionalitas dan efisiensi yang diberlakukan dalam bidang kehidupan faktual-empiris, sehingga pada gilirannya agama semakin tersisih dan menjadi urusan pribadi. Biarkanlah agama dan politik menjalankan peran dan dialektikanya masing-masing. Contoh paling menonjol dari teori ini adalah proses Pemilu di Amerika Serikat yang dengan pendekatan rasional-humanistik, agama tidak diikutsertakan. Alasannya adalah bahwa seandainya agama disertakan dalam Pemilu, maka masing-masing agama akan tampil dengan emosi keagamanya, yang selanjutnya Pemilu akan menjadi ajang peperangan, di mana masing-masing kelompok agama ingin menang dengan mengatasnamakan Tuhan.¹¹⁵

3) Teori Positif

¹¹⁵ Toto Suharto, *Teo-Demokrasi Berbasis Pertanggungjawaban: Studi Komparatif atas Respons S.M. Zafar dan Mehdi Bazargan tentang Sistem Pemerintahan Islam*, *Walisono*, Volume 22, Nomor 1, Mei 2014, hlm 45

Teori positif berpandangan bahwa agama sangatlah mendukung proses demokratisasi, baik politik, ekonomi maupun kebudayaan. Teori ini sering disebut dengan Teo-Demokrasi, yaitu demokrasi yang mempertimbangkan nilai-nilai transendental. Semua agama, menurut teori ini, muncul dan berkembang dengan misi untuk melindungi dan menjunjung tinggi harkat manusia. Aktualisasi dari misi ini adalah terwujudnya keadilan dan kemerdekaan bagi para pemeluknya.

Demokrasi dan demokratisasi merupakan suatu keniscayaan bagi terwujudnya keadilan dan kemerdekaan. Oleh karena itu, meskipun agama tidak secara sistematis mengajarkan praktik demokrasi, namun agama senantiasa menjadi etos, spirit dan muatan doktrinal bagi tumbuhnya kehidupan demokrasi.¹¹⁶ Maka wajar jika terdapat kelompok-kelompok yang memiliki pandangan berbeda atas relasi agama dengan demokrasi. Sebagaimana berikut ini:

- 1) Kelompok konservatif, yang tetap mempertahankan integrasi antara Islam dan negara, sebab menurut kelompok ini, Islam telah lengkap mengatur sistem kemasyarakatan. Kelompok ini terdiri dari tradisionalis, yakni yang tetap mempertahankan tradisi praktik dan pemikiran politik Islam klasik/pertengahan, seperti Rasyid Ridha, dan fundamentalis, yaitu yang ingin melakukan reformasi sistem sosial dengan kembali kepada ajaran Islam secara total, serta menolak sistem yang dibuat manusia. Tokohnya

¹¹⁶ Toto Suharto, Teo-Demokrasi Berbasis Pertanggungjawaban: Studi Komparatif atas Respons S.M. Zafar dan Mehdi Bazargan tentang Sistem Pemerintahan Islam, *Walisono*, Volume 22, Nomor 1, Mei 2014, 45

seperti: Sayyid Quthb, Abu al-A'la alMaududi, dan Hasan Turabi.¹¹⁷

- 2) Kelompok modernis dan neomodernis, yang berpendapat bahwa Islam mengatur masalah keduniaan (kemasyarakatan) hanya secara dasar-dasarnya saja. Adapun secara teknis dapat mengadopsi sistem lain, yang dalam hal ini adalah sistem Barat yang sudah menunjukkan kelebihanannya. Di antara kelompok ini adalah Muhammad Abduh, Husein Haikal, dan Muhammad Assad.
- 3) Kelompok sekuler atau liberal, yang ingin memisahkan antara Islam dengan negara. Menurut kelompok ini, Islam tidak mengatur masalah keduniaan sebagaimana praktik kenegaraan yang terdapat di Barat. Di antara tokoh aliran ini adalah 'Ali Abd al-Raziq dan Thaha Husein.

Pada umumnya, kelompok pertama (konservatif) menolak sistem demokrasi, dengan alasan karena demokrasi yang mengandung pengertian kedaulatan rakyat (siyadah al-ummah), berarti meniadakan kedaulatan Tuhan. Kelompok ini diprakarsai oleh Sayyid Quthb dengan mengembangkan konsep tauhid 'hakimiyah' yang berarti penerimaan hanya hukum-hukum Allah semata yang harus diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat dan negara.

Namun Yusuf Qardhawy yang sebenarnya termasuk kelompok pertama (konservatif), menerima sistem demokrasi, karena substansi demokrasi sejalan dengan Islam. Menurut Qardhawy, hakikat demokrasi adalah bahwa rakyat memilih orang yang akan memerintah dan menata persoalan mereka tanpa paksaan, dan tidak boleh mereka dipaksa untuk menerima

¹¹⁷Abdul Jalil, Kompatibilitas Islam Dan Demokrasi: Tantangan Dan Hambatan Demokratisasi Di Dunia Islam, *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, Volume 8, No. 1, 2020, 435

penguasa atau rezim yang mereka benci. Oleh karena itu, rakyat diberi hak untuk mengoreksi penguasa bila keliru, dan diberi hak untuk mencabut serta menggantinya jika menyimpang. Sedangkan proses memilih penguasa, dapat dilakukan dengan berbagai bentuk dan cara praktis, seperti pemilihan umum dan referendum, mendukung pihak mayoritas, menerapkan sistem multi partai, memberikan hak kepada minoritas untuk berposisi, menjamin kebebasan pers dan kemandirian keadilan.¹¹⁸

Sementara itu, al-Maududi mencoba menawarkan istilah “theo-democracy,” karena menurutnya, kedaulatan Tuhan maupun kedaulatan rakyat terdapat dalam negara yang mempraktikkan syariat Islam, walaupun kedaulatan rakyat ini terbatas hanya pada konteks penyelenggaraan negara serta urusan-urusan administratif dan hal-hal lain yang tidak terdapat dalam Syariah. Berdasarkan konsepsi tersebut, kedaulatan yang sesungguhnya berada pada Tuhan, dan negara berfungsi sebagai kendaraan politik untuk menerapkan hukum-hukum Tuhan. Keseluruhan pola hidup Islam berpangkal pada asumsi-asumsi dasarnya. Karena itu segi apapun dari Islam yang akan kita pelajari, terlebih dahulu mestilah kita menyelidiki akar-akar dan prinsip-prinsip dasarnya.¹¹⁹

¹¹⁸ Abdul Jalil, Kompatibilitas Islam Dan Demokrasi: Tantangan Dan Hambatan Demokratisasi Di Dunia Islam, *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, Volume 8, No. 1, 2020, 435

¹¹⁹ Bambang Saiful Ma’arif, Demokrasi Dalam Islam Pandangan Al-Maududi, *Jurnal Unisba*, Volume 19, No. 2, 2003, 175

Secara esensial, konsep teodemokrasi berarti Islam memberikan kekuasaan kepada rakyat, akan tetapi kekuasaan tersebut dibatasi oleh norma-norma yang datangnya dari Tuhan. Pemikiran manusia ketika digambarkan adalah jauh dari kata sempurna oleh karena pokok demokrasi selalu berorientasi dengan kuantitas bukan kualitas, terkadang kesepakatan umum ataupun produk yang lahir tidak sempurna karena didasarkan kualitas secara kuantitas (mayoritas).¹²⁰

Muhammad Natsir (1952-1958) sebagai ketua Masyumi mendukung demokrasi, walaupun mempunyai penafsiran berbeda tentang demokrasi. Dalam pandangannya, Islam adalah sistem demokratis, dalam pengertian bahwa Islam menolak despotisme, absolutisme, dan otoritarianisme. Islam adalah sintesis antara demokrasi dan otokrasi. Artinya semua urusan dalam pemerintahan Islam diputuskan melalui Majelis Syura (Dewan permusyawaratan). Tidak ada keputusan demokratis pada hal-hal yang sudah jelas disebutkan dalam al-Qur'an, seperti pada larangan judi dan zina. Dalam hal ini, meskipun Natsir mendukung demokrasi, tetapi dia tetap mendukung kedaulatan Tuhan.¹²¹

Mohammad Natsir berpandangan bahwa dasar-dasar sosial politik Islam sebenarnya menghendaki sebuah sistem

¹²⁰Edi Sumanto, Relevansi Pemikiran Demokrasi Abu'ala Al-Maududi Dengan Muhammad Natsir, *El-Afkar*, Vol. 5 Nomor 1, 2016, 89

¹²¹ Abdul Jalil, Kompatibilitas Islam Dan Demokrasi: Tantangan Dan Hambatan Demokratisasi Di Dunia Islam, *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 8, No. 1, Juni 2020, 435

yang demokratis yang hampir serupa dengan sistem demokrasi liberal. Perbedaannya hanya terletak pada garis panduan untuk dijadikan dasar dalam menetapkan kebijaksanaan politik, hukum dan berbagai keputusan politik lainnya. Dalam demokrasi Islam, perumusan kebijaksanaan politik, hukum dan lain-lainnya haruslah mengacu kepada asas-asas yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Atau sekurang-kurangnya kebijaksanaan-kebijaksanaan itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip doktrin.

Secara teologis, penerimaan para intelektual Muslim terhadap demokrasi didasarkan pada ajaran al-Qur'an dan praktik historis masa Rasulullah saw serta al-Khulafa al-Rasyidun (khalifah yang empat). Mereka menyamakan konsep demokrasi dengan konsep *syura*, yang terdapat dalam QS al-Syura/42:38 dan QS Ali 'Imran/3:159. Dengan demikian, membicarakan demokrasi berdasarkan sudut pandang doktrinal Islam tidak akan bertemu. Namun bila dilihat secara sosio-kultural, banyak nilai-nilai demokrasi yang tercakup dalam Islam.

Pemahaman Iqbal atas persamaan dan persaudaraan sampai pada kesimpulan bahwa demokrasi adalah cita-cita politik yang paling penting dalam Islam. Karena bentuk pemerintahan ini memungkinkan pada manusia kebebasan yang diperlukan guna mengembangkan segala kemungkinan dalam kodratnya, seraya membatasi kebebasannya hanya demi kepentingan masyarakat. Keberhasilan suatu sistem demokrasi

hanya bergantung pada kesediaan para anggota yang selalu tunduk pada hukum Tuhan.¹²² Sebagai pendukung demokrasi dalam sistem negara Islam, ia menegaskan bahwa demokrasi adalah salah satu bagian terpenting dari ajaran Islam, teraktualisasi dalam konsep *syura*'

2. Implementasi Pembelajaran Demokratis dalam Ajaran Islam di Madrasah

Pembelajaran harus dilaksanakan secara demokratis, yakni peserta didik dalam semua kategori memperoleh layanan yang wajar dari guru, guru bertanya kepada siswanya tentang pokok bahasan yang mereka ingin pelajari, lalu dibahas bersama sehingga sampai pada kesepakatan dengan tidak mengabaikan tujuan pembelajaran dan target-target kurikuler yang harus dicapai secara kolaboratif. *Collaborative learning* menumbuhkan rasa memiliki pada diri siswa terhadap program pembelajarannya, memberikan penghargaan yang wajar, sehingga gairah untuk belajar bisa terus dikembangkan.¹²³

Pembelajaran demokratis pada dasarnya menghendaki agar setiap proses pembelajaran di madrasah baik dalam kelas ataupun luar kelas berlangsung secara seimbang antara peranan guru dan siswa. Guru memfasilitasi kegiatan belajar siswa,

¹²² Rodliyah Khuza'i, Pemikiran Politik Mohammad Iqbal, *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, Volume 19 No. 2, 2003, 185

¹²³ Murdani, Implementasi Pembelajaran Demokratis: Sebuah Studi Tentang Pembelajaran Ski Pada Madrasah Tsanawiyah Di Aceh, *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, Volume 14 No.2, Februari 2015, 256

sedangkan siswa diberikan berbagai kebebasan untuk melakukan berbagai aktifitas, inovasi, ekspresi, eksplorasi, dan aktualisasi diri dengan tetap mengacu kepada aturan yang telah ditetapkan. Pembelajaran demokratis dapat diimplementasikan melalui belajar dengan tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, dan sosiodrama tercakup dalam strategi pembelajaran demokratis yang di dalamnya ada strategi inkuiri, ekspositori dan kooperatif.¹²⁴

Menurut Michael W. Apple dalam Ade Imelda Frimayanti, ciri-ciri penerapan pendidikan demokrasi sebagai berikut:

- 1) Adanya keterbukaan saluran ide dan gagasan, sehingga semua orang bisa menerima informasi seoptimal mungkin.
- 2) Memberikan kepercayaan kepada individu-individu dan kelompok dengan kapasitas yang mereka miliki untuk menyelesaikan berbagai persoalan sekolah
- 3) Menyampaikan kritik sebagai hasil analisis dalam proses penyampaian evaluasi terhadap ide-ide, problem-problem dan berbagai kebijakan yang di keluarkan sekolah.
- 4) Memperlihatkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain dan persoalan-persoalan publik.
- 5) Ada kepedulian terhadap harga diri, hak-hak individu dan minoritas.
- 6) Pemahaman bahwa demokrasi yang dikembangkan belumlah mencerminkan demokerasi yang di idealkan, sehingga demokrasi harus terus dikembangkan.

¹²⁴ Murdani, Implementasi Pembelajaran Demokratis: Sebuah Studi Tentang Pembelajaran Ski Pada Madrasah Tsanawiyah Di Aceh, *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA* , Volume 14 No.2, Februari 2015, 259

7) Terdapat sebuah institusi yang dapat terus mempromosikan dan mengembangkan cara-cara hidup demokrasi.¹²⁵

Maududi yang meyakini bahwa sistem demokrasi lebih unggul bila dibanding dengan sistem politik lainnya.

Keunggulan ini menurutnya dalam tiga hal:¹²⁶

- 1) Proses demokrasi lebih mampu meningkatkan kebebasan yang dimiliki warga negara jika dibanding dengan sistem lainnya. Kebebasan ini menyangkut kebebasan menentukan nasib sendiri secara individu maupun kelompok, kebebasan dalam tingkat otonomi moral, dan dukungan terhadap kebebasan-kebebasan lain.
- 2) Proses demokrasi dapat meningkatkan pengembangan masyarakat, sekurang-kurangnya dalam meningkatkan pengembangan kemampuan untuk melaksanakan penentuan nasib sendiri, otonomi moral dan pertanggungjawaban terhadap pilihan yang dilakukan.
- 3) Proses demokrasi merupakan cara yang paling pasti, meskipun bukan yang paling sempurna, yang digunakan manusia untuk melindungi dan memajukan kepentingan dan kebaikan yang sama-sama mereka miliki dengan orang lain.

Pembelajaran yang demokratis dapat dilaksanakan di madrasah atau pendidikan Islam, sebab Islam merupakan agama modern dan humanis, ia mampu sejalan dengan dinamika dan akselerasi ilmu pengetahuan serta teknologi. Dalam kajian Pendidikan Islam transformatif disebutkan jika pendidikan Islam yang mengakses perubahan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip liberalisasi, humanisasi, dan transendensi yang

¹²⁵ Ade Imelda Frimayanti, Pendidikan Demokrasi Dalam Pendidikan Agama Islam, *LENTERA STKIP-PGRI Bandar Lampung*, Vol. 1 2015, 8

¹²⁶ Ibrahim, Agama Dan Demokrasi Dalam Islam (Pandangan Abul A'la Maududi), *Al-Adyan, Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. VIII, NO. 2, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v8i2.589>, 2013, 109

bersifat profetik.¹²⁷ Misi profetik yang diimplementasikan Nabi Muhammad SAW., adalah pembebasan manusia dari mentalitas yang terpenjara oleh otoritas semu dan penindasan yang terstruktur oleh penguasa selanjutnya digiring kepada ketundukkan kepada Ilahi sebagai Kuasa alam jagad. Melalui pendidikan dan pembelajaran proses penciptaan mentalitas dan kultur suatu masyarakat dapat dilakukan.¹²⁸

Pendapat lainnya menjelaskan ciri-ciri penerapan pendidikan demokrasi adalah: 1) Kebebasan bagi pendidik dan peserta didik, yang meliputi: a) Kebebasan berkarya; peserta didik untuk berpegang teguh pada kemampuan dirinya sendiri dan diberi kebebasan berfikir tanpa terpaku pada pendapat orang lain, sehingga ia bisa menentukan secara bebas masa depannya sendiri berdasarkan kemampuan yang ada pada dirinya. b) Kebebasan dalam mengembangkan potensi atau fitrah. Baik fitrah *al-gharizah* dan *fitrah al-munazalah*. Fitrah *al-gharizah* adalah potensi diri manusia yang dibawanya sejak lahir, meliputi akal, nafsu dan hati nurani. Sedangkan fitrah *al-munazalah* adalah potensi luar yang membimbing dan mengarahkan fitrah *al-gharizah* untuk berkembang sesuai dengan fitrahnya melalui potensi pendidikan.¹²⁹

¹²⁷ Muslim Abdurrahman. *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 40.

¹²⁸ Zamroni, *Pendidikan untuk Demokrasi*, (Yogyakarta: Bigraf, 2003), viii.

¹²⁹ Ade Imelda Frimayanti, Pendidikan Demokrasi Dalam Pendidikan Agama Islam, *LENTERA STKIP-PGRI Bandar Lampung*, Vol. 1 2015, 8

Acuan pemahaman demokrasi dalam pendidikan Islam adalah bersumber pada pada al – Qur’an, QS. Al-Hujuraat: 13 yang artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Selanjutnya dalam Q.S Asy Syura ayat 38 dijelaskan yang artinya:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ٤٣

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka.¹³⁰

Serta firman Allah dalam Q.S An-Nahl ayat 43 dijelaskan pula: “Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui,” Yakni: orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang nabi dan kitab-kitab.

Dari ayat-ayat di atas dapat dipahami adanya *psaling* mengenal atau *ta’aruf*, prinsip musyawarah dan persatuan dan

¹³⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya, (Surabaya: Halim, 2013), 487

kesatuan umat sebagai salah satu sendi atau pilar demokrasi. Disamping itu, pilar yang lain seperti tolong-menolong, rasa kebersamaan, dan sebagainya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip dan kaidah demokrasi dalam ajaran Islam adalah: 1) *Kaidah ta'aruf* (saling mengenal) 2) *Kaidah Syura* (musyawarah) 3) *Kaidah Ta'awun* (kerja sama) 4) *Kaidah Maslahah* (menguntungkan) 5) *Kaidah 'adalah* (keadilan Islam).

Pembelajaran demokratis ditandai oleh adanya nilai keadilan. Nilai keadilan ini dipahami sebagai perlakuan sama yang ditampilkan guru terhadap siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Perlakuan yang adil ini memungkinkan terciptanya lingkungan sosial yang aman dan nyaman dalam proses pembelajaran. Secara teoritik, lingkungan Pertama, pembelajaran demokratis ditandai oleh adanya nilai keadilan. Nilai keadilan ini dipahami sebagai perlakuan sama yang ditampilkan guru terhadap siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Perlakuan yang adil ini memungkinkan terciptanya lingkungan sosial yang aman dan nyaman dalam proses pembelajaran. Secara teoritik, lingkungan sosial yang aman dan nyaman ini dapat diciptakan oleh guru melalui pemilihan kata yang halus, hubungan simpatik dan apresiatif antar siswa, serta perlakuan adil guru terhadap siswa.¹³¹

¹³¹ Abdullah Aly, *Model Pendidikan Demokratis Berbasis Islam, AKADEMIKA, Jurnal Kebudayaan*, Vol. 4, No. 1, 2009, 75

John Dewey menggambarkan pembelajaran dengan proses demokrasi peserta didik dapat berkembang di lingkungan di mana peserta didik mengalami dan berinteraksi dengan kurikulum dan semua peserta didik memiliki kesempatan mengambil bagian dalam pembelajaran. Perbedaan yang terdapat pada setiap peserta didik harus dipertimbangkan, sebab setiap peserta didik memiliki perbedaan baik secara genetic dan pengalaman masa lalunya. Kurikulum yang standar, disampaikan oleh guru menggunakan pendekatan pedagogis psikologis. Dengan begitu perbedaan yang dimiliki peserta didik dapat berkembang secara optimal. Adapun penilaian didasarkan pada konteks kebutuhan masyarakat, sehingga *output* dan *outcome* dapat dirasakan masyarakat sebagai pengguna produk Pendidikan.¹³²

Selain Dewey, Abdullah Nashih Ulwan, Ilmuan Muslim dalam bidang pendidikan Islam mengembakan ide dan mengajarkan tentang pembelajaran dalam interaksi sosial. Juga menjadi landasan konkrit dalam mengembangkan ide pendidikan demokratis yang berbasis pada keimanan, etika, dan moral dalam pendidikan. *Pertama*, pendidikan sosial, usaha mempersiapkan perilaku sosial yang utama, kejiwaan yang mulia agar ia tumbuh menjadi insan yang baik dan cerdas sosialnya. *Kedua*, pendidikan kejiwaan (psikis), merupakan usaha membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadian

¹³² John Dewey, *The Essential Dewey; Pragmatism, Education, Democracy, Volume I*, Indiana University Press, 1998, 19.

anak, sehingga anak tumbuh menjadi seorang yang berpikiran sehat, bertindak penuh pertimbangan, dan berkemauan tinggi.¹³³ Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan mengandung nilai-nilai pendidikan sosial yang mengisyaratkan pada kita bahwa guru atau pendidik perlu menekankan kepada siswa pentingnya setiap pergaulan atau persahabatan kita perlu adanya rasa saling tolong menolong dan menghormati sesama berdasarkan ajaran Allah.

Tujuan pendidikan Islam bukan sebatas mengisi pikiran siswa dengan ilmu pengetahuan dan materi pelajaran semata, akan tetapi membersihkan jiwanya yang harus diisi dengan akhlak dan nilai-nilai yang baik dan dikondisikan supaya biasa menjalani hidup dengan baik. Dari tujuan pendidikan Islam tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa diharapkan dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia dan dapat menghargai keragaman budaya di sekitarnya. Hal tersebut senada dengan prinsip yang ada dalam pendidikan demokrasi. Dalam literatur pendidikan Islam, Islam sangat menaruh perhatian (*concern*) terhadap segala budaya dan tradisi (*'urf*) yang berlaku di kalangan umat manusia dalam setiap waktu dan kondisi, baik yang bersifat umum atau hanya berlaku dalam satu komunitas. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya ketetapan-ketetapan

¹³³ Edi Iskandar, Pendidikan Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan, *Akademika*: Vol. 14 No. 1 Juni 2018, 36

dalam Islam yang berdasarkan ‘urf yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.¹³⁴

Imanuel Kant secara khusus membedakan cara kerja pikiran manusia menjadi dua organ yaitu akal budi (*Verstand*) dan budi atau intelek (*Vernunft*). Akal budi berfungsi mengatur pengalaman inderawi untuk dijadikan pengetahuan. Intelek bekerja untuk menciptakan sebuah kesatuan sistematis dari pengetahuan dan intelek tidak menghasilkan sebuah ide yang merujuk pada obyek yang berada di luar pikiran manusia. Perbedaan antara intelek dan akal budi bukanlah perbedaan fisiologis tetapi lebih bersifat spekulatif filosofis. Ide transendental adalah “*focus imaginarius*” (baca: titik imajiner) yang diperlukan untuk menciptakan sebuah kesatuan akal budi. Ide transendental merupakan ide dalam ranah budi dan oleh karenanya tidak memiliki referensi di dalam pengalaman inderawi. Ketiadaan referensi di dalam pengalaman inderawi, menjadikan tema roh, dunia dan Tuhan bukan lagi sebagai sebuah obyek pengetahuan.¹³⁵

Pendapat tersebut dipekuat oleh pendapat yang senada bahwa tujuan pendidikan demokrasi yang sesuai dengan tujuan Islam yang berbunyi: Tujuan umum syari‘ah Islam adalah mewujudkan kepentingan umum melalui perlindungan dan

¹³⁴ Ali Miftakhu Rosyad & Muhammad Anas Ma`arif, Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia, *Nazhruna*: Vol. 3 No 1 2020, 86

¹³⁵ Martin Usariyaset, Status Tuhan Dalam Filsafat Teoretis Immanuel Kant, *Diskursus*, Volume 15, Nomor 1, 2016, 76

jaminan kebutuhan-kebutuhan dasar (*al-daruriyyah*) serta pemenuhan kepentingan (*al-hajiyyat*) dan penghiasan (*tahsiniyyah*) mereka. Dari konsep inilah kemudian tercipta sebuah konsep *al-daruriyyah alkhamisah* (lima dasar kebutuhan manusia), yang meliputi jiwa (*al-nafs*), akal (*al-aql*), kehormatan (*al-'irdh*), harta benda (*al-mal*), dan agama (*al-din*). Maksudnya adalah pendidikan Islam memiliki prinsip *sustainable maintenance* yakni pemeliharaan berkelanjutan terhadap berbagai kebutuhan dan kepentingan manusia sesuai dengan kebutuhan zamanya.¹³⁶

Dalam Islam, sistem demokrasi sendiri telah dibenarkan dan dipraktekkan oleh beberapa negara Muslim. Penerimaan ini disebabkan apa yang dianggap prinsip-prinsip demokrasi sesungguhnya juga terkandung dalam ajaran Islam seperti keadilan (*adl*), persamaan (*musawah*), dan musyawarah (*syura*). Dengan demikian, konsep demokrasi dalam pendidikan Islam merupakan suatu tawaran yang dapat diterima untuk mewujudkan tujuan membentuk manusia yang taat pada ajaran Islam itu sendiri. Agar umat Islam dapat berkompetisi dalam peradaban global, maka konsep tersebut perlu diimplementasikan dalam sistem pendidikan Islam saat ini.¹³⁷

¹³⁶Ali Miftakhu Rosyad & Muhammad Anas Ma'arif, *Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia*, Nazhruna: Vol. 3 No 1 2020, 87

¹³⁷ Ali Miftakhu Rosyad & Muhammad Anas Ma'arif, *Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia*, *Nazhruna*: Vol. 3 No 1 2020, 87

Pada hakikatnya, baik pembelajaran dalam Islam maupun pembelajaran dalam sistem demokrasi ada titik temu yang dimana pendidikan memberikan ruang kebebasan pada peserta didik, humanis, toleransi, saling menghargai, adil, musyawarah (diskusi) dan saling menghormati. Maka Pembelajaran demokratis berbasis ajaran Islam pada MI mengharuskan tercipta madrasah sebagai dunia sosial dengan cara mempercayakan wilayah kemanusiaan menjadi energi kuat dalam berinteraksi. Dengan demikian, wacana konsep pembelajaran demokrasi pada MI menjadi wajib untuk diterapkan secara nyata di dalam kelas dan lingkungan madrasah.¹³⁸ Penerapan pembelajaran demokrasi pada MI tersebut pada akhirnya akan membentuk satu kebiasaan atau habituation sebagai dampak seting lingkungan MI.

C. Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah

1. Madrasah Ibtidaiyah; sejarah dan perkembangannya

Madrasah berasal dari akar kata *darrasa*, yaitu belajar, sedangkan madrasah berarti tempat belajar atau sekolah formal. Madrasah menurut orang awam adalah lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah yang mengajarkan agama Islam

¹³⁸ Armai Arief, *Reformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CRSD Press, 2005), 94

saja, perpaduan antara ilmu agama Islam dan ilmu umum, maupun ilmu berbasis ajaran Islam.¹³⁹

Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia dituntut untuk dapat berpartisipasi dalam usaha membangun manusia Indonesia yang berkualitas dan berguna bagi kehidupan. Jenjang pendidikan madrasah yang terdiri atas Madrasah Ibtida'iyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA), yang tidak terlepas dari tiga misi atau tujuan yang harus diemban, yaitu: 1) Menanamkan keimanan kepada peserta didik. 2) Menumbuhkan semangat dan sikap untuk mengamalkan ajaran-ajaran dalam rangka pembangunan. 3) Memupuk toleransi antara sesama pemeluk agama di Indonesia dengan saling memahami misi luhur masing-masing agama.¹⁴⁰

Di tahun 1970-an, masyarakat Islam keberatan dengan penyelenggaraan madrasah di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kemudian pemerintah melakukan pembinaan mutu pendidikan madrasah secara terus menerus berkaitan dengan Kepres No. 34 Tahun 1972 dan Inpres No. 15 Tahun 1974 pemerintah mengambil kebijakan yang lebih operasional dalam madrasah.

¹³⁹ Abudin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta: Rajawali Press, 20-21), 204

¹⁴⁰ Akhmad Sirojudin, *Manajemen Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *Jurnal Modeling*, Volume 6, Nomor 2, September 2019, 207

Pemerintah mengeluarkan petunjuk pelaksanaan Kepres No. 34 dan Impres No. 15 Tahun 1974 yang isinya: (1) Pembinaan Pendidikan umum adalah tanggung jawab menteri pendidikan dan kebudayaan, sedangkan tanggung jawab pendidikan agama menjadi tanggung jawab menteri agama, (2) Untuk pelaksanaan Keppres No. 34 Tahun 1972 dan impress No. 15 Tahun 1974 dengan sebaik-baiknya perlu ada kerjasama antara Departemen P & K, departemen dalam Negeri dan Departemen Agama.

Setelah adanya petunjuk pelaksanaan tersebut, disusul adanya penyusunan (Surat Keputusan Bersama) SKB 3 Menteri pada tanggal 24 Maret 1975, dengan merinci bagian-bagian yang menunjukkan kesetaraan madrasah dengan sekolah. Dalam Bab I pasal 1, ayat (2) misalnya dinyatakan Madrasah itu meliputi 3 Tingkatan: (a) Madrasah Ibtidaiyah setingkat dengan Sekolah Dasar, (b) Madrasah Tsanawiyah setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama, (c) Madrasah Aliyah setingkat dengan Sekolah Menengah Atas.¹⁴¹

Madrasah Ibtidaiyah adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari 6 (enam) tingkat pada jenjang pendidikan dasar. Madrasah Ibtidaiyah (MI) setara dengan

¹⁴¹ Departemen Agama RI, Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional, (Jakarta, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam: 2005), 64

Sekolah Dasar (SD) yang wajib ditempuh oleh seluruh anak-anak Indonesia.¹⁴² MI merupakan jenjang lanjutan setelah RA.

Pada jenjang madrasah ibtida'iyah, peserta didik menerima pelajaran seperti halnya sekolah umum dengan tambahan pelajaran agama seperti FIQIH, Aqidah Akhlaq, alQur'an Hadits dan juga Bahasa Arab. Sedangkan untuk pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam baru diberikan mulai kelas 3.

2. Kekhasan Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah merupakan sekolah umum berciri khas agama Islam.¹⁴³ Kekhasan madrasah bukan saja pada jumlah mata pelajaran agama Islam yang lebih banyak dari pada yang ada di sekolah. Lebih dari itu kekhasan madrasah adalah tata nilai yang menjiwai proses pendidikan pada madrasah yang berorientasi pada pengamalan ajaran agama Islam yang moderat dan holistik, berdimensi ibadah, berorientasi duniawi sekaligus ukhrawi dalam koneksi kehidupan berbangsa dan bernegara. Sasaran utama pendidikan dalam Islam adalah melatih dan membentuk hati nurani yang bersih. Jika hati nurani baik maka semua perilakunya akan menjadi baik. Sebaliknya jika kondisi hati nurani buruk maka

¹⁴² Kementerian Agama RI, *Madrasah Indonesia: Madrasah Prestasiku, Madrasah Pilihanku*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2015), 34.

¹⁴³ Sukarman, Raharjo, Fatah Syukur, *Madrasah Promotion Strategies In The Global Work Market 4.0*, *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* Volume. 11, Nomor. 02, Juli 2020. PISSN 2441-2401; e-ISSN 2477-5622, DOI: <https://doi.org/10.32806/jf.v11i01.3942>, 2020, 1497

perilaku yang ditampilkan anggota tubuh lainnya juga buruk (al-Hadis).

Berdasarkan konsep tersebut, maka karakteristik pembelajaran pada madrasah diwarnai oleh nilai-nilai religiusitas agama Islam dalam pembelajaran, prinsip-prinsip hubungan guru-murid, dan etika belajar bagi peserta didik dan etika mengajar bagi guru. Semua guru, peserta didik, kepala madrasah dan warga madrasah ketika menjalankan proses pembelajaran hendaknya dilakukan dengan prinsip nilai-nilai sebagai berikut:

a. Ibadah

Dalam ajaran Islam, mengajar dan belajar adalah bentuk ibadah yang sangat mulia. Bahkan mengalahkan ibadah shalat sunat. Karena itu, semua aktifitas interaksi dalam proses pembelajaran antara guru dengan peserta didik harus diwarnai nilai ibadah dan diniatkan demi tujuan yang mulia. Sebagai mana dalam Qur'an surat Luqman: 17 yang Artinya: *Wahai anakku laksanakanlah Sholat dan suruhlah manusia berbuat yang makruf dan cegahlah mereka dari yang mungkar dan bersabarlah dari apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikianitu termasuk perkara yang penting.*¹⁴⁴

Dari ayat di atas, tentang pesan Luqman kepada anaknya adalah merupakan hal yang dapat memperkuat

¹⁴⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al – Qur'an al – Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013), 412

pribadi dan ketangguhan seseorang dalam hubungannya kepada Allah, untuk mendalami rasa syukur kepada Allah atas nikmat dan perlindungannya maka laksanakanlah shalat adalah salah satu dari perwujudan tersebut.¹⁴⁵

Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa pendidik wajib menumbuhkan pendidikan keimanan dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhan. Sehingga diharapkan dalam diri anak akan tumbuh akidah dan ibadah yang benar, menjadikan Islam sebagai agamanya, al-Qur'an sebagai imamnya, dan Rasulullah SAW sebagai pemimpin dan teladannya. Untuk menyiapkan anak yang benar imannya maka perlu merunut kembali petunjuk dan wasiat Rasulullah SAW, dengan melakukan beberapa langkah pendidikan.¹⁴⁶

Mengenalkan hukum halal dan haram sejak dini, Abdullah Nashih Ulwan mengutip Hadis Rasulullah SAW, yang artinya: *“Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan*

¹⁴⁵ Siti Khotimah, *Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1441h / 2020, 37

¹⁴⁶ Edi Iskandar, Pendidikan Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan, *Akademika*: Vol. 14 No. 1 Juni 2018, 24. *Lihat*, Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat Al-Aulād Fi Al-Islam I*, (Kairo: Darussalam, Cet. 43, 2008), 117

memelihara mereka dan kamu dari api neraka.”(H.R. Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir).¹⁴⁷

Menyuruh anak untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun. Ini bertujuan agar anak terbiasa menjalankan perintah Allah sejak masa pertumbuhan. Ketika telah dewasa menjadikan ibadah sebagai kebutuhan bukan sebagai beban yang harus dipikul anak didik. Beliau mengutip Hadis Rasulullah SAW. Artinya: *“Perintahkan anak-anakmu mengerjakan shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka”*. (H.R. Abu Dawud, Ad-Daruquthni).¹⁴⁸

b. Tulus-Ikhlas

Aktifitas belajar-mengajar tidak diorientasikan untuk mencari kesenangan duniawi. Tulus ikhlas ada kaitannya dengan tolong-menolong sebagai prinsip dalam pembelajaran. Nilai pertolongan yang diberikan oleh seorang Muslim bukan pada besar kecilnya pertolongan, akan tetapi keikhlasan memberikan pertolongan. Pertolongan yang diberikan kepada seseorang senantiasa harus dijaga agar

¹⁴⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat Al-Aulād Fi Al- Islam I*, (Kairo: Darussalam, Cet. 43, 2008), 118

¹⁴⁸ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ridjalul Hadits*, (tk), Matahari, 1992 : 68.

orang yang ditolong tersebut tidak merasa dihina, direndahkan, dan disakiti hatinya.¹⁴⁹

Ibn Rusyd berpendapat bahwa hikmah tidak dapat berkembang dengan hanya mengandalkan sifat bawaan saja tanpa menumbuhkan dan mengembangkannya pada anak didik. Masa kanak-kanak hendaknya mulai ditumbuhkan cinta akan keutamaan-keutamaan yang berkaitan dengan keadilan, keberanian, keikhlasan dan lain-lain dengan melalui cerita-cerita.¹⁵⁰

c. Pandangan kasih sayang (*bi 'ainir rahmah*)

Semua tindakan guru kepada peserta didik didasari rasa kasih-sayang. Terhadap peserta didik yang berperilaku kurang baik tetap disikapi dengan pandangan kasih sayang, bukan nafsu, kebencian, dendam dan iri-dengki. Untuk melebarkan makna kasih sayang. Dalam Ajaran Islam, kita mengenal yang namanya *Rahmatan lil Alamin* bukan hal baru dalam konsep pemikiran Islam dan memiliki basis yang kuat dalam teologi Islam. Kata “Islam” berasal dari kata aslama yang berakar kata salama. Kata Islam adalah bentuk infinitif dari kata aslama ini. Dari kata itulah, Islam memiliki varian makna yang diafirmasi oleh al-Qur’an sendiri, meliputi: damai (Qs. al-Anfâl/8: 61 dan Qs. al-Hujurât/49:

¹⁴⁹ Delvia Sugesti, Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam, *Jurnal PPKn & Hukum* Vol. 14 No. 2 Oktober 2019, 113

¹⁵⁰ M, Nasihuddin, Pendidikan Akal Dalam Perspektif Ibn Rusyd, *Jurnal Al-Lubab*, Vol.5, No. 2, November 2019, 227

9), menyerah (Qs. al-Nisâ/4: 125 dan Qs. Ali Imrân/3: 83), penyerahan diri secara totalitas kepada-Nya (Qs. al-Baqarah/2: 208 dan Qs. al-Shaffât/37: 26), bersih dan suci (Qs. al-Syu'arâ'/26: 89, Qs. al-Maidah/5: 6 dan Qs. al-Shaffât/37: 84), selamat dan sejahtera (Qs. Maryam/19: 47).

Adapun makna “*rahmat*” adalah *al-Riqqatu wa al-Ta'attufi* (kelembutan yang berpadu dengan rasa keibaan). Ibnu Faris mengartikan kata ini dengan merujuk kepada makna kelembutan hati, belas kasih dan kehalusan. Dan dari akar kata ini, lahir kata rahima yang memiliki arti ikatan darah, persaudaraan dan hubungan kerabat.¹⁵¹

d. Akhlak-karimah

Kata akhlak dalam pengertian sehari-hari umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesucilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak beda halnya pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela. Secara kebahasaan akhlak bisa baik dan juga bias buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolok ukurnya. Di Indonesia, kata akhlak selalu berkonotasi positif.¹⁵²

¹⁵¹Muhammad Makmun Rasyid, Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi, *Epistémé*, Vol. 11, No. 1, Juni 2016, 102

¹⁵² Firdaus, Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis, *Al-Dzikra* Vol.Xi No. 1 /Januari-Juni/2017, 57, Lihat Juga Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet., 2009), 221

Akhlak yang baik harus dibentuk dan harus diajarkan mulai sejak dini. Pembentukan akhlak adalah sama dengan pendidikan akhlak, jadi tujuannya pun sama. Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt. Tujuan pendidikan setelah mengarahkan anak beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah membentuk mereka agar berakhlak mulia. Pentingnya menyiapkan anak didik yang berakhlak sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan Tirmidzi¹⁵³ artinya:

“Tidak ada suatu pemberian yang lebih utama yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya, kecuali budi pekerti yang baik”. (H.R. Tirmidzi).

e. Hati nurani

Pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah mengarusutamakan upaya memfungsikan hati nurani, dengan membersihkan diri dari akhlak tercela (*takhllly*) dan sekaligus senantiasa menghiasi diri dengan akhlak terpuji (*tahally*). Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan jika para pendidik telah mengajarkan kepada anak untuk menjauhi sifat-sifat yang dapat mengotori kesucian jiwa bearti telah menanamkan dasar-dasar kejiwaan yang mulia di dalam jiwa anak-anak. Sehingga akan terwujud keberanian, saling

¹⁵³ Edi Iskandar, Pendidikan Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan, *Akademika*: Vol. 14 No. 1 Juni 2018, 25

menghargai, sanggup memikul tanggung jawab, mengutamakan orang lain, saling mencintai dan menyayangi. Bahkan dengan upaya ini, berarti mereka telah mempersiapkan anak-anak untuk menjadi pemuda harapan masa depan, yang akan menghadapi kehidupan dengan senyum optimis, tekad membaja dan akhlak yang luhur.¹⁵⁴

f. Taat azas dan norma

Tindakan pendidikan yang mengindahkan norma-norma, peraturan yang berlaku, dan tradisi masyarakat setempat. Termasuk dasar-dasar pendidikan sosial yang diletakkan Islam dalam mendidik anak adalah, membiasakan mereka bertingkah laku sesuai dengan etika sosial dan menjadi peserta didik yang mempunyai keperibadian sosial yang santun. Sehingga ia tampil di tengah masyarakat dengan tabiat, cerminan dari insan yang saleh, cerdas, bijak, dan dinamis.¹⁵⁵ Menghargai terhadap aturan adat istiadat.

3. Prinsip Hubungan Guru dan Peserta Didik

Hubungan antara guru dengan peserta didik diikat dengan hubungan *mahabbah fillah* bukan hubungan transaksional. Hubungan *mahabbah fillah* berarti pola komunikasi, interaksi dan bergaul antara guru dan murid didorong rasa kasih sayang, saling membantu, dan menolong dalam kebaikan untuk secara

¹⁵⁴ Edi Iskandar, Pendidikan Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan, *Akademika*: Vol. 14 No. 1 Juni 2018, 25

¹⁵⁵ Edi Iskandar, Pendidikan Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan, *Akademika*: Vol. 14 No. 1 Juni 2018, 26

bersama-sama mencapai ridla Allah SWT dalam proses pembelajarannya. *Ikatan hubungan “mahabbah fillah” antara guru dengan peserta didik dibangun atas dasar kesamaan pandangan bahwa semua untuk ridla Allah dan demi kesejahteraan akhirat kelak (ma ba’dal maut).*

Hubungan guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran di madrasah dibangun di atas prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Saling membantu/*Atta’awun ‘alal birr wat taqwa*

Guru dengan peserta didik hakikatnya adalah saling membutuhkan. Maka guru - peserta didik saling membantu dalam rangka menjalankan kewajiban masing-masing. Guru berkewajiban menjelaskan ilmu Allah SWT dengan tulus ikhlas dan kasih sayang. Sedangkan peserta didik berkewajiban belajar untuk mengembangkan kapasitas dirinya. Mereka secara bersama-sama menuju ridla Allah SWT.

Saling membantu atau tolong menolong (*ta’awun*) dalam Al-Qur’an disebut beberapa kali, di antaranya yaitu 5:2, 8:27, 18:19, 3:110, dan juga dalam beberapa ayat lainnya. Ayat yang menerangkan tolong menolong (*ta’awun*) dan penjelasannya adalah:¹⁵⁶ QS. al-Maidah Ayat 2

¹⁵⁶ Delvia Sugesti, Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam, *Jurnal PPKn & Hukum*, Vol. 14 No. 2 Oktober 2019, 109

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya, “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Secara sederhana, *al-birru* bermakna kebaikan. Kebaikan dalam hal ini adalah kebaikan yang menyeluruh, mencakup segala macam dan ragamnya yang telah dipaparkan oleh syariat. Imam Ibnul Qayyim dalam Sugesti menjelaskan *al-birru* adalah satu kata bagi seluruh jenis kebaikan dan kesempurnaan yang dituntut dari seorang hamba. Lawan katanya *al-itsmu* (dosa) yang maknanya adalah satu ungkapan yang mencakup segala bentuk kejelekan dan aib yang menjadi sebab seorang hamba sangat dicela apabila melakukannya.¹⁵⁷

Allah SWT mengajak untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dengan beriringan ketakwaan kepada-Nya. Sebagai contoh sikap saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, Rasulullah SAW bersabda: diriwayatkan dari Musadad, diriwayatkan dari Mu'tamar, dari Anas: “Anas berkata: Rasulullah bersabda: Bantulah saudaramu, baik dalam keadaan sedang berbuat zhalim atau sedang

¹⁵⁷ Delvia Sugesti, Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam, *Jurnal PPKn & Hukum*, Vol. 14 No. 2 Oktober 2019, 110

teraniaya.” Anas berkata: “Wahai Rasulullah, kami akan menolong orang yang teraniaya. Bagaimana menolong orang yang sedang berbuat zhalim?” Beliau menjawab: “Dengan menghalanginya melakukan kezhaliman. Itulah bentuk bantuanmu kepadanya”.¹⁵⁸

b. Hubungan Setara

Guru dengan peserta didik tidak boleh merendahkan satu dengan lainnya. Karena keduanya adalah saling membutuhkan. Kesetaraan yang harus dibangun adalah kesetaraan sesama hamba Allah yang masing-masing harus bergotong-royong menunaikan kewajibannya dengan penuh amanah. Konsep pola hubungan guru murid yang murni dari al-Qur’an. Hal ini adalah surat al-Kahfi ayat 65 sampai 70. Dalam surat ini diceritakan dengan jelas proses pencarian ilmu Nabi Musa a.s yang berguru pada Nabi Khidhir a.s. Dimana dalam berguru Musa a.s harus memenuhi beberapa syarat yang diajukan oleh Khidir a.s sebagai sebuah konsekwensi proses belajar mengajar.¹⁵⁹

Pada surat al-Kahfi ayat 65-70 bisa diambil beberapa pelajaran, khususnya yang menyangkut pola hubungan guru dan murid. Pada satu sisi Musa sebagai murid memiliki kewajiban dan hak yang harus dipenuhi. Pada sisi lain

¹⁵⁸ Delvia Sugesti, Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam, *Jurnal PPKn & Hukum*, Vol. 14 No. 2 Oktober 2019, 110

¹⁵⁹ Ervhan Saleh Pratama, Hubungan Guru Dan Murid Dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Kajian Q.S. Al-Kahfi Ayat 65-70 , *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 2, No. 2, 2020, 339

Khidhir sebagai seorang guru memiliki tanggung jawab penuh dalam menyampaikan ilmu kepada muridnya. Terjadilah proses interaksi atau hubungan antara Musa dan Khidir dalam merintis perjuangan edukasi yang nantinya akan dijadikan pijakan implementasi dalam dunia pendidikan Islam modern.¹⁶⁰

Hak guru dalam surat al-Kahfi ayat 65 sampai 70 adalah: di hormati oleh muridnya, muridnya patuh dan sabar dengan dirinya. Sang murid tidak bertanya sebelum guru mempersilakannya untuk bertanya. Muridnya mencintainya sebagaimana seorang anak mencintai bapaknya.¹⁶¹

c. Saling menghargai (toleran)

Guru dan peserta didik saling menghargai, peserta didik harus menghormati guru, namun guru tidak boleh merasa berhak atau minta dihormati, dalam istilah lain disebut dengan toleransi. Toleransi adalah sifat dan sikap membiarkan atau menghargai. Berarti toleransi adalah sikap rela menerima orang lain yang berbeda. Dari pengertian tersebut toleransi dapat dikatakan kerukunan sesama warga

¹⁶⁰ Ervhan Saleh Pratama, Hubungan Guru Dan Murid Dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Kajian Q.S. Al-Kahfi Ayat 65-70 , *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 2, No. 2, 2020, 339

¹⁶¹ Ervhan Saleh Pratama, Hubungan Guru Dan Murid Dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Kajian Q.S. Al-Kahfi Ayat 65-70, *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 2, No. 2, 2020, 343

dengan sikap menenggang segala perbedaan diantara mereka.¹⁶²

Sullivon Pierson dan Marcus dalam Saiful Mujani, menjelaskan toleransi adalah “kesediaan untuk menghargai, menghormati dan menerima segala yang ditolak atau ditentang oleh seseorang”. Sedangkan Benyamin Intan dalam bukunya, “*Public Religion and The PancasilaBased State of Indonesia*” dalam David Little yaitu jawaban suatu kepercayaan yang awalnya tidak diterima, dengan ketidaksetujuan yang disublimasi, tanpa menggunakan paksaan.¹⁶³

Pendidikan Agama Islam mengajarkan adanya perbedaan manusia, baik dari sisi etnis maupun perbedaan keyakinan beragama adalah *sunatullah* atau sudah menjadi ketetapan Tuhan, tujuan utamanya adalah supaya diantara mereka saling mengenal dan berinteraksi. Sebagai ketetapan Tuhan, adanya perbedaan dan pluralitas ini tentu harus diterima oleh seluruh umat manusia. Penerimaan tersebut selayaknya juga diapresiasi dengan kelapangan untuk mengikuti seluruh petunjuk dalam menerimanya.¹⁶⁴

¹⁶² Debby Sulistia, *Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Interaksi Sosial Siswa Muslim Dan Nonmuslim*, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun Akademik 2020, 28

¹⁶³ Debby Sulistia, *Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Interaksi Sosial Siswa Muslim Dan Nonmuslim*, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun Akademik 2020, 329

¹⁶⁴ Debby Sulistia, *Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Interaksi Sosial Siswa*

Toleransi dapat didefinisikan sebagai sikap menenggang rasa (menghargai) dan menghormati antar sesama, keyakinan dan kepercayaan, termasuk berbeda dalam hal berpendirian, dan berpendapat. Indikatornya adalah sebagai berikut: 1) Tenggang rasa, adalah sikap toleransi dan keterbukaan antar sesama. 2) Kesadaran, adalah ingat akan keadaan diri yang sebenarnya sikap sadar atas keadaan diri sendiri dalam memahami dan menghargai orang lain.¹⁶⁵

d. Saling berupaya menjadi yang terbaik.

Guru dan peserta didik harus berusaha menjadi pribadi yang terbaik dalam pandangan syariat Islam. Bisa jadi peserta didik enggan menghormati karena pada diri guru ada sikap yang menyebabkan tidak layak dihormati. Karena itu guru harus selalu berupaya menjadi pribadi yang *rabbani*. Guru mesti menyadari posisinya sebagai pewaris para nabi, yang harus memiliki komitmen moral yang sangat tinggi. Sedangkan peserta didik harus selalu berupaya keras, tekun dan sabar dengan penuh *khidmah* (pengabdian) dalam upaya menimba ilmu kepada sang guru.

Sungguh pembelajaran yang penuh berkah bilamana guru yang *robbani*, *mukhlis*, cerdas dan tanggung jawab

Muslim Dan Nonmuslim, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun Akademik 2020, 31

¹⁶⁵ Apipudin, Pendidikan Agama Islam Dan Multikulturalisme, *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 7 No. 3 November 2020, 216

bertemu dengan murid yang tekun, sopan, kritis suka ber *khidmah* dan terbiasa *ihtimalil adza* (kuat menanggung beban berat). Umat Muslim dianjurkan untuk selalu berbuat kebaikan, terdapat banyak jenis perbuatan baik yang dapat dilakukan. Karenanya, ajakan untuk selalu berlomba dalam kebaikan atau yang juga disebut *fastabiqul khairat* menjadi hal yang dapat membawa umat Muslim kepada ridho Allah SWT. Sebagaimana firman Allah pada QS. al Baqarah ayat 148 berikut:

وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّئُهَا فَاسْتَثْبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya (pada hari kiamat). Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. Al Baqarah: 148).¹⁶⁶

e. Saling mendo'akan

Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk banyak berdoa dan bertobat setiap harinya. Berdoa yakni memohon kepada Allah Swt, tidak hanya untuk diri sendiri. Tetapi juga untuk orang lain. Berdoa untuk orang lain akan mendatangkan keberkahan dan membuat doa kita lebih bernilai. Oleh karena itu, Rasulullah SAW bersabda,

¹⁶⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al – Qur'an al – Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013), 23

مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَدْعُو لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْعَيْبِ إِلَّا قَالَ الْمَلَكُ الْمُؤَكَّلُ بِهِ آمِينَ
وَلَكَ بِمِثْلِ

Artinya: “Tidaklah seorang muslim berdoa untuk saudaranya yang tidak ada dihadapannya, maka malaikat yang ditugaskan kepadanya berkata: “Amin, dan bagimu seperti yang kau doakan.” (Shahih Muslim, No. 4912 kitab doa *wa dzikr bab fadli doa fi dhahril ghaib*).¹⁶⁷

Diketahui dari hadist di atas tentang keutamaan seorang muslim yang mendoakan saudaranya dari tempat yang jauh. Jika seandainya dia mendoakan sejumlah atau sekelompok umat Islam, maka tetap mendapatkan keutamaan tersebut.

Guru yang mendo'akan peserta didik, orang tua/wali murid mendo'akan bagi kebaikan anak dan guru-gurunya. Anak mendo'akan kebaikan guru dan orang tuanya. Do'a bisa dilakukan dengan membacakan surat fatihah setiap setelah shalat, sebagaimana telah dicontohkan oleh para salaf shalih dalam pembelajaran masa lalu. Implementasi prinsip-prinsip hubungan guru-peserta didik harus disosialisasikan secara terus menerus kepada warga madrasah, dalam setiap kesempatan.

Islam mengajarkan kepada umatnya agar mau bekerja sama, *ta'awun* dengan sesamanya untuk selalu saling mendo'akan atas dasar kekeluargaan. Allah swt, berfirman

¹⁶⁷ Diriwatikan oleh Abu Dawud, Kitab Online Shoih Muslim, Hadis Ke2732

dalam surat al-Maidah ayat 2 yang artinya : *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan (Q.S. al Maidah/ 5 : 2).*¹⁶⁸ Allah mengajarkan kaum muslimin untuk saling menolong diantara mereka dalam segala kondisi maupun keadaan, karena dalam perbuatan saling menolong tersebut merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun.

Hikmah tolong menolong (*ta'a-wun*) dalam kebaikan adalah: (1) Dapat lebih mempererat tali persaudaraan. (2) Menciptakan hidup yang tenteram dan harmonis. (3) Menumbuhkan rasa gotong-royong antarsesama.¹⁶⁹

4. Etika Guru dalam Proses Pembelajaran

Guru adalah orang yang bisa "*digugu dan ditiru*". Ucapannya bisa diterima dan prilakunya bisa diteladani. Dengan demikian, proses internalisasi dan tranformasi nilai-nilai agama dalam diri peserta didik utamanya adalah melalui keteladanan guru. Guru mata pelajaran apapun. Cara berfikir, bersikap dan bertindak seorang guru harus bisa menjadi model terbaik (*uswah hasanah*) bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁶⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al – Qur'an al – Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013), 106

¹⁶⁹ Delvia Sugesti, Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Ppkn & Hukum*, Vol. 14, No. 2, Oktober 2019, 112

Adapun beberapa adab atau etika yang seharusnya dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran antara lain:

a. Tulus Ikhlas (*sidq al-niyyah*)

Aktifitas mengajar guru perlu didorong oleh niat tulus ikhlas. Tidak dilakukan untuk mendapatkan kekayaan, kedudukan di hati orang, jabatan, nama baik dan kesenangan duniawi lainnya. Karena hal ini akan mempengaruhi sikap dan perilaku guru ketika mendidik. Keikhlasan juga akan mempengaruhi tingkat penerimaan peserta didik terhadap apa yang disampaikan gurunya. Sesuatu yang disampaikan guru dari ketulusan hati akan juga akan diterima oleh peserta didik dengan kelapangan hati.

Tulus ikhlas dapat membentuk guru menjadi profesional, meliputi: 1. tidak riya' 2. tidak ujub 3. tidak takabur atau sombong 4. tidak tergiur dunia 5. tidak marah dan buruk sangka 6. semangat dalam kerja. Guru yang mukhlis yang mencari keridhaan Allah SWT dengan amalnya senantiasa melepaskan diri dari keuntungan dan kepentingan pribadi.¹⁷⁰

b. Menghiasi Diri dengan akhlak (*Tahalli*)

Guru harus menjadi contoh terbaik dalam berperilaku. Karena itu guru perlu menghiasi diri dengan akhlak mulia, antara lain: tawadlu/rendah hati, jujur, tawakkal, qana'ah,

¹⁷⁰ Turmuji Basyir, *Ikhlas Dalam Mengajar Dapat Membentuk Guru Pendidikan Agama Islam Yang Profesional*, (Kanwil Kemenag Sumsel, 2012), 6

pandangan kasih-sayang terhadap peserta didik, bersikap lapang dada, sabar, ridla, pema'af, dan sifat-sifat baik lainnya. Sifat ini akan melahirkan prilaku yang baik dalam semua situasi pembelajaran. Imam Ghazali memposisikan guru dalam pendidikan – pembelajaran merupakan orang tua sejati.¹⁷¹ Sebab guru adalah sosok yang bertanggungjawab atas keberhasilan peserta didik baik di dunia dan juga akhirat.

Misalnya dalam tingkah laku, ucapan, cara bergaul, berpakaian, dan menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik ringan maupun berat. Tugas-tugas seorang guru yang harus dijaga supaya terhindar dari bahaya menurut imam Al-Ghazali, sebagai berikut:¹⁷²

- a. Kasih sayang terhadap anak didik dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri.
- b. Mengikuti pemilik syara" (Nabi Muhammad SAW)
- c. Jangan meninggalkan nasehat dari seorang guru
- d. Mengajar dengan cara yang halus
- e. Bertanggung jawab dengan ilmunya dan tidak menjelekkkan ilmu yang tidak ditekuni di depan peserta didik
- f. Mencukupkan bagi peserta didik menurut kadar pemahamannya
- a. Menyampaikan terhadap peserta didik yang pendek akal sesuatu yang jelas dan patut baginya
- g. Guru harus mengamalkan ilmunya

¹⁷¹ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar al – Fikr, tt.), 69.

¹⁷² Nur Saadah, *Kepribadian Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumiddin*, Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018, 60

Pembentukan budi pekerti yang baik pada pesertra didik adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam. Karena dengan budi pekerti itulah cerminan yang mulia peserta didik.¹⁷³

c. Menjaga *murū'ah* (harga diri).

Guru adalah pembawa dan penyebar kebaikan. Guru harus menjaga kewibawaan dan harga dirinya (*murū'ah*) agar kebaikan yang diajarkan bisa diterima dengan baik. *Murū'ah* adalah sifat yang mendorong untuk berpegang pada akhlak mulia dan kebiasaan yang baik. Hal yang menyebabkan timbul *murū'ah* adalah cita-cita yang tinggi dan kemuliaan jiwa. Sesungguhnya orang yang memiliki cita-cita dan mulia jiwanya itu, pasti mempunyai tujuan mencapai kemuliaan, mendapatkan kelebihan-kelebihan, membangun kemuliaan-kemuliaan, membagi-bagi kesenangan, dan berusaha menyingkirkan gangguan-gangguan. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 33: "Katakanlah, "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji, baik yang tampak ataupun tersembunyi, perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar".¹⁷⁴

¹⁷³ M. Thalib. *Memahami 20 Sifat Fitrah Orang Tua*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1997), 7

¹⁷⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: HALIM, 2013), 154

Terjaganya muru'ah pendidik sebagaimana tersebut di atas, ada dua hal yang harus senantiasa dirawat dan dijaga, yaitu: *Pertama*, pendidik harus memiliki ketinggian cita-cita dengan sesekali keluar kelas melihat peristiwa dan fenomena yang sedang dan akan terjadi. Kepekaan melihat peluang dan tantangan membutuhkan keahlian *soft skills* yang menunjang dalam menggelorakan semangat dan cita-cita luhurnya sebagai pendidik.

Kedua, pendidik harus memiliki kemuliaan jiwa. Jiwa yang bersih dari noda-noda yang menghalangi terpancarnya ilmu dari dalam dirinya untuk kemudian dipantulkan kembali ke peserta didiknya. Dibutuhkan introspeksi, refleksi, evaluasi, kolaborasi dan sinergi berbagai pihak, baik internal maupun eksternal sang pendidik agar kemuliaan jiwa tetap terjaga.¹⁷⁵

d. Bersikap tegas dan adil.

Guru yang tegas tidak berarti “galak”, kasar, atau berteriak-teriak kepada peserta didik. Tegas berarti menjalankan komitmen dan aturan yang telah disepakati secara konsisten, sekalipun dengan penampilan yang kalem dan santai. Sedangkan adil bukanlah menyamaratakan untuk semua, namun memperlakukan orang lain secara proporsional, sesuai hak dan kewajibannya. Guru atau

¹⁷⁵ Andri Yulianto, *Menjaga Muruah Pendidik*, <https://www.Republika.Co.Id/Berita/P02ons396/Menjaga-Muruah-Pendidik>, Diakses 17 Februari 2022.

pendidik yang adil akan dirasakan menguntungkan semua siswanya karena siswa diperlakukan secara proporsional sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Dengan demikian guru atau pendidik yang adil tidak akan berbuat yang merugikan siswanya. Guru bertindak dan memandang semua tindakan peserta didiknya secara adil.¹⁷⁶

e. Memahami karakteristik para peserta didiknya.

Setiap peserta didik adalah unik, guru harus bisa memahami karakteristik masing-masing peserta didik, dan kemudian memberikan tindakan pendidikan sesuai karakteristik itu, kebutuhan, kondisi dan situasinya. Dengan mengenal karakteristik peserta didik membantu guru dalam mengantarkan mereka untuk mengejar cita-cita yang diinginkan. Karakteristik peserta didik adalah totalitas kemampuan dan perilaku yang ada pada pribadi mereka sebagai hasil dari interaksi antara bawaan dengan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan pola aktivitasnya dalam mewujudkan harapan dan meraih cita-cita. Guru bukan hanya memahami karakteristik anak secara individu, ia perlu memahami karakteristik anak secara kelompok. Empat pokok hal dominan dari karakteristik siswa yang harus dipahami oleh guru yaitu : a. Kemampuan dasar seperti kemampuan kognitif atau intelektual. b. Latar belakang kultural lokal, status sosial, status ekonomi, agama

¹⁷⁶ Heri Susanto, *Profesi Keguruan*, (Banjarmasin: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 2020), 18

dll. c. Perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat, dll d. Cita-cita, pandangan ke depan, keyakinan diri, daya tahan,dll.¹⁷⁷

f. Menguasai materi pelajaran.

Guru yang tidak memahami sesuatu tidak akan bisa mengajarkan sesuatu tersebut kepada peserta didiknya. Karena itu guru harus profesional, menguasai materi yang diajarkan secara komprehensif. Untuk itu, guru harus terus menerus belajar, berkreasi, berinovasi, mengikuti perkembangan zaman, dan melek teknologi. Karenanya hampir seluruh bangsa di dunia ini selalu mengembangkan model kebijakan yang mendorong keberadaan guru yang berkualitas. Salah satu kebijakan yang dikembangkan oleh pemerintah di banyak negara adalah kebijakan intervensi langsung menuju peningkatan mutu dan memberikan jaminan dan kesejahteraan hidup guru yang memadai.¹⁷⁸

Seorang guru juga tidak boleh menutup-nutupi keilmuannya, “Barangsiapa yang ditanya suatu ilmu kemudian ia menyembunyikannya, maka Allah akan membungkamnya dengan alat pembungkam pada hari kiamat dengan bara api neraka. Pada hakekatnya larangan menyembnyikan ilmu tidak hanya ditujukan pada kelompok

¹⁷⁷ Meriyati, *Memahami Karakteristik Anak Didik*, (Lampung: Fakta Press, Cetakan pertama, 2015), 1-2.

¹⁷⁸ Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 149

âlim (guru), namun bagi siapa saja yang melakukan hal tersebut, baik guru maupun bukan, namun karena guru adalah sosok yang identik dengan orang yang berilmu, maka prioritas hadits ini ditujukan kepada mereka.¹⁷⁹

5. Etika Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran

Dalam perspektif pendidikan Islam, kepandaian peserta didik bukanlah segalanya, tapi manfaat dan keberkahan ilmu adalah yang lebih penting dari sekedar penguasaan materi. Adapun adab atau etika yang perlu diperhatikan oleh peserta didik dalam pembelajaran antara lain:

a. Menata niat belajar

Belajar adalah termasuk ibadah yang paling utama, bahkan mengalahkan ibadah shalat sunat. Oleh karena itu sebelum belajar perlu ditata niatnya, agar niat/tujuan belajar tidak menghilangkan statusnya sebagai ibadah kepada Allah SWT. Adapun niat belajar yang disarankan antara lain untuk:

- 1) Menggapai ridha Allah SWT;
- 2) Menghilangkan kebodohan diri dan kebodohan orang lain;
- 3) Menghidupkan dan menyebarkan ilmunya;
- 4) Mensyukuri nikmat Allah SWT berupa akal, kesehatan, kesempatan dan kenikmatan lainnya;
- 5) tujuan-tujuan baik lainnya yang bersifat *ukhrawi*.

¹⁷⁹ Ratoni Taswadi, *Guru Dalam Pandangan Hadits Tarbawi Studi Komparatif Hadits-Hadits Tentang Guru Antara Kitab Sunan At-Tirmidzi Dengan Kitab Sunan Ibnu Majah Kaitannya Dengan Profesionalitas Guru PAI*, (Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon 2011), 115

Pentingnya niat dalam belajar, peserta didik hendaklah berniat untuk: (a). Mencari ridha Allah Azza wa Jalla, (b). Memperoleh kebahagiaan akhirat, (c). Berusaha memerangi kebodohan diri sendiri dan kaum yang bodoh (d). Mengembangkan dan melestarikan Islam, (e). Memilih Ilmu, Guru dan Kawan. Penuntut ilmu yang telah bersusah payah belajar, agar tidak memanfaatkan ilmunya untuk urusan-urusan duniawi yang hina dan rendah nilainya.¹⁸⁰

Al-Ghazali menyampaikan jika ilmu itu harus mengantarkan orang yang mempelajarinya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Inilah yang disebut dengan ilmu bermanfaat. Sekiranya keduanya tidak bisa diraih, paling tidak kebahagiaan akhirat bisa diperoleh karena inilah kebahagiaan yang hakiki. Mensyukuri nikmat akal dan badan yang sehat.¹⁸¹

Hadis Nabi yang menjelaskan tentang kewajiban mencari ilmu yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang Artinya:¹⁸² *Hisham Ibn Ammar telah menceritakan kepada kami. ia berkata Hafs Ibn Sulayman telah menceritakan*

¹⁸⁰ Rustina N, *Hadis Kewajiban Menuntut Ilmu Dan Menyampaikannya Dalam Buku Siswa Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Di Kota Ambon*, (LP2M IAIN Ambon, 2019), 18

¹⁸¹ Rustina N, *Hadis Kewajiban Menuntut Ilmu Dan Menyampaikannya Dalam Buku Siswa Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Di Kota Ambon*, (LP2M IAIN Ambon, 2019), 18

¹⁸²Rustina N, *Hadis Kewajiban Menuntut Ilmu Dan Menyampaikannya Dalam Buku Siswa Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Di Kota Ambon*, (LP2M IAIN Ambon, 2019), 100

kepada kami, ia berkata Katsir Ibn Shinzir, telah menceritakan kepada kami dari Muhammad Ibn Sirin dari Anas Ibn Malik ia berkata: Rasulullah saw bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi. (HR. Ibnu Majah)

b. Membersihkan diri dari akhlak tercela

Akhlak berasal dari bahasa Arab khuluq yang jamaknya akhlak, yaitu tingkah laku, perangai, tabiat, watak, moral, etika atau budi pekerti. Kata akhlak ini lebih luas artinya dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi kejiwaan dan tingkah laku lahiriyah dan batiniyah seseorang.¹⁸³

Dalam pemakaian bahasa sehari-hari, akhlak selalu disosialisasikan dengan perbuatan yang baik dan mulia, sehingga apabila menjumpai sesuatu perbuatan yang baik disebut ber-akhlak. Namun sesungguhnya yang disebut dengan akhlak itu tidak hanya perbuatan baik saja, tetapi juga perbuatan yang buruk. Dari sini maka akhlak ada dua macam, yaitu akhlak yang baik dan akhlak yang buruk.¹⁸⁴

¹⁸³Muchamad Suradji, Upaya Guru Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa, *DAR EL-ILMI : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, Vol 4 No 1, 2017, 26

¹⁸⁴ Muchamad Suradji, Upaya Guru Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa, *DAR EL-ILMI : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, Vol 4 No 1, 2017, 26

Adapun pembagian akhlak tersebut di atas didasarkan pada tujuan utama diutusnya Rosulullah SAW, yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Sebagaimana dinyatakan dalam hadits: sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti (akhlak). Sedangkan yang termasuk akhlakul madzmumah, antara lain: 1. *Khianat: Khianat* 2. *Kadzbu: Dusta* 3. *Dhalim: Dholim* 4. *Al-Jubn: Pengecut* 5. *Mubadzir: Boros*.¹⁸⁵

c. Menghiasi diri dengan akhlak mulia

Peserta didik hendaknya memuliakan gurunya dari orang tuanya, karena orang tua mendidik fisik sedangkan guru mendidik ruh yang menjadikan selamat dari gelapnya kebodohan dan yang mengajarkan kepada peserta didik yang menjadikan keutamaan-keutamaan dan kesempurnaan, mengerti kemanfaatan-kemanfaatan serta mencegah kebodohan dan kehinaan peserta didiknya.¹⁸⁶

Menurut Ahmad Sakhowi Amin dalam Hanif dan Khobir, akhlak peserta didik terhadap dirinya meliputi; tidak sombong, peserta didik hendaknya tidak sombong karena ilmu dan tidak menentang guru dan seharusnya ia merendahkan diri kepada gurunya, dan mencari pahala serta kemuliaan dengan melayani

¹⁸⁵ Muchamad Suradji, Upaya Guru Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa, *DAR EL-ILMI : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, Vol 4 No 1, 2017, 27

¹⁸⁶ A.Rifqy Hanif Dan Abdul Khobir, Konsep Akhlak Seorang Peserta Didik Dalam Mencari Ilmu Menurut Kiai Ahmad Sakhowi Amin (Kajian Kitab Miftah Al Akhlaq), *Jurnal Forum Tarbiyah* Vol. 11, No. 1, Juni 2013, 59

gurunya.¹⁸⁷ Maka tidak patut bagi penuntut ilmu untuk sombong terhadap guru. Salah satu kesombongannya terhadap guru adalah ia enggan untuk mencari faidah (ilmu) kecuali dari orang-orang yang terpandang dan terkenal. Padahal itu adalah kebodohan yang sebenarnya. Sesungguhnya ilmu adalah sebab keselamatan dan kebahagiaan.

Adapun yang termasuk akhlakul karimah antara lain: 1. *Al-Amana*: Kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan. 2. *Ash-Shidqah*: Kejujuran 3. *Al-DID*: Menepati janji 4. *Al-Adl*: Keadilan 5. *Al-Ifafah*: Memelihara kesucian diri 6. *As-Syaja*: Keberanian 7. *Al-Haya*: Malu 8. *Al-Qawwah*: Kekuatan 9. *As-Shabr*: Kesabaran 10. *Ar-Rahman* : Kasih sayang.¹⁸⁸

d. Menjaga etika ketika mengikuti pembelajaran

Richard L Johannessen dalam Rahman mengatakan, etika dinyatakan sebagai bagian umum dan sistematis tentang apa yang seharusnya menjadi prinsip benar dan salah perilaku manusia.¹⁸⁹ Peserta didik harus memperhatikan etika dalam mengikuti proses pembelajaran. Karena etika lebih utama dari penguasaan materi itu sendiri. Sebab kemanfaatan dan

¹⁸⁷ A.Rifqy Hanif Dan Abdul Khobir, Konsep Akhlak Seorang Peserta Didik Dalam Mencari Ilmu Menurut Kiai Ahmad Sakhawi Amin (Kajian Kitab Miftah Al Akhlaq), *Jurnal Forum Tarbiyah* Vol. 11, No. 1, Juni 2013, 59

¹⁸⁸ Muchamad Suradji, Upaya Guru Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa, *DAR EL-ILMI : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, Vol 4 No 1, 2017, 27

¹⁸⁹ Mohamad S Rahman, Etika Berkomunikasi Guru Dan Peserta Didik Menurut Ajaran Agama Islam, *Jurnal Iqra'* Vol.3. No.1, Januari – Juni 2009, 53

keberkahan ilmu adalah lebih penting dari sekadar penguasaan materi dan kepandaian belaka.

Dunham dalam Hilmi menyampaikan, peserta didik harus disiplin yang efektif membantu dalam mencapai tujuan, harapan dan tanggung jawab pada siswa. Jadi disiplin membantu siswa untuk mencapai tujuannya, tujuan siswa dalam belajar adalah mencapai hasil belajar yang memuaskan. Selain itu, disiplin berperan penting membentuk individu yang bertanggung jawab.¹⁹⁰

Peserta didik harus patuh pada perintah guru dalam hal kebaikan. Maka etika yang baik adalah selalu memegang dan mengamalkan amanat-amanat yang baik yang disampaikan oleh seorang guru.¹⁹¹ Hal ini juga dianjurkan oleh Allah dalam QS. Al-Anfaal: 27 yang artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.¹⁹²

e. Menjaga ridla/kerelaan hati guru

Sudah menjadi hal yang umum kita ketahui, bahwa salah satu sebab keberhasilan seorang murid adalah menghormati guru untuk mendapatkan ridlha. Penghormatan pada ilmu

¹⁹⁰ Hilmi Mubarak Putra, dkk, Perilaku Kedisiplinan Siswa Dilihat Dari Etika Belajar Di Dalam Kelas, *Jurnal Prakarsa Paedagogia* Vol. 3 No. 1, Juni 2020, 99

¹⁹¹ Mohamad S Rahman, Etika Berkomunikasi Guru Dan Peserta Didik Menurut Ajaran Agama Islam, *Jurnal Iqra'* Vol.3. No.1, 2009, 60

¹⁹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al - Qur'an al - Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013), 180

ataupun ahli ilmu dan siapa pun yang memiliki ilmu, baik kyai, guru, ulama, ustadz, habib dan yang lain. Siswa haruslah sanggup memposisikan kedudukan guru secara tepat. Hal itu disebabkan konsumsi rohani siswa berdasar segi pendidikan lebih banyak diperoleh melalui guru diandingkan orang tua. Kepatuhan ataupun penghormatan siswa pada gurunya merupakan hal yang sifatnya esensial dan telah menjadi salah satu adab saat menuntut ilmu. Jadi menghormati guru adalah salah satu cara memuliakan ilmu yang dilakukan oleh seorang penuntut ilmu.¹⁹³

Perwujudan berbakti kepada guru dapat dilakukan dengan beberapa cara di antaranya adalah sebagai berikut: 1) rendah hati, sopan, dan menghargai guru karena guru adalah orangtua di Madrasah. 2) mengucapkan salam apabila bertemu dengannya. 3) memerhatikan dan mendengarkannya, baik di dalam maupun di luar kelas. 4) melaksanakan serta mematuhi perintah dan nasehatnya dengan ikhlas.¹⁹⁴

f. Menjaga pergaulan

Peserta didik harus bisa menjaga pergaulan baik di dunia nyata maupun di dunia maya/internet. Harus memilah dan memilih teman yang baik terlebih teman sebaya. Teman

¹⁹³ Abdullah Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajaran dan Santri Dalam Era IT dan Cyber Culture*, (Surabaya: IMTIYAZ, 2017), 26.

¹⁹⁴ Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti, Menghormati Orang Tua Dan Guru Serta Menyayangi Sesama, Bab IX, 191

sebayu merupakan lingkungan sosial pertama di mana peserta didik belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Dengan menjadi anggota dalam kelompok maka akan terjadi dampak positif maupun negatif dikarenakan interaksi di dalamnya. Slavin mengungkapkan bahwa kelompok teman sebaya merupakan suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status, sehingga dalam berinteraksi seseorang lebih memilih bergabung dengan orang-orang yang mempunyai pikiran, hobi dan keadaan yang sama.¹⁹⁵

6. Penilaian Peserta Didik dalam Pembelajaran di MI

Setiap guru harus melakukan pemantauan dan penilaian capaian peserta didik. Tidak hanya kognitif, afektif dan psikomotoriknya, namun juga dalam perkembangan akhlak dan perilakunya sehari-hari. Sebab terbukanya hati murid (*futuh*) adalah sangat penting dalam pendidikan. Dengan *futuh*, murid akan mudah faham, lebih mudah mengendalikan diri, dan ilmunya menjadi manfaat. Guru sebagai pendamping memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Hal ini berarti bahwa kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara

¹⁹⁵ Haura Alfiah Nida, Konsep Memilih Teman yang Baik Menurut Hadits, *Jurnal Riset Agama*, Volume 1, Nomor 2 (Agustus 2021): 338-353 DOI:10.15575/jra.v1i2.14571.<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra> Volume 1, Nomor 2 (Agustus 2021),342

keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif, dan efisien.¹⁹⁶

Penilaian yang diberikan tidak hanya hasil tes tulis, uts, uas saja namun juga penilaian berbasis proses. Penilaian proses berkaitan dengan paradigma bahwa dalam pembelajaran kegiatan utama terletak pada siswa, siswa yang secara dominan berkegiatan belajar mandiri dan guru hanya melakukan pembimbingan. Dalam konteks ini guru harus memantau berbagai kesukaran siswa dalam proses tersebut setiap pertemuan.¹⁹⁷

Tidak semua dampak dari upaya pendidikan bersifat lahir yang bisa diobservasi. Karena itu dalam proses menilai keberhasilan pendidikan dapat dilakukan secara kondisional. Dalam hal ini mengandalkan kepekaan batin seorang guru. Ketajaman rasa dan kepekaan guru perlu dikembangkan terus-menerus untuk bisa mendeteksi perkembangan batin peserta didik. Dengan demikian pembimbingan, pendampingan dan intervensi tindakan untuk perbaikan peserta didik tetap bisa dilakukan dengan baik, berdasar ketajaman dan kepekaan rasa tersebut.

¹⁹⁶ Hanna Petrisia Nirvani, *Peran Guru Pendamping Dalam Pembelajaran Kelas I Di Mi Ya Bakii Kesugihan 01 Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2017/2018*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019, 77

¹⁹⁷ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses Dan Hasil Belajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 24

BAB III
TINJAUAN IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN
DEMOKRATIS DI MADRASAH IBTIDAIYAH

A. Model Pembelajaran Demokratis di MI Miftahul Akhlaqiyah

1. Profil MI Miftahul Akhlaqiyah

a. Letak Geografis MI Miftahul Akhlaqiyah

Madrasah Ibtidaiyah (MI) MI Miftahul Akhlaqiyah memiliki Akreditasi A dengan prestasi yang sangat baik. beralamat di Jalan Beringin Raya No. 23 Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngalyan 50185, berlokasi di kelurahan Tambakaji dengan jarak kurang lebih 16 Km dari Pusat Kota, dan berada di jalan raya jalur alternatif menuju pantura. Lokasinya berada di tengah-tengah perkamungan yang dikelilingi perumahan.¹

Adapun tata letak MI Miftahul Akhlaqiyah sebagai berikut :

Sebelah Selatan	: Perumahan Koveri Mega Permai,
Sebelah Utara	: Pondok Pesantren Al Ma'rufiyah
Sebelah Timur	: Perumahan Taman Beringin I
Sebelah Barat	: Perumahan Beringin Putih dan Perkampungan Beringin Barat

¹ I, D, MI Miftahul Akhlaqiyah, 01112021



Gambar 3.1
Gedung MI Miftahul Akhlaqiyah tampak depan²

b. Sejarah Singkat Berdirinya MI Miftahul Akhlaqiyah

Para ulama dan tokoh masyarakat di lingkungan Ngaliyan yang memprakarsai berdirinya MI Miftahul Akhlaqiyah adalah: KH. Sama', H. Mudatsir, Bp. Ismun pada tahun 1959. Pada tahun tersebut telah berdiri perkumpulan pengajian di desa Bringin Wetan. Pengajian dipimpin oleh KH Samak, Ia memberikan penyadaran yang penuh terhadap masyarakat Beringin Wetan untuk melaksanakan amaliah *diniyyah ijtima'iyah* secara kaffah dengan mendirikan Madrasah yang mengajarkan ilmu-ilmu agama.³

Madrasah yang dimaksud secara formal waktu itu sebagai Madrasah Diniyah (Madin) dikenal sebagai Sekolah Arab. Penamaan ini lahir karena memang madrasah yang didirikan tersebut concern pada pembelajaran dan

² I, D, MI Miftahul Akhlaqiyah, 01112021

³ I, D, Miftahul Akhlaqiyah, 01112021

pengembangan ilmu agama yang bersumber dari kitab kuning. Sedangkan kitab kuning sendiri berbahasa arab. Oleh karena itu, metode pengajarannya memang harus berbahasa arab. Sehingga tidak heran jika disebut Sekolah Arab.

Berbagai usaha telah ditempuh untuk merealisasikan keinginan mendirikan madrasah yang dimaksud. Sampai pada suatu hari, KH Samak selaku pimpinan pengajian berkoordinasi dengan Lurah setempat yang waktu itu di jabat oleh H. Mudatsir. Tujuan koordinasi tersebut adalah untuk menyampaikan keinginan warga Bringin Wetan untuk mendirikan madrasah dan meminta persetujuan serta dukungan supaya keinginan tersebut dapat terlaksana. Dukungan dari Lurah pun mengalir sehingga rencana pendirian dapat segera direalisasikan.

Pada tahun itu (1959), Madin yang dikenal sebagai Sekolah Arab berhasil didirikan dengan nama Madrasah Diniyah Miftahul Akhlaqiyah. Lokasi madrasah ini tepat berada dipinggir jalan Beringin Raya Bringin Wetan Kendal (saat itu secara geografis masih menjadi bagian dari pemerintah Kabupaten Kendal). Pada tahun pertama sejak didirikan madrasah, banyak santri berdatangan karena memang saat itu masih minim lembaga pendidikan agama. Di samping santri dari Bringin sendiri yang mendominasi, tercatat juga banyak santri yang berasal dari Kalikangkung, Persil, Gondoriyo dan Ringinwok.

Dalam perkembangannya, setiap tahun kegiatan Madrasah tersebut mampu mengadakan pembelajaran dengan baik dan pada penghujung tahun dapat melaksanakan akhirussanah. Kemudian selama menjadi Madrasah Diniyah Miftahul Akhlaqiyah, telah terjadi pergantian kepala madrasah sebanyak dua kali yaitu dari KH. Samak, Bapak Ismun dan terakhir Bapak Yasir dari Kendal selaku pegawai Departemen Agama (waktu itu) yang ditugaskan untuk menjadi kepala Madrasah.

Seiring perkembangan zaman, pada masa awal pemerintahan Orde Baru tahun 1967, nama Madrasah Diniyah Miftahul Akhlaqiyah harus mengikuti aturan pemerintah. Aturan tersebut mewajibkan nama Madrasah Diniyah berganti nama menjadi Madrasah Wajib Belajar (MWB). Sehingga mulai tahun tersebut secara resmi menyandang nama baru MWB Miftahul Akhlaqiyah. Pergantian Madin ke MWB ini selama kurang lebih selama 6 tahun. Selanjutnya nama MWB Miftahul Akhlaqiyah diganti menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Akhlaqiyah. Saat itu, MI Miftahul Akhlaqiyah masih berstatus disamakan.

Kepala Madrasah pertama adalah Bapak Hadi Anis. Keadaan siswa pada waktu itu masih sangat memperhatikan hanya ada 3 lokal kelas dengan tembok berupa gedeg (pagar dari bambu). Perubahan nama ini membawa konsekuensi, yakni tantangan kedepan semakin berat karena harus bersaing dengan lembaga pendidikan pemerintah yaitu Sekolah Dasar

(SD) yang letaknya ada di dekat MI. Tepatnya di seberang jalan Beringin Raya. Namun, dengan semangat pantang menyerah dan kegigihan yang luar biasa, MI Miftahul Akhlaqiyah yang dikomandoi oleh Bapak Hadi Anis, Bapak Kamsidi dan Bapak Soewito dan didukung tokoh masyarakat sekitar, akhirnya Madrasah ini semakin hari semakin menampakkan kesuksesannya.

Keikhlasan dan kegigihan Bapak Hadi Anis telah mambawa kemajuan yang luar biasa terhadap Madrasah. Kemudian setelah beliau pensiun, kepemimpinan di teruskan oleh Bapak Kamsidi. Sebagai kepala madrasah periode kedua ini, Bapak Kamsidi terhitung menjabat mulai tahun 1968 – 2000. Beliau memimpin madrasah kurang lebih 32 tahun. Selama kepemimpinan beliau, sering terjadi pergantian guru karena menurut beliau banyak guru yang mengajar hanya mencari materi semata tanpa disertai dengan keikhlasan mengamalkan ilmu. Selama kepemimpinan beliau pahit manis dirasakan baik masalah keuangan, kinerja guru bahkan terkait keberadaan madrasah itu sendiri. Namun rintangan tersebut berbuah manis dengan terwujudnya masyarakat yang semakin hari semakin berkembang lebih maju dalam hal pendidika, pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya mengenyam pendidikan sejak dini. Kekompakan antara yayasan dan lembaga menjadi salah satu keberhasilan Bapak Kamsidi yang telah memimpin Madrasah selama itu.

Roda kepemimpinan MI Miftahul Akhlaqiyah setelah tahun 2000 dilanjutkan oleh Bapak Nashori, S.Pd.I (periode 2000 – 2004), Ibu Hj. Mafruhatus, S.Ag, M.Pd.I (periode 2004 – 2009) dan Bapak Moh Miftahul Arief, S.Pd.I, M. Pd. (periode I. 2009 – 2013), Bapak Moh Miftahul Arief, S.Pd.I, M. Pd (Peeriode II 2013-2017) Bapak Moh Miftahul Arief, S.Pd.I, M. Pd (Periode III 2017 - sekarang).⁴

c. Visi, Misi dan Tujuan MI Miftahul Akhlaqiyah

a) Visi MI Miftahul Akhlaqiyah

MI Miftahul Akhlaqiyah memiliki visi : “Terwujudnya Generasi Muslim yang tekun beribadah, berakhlaqul karimah dan unggul dalam prestasi”.

b) Misi MI Miftahul Akhlaqiyah

Misi Madrasah Miftahul Akhlaqiyah:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik
- 2) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam sehingga menjadi siswa yang tekun beribadah dan berakhlaqul karimah
- 3) Mewujudkan pembentukan kualitas Islam yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat

⁴ I, D, MI Miftahul Akhlaqiyah, 01112021

- 4) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme dengan kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan
- c) Tujuan MI Miftahul Akhlaqiyah
- 1) Siswa memiliki budaya semangat keunggulan sehingga mampu meraih prestasi baik yang akademik maupun non akademik
 - 2) Siswa memperoleh pengalaman dan mampu menghayati serta mengamalkan ajaran dan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari
 - 3) Siswa memiliki minat yang kuat untuk mengembangkan setiap potensi yang ada pada dirinya sehingga tercapainya hasil belajar yang baik dan memiliki sikap kompetitif terhadap teman-temannya
 - 4) Siswa mampu mempertahankan dan meningkatkan setiap prestasi yang dimiliki dan mampu menambah prestasi yang lain⁵

d. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik

1) Pendidik Dan Tenaga Kependidikan

Madrasah sebagai lembaga formal pendidikan Islam dalam pelaksanaannya pasti membutuhkan guru atau pendidik serta tenaga kependidikan. Berdasarkan data yang diperoleh di MI Miftahul Akhlaqiyah memiliki 22

⁵ I, D, MI Miftahul Akhlaqiyah, 01112021.

guru dan tenaga kependidikan, sebagai ketua yayasan adalah Bapak Saichu dan ketua Komite H. A Syafi’I sedangkan Kepala Madrasah adalah M Miftahul Arief. Potensi yang dimiliki oleh guru MI Miftahul Akhlaqiyah sangat baik hal ini dikarenakan soliditas dan solidaritas menjadi dasar dalam pengelolaan dan pengembangan MI. Para guru mampu mengelola kelas sehingga peserta didik memperhatikan pelajaran yang disampaikan guru.⁶

2) Peserta Didik

Pada tahun ajaran 2021/2022 MI Miftahul Akhlaqiyah mempunyai 385 peserta didik, terdiri dari kelas 1 sebanyak 56 siswa, kelas 2 sebanyak 78 siswa, kelas 3 sebanyak 59 siswa, kelas 4 sebanyak 55 siswa, kelas 5 sebanyak 83 siswa, kelas 6 sebanyak 53 siswa. Berikut disajikan data distribusi siswa kelas 1 hingga kelas 6 tahun ajaran 2021/2022:⁷

Kelas	JUMLAH SISWA					
	2016/ 2017	2017/ 2018	2018/ 2019	2019/ 2020	2020/ 2021	2021/ 2022
1	60	89	56	59	83	56
2	68	54	86	54	59	78
3	66	68	54	86	28	59
4	55	65	67	53	85	55
5	54	54	65	65	53	83

⁶ I, D, MI Miftahul Akhlaqiyah, 01112021

⁷ I, D, MI Miftahul Akhlaqiyah, 01112021

6	55	53	54	62	65	53
JML	358	383	382	379	400	385

Berdasarkan keterangan kepala madrasah latar belakang peserta didik yang ada di MI ini berbeda-beda dari segi pekerjaan orang tua dan perekonomian. Mayoritas peserta didik yang bersekolah di MI Miftahul Akhlaqiyah adalah anak yang berlatar belakang ekonomi menengah ke atas. Pengaruh latar belakang peserta didik mempengaruhi potensi peserta didik.⁸

Secara keseluruhan potensi yang dimiliki peserta didik bagus. Setiap tahun madrasah selalu mengirimkan peserta didiknya untuk mengikuti perlombaan dalam bidang akademik dan non akademik baik yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan maupun lembaga non kependidikan. Tidak jarang peserta didik mendapat prestasi dan mendapatkan piala kejuaraan.⁹ Ini terlihat pada piala kejuaraan-kejuaraan yang pernah diraih oleh peserta didik MI Miftahul Akhlaqiyah.¹⁰

e. Sarana dan Prasarana

MI Miftahul Akhlaqiyah sampai saat ini terus berusaha untuk bias memenuhi sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran.¹¹ Sebab sarana merupakan hal

⁸ I, KM, W, 01112021

⁹ I, Gr.2., W, 01112021

¹⁰ I, O, MI Miftahul Akhlaqiyah, 01112021

¹¹ I, O, MI Miftahul Akhlaqiyah, 01112021

yang penting untuk dipenuhi dalam rangka menunjang tercapainya tujuan pembelajaran dan juga visi misi MI Mistahul Akhlaqiyah, adapun sarana prasarana yang dimiliki¹² adalah:

No	Sarana/prasarana	Keadaan			Jumlah
		Baik	Sedang	Rusak	
1	Ruang Kepala	1	0	0	1
2	Ruang Guru	1	0	0	1
3	Ruang TU	0	0	0	0
4	Ruang Kelas	13	0	0	13
5	Ruang Perpustakaan	1	0	0	1
6	Ruang Laboratorium	0	0	0	0
7	Ruang Serbaguna	0	0	0	0
8	Ruang UKS	1	0	0	1
9	Musholla	0	0	0	0
10	Lapangan	1	0	0	1
11	MCK Guru	2	0	0	2
12	MCK Murid	10	0	1	11
13	Tempat Wudhu	10	0	0	10

f. Pelaksanaan Pembelajaran di MI Miftahul Akhlaqiyah

Pelaksanaan pembelajaran di MI Miftahul Akhlaqiyah tiap harinya 4 jam pelajaran untuk kelas 1 dan kelas 2 dengan 1 kali waktu istirahat, sedangkan untuk kelas 3,4,5 dan 6 adalah 6 jam pelajaran dengan 2 kali waktu istirahat. Rifan selaku waka kurikulum menyampaikan jika

¹² I, D, MI Miftahul Akhlaqiyah,01112021

mata pelajaran-kurikulum MI Miftahul Akhlaqiyah
Ngaliyan Semarang :

1. Tematik
2. Bahasa Arab
3. SKI
4. Akidah Akhlak
5. Qur'an Hadits
6. Fiqih
7. Bahasa Jawa
8. Bahasa Inggris
9. Ke-Nu-an¹³

Pada pelaksanaan pembelajaran di MI Miftahul Akhlaqiyah terdapat faktor penunjang dan penghambat pembelajaran, factor penunjang pembelajaran antara lain:

- 1) MI Miftahul Akhlaqiyah merupakan Lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam sangat tepat karena tumbuh ditengah-tengah masyarakat yang islami. Selain itu letaknya yang strategid dekat jalan raya sangat berpengaruh terdapat proses pembelajaran.
- 2) Guru-guru dan staf pengajar yang disiplin sangat menarik perhatian bagi masyarakat sekitar untuk menitipkan putra putri mereka di Lembaga pendidikan ini. Hal ini dibuktikan dengan ketepatan waktu kehadiran mereka yaitu maksimal pukul 06.30 WIB bagi guru-guru yang

¹³ I, Gr.2, W, 01112021

mendapat jatah piket dan maksimal pukul 06.45 WIB bagi guru-guru yang tidak piket.

- 3) Ikatan silaturahmi yang kuat antara guru-guru dan murid-murid yang dikemas dengan cara menyalami setiap murid yang datang oleh guru-guru didepan pintu gerbang. Selain menumbuhkan ikatan silaturahmi yang kuat, hal tersebut juga bisa menumbuhkan sikap hormat terhadap orang yang lebih tua.
- 4) Kegiatan ekstrakurikuler di MI Miftahul Akhlaqiyah sementara tidak aktif, karena masih dalam kondisi Covid-19. Namun kegiatan ekstrakurikulernya antara lain kegiatan Drumb band, Rebana, BTQ, dan Pramuka., bahkan untuk kegiatan lomba pesta siagapun dibagi tugas-tugas antara Pembina dengan baik, tujuannya agar peserta didik bisa meraih prestasi yang baik.¹⁴

Adapun faktor penghambat pelajaran di MI Miftahul Akhlaqiyah Ngaliyan Semarang, antara lain:

- 1) Lapangan yang dirasa masih kurang luas untuk kegiatan olahraga dan upacara disbanding dengan jumlah siswa yang banyak.
- 2) Alat peraga untuk menunjang proses pembelajaran sangatlah minim
- 3) Jam pelajaran yang kadang dirubah

¹⁴ I, O, MI Miftahul Akhlaqiyah, 01112021

4) Prasarana tempat yang kurang memadai terutama untuk jam olahraga.¹⁵

2. Model Pembelajaran di MI Miftahul Akhlaqiyah

a. Kurikulum MI Miftahul Akhlaqiyah

Kurikulum yang dipilih oleh Madrasah Ibtidaiyah akan mempengaruhi seluruh proses pembelajaran yang diterapkan. Ketika Madrasah Ibtidaiyah memilih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), maka akan berbeda dengan Madrasah Ibtidaiyah yang memilih menggunakan Kurikulum 2013. Namun berdasar pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 160 tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum tahun 2006 dan Kurikulum 2013 pada tahun 2019/2020, maka semua sekolah seluruh Indonesia memberlakukan K-13.¹⁶

MI Miftahul Akhlaqiyah saat ini telah menerapkan kurikulum 2013, hal ini menunjukkan bahwa MI Miftahul Akhlaqiyah telah berkembang mengikuti perkembangan kurikulum yang berlaku di Indonesia dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Nasional, yaitu:

“Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

¹⁵ I, O, Mi Miftahul Akhlaqiyah, 01112021

¹⁶ I, KM, W, MPD, 16112021

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan tujuan utama pendidikan nasional yang terdapat pada Undang-Undang Sisdiknas tersebut, secara tidak langsung menyatakan bahwa kurikulum 2013 juga bertujuan untuk mewujudkan tujuan yang didalamnya terdapat menjadikan peserta didik sebagai warga Negara menjadi demokratis.

Menjadi warga negara yang demokratis adalah salah satu poin yang tertulis dalam tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, pembelajaran yang demokratis tentu menjadi kebutuhan bagi setiap lembaga pendidikan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Adapun pembelajaran yang demokratis di MI Miftahul Akhlaqiyah juga telah diterapkan baik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.¹⁷

Untuk memberikan pengetahuan secara mendalam dalam penyampaian materi pembelajaran tidak hanya berdasarkan buku pegangan guru atau peserta didik saja. Rif'an menyampaikan jika sesekali selain menyampaikan apa yang ada dibuku tema 4, saat membahas keberagaman, ia menyampaikan ayat al-Qur'an yang memiliki relevansi dengan tema yaitu QS al Kafirun. Ini dilakukan dalam rangka selain memahami materi dalam buku tema 4 juga mengingat materi

¹⁷ I, KM, W, MPD, 16112021

yang disampaikan pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits serta memberikan pemahaman bahwa ayat yang dibacakan memiliki relevansi dengan kehidupan sosial anak.¹⁸

b. Pendekatan dan Strategi Pembelajaran

Pendekatan yang digunakan adalah kolaboratif learning, sebagaimana disampaikan Miftahul Arief berikut:

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pembelajaran kolaboratif antara guru-siswa, siswa-siswa. Dengan berkolaborasi antara guru dan siswa pembelajaran menjadi lebih bermakna. Penerapannya menggunakan pembelajaran kreatif, aktif, serta menyenangkan. Dengan demikian, anak tidak bosan dan selalu semangat dalam mengikuti pembelajaran. Sebab terdapat pembagian tugas yang jelas apa yang harus dikerjakan peserta didik dan apa yang dikerjakan guru.¹⁹

Proses pembelajaran harus demokratis, yakni semua siswa dalam semua kategori memperoleh layanan yang wajar dari guru, baik guru sebaiknya bertanya kepada siswanya tentang pokok bahasan yang mereka ingin pelajari, berikut bentuk- bentuk penugasannya, lalu dibahas bersama sehingga sampai pada kesepakatan dengan tidak mengabaikan tujuan pembelajaran, dan target-target kurikuler yang harus dicapai. Salah satu pendekatan dalam pembelajaran untuk mendukung konsep ini ialah pendekatan

¹⁸ I, Gr.2, W, MPD, 10012022

¹⁹ I, KM, W, MPD, 16112021

collaborative learning yang semata dikembangkan untuk menumbuhkan rasa memiliki siswa terhadap program pembelajarannya itu, serta memberikan penghargaan yang wajar pada siswa, sehingga gairah mereka untuk belajar bisa terus dikembangkan.²⁰

Hal ini agar proses pembelajaran yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi, yaitu penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan, dan memperhatikan keragaman peserta didik.

Rohman juga menyampaikan jika pendekatan yang digunakan berpusat pada peserta didik sedangkan strategi dengan membagi tugas pada masing-masing kelompok sesuai dengan pembagian tema.

Saya berusaha untuk mengaktifkan anak dalam pembelajaran sehingga pendekatan yang digunakan adalah berpusat pada siswa atau peserta didik. Anak-anak saya kasih arahan untuk menyelesaikan tugas tagihan sesuai dengan yang dibutuhkan. Anak-anak saya bagi menjadi beberapa kelompok untuk melakukan eksperimen dan membuat catatan, kemudian dikonfirmasi setelah semuanya selesai secara bergantian di depan kelas.²¹

²⁰ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis : Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, cet 3, 2007), 280.

²¹ I, Gr.1, W, MPD, 16112021

Untuk pendekatan pembelajaran selama pandemi, guru-guru MI Miftakhul akhlaqiyah melakukan pendekatan saintifik tetapi lebih sederhana yaitu siswa menyimak atau mengamati pelajaran melalui video, menuliskan apa yang dipahami dari video tersebut kemudian siswa diberikan tugas sebagai tolak ukur pemahaman.²²

Guru di MI Miftakhul akhlaqiyah sepakat bahwa strategi yang lebih banyak didominasi oleh guru yaitu dengan hanya ceramah harus lekas ditinggalkan. Mereka percaya bahwa setiap peserta didik itu mempunyai kreatifitas sehingga harus senantiasa diasah melalui pembelajaran yang demokratis.²³

c. Metode dan Media Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan di MI Miftakhul Akhlaqiyah antara lain: metode simulasi, diskusi, tanya jawab, penugasan dan ceramah. Pada metode simulasi tujuannya adalah untuk melatih ketrampilan siswa dalam memecahkan masalah dan meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Metode diskusi bertujuan supaya antar siswa dapat menyampaikan pendapatnya. Metode Tanya jawab melatih ketrampilan siswa dalam berkomunikasi. Sedangkan untuk penugasan adalah sebagai tolak ukur ketercapaian hasil belajar siswa.

Lebih lanjut, Rohman guru kelas 5 menyampaikan sesekali mengajak peserta didik untuk mempraktikkan

²² I, Gr.1, W, MPD, 16112021

²³ I, Gr.2, W, MPD, 10012022

langsung apa yang dipelajari di buku dengan barang atau benda (media) yang dibutuhkan. Dengan mempraktikkan langsung, peserta didik selain senang juga merasa memiliki pengalaman tidak hanya pengetahuan. Peserta didik menjadi benar-benar faham dan mengerti.²⁴ Sebagaimana pada gambar berikut dilaksanakan pembelajaran dengan mencari makna yang sesuai dengan teks dan juga mempraktikkan pencampuran warna.



Gambar 3.2 : Pembelajaran kelas 5 MI MiftahulAkhlaiyah²⁵

Nampak jelas ekspresi keseriusan peserta didik pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Namun meski serius mereka merasakan senang dan menjadi lebih faham sebagaimana disampaikan oleh Ahmad “dengan praktik seperti ini, selain senang saya juga menjadi lebih mudah faham dan memiliki pengalaman secara langsung”.²⁶

²⁴ I,Rg.1, O, MPD, 16112021

²⁵ I, Gr.1, O, MPD, 16112021

²⁶ I, PD.1, W, MPD, 11112021

Berbagai media juga digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran, media disesuaikan dengan muatan materi yang disampaikan. Media selain terfasilitasi oleh madrasah, guru terkadang juga menyiapkan dengan membawa dari rumah. Penggunaan media merupakan upaya yang dilakukan agar materi menjadi lebih mudah difahami dan peserta didik dapat mencapai tujuan secara maksimal.²⁷

d. Teknik dan Taktik

Teknik dan Taktik sangat penting untuk mencapai suatu pembelajaran yang demokratis dan menyenangkan. Teknik yang digunakan di MI Miftakhul Akhlaqiyah disesuaikan dengan jenis metode yang digunakan sedangkan taktiknya disesuaikan dengan waktu atau jumlah peserta didik. Missal metode pembelajarannya adalah praktik, agar praktik efektif maka anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok. Dengan begitu semua anak akan mendapatkan pengalaman sama.²⁸

Gerlach dan Ely dalam Hamzah B Uno menjelaskan teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai.²⁹ Untuk itu, teknik penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya

²⁷ I, Gr.2, W, MPD, 10012022

²⁸ I, Gr.2, W, MPD, 10012022

²⁹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 2

secara teknis bahkan taktik akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik dan taktik meskipun dalam koridor metode yang sama.

e. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam menentukan sejauh mana dan bagaimana pembelajaran yang telah berjalan agar dapat membuat penilaian (*judgement*) dan perbaikan yang dibutuhkan untuk memaksimalkan hasilnya.

Evaluasi pembelajaran di MI Miftakhul akhlaqiyah sebagai penutup kegiatan pembelajaran dan memberikan nilai kepada peserta didik maka dilakukan dengan tidak hanya berdasarkan angka atau tes tertulis tetapi berdasarkan pengamatan guru di kelas selama proses pembelajaran, yakni penilaian keaktifan siswa dalam pembelajaran. Sebagaimana pernyataan Rifan berikut:

Nilai yang diberikan kepada peserta didik saya sampaikan dari awal pembelajaran bahwasannya meliputi keaktifan dan pengamatan selama pembelajaran, kemudian nilai ditambahkan dengan hasil tes harian, tengah semester dan akhir semester.³⁰

³⁰ I, Gr.2, W, MPD, 10012022

Mahrens dan Lehman dalam Purwanto, menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.³¹ Pemberian nilai yang dilakukan guru MI Miftahul Akhlaqiyah menunjukkan adanya upaya untuk memberikan nilai berasaskan keadilan karena tidak hanya didasarkan pada satu hasil kerja peserta didik saja, tetapi memberikan nilai berdasarkan aktifitas, keterlibatan dan tanggungjawab penyelesaian atas tugas yang diberikan guru.

f. Lingkungan

MI Miftakhul Akhlaqiyah terletak di Bringin Ngaliyan Semarang. Lingkungan Madrasah berada di dekat beberapa lembaga pendidikan formal maupun non formal, di antaranya pondok pesantren Al-Aziziyah, Ma'rufiyah, MTS Fatahillah dan SD Negeri.³² Dalam rangka mendukung kegiatan pelajaran secara demokratis di lingkungan MI dengan menyediakan pojok baca pada tiap-tiap kelas untuk meningkatkan kemampuan membaca anak-anak,³³ secara detail kepala madrasah menyampaikan jika penataan lingkungan di MI Miftakhul Akhlaqiyah dengan membiasakan:

³¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 3.

³² I, O, MPD, 10012022

³³ I, Gr.2, W, MPD, 10012022

1. Budaya Literasi: Budaya Literasi di MI Miftakhul Akhlaqiyah diterapkan dengan cara membiasakan peserta didik untuk membaca 15 menit sebelum pelajaran di mulai.
2. Membaca Asmaul Husna: Selain membaca buku, peserta didik di MI Miftakhul Akhlaqiyah juga dibiasakan untuk membaca asmaul husna sebelum pelajaran dimulai.
3. Pojok Baca: dalam rangka menunjang literasi siswa, lingkungan MI Miftakhul Akhalaqiyah menyediakan pojok baca pada setiap kelas.
4. Shalat Duha dan Shalat Dzuhur Berjamaah: Sholat Duha dan Dzuhur senantiasa di biasakan di lingkungan MI Miftakhul Akhlaqiyah supaya peserta didik terbiasa untuk sholat wajib maupun sunnah. Pembiasaan ini juga dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.³⁴

Guru sebagai motivator sekaligus memegang peran dalam demokratisasi belajar harus mampu mengatur lingkungan belajar yang sangat diperlukan oleh siswa dengan melalui berbagai metode dan, model pembelajaran serta kegiatan-kegiatan mendukung sehingga mampu melakukan kontrol terhadap pemenuhan kebutuhan emosional siswanya. Lingkungan belajar yang demokratis memberi kebebasan kepada siswa untuk melakukan pilihan-pilihan tindakan belajar yang akan mendorong siswa untuk terlibat secara fisik, emosional dan mental dalam proses belajar, sehingga akan adapat memunculkan kegiatan-kegiatan yang kreatif-produktif.

³⁴ I, KM, W, MPD, 16112021

3. Model Pembelajaran Demokratis di MI Miftahul Akhlaqiyah

Pembelajaran demokratis sudah menjadi model pembelajaran di MI Miftahul Akhlaqiyah. Hal ini dapat dilihat melalui kerangka besar visi, misi dan tujuan dari MI Miftahul Akhlaqiyah. Visi MI Miftahul Akhlaqiyah yaitu: Terwujudnya generasi muslim yang tekun beribadah, berakhlaqul karimah dan unggul dalam berprestasi.³⁵ Nilai demokratis pada visi Miftahul Akhlaqiyah dapat ditemukan pada berakhlaqul karimah dan unggul dalam berprestasi. Akhlak karimah akan melahirkan pribadi yang dapat berpikir, bersikap dan bertindak baik dan tepat. Akhlakul karimah seseorang berhubungan dengan dimensi vertical maupun dimensi horizontal. Sehingga *hablumminallah, hablumminannas, hablum minal 'alam* menjadi prinsip bagi pelajar Miftahul Akhlaqiyah.³⁶

Untuk mencapai visi MI Miftahul Akhlaqiyah yang memuat nilai demokratis tersebut maka disusunlah misi-misi yang harus dikerjakan. Adapun misi MI Miftahul Akhlaqiyah yaitu: 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik; 2) Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman ajaran islam sehingga menjadi peserta didik yang tekun beribadah dan berakhlak karimah; 3) Mewujudkan pembentukan diri dalam masyarakat; 4) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan; 5)

³⁵ I, KM, W, MPD, 16112021

³⁶ I, KM, W, MPD, 16112021

Menyelenggarakan tata kelola yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel; dan 6) Meningkatkan jumlah peserta didik yang diterima disekolah favorit.³⁷

Nilai-nilai demokratis pada misi yang disusun MI Miftahul Akhlaqiyah dapat ditemukan pada setiap item poin misinya. Pada poin satu, MI Miftahul Akhlaqiyah akan berupaya untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam mencapai prestasi akademik dan non akademik, artinya pendidikan yang diselenggarakan oleh MI Miftahul Akhlaqiyah tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik. Prestasi non akademik justru kadang menjadi pintu lebar dalam penanaman nilai-nilai demokratis. Berakhlak karimah sebagaimana yang disebutkan pada misi MI Miftahul Akhlaqiyah di poin dua juga berkaitan dengan kebijaksanaan dalam berhubungan kepada Allah Swt (*habululminallah*), berhubungan kepada sesama manusia (*hablumminannas*) dan berhubungan kepada sesama ciptaan Allah di alam raya (*hablumminal 'alam*). Sehingga sikap terbuka, egaliter, dan saling menghormati menjadi prinsip dalam menjalani komunikasi dan interaksi yang ada.

Dunia pendidikan saat ini telah memasuki abad 21 dimana perkembangan dunia sangat pesat dan berlangsung cepat. Untuk menjawab tantangan pendidikan abad 21, MI Miftahul Akhlaqiyah telah mencanangkan dalam misinya pada poin empat yaitu dengan meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga pendidik

³⁷ I, D, MI Miftahul Akhlaqiyah, 16112021

dan kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan. Para tenaga kependidikan di MI Miftahul Akhlaqiyah diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan abad 21 melalui penguasaan keterampilan 4Cs yang meliputi keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, berpikir kreatif, berkomunikasi dan berkolaborasi.³⁸

Pendidikan yang diselenggarakan di MI Miftahul Akhlaqiyah telah melakukan proses demokratisasi yang tersusun rapi. Hal ini dapat ditemukan pada tujuan MI Miftahul Akhlaqiyah pada poin satu disebutkan bahwa MI Miftahul Akhlaqiyah bertujuan untuk Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif (PAIKEM) dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan pembelajaran yang dipilih oleh MI Miftahul Akhlaqiyah sudah sangat demokratis karena dalam pendekatan pembelajaran PAIKEM dan CTL sudah memenuhi syarat unsur-unsur model pembelajaran yang demokratis di Madrasah Ibtidaiyah.³⁹

Pembelajaran demokratis di MI Miftakhul Akhlaqiyah juga bisa terlihat pada proses pembelajarannya, yaitu pelaksanaan melalui RPP maupun proses pembelajarannya, MI Miftakhul Akhlaqiyah berupaya untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan demokratis. Hal ini bisa dilihat dari pelaksanaan pembelajarannya, yaitu (1) pendekatan yang dipakai yaitu pendekatan saintifik. Pendekatan ini sesuai dengan

³⁸ I, KM, W, MPD, 16112021.

³⁹ I, O, MI Miftahul Akhlaqiyah, 10012022

kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013. Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, membuat peserta didik aktif dan inovasi. Pendekatan saintifik digunakan pada semua mata pelajaran yang ada di MI Miftakhul Akhlaqiyah. (2) metode dan strategi yang digunakan antara lain metode simulasi, Tanya jawab, penugasan, ceramah dan diskusi. Meskipun masih terdapat metode ceramah, tetapi pembelajaran tidak melulu guru yang bercerita atau menyampaikan pelajaran. Peserta didik tetap diberikan waktu untuk mengekspresikan apa yang dipahaminya.⁴⁰

Upaya lain untuk menciptakan pembelajaran demokratis dalam proses pembelajaran di MI Miftakhul Akhlaqiyah adalah dengan menerapkan metode Tanya jawab dan diskusi. Pada metode ini peserta didik memiliki ruang yang luas untuk menyampaikan pendapatnya. (3) menggunakan teknik dan taktik yang membuat pendekatan serta strategi yang dirancang dapat tercapai. Pada teknik alur pembelajaran disusun dengan sistematis, diawali simulasi oleh guru agar siswa tertarik. Setelah tertarik, siswa diajak langsung untuk mempratikan atau menarik kesimpulan hal yang berkaitan dengan materi. sedangkan pada taktik, guru lebih membawa diri sebagai fasilitator yang memberi arahan dan pendampingan kemudian menjadi teman agar siswa nyaman dalam belajar.⁴¹

⁴⁰ I, O, MI Miftahul Akhlaqiyah, 10012022

⁴¹ I, O, MI Miftahul Akhlaqiyah, 10012022

Membentuk pembelajaran demokratis diupayakan pula pada pembiasaan-pembiasaan siswa di luar pembelajaran. Siswa di MI Miftahul akhlaqiyah dikenalkan dengan pojok baca, shalat duha berjamaah yang dipimpin secara bergilir kemudian dengan membiasakan budaya literasi agar peserta didik di MI Miftahul Akhlaqiyah kaya akan pengetahuan.⁴²

Meskipun demikian, pembelajaran demokratis di MI Miftahul Akhlaqiyah tidak lepas dari kendala dan penghambat dalam menyelenggarakan pembelajaran yang demokratis.

a. Faktor Pendukung Pembelajaran Demokratis di MI Miftahul Akhlaqiyah

1) Kreatifitas dan inovasi pendidik

MI Miftahul Akhlaqiyah memiliki 16 tenaga kependidikan yang terdiri dari 13 orang guru dan 3 orang karyawan. Kreatifitas dan inovasi tenaga kependidikan MI Miftahul Akhlaqiyah dapat mengatasi dan memnuhi kebutuhan madrasah serta anak-anak sat belajar. Hal ini dapat ditemukan pada nilai akreditasi MI Mifatahul Akhlaqiyah yang memperoleh nilai sangat memuaskan yaitu akreditasi A.

Selain itu, selama masa pandemi covid-19, guru-guru MI Miftahul Akhlaqiyah juga mampu menyelenggarakan pembelajaran online dengan baik. Hal ini diungkapkan Miftahul Arief bahwa guru-guru MI Miftahul Akhlaqiyah

⁴² I, O, MI Miftahul Akhlaqiyah, 10012022

telah memilih platform *Google G Suite Education* dengan akun berdomain madrasah dalam proses belajar mengajar (PBM) selama daring.⁴³ Bahkan guru menggunakan dua pola, yaitu: 1) pola pembelajaran intergral, dan 2) pola pembelajaran interaktif.⁴⁴

Pola pembelajan integral yang dilakukan di MI Miftahul Akhlaqiyah yaitu pendidik menggunakan google Classroom (GC) sebagai wadah integral semua instruksi pembelajaran materi, bahan ajar, sumber belajar dan penerimaan tugas peserta didik. Pendidik mengupdate materi pada pukul 08.00 WIB setiap hari kecuali hari ahad dan libur akademik. Pola ini bertujuan membangun pengetahuan komprehensif, mengontrol kontinuitas belajar, kedisiplinan dan tanggung jawab, serta pengorrbanan portofolio peserta didik.

Sedangkan pola pembelajaran interaktif yakni guru menggunakan aplikasi google meet (atau platform lain sesuai dengan kesepakatan dengan peserta didik) untuk melakukan PBM dengan seluruh peserta didik (berpakaian seragam sesuai kebutuhan) pukul 08.00-08.30 setiap hari selasa, kamis, dan sabtu. Guru dapat membuka sesi lain pada hari yang sama apabila ada siswa yang berhalangan hadir di waktu itu dan untuk siswa yang dipandang membutuhkan. Pola ini bertujuan membangun pengetahuan

⁴³ I, KM, W, MPD, 16112021

⁴⁴ I, Gr.1, W, MPD, 16112021

komprehensif dan komunikasi aktif dua arah dan penguatan aspek spiritual peserta didik.

Jika mengalami kesulitan, guru-guru tidaksungkan untuk belajar atau minta bantuan guru lain yang telah mampu menerapkan pembelajarandemokratis dengan baik.⁴⁵

2) Dukungan masyarakat dan lingkungan sekitar

Berdiri dan berkembangnya MI Miftahul Akhlaqiyah tidak lepas dari dukungan masyarakat. Sebagaimana sejarah mencatat awal berdirinya MI Miftahul Akhlaqiyah adalah sebab dorongan dari warga masyarakat sekitar yang menghendaki adanya lembaga pendidikan. Dukungan masyarakat menjadi faktor pendukung penyelenggaraan pembelajaran demokratis di MI Miftahul Akhlaqiyah, karena masyarakat sebagai mendukung semua aktivitas intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh MI Miftahul Akhlaqiyah.

b. Faktor Penghambat Pembelajaran Demokratis di MI Miftahul Akhlaqiyah

1) Pandemi covid-19

Pandemi covid-19 juga memberi dampak serius terhadap proses pembelajaran di MI Miftahul Akhlaqiyah. Dimana rencana pembelajaran yang dicita-citakan dalam visi misi dan tujuan MI Miftahul Akhlaqiyah mestinya dapat

⁴⁵ I, Gr.1, W, MPD, 16112021

terwujud dalam kondisi normal. Namun kenyataan berkehadapan lain, sehingga MI Miftahul Akhlaqiyah mau tidak mau harus ikut beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang ada. Pembelajaran daring dengan segala macam permasalahannya menjadi tantangan tersendiri bagi MI Miftahul Akhlaqiyah.

2) Sarana prasarana

Tidak semua guru MI Miftahul Akhlaqiyah melek teknologi. Maksudnya masih banyak guru-guru MI Miftahul Akhlaqiyah yang belum begitu mahir menggunakan teknologi seperti guru-guru yang kelahiran tahun 1980 kebawah. Namun demikian seorang guru haruslah senantiasa siap untuk belajar karena dunia pendidikan selalu berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman.

3) Kesejahteraan tenaga kependidikan

Beberapa guru di MI Miftahul Akhlaqiyah memiliki kesejahteraan hidup yang masih rendah hingga beberapa diantara mereka tidak memiliki perangkat pendukung teknologi, begitu juga dengan para peserta didiknya, tidak semua peserta didik di MI Miftahul Akhlaqiyah berasal dari golongan ekonomi menengah keatas.

c. Solusi Pembelajaran Demokratis di MI Miftahul Akhlaqiyah

1) Kurikulum darurat

MI Miftahul Akhlaqiyah memberlakukan kurikulum darurat sebagaimana himbauan pemerintah. Pembelajaran daring serta *blended learning* menjadi solusi pembelajaran pada era pandemi covid-19. Meskipun demikian proses pembelajaran yang demokratis tetap dapat diterapkan dalam setiap aktivitas pembelajaran. Karena pada dasarnya pembelajaran demokratis dapat dilaksanakan pada situasi dan kondisi apapun asalkan prinsip-prinsip demokrasi memungkinkan untuk dijalankan.

2) *Home visit* (kunjungan ke rumah peserta didik)

Dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang demokratis, MI Miftahul Akhlaqiyah melakukan program *home visit* ke rumah peserta didik. Tujuannya adalah meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada era pandemi covid-19. Hal ini dipicu oleh banyaknya peserta didik yang tidak dapat mengikuti pembelajaran daring. Sehingga tugas-tugas dan materi yang telah disampaikan oleh para guru tidak sampai kepada seluruh peserta didik MI Miftahul Akhlaqiyah. Untuk mengatasi masalah tersebut, MI Miftahul Akhlaqiyah memilih melakukan *home visit*

B. Model Pembelajaran Demokratis di MI Darul Ulum

1. Profil Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum

a. Data Madrasah dan Letak Geografis MI Darul Ulum

Nama madrasah	: MI Darul Ulum
No Statistik	:111233740073
Akreditasi	: Terakreditasi A

Alamat : Jl. Anyar RT 7 RW 2, Desa /
Kecamatan Wates/ Ngaliyan, Kota
Semarang.
Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Islam Darul
Ulum
Kepemilikan Tanah : Pribadi
a. Status Tanah: Pribadi
b. Luas Tanah: 1209 m²
Status Bangunan : Pribadi
Luas bangunan : 860m²

Adapun letak geografis, MI Darul Ulum Wates
Ngaliyan Semarang terletak pada posisi yang strategis.
Gedung Madrasah berada di dekat jalan yang diapit oleh
perkampungan. Adapun batas-batas Madrasah adalah
sebagai berikut:

- a. Sebelah timur : berbatasan dengan rumah warga
- b. Sebelah utara : berbatasan Kelurahan Gondorio
- c. Sebelah barat : berbatasan dengan rumah warga
- d. Sebelah selatan : berbatasan dengan masjid dan MTs
Darul Ulum⁴⁶

Kemudian jika dilihat dari sudut pandang lingkungan
sekitar, MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang
mempunyai beberapa keuntungan, diantaranya berada jauh
dari perkotaan sehingga sangat menguntungkan dalam
proses pembelajaran. Seiring perkembangan zaman sekitar
wilayah lokasi keberadaan MI Darul Ulum dikelilingi oleh
beberapa perumahan yang sebagian besar warga
masyarakatnya mulai melirik keberadaan madrasah yang

⁴⁶ II, O, MI Darul Ulum, 03112021

semakin terlihat kemajuan-kemajuannya dengan diiringi oleh testimoni masyarakat yang putra-putrinya sedang menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum. Keberadaan MI Darul Ulum berada di bawah Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum yang membawai RA Darul Ulum, MTs. Darul Ulum dan MA Darul. Keempat lembaga pendidikan tersebut yang saling bersinergi untuk memajukan pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat yang harus selalu dikuatkan kesilamannya.



Gambar 3.3 : Gedung MI Darul Ulum⁴⁷

b. Sejarah Singkat MI Darul Ulum

Cikal bakal berdirinya MI Darul Ulum sudah tampak pada tahun 1980 yaitu ketika Bapak Matori, Bapak Hasyim dan Bapak Ali Yusro mendirikan Madrasah Diniyah di Wates Ngaliyan Semarang. Seiring berkembangnya kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan formal tingkat dasar, maka pada tahun 1981 para tokoh masyarakat Kelurahan Wates

⁴⁷ II, O, MI Darul Ulum, 03112021

bersepakat untuk mendirikan gedung MI Darul Ulum. Beberapa tokoh yang berkontribusi besar untuk mendirikan gedung MI Darul Ulum antara lain: Bapak Sumardi, Bapak Suyanto, dan Bapak Karmani.

Pada tahun 1982 bangunan gedung hasil swadaya masyarakat sudah siap digunakan untuk ruang sekolah, sehingga mulai saat itu resmi dimulai kegiatan belajar mengajar MI Darul Ulum. Bapak Toha menjadi kepala MI Darul Ulum pertama dengan dibantu Bapak Ali Kasmiran dan Bapak Yusro sebagai wakil kepala. Sejak berdiri hingga saat ini (2022), MI Darul Ulum sudah mengalami 3 (tiga) kali pergantian kepala madrasah. Pertama, Bapak Toha pada periode tahun 1982 – 2003. Kedua, Bapak Achmad Nur Mustofa pada periode tahun 2003 – 2011. Dan ketiga, Ibu Nurul Qomariyah pada periode tahun 2012 – sekarang.

MI Darul Ulum terpilih sebagai MI *pilot project implementing* kurikulum 2013 atau MI percontohan dalam penerapan kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2016/2017. Suatu prestasi yang luar biasa karena pada tahun itu, MI Darul Ulum merupakan MI swasta satu-satunya di Kota Semarang yang terpilih untuk melaksanakan kepercayaan tersebut dengan hasil yang memuaskan. Selain sebagai MI swasta pertama yang menerapkan kurikulum 2013, MI Darul Ulum kini membuka kelas unggulan untuk mewadahi peserta didik yang memiliki kemampuan yang unggul di semua bidang.

c. Visi dan Misi serta tujuan MI Darul Ulum⁴⁸

1) Visi MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang

MI Darul Ulum memiliki visi : “Terwujudnya Lulusan Yang Beriman, Bertaqwa, Berprestasi, Sehat, Ramah Berwawasan Lingkungan Dan Berakhlakul Karimah”.

2) Misi MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang

Sedangkan misi yang dimiliki MI Darul Ulum Semarang adalah:

- a) Membiasakan membaca Doa sebagai amalan sehari hari.
 - b) Membiasakan beramal soleh dalam kehidupan sehari-hari.
 - c) Melakukan pembiasaan salat dalam kehidupan sehari-hari.
 - d) Menjalankan kebiasaan membaca al-Qur'an setiap hari.
 - e) Meningkatkan prestasi akademik.
 - f) Meningkatkan prestasi non akademik.
 - g) Membiasakan berperilaku hidup bersih dan sehat.
 - h) Membiasakan Berpakaian yang rapi.
 - i) Membiasakan bersikap 5S (Senyum, Salam, Sapa, Salim, Santun) dalam kehidupan sehari-hari.
 - j) Membiasakan bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Tujuan MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang
- a) Siswa terbiasa membaca Asmaul Husna sebagai Amalan sehari-hari.
 - b) Siswa terbiasa membaca shalawat sebagai amalan sehari-hari.
 - c) Siswa terbiasa berinfaq setiap hari.

⁴⁸ II, D, MI Darul Ulum, 03112021

- d) Siswa terbiasa berbagi dengan teman dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Siswa melaksanakan sholat fardhu dengan kesadaran diri.
- f) Siswa membiasakan sholat sunah dalam kehidupan sehari-hari.
- g) Siswa terbiasa membaca Al Qur'an sebagai amalan harian.
- h) Siswa mengamalkan ajaran Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- i) Meraih kejuaraan lomba Mapel.
- j) Meraih rata-rata UN sebesar 7,00.
- k) Meraih kejuaraan Lomba AKSIOMA.
- l) Meraih kejuaraan dibidang kesenian.
- m) Terbiasa membuang sampah ditempat sampah.
- n) Siswa terbiasa memakai seragam dengan tertib.
- o) Siswa terbiasa memakai seragam bersih.
- p) Siswa terbiasa senyum, salam, sapa kepada warga Madrasah.
- q) Siswa terbiasa salim dan berperilaku santun.
- r) Siswa terbiasa mandiri dan tidak mencontek saat ulangan.
- s) Siswa terbiasa mengakui kesalahan dan minta maaf.

d.

e. Data Pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik

Guru merupakan bagian dari unsur yang tidak bisa dilepaskan dari terselenggaranya kegiatan belajar mengajar. Guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang diemban sesuai dengan kompetensinya masing-masing, baik kompetensi personal, kompetensi profesional maupun kompetensi sosial.

Keadaan guru di MI Darul Ulum pada dasarnya adalah berasal dari lingkungan madrasah itu sendiri, untuk lebih

jelas jumlah pengajar dan tenaga kependidikan atau karyawan MI Darul Ulum berjumlah 43,⁴⁹ dengan rincian:

- 1) Jumlah Guru : 33
- 2) Jumlah Karyawan : 10

Adapun rincian data Pendidik dan Tenaga

Kependidikan sebagai berikut:

Pendidik No	Keterangan	Jumlah
1	Guru PNS diperbantukan tetap	3
2	Guru Tetap Yayasan	30
3	Guru Honorer	
4	Guru Tidak Tetap	
Tenaga Kependidikan		
1	Penjaga Sekolah	2
2	Tata Usaha	5
3	Perpus	1
4	Satpam	2

4) Data Peserta didik MI Darul Ulum Semarang

Peserta didik di MI darul Ulum terus mengalami peningkatan jumlah peserta didiknya yaitu sejumlah 679,⁵⁰ data tersebut dapat dilihat pada tabelberikut:

Tahun Ajaran	Kelas						Jumlah
	1	2	3	4	5	6	
2017/2018	91	74	75	68	67	54	429
2018/2019	145	87	78	75	69	66	520
2019/2020	157	143	84	76	73	68	601
2020/2021	109	156	139	83	77	75	639
2021/2022	118	113	155	133	85	75	679

⁴⁹ II, D, MI Darul Ulum, 03112021

⁵⁰ II, D, MI Darul Ulum, 03112021

f. Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran. Hal ini disadari sepenuhnya oleh Kepala Madrasah MI Darul Ulum, menurutnya sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran di madrasah. Keberhasilan program pendidikan dan pembelajaran di madrasah sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki madrasah.⁵¹ Oleh sebab itu, MI Darul Ulum terus berusaha untuk memberikan dan melengkapi fasilitas yang ada di lembaganya untuk memenuhi kebutuhan semua warga sekolah baik itu guru, staf-staf, peserta didik dan orang tua murid. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki MI Darul Ulum⁵² adalah:

No	Jenis Sarpras	Jumlah	Keterangan	
			Baik	Rusak
1	Ruang Kelas	20	17	3
2	Perpustakaan	1	1	
3	R.Lab IPA	1	1	
4	R.Lab Biologi	-	-	
5	R. Lab. Fisika	-	-	
6	R. Lab. Kimia	-	-	
7	R. Lab. Komputer	1	1	
8	R. Lab. Bahasa			
9	R. Pimpinan			1
10	R. Guru			1
11	R. Tata Usaha	-	-	1

⁵¹ II, KM, W, 03112021

⁵² II, D, MI Darul Ulum, 03112021

12	R. Konseling	-	-	
13	Tempat Beribadah	1	1	
14	R. UKS	1	1	
15	Jamban	6	6	
16	Gudang	-	-	3
17	R. Sirkulasi	-	-	
18	Tempat Olahraga	1	1	
19	R. Organisasi Kesiswaan	-	-	

2. Model Pembelajaran di MI Darul Ulum

a. Kurikulum MI Darul Ulum

Kurikulum yang diterapkan di MI Darul Ulum adalah kurikulum 2013. Penerapan kurikulum 2013 dilakukan pertama kali pada tahun pelajaran 2015-2016 semenjak terbitnya Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5114 tahun 2015 tentang Penetapan Madrasah Pelaksana Kurikulum 2013 tahun pelajaran 2015-2016. Dimana pada lampiran peraturan tersebut, MI Darul Ulum masuk dalam daftar pelaksana kurikulum 2013 bersama 13.881 madrasah yang lain dari 33 provinsi se-Indonesia mulai dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), hingga Madrasah Aliyah (MA).

Setelah satu semester menerapkan kurikulum 2013 pada tahun pelajaran 2015-2016, MI Darul Ulum sempat kembali memberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) selama satu tahun. Namun kemudian pemerintah kembali menunjuk MI Darul Ulum Wates Ngaliyan untuk menjadi *pilot project implementing* kurikulum 2013 atau MI percontohan dalam penerapan kurikulum 2013 bagi MI se-Kota

Semarang bersama MI Negeri Kota Semarang Gunungpati Semarang.

Penerapan kurikulum 2013 di MI Darul Ulum dilakukan secara bertahap. Semula pada saat pertama kali menerapkan kurikulum 2013 tahun pelajaran 2015-2016, hanya diberlakukan untuk empat kelas saja, yaitu kelas I, II, IV dan V, sedangkan untuk kelas III dan VI masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Setelah satu tahun berlangsung menerapkan kurikulum 2013, sejak saat itu hingga sekarang semua kelas di MI Darul Ulum telah menerapkan kurikulum 2013.⁵³

Dalam kurikulum 2013 ada beberapa pembaruan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), antara lain dalam proses pembelajaran yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, pada kurikulum 2013 dilengkapi dengan aktivitas mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta. Sejak MI Darul Ulum menerapkan kurikulum 2013, maka penyempurnaan proses pembelajaran sudah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masing-masing guru MI Darul Ulum.⁵⁴

Kurikulum 2013 mengamanatkan agar proses pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dilakukan di lingkungan madrasah bersama dengan

⁵³ II, KM, W, MPD, 15112021

⁵⁴ II, KM, W, MPD, 15112021

masyarakat. Hal ini juga telah diterapkan di MI Darul Ulum, dimana sebagian aktivitas pembelajaran mereka dilakukan di lingkungan madrasah. MI Darul Ulum memiliki letak strategis karena satu kompleks dengan masjid warga dan kampung warga. Sehingga aktivitas pembiasaan shalat dhuha, shalat qobliyah, shalat jamaah dhuhur dapat dilakukan di masjid warga. Oleh karena itu, pembelajaran di MI Darul Ulum sudah menerapkan pembelajaran yang tidak hanya dilakukan di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat.⁵⁵

Guru di MI Darul Ulum sudah memposisikan diri bukan sebagai satu-satunya sumber belajar. Mereka memposisikan diri sebagai fasilitator bagi peserta didik, dengan kata lain para peserta didik dituntut aktif untuk mencari informasi yang selanjutnya dikonfirmasi dalam forum diskusi atau tanya jawab dalam proses pembelajaran. Hal ini terkonfirmasi melalui proses pembelajaran yang tersusun di RPP. Guru di MI Darul Ulum juga menjadi model teladan sikap yang baik dan terpuji. Sehingga pembelajaran mengenai sikap bukan hanya melalui pembelajaran verbal saja, melainkan langsung pada keteladanan.⁵⁶

Struktur kurikulum 2013 pada Madrasah Ibtidaiyah tersusun secara holistik berbasis sains (alam, sosial dan budaya). Hal ini juga yang dilakukan MI Darul Ulum dalam proses pembelajarannya. Dimana proses pembelajaran holistik

⁵⁵ II, O, MI Darul Ulum, 15112021

⁵⁶ II, KM, W, MPD, 15112021

berbasis sains dapat dilihat melalui RPP masing-masing guru.⁵⁷ Selain pembelajaran tematik, MI Darul Ulum juga memiliki mata pelajaran khas MI yaitu Fiqih, Quran-Hadis, Aqidah Akhlkaq, Sejarah Peradaban Islam, dan Bahasa Arab.⁵⁸

Berdasarkan data di lapangan bahwa MI Darul Ulum menerapkan kurikulum 2013 dengan mengembangkan aspek kekhasannya, sehingga bisa dikatakan bahwa kurikulum di MI Darul Ulum telah memenuhi standar pembelajaran yang demokratis. Tujuan pendidikan nasional yang dijadikan dasar kurikulum 2013 adalah “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sikap demokratis telah menjadi tujuan penyelenggaraan dari pendidikan secara nasional, termasuk di MI Darul Ulum yang memilih menerapkan kurikulum 2013.

b. Pendekatan dan Strategi Pembelajaran

Pendekatan merupakan seperangkat wawasan yang secara sistematis digunakan sebagai landasan berpikir dalam menentukan strategi, metode, dan teknik (prosedur) dalam mencapai target atau hasil tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pendekatan juga dapat diartikan sebagai suatu

⁵⁷ II, KM, W, MPD, 15112021

⁵⁸ II, KM, W, MPD, 15112021

perspektif atau cara pandang seseorang dalam menyikapi sesuatu.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan di MI Darul Ulum adalah pendekatan saintifik.⁵⁹ Dimana pada pendekatan saintifik merancang pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, prinsip atau hukum melalui kegiatan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan/merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan. Pendekatan saintifik juga dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, dan memahami berbagai materi dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Karakteristik dari pendekatan saintifik ini adalah dengan pembelajaran lebih berpusat kepada peserta didik.

Pendekatan saintifik yang digunakan di MI Darul Ulum, tergambar dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru MI Darul Ulum. Dimana pada RPP tersebut secara tertulis menyebutkan menggunakan pendekatan saintifik. Selain itu pendekatan saintifik juga terlihat pada langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan, yaitu memuat langkah mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan. Pada tahap menanya, siswa di MI Darul Ulum diberikan kesempatan untuk bertanya sehingga

⁵⁹ II, KM, W, MPD, 15112021

pembelajaran tidak hanya melulu mendengarkan ceramah guru. Pada menalar, siswa diberikan ruang untuk berdiskusi dengan temannya tentang suatu masalah dalam pembelajaran. Pada tahap mencoba, siswa melakukan praktik pembelajaran secara mandiri sehingga mereka betul-betul mengalami apa yang menjadi materi pembelajaran. Sedangkan pada tahap mengkomunikasikan, siswa diberi kesempatan untuk mempersentasikan hasil dari pengalamannya dalam belajar di depan guru dan teman-temannya⁶⁰.

Berdasarkan pendekatan yang digunakan oleh MI Darul Ulum menggambarkan bahwa proses pembelajaran berjalan secara demokratis, aktif, baik oleh guru maupun siswa. Pembelajaran bukan lagi berpusat pada guru atau hanya melulu guru yang berbicara. Tetapi proses pembelajaran di MI Darul Ulum lebih memusatkan pembelajaran pada siswa, melibatkan siswa untuk aktif serta melakukan pengalaman yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Sedangkan Strategi pembelajaran yang digunakan di MI Darul Ulum untuk mencapai berbagai tujuan pemberian materi pelajaran pada berbagai tingkatan, untuk peserta didik yang berbeda, dalam konteks yang berbeda pula. Strategi pembelajaran dapat juga difahami sebagai cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup,

⁶⁰ II, O, MPD, 13012022

dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.

Ada banyak strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Strategi tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 4 Strategi, yaitu (1) strategi langsung atau strategi yang banyak diarahkan oleh guru, (2) strategi tak langsung yaitu strategi yang banyak didominasi oleh siswa sedangkan guru sebagai fasilitator, (3) strategi interaktif, yaitu strategi yang menekankan pada diskusi atau sharing antara peserta didik, (4) strategi empirik, yaitu strategi yang berpusat pada peserta didik dan berbasis aktivitas⁶¹. Penggunaan strategi tersebut berkaitan erat dengan pendekatan yang dipakai. Sehingga berdasarkan pendekatan yang digunakan oleh MI Darul ulum, setidaknya ada beberapa strategi yang digunakan, yaitu strategi tak langsung, strategi interaktif, dan strategi empirik. Strategi tak langsung dapat terlihat pada tahap memecahkan masalah, dimana pada tahap tersebut kegiatan banyak berpusat pada siswa, guru memposisikan diri sebagai fasilitator.

Strategi interaktif dapat terlihat pada saat proses pembelajaran, siswa diberi ruang untuk berdiskusi bersama temannya. Strategi ini juga terlihat pada tahap mengkomunikasikan, yang mana siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasannya dan guru memberikan tanggapan yang sesuai. Sedangkan strategi empirik terlihat

⁶¹ Iif Khoiru Ahmadi, dkk, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), 16-18

pada tahap pembelajaran mencoba, dimana pada tahap tersebut guru membuat proses pembelajaran berbasis aktivitas yang berpusat pada siswa.

c. Metode dan Media Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan oleh MI Darul Ulum meliputi metode ceramah, percobaan, diskusi, Tanya jawab, dan penugasan. Pada metode ceramah guru menjelaskan materi yang akan dilaksanakan. Pada metode percobaan guru memberikan ruang kepada siswa untuk praktik langsung atau melakukan percobaan berkaitan dengan materi. Pada tahap diskusi siswa diberikan ruang untuk saling sharing pemahaman bersama temannya. Pada metode Tanya jawab, siswa dan guru terlibat aktif berkomunikasi. Dan pada metode penugasan adalah untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap pelajaran yang sudah dilakukan.⁶²

Menurut Ibu Fitria banyaknya metode yang digunakan merupakan upaya agar proses pembelajaran berjalan tidak monoton. Selain itu bertujuan pula agar proses pembelajaran berjalan aktif, siswa diberi ruang untuk melakukan banyak aktivitas. Pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas, pembelajaran juga dilakukan di luar kelas untuk materi tertentu yang memungkinkan benda-benda di sekitar madrasah dapat dijadikan media pembelajaran.⁶³

⁶² II, Gr.

⁶³ II, Gr.



Gambar 3.4 : Pembelajaran di luar kelas.⁶⁴
Mengukur daun dengan menggunakan penggaris.

Adapun media yang digunakan di MI darul Ulum adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa untuk belajar. Dengan menggunakan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran guru dan peserta didik menjadi terbantu dalam menyampaikan pesan, ide atau gagasan berupa bahan ajar kepada siswa oleh guru.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, maka pihak MI Darul Ulum sangat memperhatikan kelengkapan media pembelajarannya. Hal ini disebabkan adanya upaya penyesuaian dengan usia Anak sekolah MI pada umumnya, yaitu berada pada tahap perkembangan

⁶⁴ II, O, MPD, 13012022

mental operasional konkret. Karena itu dalam pembelajaran di madrasah-kelas, guru harus menyediakan kondisi belajar nyata.

Guru berusaha memilih media pembelajaran yang tepat bagi peserta didiknya, ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih media pembelajaran, sebagaimana disampaikan Fitria⁶⁵ berikut ini:

- 1) Sesuai dengan materi pembelajaran.
- 2) Praktis, luwes, dan bertahan.
- 3) Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 4) Karakteristik siswa.
- 5) Kemampuan dan keterampilan guru dalam menggunakan.
- 6) Fasilitas pendukung.
- 7) Biaya

Lebih lanjut untuk menjelaskan tentang Kriteria dalam pemilihan media, menambahkan beberapa Kriteria pemilihan media yaitu:

- 1) Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai,
- 2) Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi,
- 3) Praktis, luwes dan bertahan,
- 4) Guru terampil menggunakannya,
- 5) Pengelompokan sasaran,
- 6) Mutu teknis

Apa yang disampaikan guru MI Darul Ulum tentang media pembelajaran sebagai sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima pesan, dengan tujuan meningkatkan pemahaman penerima

⁶⁵ II, Gr.2, W, MPD, 13012022

pesan. Sudjana dan Rivai mengatakan bahwa media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu:

- 1) Mengajar akan menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- 2) Makna materi pelajaran akan lebih jelas sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa siswa, dan memungkinkan siswa untuk lebih menguasai tujuan pembelajaran.
- 3) Metode pengajaran akan lebih bervariasi, tidak hanya narasi verbal melalui kata-kata guru. Agar siswa tidak bosan, dan guru jangan sampai kehabisan tenaga apalagi saat guru mengajar setiap pelajaran.
- 4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, karena tidak hanya mendengarkan deskripsi guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.⁶⁶

d. Teknik dan Taktik Pembelajaran

Teknik yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran di MI Darul Ulum antara lain:

1. Penyampaian materi dilakukan secara sistematis atau runtut agar mudah dipahami peserta didik.
2. Guru dalam menyampaikan materi memperhatikan kondisi peserta didik.
3. Menyediakan bahan informasi dan bacaan yang menunjang materi.⁶⁷

Sedangkan untuk taktik karena memang itu berkaitan dengan gaya mengajar masing-masing personal guru, MI Darul Ulum memberi aturan agar guru dalam mengajar senantiasa

⁶⁶ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), 2.

⁶⁷ II, Gr.1, W, MPD, 15112021

menggunakan kata-kata yang baik, disiplin, dan mampu menjadi teladan sesuai ajaran Islam. Gaya seorang guru tidak boleh otoriter dan sebisa mungkin untuk bias demokratis dan menyenangkan.⁶⁸

Fitriah dan Ubaidah juga menyampaikan jika teknik dan juga taktik yang digunakan antara pembelajaran pada pagi hari dengan siang hari bias saja berbeda. Selain disesuaikan dengan waktu dan kondisi juga disesuaikan dengan materi yang dipelajari peserta didik saat itu.⁶⁹

e. Lingkungan

Lingkungan di MI Darul Ulum sengaja diciptakan untuk membentuk karakter mulia bagi peserta didik. *School culture* atau budaya Madrasah dapat diciptakan melalui pembiasaan. Melalui kegiatan pembiasaan peserta didik akan tertanam dan melaksanakan nilai-nilai luhur kearifan local serta dapat bersikap secara demokratis sehingga memiliki karakter mulia lainnya.⁷⁰ Beberapa pembiasaan yang dilakukan di MI Darul Ulum antara lain:

1) Menyambut kedatangan peserta didik dengan 5S

Pembelajaran aktif di MI Darul Ulum dimulai pada pukul 07.00 WIB. Sebelum peserta didik masuk ke ruangan kelas masing-masing, mereka telah disambut oleh para guru dengan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Guru

⁶⁸ II, Gr.2, W, MPD, 08012022

⁶⁹ II, Gr.2, W, MPD, 08012022

⁷⁰ II, KM, W, MPD, 15112021

yang menempatkan diri sebagai teladan telah megawali menjadi pribadi yang berkarakter mulia. Kehangatan dalam menyambut kedatangan peserta didik menjadi nilai tersendiri bagi MI Darul Ulum, sehingga peserta didik merasa nyaman selama proses pembelajaran.⁷¹

Bagi peserta didik sambutan dari para guru MI Darul Ulum adalah pembelajaran yang berharga. Peserta didik menjadi merasa nyaman belajar di MI Darul Ulum. Peserta didik menjadi belajar tawadlu', belajar hormat kepada guru, dan belajar murah senyum, salam, sapa, sopan dan santun. Tanpa disadari, budaya 5S menjadi kebiasaan pelajar MI Darul Ulum baik di sekolah maupun setelah pulang sampai di rumah. Karena selain biasakan kepada peserta didik, 5S juga diteladankan oleh para guru MI Darul Ulum. Sehingga pembiasaan yang dilakukan sangat efektif untuk membentuk karakter mulia bagi peserta didik MI Darul Ulum.

Selama kondisi pandemi pembelajaran dilakukan dengan metode pembelajaran jarak jauh (PJJ). Penyambutan kedatangan peserta didik dengan berjabat tangan sudah tidak boleh dilakukan karena harus menerapkan protokol kesehatan. Meskipun demikian 5S tetap dapat dilakukan dan dibiasakan oleh guru dan peserta didik. Sebelum memulai pelajaran, para guru tetap memberikan senyum, salam, sapa,

⁷¹ II, KM, W, MPD, 15112021

sopan, dan santun kepada peserta didik. 5S juga dilakukan antar guru ketika piket di madrasah atau rapat koordinasi.⁷²

2) Pembacaan asmaul husna dan doa

Peserta didik dan guru dibiasakan membaca asmaul husna sebelum memulai kegiatan belajar mengajar (KBM). Pembiasaan ini dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam asmaul husna. Melalui pembacaan asmaul husna, guru dan peserta didik telah melakukan dzikir (mengingat dan menyebut Allah Swt) yang hikmahnya banyak sekali. Sebagai pelajar di MI, jiwa transendalnya sudah dididik agar banyak-banyak melakukan dzikir kepada Allah Swt.

Selain membiasakan membaca asmaul husna, peserta didik dan guru juga membaca doa sebelum belajar dan setelah belajar. Doa sebelum belajar dibaca saat sebelum memulai KBM pada jam pertama. Sedangkan doa setelah belajar dibaca saat setelah selesai jam pelajaran terakhir. Pembiasaan doa sebelum dan sesudah belajar ini merupakan upaya untuk menanamkan nilai religious kepada warga MI Darul Ulum. Bahwa meskipun manusia diberi kekuatan akal untuk berpikir, namun tetap harus bersandar pada kekuatan ilahiyah yang harus diusahakan melalui doa.

3) Shalat berjamaah (dhuha dan dhuhur)

⁷² II, KM, W, MPD, 15112021

Sholat berjamaah menjadi pembiasaan di MI Darul Ulum. Banyak sekali pelajaran dalam sholat berjamaah. Pelajar dan guru bersama-sama melakukan ritual menyembah Allah Swt dengan khusu' dan hidmat. Selain aspek transenden, sholat berjamaah juga menanamkan aspek sosial. Dimana guru dan peserta didik dapat saling bertemu dalam satu peribadatan yang sama, yaitu sholat berjamaah.

Ketika sejak MI dibiasakan sholat berjamaah maka saat menginjak usia remaja dan dewasa, mereka tidak lagi gagap untuk menjalankan perintah Allah dan Rasulullah yang hukumnya Sunnah muakad tersebut. Melalui sholat berjamaah, peserta didik juga akan belajar bagaimana sikap dan gerakan sholat yang benar. Guru memantau dan mendampingi para peserta didik, sehingga guru menjadi teladan secara langsung dalam praktik sholat berjamaah.

4) Upacara bendera

Kegiatan upacara bendera rutin dilakukan di MI Darul Ulum setiap pekan sekali pada hari senin. Kegiatan ini dilakukan untuk menanamkan nilai cinta tanah air.⁷³ Upacara dilakukan dengan berdasar tata aturan pelaksanaan upacara. Ada petugas upacara yang mengatur proses jalannya upacara. Para petugas ditunjuk secara bergantian dari kelas 4 sampai dengan kelas 6. Pembina upacara adalah

⁷³ II, KM, W, MPD, 15112021

kepala sekolah atau yang mewakili. Selain upacara rutin setiap hari senin, MI Darul Ulum juga menyelenggarakan upacara pada hari-hari besar.

Melalui kegiatan upacara bendera, peserta didik mendapatkan pelajaran kedisiplinan. Kepatuhan, dan cinta tanah air. Guru-guru di MI Darul Ulum ketika proses kegiatan upacara bendera dibagi tugasnya. Ada yang ikut berbaris disamping Kepala Madrasah. Ada yang berdiri di samping para peserta didik dengan tujuan untuk mendisiplinkan peserta didik yang belum disiplin.

5) Senam

Kegiatan senam dilakukan di MI Darul Ulum setiap hari jumat. Kegiatan ini dilakukan untuk menanamkan kedisiplinan dan kesehatan jasmani yang baik. karena jasmani sehat, maka akal dapat digunakan untuk berpikir jernih, sehingga menghasilkan sikap yang baik pula. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mereshfresh pikiran siswa-siswi. Selain senam juga ada kegiatan *outbond* yang bertujuan untuk membentuk kerjasama antar peserta didik dan karakter peserta didik.

Pembiasaan yang dilakukan di lingkungan MI Darul Ulum menjadi salah satu ciri khas pembelajaran di MI Darul Ulum karena di sekolah atau madrasah lain belum tentu memiliki kegiatan budaya sekolah (*school culture*) yang seperti itu. Deal dan Peterson dalam Supardi mendefinsikan budaya sekolah sebagai segala aktivitas pembiasaan, tradisi, dan

symbol-simbol yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dilingkungan sekolah yang berdasar pada nilai tertentu dengan tujuan membentuk kepribadian dan karakter seluruh civitas akademik di sekolah yang bersangkutan.⁷⁴

3. Model Pembelajaran Demokratis di MI Darul Ulum

Model pembelajaran demokratis di MI Darul Ulum dapat dilihat melalui beberapa proses, diantaranya proses perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mengkonsep kegiatan secara matang agar tujuan kegiatan dapat tercapai dengan baik.⁷⁵ Secara umum, perencanaan pembelajaran demokratis di MI Darul Ulum dapat dilihat dari visi, misi dan tujuan MI Darul Ulum. Secara khusus, perencanaan pembelajaran demokratis di MI Darul Ulum dapat dilihat melalui kurikulum intrakurikuler maupun ekstrakurikuler serta pembiasaan (*school culture*) yang merupakan bagian dari *hiden curriculum*.

Visi MI Darul Ulum merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut:

⁷⁴ Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar Dan Praktiknya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 221.

⁷⁵ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 60.

“...berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁷⁶

Sebagai turunan dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional, MI Darul ulum merumuskan visinya yaitu sebagai berikut: “Terwujudnya lulusan yang beriman, bertaqwa, berprestasi, sehat, berkarakter, dan berkahlakul karimah.”⁷⁷

Semua aktivitas kegiatan pembelajaran di MI Darul Ulum merupakan upaya untuk mencapai target visi yang telah disusun. Hal ini menunjukkan bahwa visi MI Darul Ulum merupakan target inti dari keseluruhan program kegiatan pembelajaran. Lulusan MI Darul Ulum mestinya menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa, berprestasi, sehat, berkarakter, dan berakhlakul karimah.

Nilai demokrasi dalam visi MI Darul Ulum tampak jelas dalam semua kalimat yang tersusun pada visi. Terlebih pada kata berkarakter dan akhlakul karimah. Keduanya merupakan ciri pribadi yang demokratis. Pribadi yang berkarakter merupakan pribadi yang bermanfaat bagi sesama, sedang berakhlakul karimah merupakan ciri utama pribadi yang demokratis. Sehingga visi MI Darul Ulum telah memenuhi

⁷⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, BAB II Pasal 3.

⁷⁷ II, D, MI Darul Ulum, 15112021

standard sebagai target rencana yang diimpikan dalam pebelajaran yang demokratis pada Madrasah Ibtidaiyah.

Misi merupakan penjabaran visi dalam bentuk rencana kegiatan yang harus dilakukan sebagai arahan untuk mewujudkan visi.⁷⁸ Misi juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang harus dikerjakan untuk merealisasikan visi yang telah ditetapkan.⁷⁹ Dengan kata lain, misi merupakan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai visi.

Misi MI Darul Ulum dalam mewujudkan visinya yaitu; a) membiasakan membaca doa sebagai amalan sehari-hari, b) membiasakan beramal sileh dalam kehidupan sehari-hari, c) Melakukan pembiasaan salat dalam kehidupan sehari-hari, d) Menjalankan kebiasaan membaca al-Qur'an setiap hari, e) Meningkatkan prestasi akademik, f) Meningkatkan prestasi non akademik, g) Membiasakan berperilaku hidup bersih dan sehat, h) Membiasakan berpakaian yang rapi, i) Membiasakan bersikap mencintai lingkungan, j) Membiasakan berperilaku ramah kepada siapapun, k) Membiasakan bersikap 5 S dalam kehidupan sehari-hari, dan l) Membiasakan bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁰

⁷⁸ Sutrimo Purnomo, *Pengembangan Sasaran, Visi dan Misi Hubungan Masyarakat di Lembaga Pendidikan Berbasis Kepuasan Pelanggan*, Jurnal Kependidikan, Vol. III, No. 2 November 2015, 59.

⁷⁹ Imam Machali dan Ara Hidayat, *Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2016), 261.

⁸⁰ II, KM, W, MPD, 15112021

Misi MI Darul Ulum menjadi acuan kegiatan wajib yang harus dilakukan bagi seluruh civitas akademik di lingkungan MI Darul Ulum. Setiap item misi mengandung nilai pembelajaran terutama pada item “membiasakan beramal soleh dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan prestasi akademik dan non akademik, membiasakan berperilaku hidup bersih dan sehat, berpakaian yang rapi, mencintai lingkungan, ramah kepada siapapun, menerapkan 5 S dalam kehidupan sehari-hari dan bersikap jujur.”

Beramal soleh merupakan tindakan yang mencerminkan nilai demokrasi tentang kesetaraan dan kerjasama. Karena dalam beramal soleh ada unsur kemanfaatan yang dirasakan orang lain dari aktivitas yang dikerjakan. Meningkatkan prestasi merupakan pengejawantahan dari nilai demokrasi tentang partisipasi dan kerjasama. Berperilaku bersih, sehat, rapi dan mencintai lingkungan merupakan nilai demokrasi tentang partisipasi dan kesetaraan. Ramah dan jujur merupakan nilai demokrasi tentang kerjasama, kesetaraan dan partisipasi. Sehingga dapat dikatakan misi MI Darul Ulum merupakan acuan tindakan wajib yang merepresentasikan nilai-nilai demokrasi dalam mewujudkan visinya.

Tujuan merupakan fokus kegiatan yang ingin dihasilkan sebagai turunan dari visi dan misi seseorang/lembaga. Tujuan MI Darul Ulum dibagi menjadi dua, yaitu tujuan secara umum, dan tujuan secara khusus. Secara umum, tujuan MI Darul Ulum

adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, berkarakter serta terampil.

Sedangkan secara khusus, tujuan MI Darul Ulum adalah:

a) Siswa terbiasa membaca Asmaul Husna sebagai amalan sehari-hari, b) Siswa terbiasa membaca sholawat sebagai amalan sehari-hari, c) Siswa terbiasa berinfaq setiap hari, d) Siswa terbiasa berbagi dengan teman dalam kehidupan sehari-hari. e) Siswa melaksanakan salat fardhu dengan kesadaran diri, f) Siswa membiasakan salat sunah dalam kehidupan sehari-hari, g) Siswa terbiasa membaca al-Qur'an sebagai amalan harian, h) Siswa mengamalkan ajaran al-Quran dalam kehidupan sehari-hari, i) Meraih kejuaraan lomba mapel, j) Meraih rata-rata UN sebesar 7,00, k) Meraih kejuaraan lomba AKSIOMA, l) Meraih kejuaraan di bidang kesenian, m) Terbiasa membuang sampah di tempat sampah, n) Terbiasa mencuci tangan sebelum makan, o) Siswa terbiasa memakai seragam dengan tertib, p) Siswa terbiasa memakai seragam bersih, q) Siswa terbiasa rukun dengan temannya, r) Siswa terbiasa bersikap jujur, s) Siswa terbiasa tanggap bencana, t) Siswa terbiasa cinta lingkungan, u) Siswa Terbiasa Senyum, Salam, Sapa kepada warga madrasah, v) Siswa Terbiasa Salim dan berperilaku Santun, w) Siswa Terbiasa mandiri dan tidak mencontek saat ulangan, dan x) Siswa terbiasa mengakui kesalahan dan minta maaf.⁸¹

⁸¹ II, KM, W, MPD, 15112021

Nilai-nilai demokrasi telah terkandung dalam tujuan MI Darul Ulum, terutama pada item-item sebagai berikut: 1) berinfak dan berbagi dengan teman merupakan nilai demokrasi dari berserikat dan kesetaraan. 2) mengamalkan ajaran al Quran merupakan nilai demokrasi dari rasa percaya dan menyatakan pendapat, 3) meraih kejuaraan merupakan nilai demokrasi dari berpartisipasi, rasa percaya dan kerjasama, 4) membuang sampah dan mencuci tangan merupakan nilai demokrasi dari kerjasama, 5) rukun, jujur, tanggap bencana, cinta lingkungan, 5 S merupakan nilai demokrasi dari kerjasama dan rasa percaya, dan 6) mandiri serta mengakui kesalahan merupakan nilai demokrasi dari kerjasama dan rasa percaya.

Berdasarkan item-item tujuan MI Darul Ulum yang selaras dengan nilai-nilai demokrasi menunjukkan bahwa MI Darul Ulum memiliki rencana yang matang untuk mewujudkan pembelajaran yang demokratis. Nilai-nilai demokrasi seperti kerjasama, rasa percaya, kebebasan berpartisipasi, kebebasan berserikat dan kebebasan menyatakan pendapat telah ada dalam tujuan MI Darul Ulum yang merupakan target sasaran dari semua aktivitas kegiatan pembelajara. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan MI Darul Ulum telah menunjukkan pembelajaran yang demokratis.

Kurikulum merupakan rencana pembelajaran (*curriculum is a plan of learning*).⁸² Nana Syaodih Sukmadinata

⁸² Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 27.

mendefinisikan kurikulum sebagai suatu rencana yang menjadi pedoman dalam proses kegiatan belajar mengajar.⁸³ Sehingga kurikulum dapat diartikan sebagai rencana yang disusun untuk mewujudkan tujuan pembelajaran.

Kurikulum MI Darul Ulum menggunakan kurikulum 2013 dengan tambahan muatan lokal. Intrakurikuler meliputi muhadastah dan conversation. Ekstrakurikuler meliputi kegiatan renang, bermain music, pramuka, melukis, menari, dan jarimatika. Kokurikuler meliputi pembiasaan membaca doa asmaul husna, sholat dhuha, dan *field trip*.

Tahap pelaksanaan pembelajaran demokratis di MI Darul Ulum dapat diamati melalui pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang berorientasi pada visi, misi, tujuan, dan kurikulum yang telah dijadikan sebagai acuan kerja seluruh tenaga pendidikan di MI Darul Ulum. Pada proses pembelajarannya, MI Darul ulum menggunakan pendekatan, strategi, metode teknik dan taknik yang menjadikan pembelajaran lebih demokratis. Adapun untuk penjabarannya yaitu (1) pendekatan menggunakan saintifik sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Pendekatan ini diterapkan sejak tahun 2014. Pendekatan saintifik menekankan pada pelajaran berpusat pada siswa. Membuat siswa aktif dan mengalami langsung apa yag menjadi materi. (2) strategi yang digunakan yaitu strategi langsung, tak langsung, empirik dan interaktif berpusat

⁸³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 5.

pada peserta didik. Strategi yang digunakan bervariasi guna mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam hal pelaksanaan pembelajaran demokratis di MI Darul Ulum memiliki beberapa hal yang dapat mendukung serta menghambat pembelajaran demokratis sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung Pembelajaran Demokratis di MI Darul Ulum

Dalam rangka menyelenggarakan pembelajaran yang demokratis di MI Darul Ulum terdapat beberapa faktor pendukung antara lain:

- a. Kesolidan tim pendidik dan tenaga kependidikan

Tenaga kependidikan di MI Darul Ulum tidak banyak, namun mereka berkualitas. Hal ini dibuktikan dengan prestasi mereka dan ketangguhan mereka dalam menjalankan tugas di MI Darul Ulum.⁸⁴ Hampir setiap tahun MI Darul Ulum menjuarai berbagai macam lomba. Berbagai event perlombaan diikuti oleh siswa-siswi MI Darul Uulum. Sudah barang tentu dengan didampingi oleh para guru. Guru-guru berperan sebagai motivator dan fasilitator bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki. Sehingga para peserta didik semakin semangat untuk mengekspresikan bakat mereka untuk meraih prestasi.

Secara akademik, pendidikan terakhir tenaga kependidikan MI Darul Ulum mayoritas lulusan S1, dan

⁸⁴ II, KM, W, MPD, 15112021

beberapa orang lulusan S2 atau sedang menempuh pascasarjana. Total keseluruhan tenaga kependidikan MI Darul Ulum ada 24 orang.⁸⁵ Terdiri dari 19 orang guru dan 5 orang karyawan. Koordinasi rutin yang dilakukan di MI Darul Ulum menjadikan pencapaian target-target semakin terukur dan mudah tercapai. Kesolidan tim guru dan karyawan sebagai tenaga kependidikan dilakukan dengan pendekatan kekeluargaan melalui gotong royong dan saling berbagi. Hal ini nampak pada saat istirahat siang dimana terdapat piket guru untuk menyediakan lauk pauk sebagai makan siang bersama setiap harinya.

Kesolidan tim tenaga pendidikan di MI Darul Ulum juga dipupuk melalui kegiatan-kegiatan *healing* religi dan rekreasi rutin. Ziarah ke makam-makam waliyullah dan *fiel trip* atau rekreasi menjadi agenda rutin tiap semester atau akhir tahun pelajaran untuk meningkatkan kesolidan tim guru dan karyawan di MI Darul Ulum.⁸⁶ Berkat kesolidan tim tenaga kependidikan inilah MI Darul Ulum dapat melalui berbagai macam tantangan pendidikan yang ada. Termasuk diantaranya penyelenggaraan pembelajaran yang demokratis bagi peserta didik dapat diatasi berkat kesolidan tim tenaga kependidikan MI Darul Ulum.

b. Kreatifi dan inovatif

⁸⁵ II, KM, D, MPD, 15112021

⁸⁶ II, KM, W, MPD, 05032022

Kreatifitas dan inovasi menjadi kunci keberhasilan MI Darul Ulum dalam melewati segala macam tantangan pendidikan. Termasuk ketika melewati masa-masa darurat pandemi covid-19. Guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Beruntungnya tradisi kreatif dan inovatif di MI Darul Ulum sudah terbentuk menjadi budaya sekolah. Didorong oleh motivasi yang tinggi untuk terus memberikan pelayanan terbaik bagi peserta didik, guru-guru di MI Darul Ulum juga merasa tertantang dengan keadaan yang tidak biasa (darurat covid-19).

Meskipun dibatasi oleh peraturan dan protokol kesehatan, namun pembelajaran di MI Darul Ulum dapat mengikuti perkembangan zaman dan tuntutan pendidikan. Pembelajaran model *blended learning* dilakukan di MI Darul Ulum untuk memberikan pembelajaran yang maksimal kepada peserta didik. Pendidikan berbasis android, pendidikan jarak jauh, dan pembelajaran kelas maya dilakukan MI Darul Ulum dengan tetap memperhatikan: 1) berorientasi kepada keaktifan peserta didik; 2) menyesuaikan kondisi peserta didik; 3) mematuhi peraturan yang ada dengan memperhatikan kearifan lokal.⁸⁷ Berdasarkan manajemen kreatifitas dan inovasi yang menjadi *school culture* di MI Darul Ulum

⁸⁷ II, KM, W, MPD, 05032022

menjadikan pembelajaran semakin menyenangkan dan tidak membosankan peserta didik.

c. Dukungan masyarakat

Faktor pendukung terselenggaranya pembelajaran yang demokratis di Darul Ulum yang selanjutnya adalah dukungan masyarakat. Hal ini karena lokasi bangunan MI Darul Ulum dihipit oleh permukiman warga, bahkan MI Darul Ulum tidak memiliki gerbang yang terkunci sebagaimana madrasah pada umumnya. MI Darul Ulum menyatu dengan masyarakat, sehingga masyarakat merasa ikut memiliki MI Darul Ulum. Masyarakat mengawasi dan ikut menjaga MI Darul Ulum agar tumbuh dan berkembang sebagaimana cita-cita awal saat masa perintisan.⁸⁸ Adapun inovasi dan penyesuaian terhadap kebutuhan zaman tidak akan merubah konsep dasar MI Darul Ulum yang bercita-cita untuk mewujudkan generasi muda yang beriman, bertaqwa, berakhlakul kariman dan berprestasi.

Masyarakat sekitar MI Darul Ulum bahkan memfasilitasi ketika mereka dijadikan laboratorium pembelajaran. Misalnya saat peserta didik diberi tugas untuk melakukan observasi dan interview kepada masyarakat sekitar dalam pembelajaran di luar kelas, maka masyarakat sangat membuka diri untuk ikut berbagi menjadi bagian dari pendidikan di MI Darul Ulum.⁸⁹ Norma-norma kesopanan

⁸⁸ II, KM, W, MPD, 05032022

⁸⁹ II, KM, W, MPD, 05032022

dan adab tata karma juga menjadi tema penting yang sering disampaikan oleh masyarakat kepada peserta didik MI Darul Ulum. Masyarakat ikut berperan sebagai kontrol peserta didik karena memang antara bangunan MI Darul Ulum dan permukiman warga tidak ada pagar pembatas. Sehingga peserta didik bisa langsung bersinggungan dengan masyarakat saat keluar ruangan kelasnya. Satu keberuntungan tersendiri bagi MI Darul Ulum karena masyarakat ikut mendukung pembelajaran yang ada.⁹⁰

2. Faktor Penghambat Pembelajaran Demokratis di MI Darul Ulum
 - a. Pandemi covid-19

Pandemi covid-19 melumpuhkan banyak sektor kehidupan, termasuk diantaranya pada sektor pendidikan. Semenjak pandemi covid-19, sistem pembelajaran di madrasah/sekolah berubah dari biasanya, termasuk pembelajaran di MI Darul Ulum. Jika semula dilakukan dengan tatap muka serta pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, namun sejak pandemi covid-19 melanda dunia, konsep-konsep pembelajaran harus berubah menyesuaikan keadaan.

Pembelajaran online tidak terhidarkan di MI Darul Ulum. Padahal pembelajaran online/daring membawa banyak permasalahan. Mulai dari hal teknis seperti jaringan

⁹⁰ II, KM, W, MPD, 05032022

internet lemah, gawai (*gadget*) rusak, paket data habis. Sampai pada hal esensial seperti susahnya peserta didik memahami materi yang disampaikan guru, semangat belajar menurun, dan orang tua menjadi terpecah konsentrasi karena ikut mengajari anak-anaknya yang kadang lebih galak daripada guru di sekolah/madrasah.

b. Sarana prasarana

Sebelum pandemi covid-19 pembelajaran di MI Darul Ulum dapat terlaksana sesuai dengan visi, misi dan tujuan yang ada. Namun pada masa pandemi covid-19, pembelajaran online menjadi pilihan yang tidak bisa ditawar lagi. Pada awalnya pembelajaran daring cukup merepotkan guru dan peserta didik bahkan orang tua peserta didik. Namun seiring berjalannya waktu, civitas akademi mau tidak mau harus dapat beradaptasi dengan kebiasaan baru selama pandemi covid-19.

Kesulitan guru dalam menyampaikan materi serta terganggunya interaksi antara guru dengan peserta didik salah satunya dipengaruhi oleh faktor sarana prasarana yang belum memadai. Alat komunikasi antara guru dan peserta didik harus terhubung dengan internet. Sedangkan jaringan internet di wilayah MI Darul Ulum terkenal sedikit tidak lancar. Sarana prasarana untuk melakukan pembelajaran secara *blended learning* juga masih belum memadai.

3. Solusi Pembelajaran Demokratis di MI Darul Ulum

a. Kurikulum darurat

Kebijakan pemerintah dalam menyikapi pandemi covid-19 sangat berpengaruh pada pembelajaran. Setelah diterbitkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus, kegiatan pembelajaran berlangsung dengan kurikulum darurat. Kurikulum darurat pada dasarnya merupakan penyederhanaan kompetensi dasar yang mengacu pada kurikulum 2013, kurikulum darurat ini mengurangi secara dramatis kompetensi dasar setiap mata pelajaran sehingga fokus pada kompetensi esensial dan yang menjadi prasyarat pembelajaran ke tingkat selanjutnya.⁹¹

Dampak dengan adanya kurikulum darurat bagi MI Darul Ulum adalah tersedianya kurikulum yang sederhana yang dapat mengurangi beban mengajar sehingga guru dapat berfokus pada pembelajaran yang esensial dan kontekstual. Peserta didik diharapkan tidak terbebani tuntutan kurikulum sekolah yang harus terpenuhi. Selain itu kurikulum darurat ini diharapkan bisa mempermudah pendampingan pembelajaran yang dilakukan orang tua/wali. Diharapkan pula kurikulum pendidikan ini dapat

⁹¹ Zuniar Kamaluddin Mabruri, Tinjauan Kurikulum Darurat (dalam kondisi khusus), *JPP: Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 13, No. 2, 2021, 2.

meningkatkan kesejahteraan psikososial guru, siswa, dan orang tua/wali MI Darul Ulum.⁹²

b. Memanfaatkan yang ada

“Tak ada rotan, akarpun jadi” menjadi peribahasa yang menggugah kreatifitas dalam kondisi yang serba terbatas. Sebagai Madrasah Ibtidaiyah swasta, MI Darul Ulum senantiasa memaksimalkan potensi yang ada untuk mencapai prestasi dan mengembangkan potensi peserta didik dan tenaga kependidikannya. Menyerah pada keadaan bukan pilihan yang diambil MI Darul Ulum lebih memilih untuk terus berkreasi dan berinovasi untuk mengarungi tantangan pendidikan.⁹³

C. Model Pembelajaran Demokratis di MI N Kota Semarang

1. Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri Semarang

a. Data umum dan letak geografis MI N Kota Semarang

Secara geografis, MI Negeri Kota Semarang berada di JL. Moedal No. 3, Sumurejo, Kec. Gunung Pati, Kota Semarang, Prov. Jawa Tengah berada di daerah pinggiran berbatasan dengan Kabupaten Semarang, namun menempati lokasi yang strategis sebagai berikut:

- 1) Jauh dari jalan raya sehingga tidak terlalu bising dengan suara kendaraan, konsentrasi siswa saat belajar dapat tetap fokus.
- 2) Dekat dengan persawahan yang menambah suasana asri.

⁹² II, KM, W, MPD, 05032022

⁹³ II, KM, W, MPD, 05032022

- 3) Akses mudah dijangkau karena dekat dengan kantor kelurahan⁹⁴



Gambar 3.5 Gerbang Masuk MIN Kota Semarang⁹⁵



Gambar 3.6: bagian depan MIN Kota Semarang⁹⁶

b. Sejarah Singkat MI N Kota Semarang

Sekitar tahun 1960 umat muslim di desa Sumurjurang merasa prihatin atas perkembangan agama Islam yang saat itu

⁹⁴ III, O, Lokasi Madrasah, 05112021

⁹⁵ III, D, MIN Kota Semarang, 18112021

⁹⁶ III, D, MIN Kota Semarang, 18112021

membutuhkan perhatian serius dari kalangan ulama. Gagasan itu muncul dari ide Menteri Agama Republik Indonesia yang saat itu diduduki oleh KH. Wachid Hasyim, dengan usulan bahwa pendidikan dasar wajib dicapai dalam 9 tahun. Semangat inilah yang melahirkan adanya Madrasah Wajib Belajar (MWB) yang ditempuh selama 9 tahun untuk pendidikan dasar yaitu sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.

Bermula dari Madrasah Wajib Belajar (MWB), kalangan ulama di desa Sumurjurang mendirikan lembaga Keislaman yang pertama di bawah naungan Departemen Agama. Kemudian atas anjuran Departemen Agama saat itu, seluruh madrasah pendidikan dasar disetarakan dengan sekolah rakyat yang lama belajarnya ditempuh selama 6 tahun. Sejak saat itulah Madrasah Wajib Belajar (MWB) berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah.

Madrasah Ibtidaiyah yang masih swasta ini memilih Lembaga Pendidikan Ma'arif untuk mengayomi keseluruhan proses kegiatan belajar mengajar. Tak lama kemudian kekecewaan muncul dari para ulama desa Sumurjurang bahwa madrasah yang dibangun susah payah diabaikan begitu saja oleh LP Ma'arif, maka madrasah ini diambil alih oleh Yayasan Al-Islam yang berpusat di Surakarta.

Madrasah Ibtidaiyah al-Islam Sumurjurang ternyata mendapatkan respon dari masyarakat Sumurjurang, sehingga dapat berjalan dengan baik dan saat dibuka tahun pelajaran baru madrasah dapat menerima kelas I sebanyak 2 lokal. Atas

kerjasama dengan warga sehingga madrasah dapat berkembang dan tidak lama kemudian dapat meluluskan siswanya sampai kelas VI (enam).

Dalam perjalanan berikutnya Madrasah Ibtidaiyah al-Islam Sumurjurang mengalami konsistensi yang cukup baik terutama dalam hal penerimaan siswa baru, sehingga para pengurus Madrasah Ibtidaiyah al-Islam Sumurjurang berupaya untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dengan pembangunan gedung yang permanen.

Madrasah Ibtidaiyah al-Islam Sumurjurang mengalami pasang surut penerimaan siswa baru, puncaknya ketika tahun 1996, dikhawatirkan Madrasah Ibtidaiyah al-Islam Sumurjurang tidak bisa mengemban amanah dari para ulama, maka kalangan pengurus berinisiatif untuk menjadikannya Negeri, di bawah Departemen Agama kota Semarang dengan status Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Sumurrejo, berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 107/1997 tanggal 17 Maret 1997.

Pada tahun 2002, berangsur mempunyai fasilitas sarana prasarana untuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di atas tanah bengkok atau bondo desa, kelurahan Sumurrejo kecamatan Gunungpati kota Semarang. Berkat perjuangan dan perhatian komite madrasah, forum komunikasi warga, orangtua siswa, guru dan pegawai MI Negeri Kota Semarang. Kini MI Negeri Kota Semarang menjadi salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar yang mendapat perhatian dari masyarakat di

Kelurahan Sumurrejo dan sekitarnya. Setelah itu MIN memiliki ide untuk membangun musholla dan pondok baca atas kerjasamanya dengan seluruh komponen sekolah, warga, dan orang tua siswa. Sehingga MIN kini telah berupaya membangun dan memperbaiki kualitas dan kuantitas madrasah.⁹⁷

c. Visi Misi dan Tujuan MI Negeri Kota Semarang

1) Visi MI N Kota Semarang

Sebagai visi MI N Kota Semarang adalah “Islami, Berprestasi, Dan Berwawasan Global”

Adapun sebagai Indikator dari Visi MI N Kota Semarang adalah:

- a) Terwujudnya generasi yang terampil *qira'ah*, tekun beribadah, dan berakhlak karimah.
- b) Terwujudnya generasi yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik sebagai bekal melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.
- c) Membekali siswa bahasa internasional: Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

2) Misi MI N Kota Semarang

- a) Mewujudkan generasi cinta al-Qur'an
- b) Membentuk generasi tekun beribadah
- c) Mewujudkan pengamalan karakter Islami dalam masyarakat
- d) Menciptakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
- e) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
- f) Menyelenggarakan proses pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

⁹⁷ III, D, MIN Kota Semarang, 18112021

3) Tujuan MI N Kota Semarang

- a) Melaksanakan proses pembelajaran Al-Qur'an dengan metedo Qiraati.
- b) Membiasakan sholat berjamaah dan Dhuha di lingkungan madrasah.
- c) Membiasakan perilaku Islami di lingkungan madrasah.
- d) Menyelenggarakan proses pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran aktif.
- e) Mengembangkan potensi akademik, minat, dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan kegiatan ekstrakurikuler.
- f) Meningkatkan prestasi akademik siswa dengan nilai rata-rata 7,00.
- g) Meningkatkan prestasi akademik siswa di bidang seni dan olahraga lewat kejuaraan dan kompetisi.
- h) Melaksanakan proses pembelajaran Bahasa Arab dengan metode yang menyenangkan.
- i) Membekali siswa keterampilan berbahasa Inggris melalui ekstrakurikuler Bahasa Inggris.⁹⁸

d. Pendidik, tenaga pendidik dan peserta didik MI N Kota Semarang

1) Pendidik dan tenaga kependidikan MI Negeri Kota Semarang

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁹⁹ MI N

⁹⁸ III, D, MIN Kota Semarang, 18112021

⁹⁹ Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab 1 Pasal 1 Ayat 1

Kota Semarang memiliki 18 orang tenaga pendidik/guru dan 3 orang tenaga kependidikan. Jadi total terdapat 21 tenaga pendidik dan kependidikan dengan 12 diantaranya berstatus PNS.¹⁰⁰

Dari 18 guru tersebut, sudah semuanya memenuhi kualifikasi yakni minimal S1 sebagaimana tertera dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 9 bahwa “Kualifikasi akademik guru diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma 4”.¹⁰¹ Jumlah guru sebanyak 18 orang tersebut sudah sesuai dengan rasio siswa yang berjumlah 546 siswa dengan perbandingan 1 guru : 31 siswa. Hal tersebut sesuai dengan Permendikbud RI No. 23 Tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Pasal 2 Ayat 2 Poin a Nomor 5 bahwa setiap SD/MI tersedia 1 orang guru untuk setiap 32 peserta didik.¹⁰²

Selain sebagai tenaga pengajar, guru-guru di MI N Kota Semarang juga memiliki tugas tambahan. Jadi, selain mengajar, semua guru di MI N Kota Semarang memiliki tambahan tugas baik menjabat dalam struktur organisasi madrasah, wali kelas, pelatih dalam kegiatan

¹⁰⁰ III, D, MIN Kota Semarang, 18112021

¹⁰¹ Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab IV Pasal 9

¹⁰² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/ Kota Pasal 2 Ayat 2 Poin a Nomor 5

ekstrakurikuler maupun penanggungjawab program seperti program literasi, *giro'ati* dan lain-lain.¹⁰³

2) Data peserta didik MI N Kota Semarang

Peserta didik adalah salah satu dari komponen pendidikan yang tidak bisa ditinggalkan, karena tanpa adanya peserta didik tidak akan mungkin proses pembelajaran dapat berjalan. Peserta didik di MI N Kota Semarang, setiap tahunnya mengalami penambahan jumlah, hal ini dikarenakan bertambahnya ruang kelas dan juga fasilitas lain. Adapun secara keseluruhan data peserta didik di MI N Kota Semarang adalah sebagai berikut:

Tahun	Jumlah Peserta Didik						TOTAL
	I	II	III	IV	V	VI	
2017/2018	89	72	73	61	72	58	426
2018/2019	89	89	74	73	33	71	458
2019/2020	110	88	87	75	72	61	493
2020/2021	112	105	84	87	74	72	534
2021/2022	84	112	105	84	87	74	546

e. Sarana dan Prasarana MI N Kota Semarang

Sarana prasarana termasuk dalam salah satu standar nasional pendidikan yaitu standar sarana dan prasarana. Di antara sarana dan prasarana yang ada di MI N Kota Semarang adalah sebagai berikut: ruang kelas, ruang kepala madrasah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang UKS, toilet

¹⁰³ III, D, MIN Kota Semarang, 18112021

guru, toilet siswa, mushola, kantin, tempat bermain, perpustakaan dan pondok baca “*al-mudarris*”.¹⁰⁴ Perpustakaan dan pondok baca diharapkan dapat mendukung kegiatan literasi di madrasah. Namun keadaan perpustakaan yang tergabung dengan ruang guru membuatnya tidak dapat berfungsi. Perpustakaan hanya sebagai tempat menyimpan buku. Tidak ada kunjungan oleh siswa maupun dari warga madrasah, sehingga fungsi perpustakaan berpindah ke pondok baca.¹⁰⁵

Sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran yang ada di MIN Kota Semarang sudah cukup memadai namun untuk ruang kelas masih belum sesuai dengan standar dan rasio yang ditetapkan. Di MI N Kota Semarang jumlah siswa perkelasnya sekitar 31 orang, serta terdapat dua ruang kelas yang tidak dilengkapi dengan kursi namun didesain lesehan ketika pembelajaran berlangsung yaitu kelas IV-A dan IV-B.¹⁰⁶

2. Model Pembelajaran di MI Negeri Kota Semarang

a. Kurikulum MI Negeri Kota Semarang Gunungpati Kota Semarang

MI Negeri Kota Semarang telah menerapkan kurikulum 2013 sejak tahun pelajaran 2015/2016. Lebih tepatnya sejak terbitnya Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam

¹⁰⁴ III, D, MIN Kota Semarang, 18112021

¹⁰⁵ III, O, MIN Kota Semarang, 10122021

¹⁰⁶ III. O. MIN Kota Semarang, 10122021

Nomor 5114 tahun 2015 tentang Penetapan Madrasah Pelaksana Kurikulum 2013 tahun pelajaran 2015-2016. Dalam lampiran peraturan tersebut, MI Negeri Kota Semarang terpilih sebagai MI yang menerapkan kurikulum 2013. Setelah satu semester menerapkan kurikulum 2013, MI Negeri Kota Semarang kembali menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Namun pemerintah kembali menunjuk MI Negeri Kota Semarang untuk menjadi MI percontohan yang menerapkan kurikulum 2013 agar bisa ditiru oleh MI lainnya.¹⁰⁷

Penerapan kurikulum 2013 di MI Negeri Semarang dilakukan secara bertahap. Pada tahun pelajaran 2015/2016, penerapan kurikulum 2013 hanya diberlakukan pada kelas I, II, IV dan V. Kelas III dan VI masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Setelah satu tahun pembelajaran usai, maka MI Negeri Semarang menerapkan kurikulum 2013 pada seluruh kelas yang ada, sejak kelas I sampai dengan kelas VI.¹⁰⁸

Kurikulum 2013 sendiri merupakan kurikulum yang berlaku dalam Sistem Pendidikan Indonesia yang ditetapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum 2006 atau yang sering disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan

¹⁰⁷ III, KM, W, MPD, 18112021

¹⁰⁸ III, KM, W, MPD, 18112021

perilaku. Pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada Kurikulum 2013 disajikan secara tematik.

Mata pelajaran, yang kemudian disebut muatan pelajaran, di dalamnya terdiri dari: Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Prakarya (Termasuk muatan lokal), Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Termasuk muatan lokal), dan Bahasa Daerah (Sesuai dengan kebijakan sekolah masing-masing). Semuanya dipadukan dalam satu buku yang dinamakan buku tematik, kecuali mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan mata pelajaran Bahasa Daerah.¹⁰⁹

b. Pendekatan dan Strategi Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran di MIN Gunung pati diantaranya:

1) Berpusat pada anak

Berpusat pada anak adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang dilakukan di MIN Gunung pati. Berpusat pada anak dipilih dengan tujuan agar pembelajaran dapat mengembangkan potensi anak. Mereka percaya bahwa setiap anak memiliki potensi unik yang harus digali. Sehingga pembelajaran harus mampu mengeluarkan

¹⁰⁹ III, KM, W, MPD, 18112021

potensi anak tersebut. Pendekatan pembelajaran berpusat pada anak diterapkan di MIN Gunung Pati pada seluruh pelajaran, hal ini terekam dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru MIN Kota Semarang maupun dalam pelaksanaan pembelajarannya.¹¹⁰

Fithriyah Whidihastuti juga menyampaikan jika pendekatan yang digunakan berpusat pada anak atau peserta didik:

Pendekatan yang saya gunakan adalah pembelajaran berpusat kepada anak atau peserta didik. Sedangkan strategi yang saya lakukan dengan mengajak anak-anak untuk aktif dan interaktif pada saat pembelajaran, tidak ada yang saling mengandalkan ketika kerja kelompok melainkan memiliki tanggungjawab bersama-sama. Sehingga metode yang saya gunakan biasanya metode-metode yang mendukung siswa aktif.¹¹¹

2) *Scientific*

Pendekatan *Scientific* sudah dilakukan oleh MIN Kota Semarang sejak diterapkannya kurikulum 2013 pada tahun 2015. Pendekatan *scientific* dipilih karena pendekatan tersebut sesuai dengan kurikulum 2013.¹¹² Pendekatan *Scientific* bertujuan agar dalam proses pembelajaran siswa bukan hanya sebagai penerima materi, tetapi mampu menemukan dan mengkomunikasikan hasil temuan pada

¹¹⁰ III, Gr.2, W, MPD, 20012022

¹¹¹ III, Gr.1, W, MPD, 18112021

¹¹² III, Gr.2, W, MPD, 2001202

pelajaran. Pendekatan *scientific* terlihat dilakukan baik dalam proses pembelajaran maupun pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru. Pada setiap pembelajaran guru menghadirkan proses pembelajaran yang menyenangkan, diskusi, terdapat waktu untuk saling mengkomunikasikan pendapat dan membuat siswa praktik langsung berkaitan dengan materinya.¹¹³

Strategi pembelajaran yang digunakan di MIN Kota Semarang dapat dikategorikan sebagai strategi pembelajaran aktif,¹¹⁴ dapat dilakukan diantaranya dengan:

1) *Cooperatif Learning*

Cooperative Learning dilakukan di MIN Gunung Pati Semarang dengan tujuan untuk menumbuhkan sikap kerja sama pada setiap diri peserta didik. Strategi ini dilakukan pada pembelajaran dengan cara menghadirkan kelompok-kelompok kecil. Diharapkan dengan strategi ini selain pembelajaran dapat mengembangkan potensi anak, juga dapat membangun sikap kerja sama dan saling menghargai pada diri siswa. Pendekatan *cooperative learning* dilakukan di pelajaran yang memungkinkan untuk membuat kelompok.¹¹⁵

2) Strategi tak langsung dan strategi empirik

¹¹³ III, Gr.1, W, MPD, 18112021

¹¹⁴ III, Gr.1, W, MPD, 18112021

¹¹⁵ III, O, MIN Kota Semarang, 20012022

Strategi ini diterapkan di MIN Gunung Pati Semarang dengan terekam dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajarannya. Strategi tak langsung adalah dengan menjadikan guru sebagai fasilitator, guru bukan satunya-satunya pusat informasi materi sedangkan Strategi tak langsung atau strategi yang berpusat pada peserta didik dilakukan dengan cara menghadirkan pembelajaran yang membuat siswa banyak beraktivitas.¹¹⁶ Strategi ini juga sesuai dengan pendekatan yang dipilih oleh MIN Negeri Semarang.

c. Metode dan Media Pembelajaran

Beberapa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru-guru di MIN Kota Semarang untuk mewujudkan pembelajaran yang demokratis diantaranya metode ceramah, diskusi, demonstrasi ada inkuiri, praktik dan lainnya.¹¹⁷ Metode lain yang juga digunakan adalah *index card match*, metode diskusi kelompok, praktik dan juga metode lainnya yang bisa mengaktifkan peserta didik untuk selalu belajar.¹¹⁸

1) Inkuiri

Metode inquiry dilakukan dengan cara menciptakan suasana pelajaran yang membuat siswa dapat menemukan sendiri inti dari pelajaran. Metode ini sebagai bentuk

¹¹⁶ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), 18.

¹¹⁷ III, Gr.1, W, MPD, 20012022

¹¹⁸ III, Gr.2, W, MPD, 20012022

pemberian hak merdeka belajar, yang mana siswa diberikan kebebasan untuk menemukan sendiri inti dari materi. pemahaman siswa bukan lagi hanya didapat dari guru. Pada metode inquiry guru memposisikan diri sebagai fasilitator dan motivator.

2) Diskusi kelompok

Metode ini dilakukan dengan membentuk kelompok antar peserta didik. Kelompok tersebut kemudian diberikan suatu materi untuk dipecahkan bersama-sama. Pada diskusi kelompok guru mendampingi dan memastikan agar semua peserta aktif menyampaikan pendapatnya. Sebagaimana dipraktikkan oleh kelas 3 yang diampu oleh Ibu Marginingsih.¹¹⁹



Gambar: 3.7 : Diskusi Kelompok kelas 3

¹¹⁹ III, Gr2,O, MPD, 20012022

Selain metode di atas, metode lain yang dapat mengaktifkan peserta didik juga sering dipergunakan. Tujuan penggunaan metode-metode tersebut adalah agar peserta didik mengalami, merasakan dan dapat memahami secara baik dikarenakan mempraktikkan atau terlibat secara langsung. Semisal praktik haji pada materi haji, peserta didik tidak hanya diajarkan secara teoritis bagaimana dan apa itu haji. Peserta didik diajak mempraktikkan atau mensimulasikan ibadah haji secara langsung.¹²⁰



Gambar 3.8: manasik Haji MIN Kota Semarang

Praktik manasik haji dilaksanakan pada bulan Maret di kompleks Fatimatuz Zahra Gunungpati yang jaraknya tidak terlalu jauh dari MIN Kota Semarang. Marginingsih menyampaikan dalam pelaksanaan praktik manasik tersebut Nampak pesreta didik sangat senang dan antusias.¹²¹ Erico

¹²⁰ III, Gr.2, W, MPD, 07032022

¹²¹ III, Gr.2, W, MPD, 07032022

menambahkan, jika kegiatan yang telah ia ikuti memberikan pengalaman dan pengetahuan yang dapat difahami dengan lebih mudah daripada hanya mendengarkan penjelasan ketika di kelas.¹²²

3) *Index card match*

Index card match dimaksudkan agar siswa memiliki banyak aktivitas. Metode ini terlihat pada rancangan belajar yang dibuat oleh Guru MIN Gunung Pati. Tahapnya adalah guru memberika sejumlah kartu sesuai materi, kemudian siswa mencocokkan kartu tersebut. Bu Fitrihyah menuturkan melalui metode ini siswa menjadi senang, dapat bekerjasama dan aktif dalam pembelajaran.¹²³

4) Demonstrasi

Penerapan metode demonstrasi yaitu dengan membawa alat peraga atau contoh nyata apa yang menjadi materi pelajaran. Metode ini diterapkan pada pelajaran yang memungkinkan untuk membawa alat peraga yang sesuai. Dengan metode ini siswa menjadi lebih memahami materi, karena mereka melihat langsung contoh nyata. Dicontohkan yang pernah dilakukan demonstrasi adalah wudhu dan shalat.¹²⁴

5) Ceramah

¹²² III, PD.1, W, MPD, 07032022

¹²³ III, Gr.1, W, 07032022

¹²⁴ III, Gr.1, W, 07032022

Metode ceramah yaitu dengan guru memberikan materi diawal pembelajaran. Metode ceramah tetap dilakukan pada setiap pembelajaran, karena sebagai langkah awa siswa mendapat pe mahaman terkait materi yang akan dipelajari.¹²⁵

6) Penugasan

Penugasan juga hampir dilakukan disetiap mata pelajaran. Penugasan adalah sebagai tolak ukur pemahaman siswa.¹²⁶

Media pembelajaran yang ada di MIN sebagai

d. Teknik dan Taktik Pembelajaran

Teknik dan taktik pembelajaran yang diterapkan diantaranya adalah Egaliter, teknik dan taktik dengan cara egaliter yaitu guru dalam proses pembelajaran memandang semua peserta didik memiliki potesi yang sama untu sukses, untuk memahami pelajaran dengan caranya masing-masing. Tidak ada anggapan anak ini lebih pintar, anak ini lebih kaya. Guru percaya bahwa semua anak memiliki potensi yang beragam. Sehingga dengan teknik dan taktik secara egaliter guru memberikan ruang untuk semua anak dapat menyampaikan pendapatnya. Dengan gaya teknik dan taktik egaliter membuat semua peserta didik merasa istimewa dan semakin semangat belajar.¹²⁷

¹²⁵ III, Gr.1, W, MPD, 20012022

¹²⁶ III, Gr.1, W, MPD, 18112021

¹²⁷ III, Gr.1, W, MPD, 18112021

e. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pembelajaran tercapai.¹²⁸ Guru-guru di MIN Kota Semarang melakukan evaluasi pembelajaran tidak hanya pada hasil tes tulis saja. Tapi keaktifan dan keterlibatan dalam pembelajaran juga menjadi bagian penilaiannya. Sebagaimana disampaikan Fithriyah berikut:

Untuk penilaian akhir selain hasil ujian semester atau tengah semester juga nilai harian saya memberikan penilaian proses yaitu keterlibatan dan keaktifan anak-anak pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas ataupun di luar kelas.¹²⁹

Evaluasi merupakan faktor penting yang menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran.¹³⁰ Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu tes tulis dan non-tes.¹³¹

f. Lingkungan

MIN Kota Semarang yang terletak di Jl Moedal No 3 Sumurejo Gunung Pati Semarang merupakan MI Negeri satu-satunya di Kota Semarang. Untuk mendukung pembelajaran pengembangan potensi peserta didik pada bidang akademik dan

¹²⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 3.

¹²⁹ III, Gr.1, W, MPD, 18112021

¹³⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 15

¹³¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 41.

non akademik dibuatlah program-program pembiasaan.

Sebagaimana disampaikan kepala madrasah berikut:

- 1) Program pagi ceria: program ini diisi dengan pembiasaan membaca juz amma dan materi hafalan buku hidden curriculum sebelum masuk sekolah.
- 2) Program *Reading Morning*: program ini diisi dengan kegiatan membaca oleh seluruh siswa, guru dan karyawan yang ada di MIN Kota Semarang
- 3) Program Qiroati untuk peserta didik di MIN Kota Semarang sebagai upaya untuk siswa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar
- 4) Shalat duhur berjamaah. Lingkungan MIN Kota Semarang senantiasa membiasakan agar peserta didik shalat berjamaah. Setiap waktu dzuhur tiba, semua siswa dikondisikan untuk siap melakukan shalat dzuhur berjamaah
- 5) Shalat Duha. Selain shalat dzuhur berjamaah, lingkungan MIN Semarang juga membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat sunnah, salah satunya shalat duha sebelum mulai pelajaran.¹³²

Lingkungan dan kebudayaan di madrasah akan memberikan pengaruh yang cukup besar pada perkembangan dan pertumbuhan anak. Sebab lingkungan merupakan salah satu faktor penunjang. Lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif memudahkan siswa untuk berkonsentrasi. Dengan mempersiapkan lingkungan yang tepat, siswa akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat menikmati proses belajar yang siswa lakukan. Lingkungan madrasah diharapkan mampu mendukung siswa dalam mengembangkan potensinya melalui kegiatan

¹³² III, KM, W, MPD, 18112021

pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan dengan menyediakan sarana prasarana serta kondisi lingkungan madrasah yang kondusif.

3. Model Pembelajaran Demokratis di MI Negeri Kota Semarang

Pembelajaran di MI Negeri Kota Semarang telah berupaya untuk menciptakan suasana belajar yang demokratis. Hal ini juga dapat ditemukan pada visi dan misi yang disusun oleh MI Negeri Kota Semarang. Visi yang disusun oleh MI Negeri Kota Semarang disesuaikan dengan tantangan pendidikan abad 21 dan juga menyesuaikan harapan dari masyarakat. “Terwujudnya generasi Islam yang terampil qiro’ah, tekun beribadah, berakhlak karimah, dan unggul dalam prestasi” menjadi visi dari MI Negeri Kota Semarang.

MI Negeri Kota Semarang juga menyusun indikator visi sebagai berikut: a) Terwujudnya generasi umat yang mampu membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar (tartil); b) Terwujudnya generasi umat yang tekun melaksanakan ibadah wajib maupun Sunnah; c) Terwujudnya generasi umat yang santun dalam bertutur dan berperilaku; dan d) Terwujudnya generasi umat yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik sebagai bekal melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.¹³³ Indikator tersebut menjadi alat ukur atau pedoman untuk melihat apakah visinya sudah tercapai atau belum.

¹³³ III, D, 05112021

Aktivitas pendidikan di MI Negeri Kota Semarang berpedoman pada misi MI Negeri Kota Semarang sebagai berikut:

- a) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik;
- b) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Al-Qur'an dan menjalankan ajaran agama Islam;
- c) Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat;
- d) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.¹³⁴

Proses pembelajaran di MI Negeri Kota Semarang terekam secara tertulis pada RPP dan terlihat secara langsung pada proses pembelajarannya. Upaya dalam menciptakan pembelajaran yang demokratis diantaranya:

- a. Menggunakan pendekatan saintifik yang merancang pembelajaran supaya peserta didik mampu menganalisis materi, menarik kesimpulan pada materi kemudian mengkomunikasikannya. Karakteristik pendekatan ini adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dengan pendekatan yang demikian tentu saja pembelajaran berlangsung tanpa tekanan atau hanya terfokus pada guru.
- b. Menggunakan metode dan strategi yang mendukung terciptanya pembelajaran demokratis seperti metode inquiry, eksplorasi, diskusi kelompok, demonstrasi. Dimana dengan

¹³⁴ III, D, 05112021

metode tersebut guru memungkinkan siswa untuk lebih banyak kegiatan dan berinovasi. Selain itu dengan metode tersebut menciptakan pelajaran yang membuat siswa aktif untuk berpendapat, berkomunikasi dengan guru ataupun temannya.

- c. Menggunakan beberapa strategi yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, yaitu strategi kooperatif learning, strategi langsung dan strategi empirik. Melalui strategi kooperatif learning siswa diajak membentuk kelompok kecil sebagai ruang berdiskusi bersama temannya. Sedangkan guru memposisikan diri sebagai fasilitator serta pendamping yang mengarahkan siswa. Untuk strategi langsung dan empirik, diupayakan agar tercipta pembelajaran yang membuat banyak aktivitas siswa secara langsung. Sehingga siswa lebih leluasa untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya.
- d. Menggunakan teknik dan taktik yang disesuaikan dengan pendekatan, metode serta strategi yang digunakan. Teknik dan taktik yang digunakan yaitu bersifat egaliter, dimana guru senantiasa memandang semua siswa memiliki kemampuan yang berbeda. Dengan teknik dan taktik egaliter, guru tidak lagi memandang siswa pintar hanya melalui nilai numerik, guru juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan apapun yang menjadi bakat minatnya.

Dalam penyelenggaraan pembelajaran yang demokratis, MI Negeri Kota Semarang juga mengalami beberapa pendukung dan penghambat, sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung Pembelajaran Demokratis di MI Negeri Kota Semarang

1) Fokus pada tujuan

Tenaga kependidikan MI Negeri Kota Semarang diwajibkan absensi kehadiran dari pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 15.00 WIB. Durasi waktu yang cukup panjang untuk bekerja bagi guru dan karyawan menjadikan tujuan dan cita-cita MI Negeri Kota Semarang lebih mudah tercapai.

2) Kesejahteraan tenaga pendidik dan kependidikan

Tenaga pendidik dan kependidikan di MI Negeri Kota Semarang rata-rata berstatus PNS, sehingga kesejahteraan tenaga pendidik dan kependidikan lebih terjamin dibanding dengan MI Darul Ulum dan MI Miftahul Akhlaqiyah.

3) Sarana prasarana

Sebagai satu-satunya Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kota Semarang, MI Negeri Kota Semarang memiliki sarana prasarana yang lebih lengkap dibanding MI Darul Ulum dan MI Miftahul Akhlaqiyah.

b. Faktor Penghambat Pembelajaran Demokratis di MI Negeri Kota Semarang

Pada dasarnya tidak ada hambatan yang terlalu berarti bagi MI Negeri Kota Semarang untuk mewujudkan pembelajaran yang demokratis. Situasi pandemi covid-19

merubah konsep pembelajaran luring menjadi daring dan *blended learning*, dapat teratasi seiring berjalannya waktu.

c. Solusi Pembelajaran Demokratis di MI Negeri Kota Semarang

1) Guru yang inovatif

Guru-guru MI Negeri Kota Semarang lebih bisa fokus untuk mengembangkan kreatifitas dan inovasi dalam pembelajaran, karena mereka tidak bekerja paruh waktu untuk pekerjaan lain. Cukup fokus pada profesi guru dan mengejar menjadi guru professional sudah cukup bagi para guru di MI Negeri Kota Semarang. Hal ini dapat dimaklumi karena guru-guru di MI Negeri Kota Semarang mendapat *salary* yang setara dengan upah minimum regional (UMR) kota Semarang. Oleh karena itu, para guru lebih dapat fokus untuk berinovasi dalam pembelajarannya sebagai bentuk tanggungjawab sebagai guru professional.

2) Terpenuhi sarana prasarana

Sarana prasarana MI Negeri Kota Semarang sangat mendukung terwujudnya pembelajaran yang demokratis. Kelengkapan infrastruktur pendidikan menjadi solusi tersendiri bagi persoalan-persoalan penyelenggaraan pembelajaran.

D. Persamaan dan Perbedaan Model Pembelajaran Demokratis di MI Miftahul Akhlaqiyah, MI Darul Ulum dan MI N Kota Semarang

Tahap	MI Miftahul Akhlaqiyah	MI Darul Ulum	MI N Kota Semarang
Tahap persiapan	<p>Persiapan yang dilakukan untuk pembelajaran demokratis di MI Miftahul Akhlaqiyah yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan kurikulum 2013 dan pendekatan saintifik. 2. Menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran demokratis seperti pojok baca, budaya literasi yakni membaca 15 menit sebelum pembelajaran untuk membekali siswa pengetahuan. 3. Menyiapkan ice breaking untuk menambah semangat siswa dan mengawali pembelajaran dengan penuh keaktifan. 4. Menghadirkan visi-misi yang mendukung pembelajaran demokratis yaitu: Terwujudnya generasi muslim yang tekun beribadah, berakhlakul karimah dan unggul dalam berprestasi. Sedangkan misinya yaitu : (1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik. (2) 	<p>Persiapan yang dilakukan untuk pembelajaran demokratis di MI Darul Ulum :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan kurikulum 2013 sejak 2015 dan pendekatan saintifik 2. Menciptakan lingkungan belajar bukan hanya di kelas tetapi di luar kelas, yakni di lingkungan masyarakat sekitar wates 3. Struktur kurikulum berbasis sains (alam, sosial, dan budaya) 4. Terdapat kurikulum intrakurikuler maupun ekstrakurikuler serta pembiasaan (school culture) yang merupakan bagian dari hidden curriculum. 5. Sebelum melakukan pembelajaran melakukan ice breaking untuk semangat siswa. 6. Visi-misi yang mendukung pembelajaran demokratis yaitu : “Terwujudnya 	<p>Dalam rangka mewujudkan pembelajaran demokratis persiapan yang dilakukan MI Negeri Kota Semarang yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan kurikulum 2013 dan pendekatan saintifik 2. Menyediakan proses pembelajaran yang bukan dilakukan di dalam kelas tetapi di luar kelas. Contoh pembelajaran di luar yaitu diperpus atau di luar sekolah yang mendukung pembelajaran 3. Sebelum pembelajaran melakukan ice breaking untuk menyemangati siswa 4. Visi-misi yang mendukung pembelajaran demokratis yaitu : “Terwujudnya generasi Islam yang terampil qiro”ah, tekun beribadah, berakhlak karimah, dan

	<p>Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman ajaran islam sehingga menjadi peserta didik yang tekun beribadah dan berakhlak karimah. (3)</p> <p>Mewujudkan pembentukan diri dalam masyarakat. (4)</p> <p>Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan. (5)</p> <p>Menyelenggarakan tata kelola yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel. (6)</p> <p>Meningkatkan jumlah peserta didik yang diterima disekolah favorit.</p>	<p>lulusan yang beriman, bertaqwa, berprestasi, sehat, berakarakter, dan berkahlakul karimah. Sedangkan misinya yaitu a) membiasakan membaca doa sebagai amalan sehari-hari, b) membiasakan beramal saleh dalam kehidupan sehari-hari, c) Melakukan pembiasaan salat dalam kehidupan sehari-hari, d) Menjalankan kebiasaan membaca al-Qur'an setiap hari, e) Meningkatkan prestasi akademik, f) Meningkatkan prestasi non akademik, g) Membiasakan berperilaku hidup bersih dan sehat, h) Membiasakan berpakaian yang rapi, i) Membiasakan bersikap mencintai lingkungan, j) Membiasakan berperilaku ramah kepada siapapun, k) Membiasakan bersikap 5 S</p>	<p>unggul dalam prestasi". Sedangkan misinya yaitu a) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik; b) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Al-Qur'an dan menjalankan ajaran agama Islam; c) Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat; d) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.</p>
--	--	---	---

		dalam kehidupan sehari-hari, dan 1) Membiasakan bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari.	
Tahap pelaksanaan	<p>Pada pelaksanaan pembelajaran di kelas MI Miftakhul Akhlaqiyah :</p> <p>1. menggunakan metode dan model pembelajaran yang berpusat pada siswa yaitu : (1) metode simulaasi bertujuan untuk keaktifan siswa. (2) metode diskusi bertujuan untuk memberikan ruang pada siswa untuk saling menyampaikan pendapatnya. (3) metode Tanya jawa bertujuan untuk mengasah ketrampilan komunikasi siswa. (4) 2. teknik dan taktik yang dipilih pada saat proses pembelajaran yaitu:</p> <p>a) Menghadirkan guru dalam pembelajaran sebagai fasilitator yang baik.</p> <p>b) Dalam pembelajaran, guru menumbuhkan sikap percaya diri pada siswa. Hal ini supaya siswa berani untuk menyampaikan pendapat seta</p>	<p>Pelaksanaan pembelajaran demokratis di MI Darul Ulum yaitu :</p> <p>1. Pada proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran sebagai berikut :</p> <p>(1) metode ceramah guru menjelaskan materi yang akan dilaksanakan. (2) metode percobaan guru memberikan ruang kepada siswa untuk praktik langsung atau melakukan percobaan berkaitan dengan materi. (3) Pada tahap diskusi siswa diberikan ruang untuk saling sharing pemahaman bersama temannya. (4) metode Tanya jawab, siswa dan guru terlibat aktif berkomunikasi. (5) metode penugasan adalah untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap</p>	<p>Pelaksanaan pembelajaran demokratis di MIN Kota Semarang yaitu :</p> <p>1. Menggunakan metode yang mendukung proses pembelajaran demokratis yaitu : (1) Metode inquiry dilakukan dengan cara menciptakan suasana pelajaran yang membuat siswa dapat menemukan sendiri inti dari pelajaran. Metode ini sebagai bentuk pemberian hak merdeka belajar, yang mana siswa diberikan kebebasan untuk menemukan sendiri inti dari materi. (2) metode diskusi kelompok, Metode ini dilakukan dengan membentuk</p>

	<p>mengembangkan ketrampilannya</p> <p>c) Memberikan pengalaman langsung kepada siswa melalui praktik atau percobaan yang berkaitan dengan materi</p> <p>d) Melakukan proses pembelajaran secara runtut agar mudah dipahami oleh siswa.</p> <p>e) Menyampaikan materi terkadang diselingi dengan esbriking sehingga pembelajaran tetap menyenangkan</p> <p>f) Guru tidak tampil selalu kaku namun terkadang asyik dan menyenangkan.</p> <p>3. Menggunakan strategi yang mendukung pembelajaran demokratis, yaitu :</p> <p>(1) strategi tak langsung, yakni guru membuat pembelajaran lebih banyak focus kepada aktivitas siswa. (2) interaktif guru memfasilitasi ruang diskusi. (3) strategi empirik guru mendesaign pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.</p>	<p>pelajaran yang sudah dilakukan.</p> <p>2. Teknik dan taktik yang dipilih dalam proses pembelajaran yaitu :</p> <p>1) Penyampaian materi dilakukan secara sistematis atau runtut agar mudah dipahami peserta didik.</p> <p>2) Guru dalam menyampaikan materi memperhatikan kondisi peserta didik.</p> <p>3) Menyediakan bahan informasi dan bacaan yang menunjang materi</p> <p>4) Penekanan Gaya guru tidak boleh otoriter dan sebisa mungkin untuk bias demokratis dan menyenangkan.</p> <p>3. Menggunakan strategi yang</p>	<p>kelompok antar peserta didik. Kelompok tersebut kemudian diberikan suatu materi untuk dipecahkan bersama-sama. Pada diskusi kelompok guru mendamping dan memastikan agar semua peserta aktif menyampaikan pendapatnya.</p> <p>(3) Index card match dimaksudkan agar siswa memiliki banyak aktivitas. (4) Metode ceramah yaitu dengan guru memberikan materi diawal pembelajaran. (5) metode penugasa, metpde penugasan juga hampir dilakukan disetiap mata pelajaran. Penugasan adalah sebagai tolak ukur pemahaman siswa. (6) metode demonstrasi yaitu dengan membawa alat</p>
--	--	--	--

		<p>mendukung proses pembelajaran demokratis yaitu :</p> <p>(1) strategi tak langsung, Penggunaan strategi ini dapat terlihat pada tahap memecahkan masalah, dimana pada tahap tersebut kegiatan banyak berpusat pada siswa, guru memposisikan diri sebagai fasilitator. (2) Strategi interaktif, penggunaan strategi ini dapat terlihat pada saat proses pembelajaran, siswa diberi ruang untuk berdiskusi bersama temannya. Startegi ini juga terlihat pada tahap mengkomunikasikan, yang mana siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasannya dan guru memberikan tanggapan yang sesuai. (3) strategi empirik, strategi ini dapat terlihat pada tahap pembelajaran mencoba, dimana pada tahap tersebut guru membuat proses</p>	<p>peraga atau contoh nyata apa yang menjadi materi pelajaran. Metode ini diterapkan pada pelajaran yang memungkinkan untuk membawa alat peraga yang sesuai.</p> <p>2. Teknik dan taktik yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah teknik egaliter, yakni guru dalam proses pembelajaran memandang semua peserta didik memiliki potensi yang sama untu sukses, untuk memahami pelajaran dengan caranya masing-masing. Tidak ada anggapan anak ini lebih pintar, anak ini lebih kaya. Guru percaya bahwa semua anak memiliki potensi yang beragam.</p> <p>3. Menggunakan strategi yang mendukung proses</p>
--	--	---	--

		<p>pembelajaran berbasis aktivitas yang berpusat pada siswa.</p>	<p>pembelajaran demokratis yaitu : (1) Pendekatan Cooperative Learning dilakukan di MIN Gunung Pati Semarang dengan tujuan untuk menumbuhkan sikap kerja sama pada setiap diri peserta didik. Strategi ini dilakukan pada pembelajaran dengan cara menghadirkan kelompok-kelompok kecil. Diharapkan dengan strategi ini selain pembelajaran dapat mengembangkan potensi anak, juga dapat membangun sikap kerja sama dan saling menghargai pada diri siswa. (2) Strategi tak langsung dan strategi empirik, yaitu Strategi ini diterapkan di MIN Gunung Pati Semarang dengan terekam dalam rencana pelaksanaan</p>
--	--	--	---

			pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di MIN Gunung Pati Semarang. Strategi tak langsung adalah dengan menjadikan guru sebagai fasilitator, guru bukan satunya-satunya pusat informasi materi
Tahap evaluasi	<p>Pada tahap penutup pembelajaran yang dilakukan MI Miftakhul akhlaqiyah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penekanan bahwa setiap selesai pembelajaran guru memberikan kesimpulan pelajaran yang dilakukan bersama-sama dengan siswa 2. Memberikan kesempatan pada siswa untuk menyampaikan pendapatnya terkait pembelajaran 3. Hasil penilaian yang dilakukan tidak hanya berdasarkan angka atau tes tertulis tetapi berdasarkan pengamatan guru di kelas selama proses pembelajaran, yakni penilaian keaktifan siswa dalam pembelajaran. 	<p>Pada tahap penutup pembelajaran yang dilakukan di MI Darul ulum adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan kegiatan konfirmasi kepada siswa atas pembelajaran yang telah dilakukan 2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya 3. Menyimpulkan pelajaran yang sudah dilakukan bersama-sama 4. Hasil penilaian tidak hanya penilaian pengetahuan, tetapi penilaian ketrampilan dan sosial, yang mana hasilnya berdasarkan juga pada pengamatan 	<p>Pada tahap penutup pembelajaran yang dilakukan di MIN Kota Semarang adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menutup pembelajaran dengan terlebih dahulu melakukan refleksi pembelajaran yang sudah berlangsung 2. Menyimpulkan pembelajaran bersama-sama dengan siswa 3. Memberikan kesempatan siswa untuk mengungkapkan pendapatnya 4. Hasil penilaiannya yaitu penilaian ketrampilan pengetahuan dan sosial. Penilaian juga

		selama kegiatan pembelajaran.	diambil dari pengamatan selama proses pembelajara 5.Terdapat rapot hidden kurikulum
Faktor pendukung	Faktor pendukung lain di MI Miftakhul akhlaqiyah yaitu : 1.Adanya ekstra untuk memfasilitasi minat dan bakat siswa 2.Menyediakan pojok baca di setiap kelas 3.Memiliki kultur lingkungan dan team yang semangat juangnya tinggi. Sehingga dengan keterbatasan dan kondisi yang ada tetap mampu meraih prestasi dan simpati masyarakat. Terbukti dari tahun ke tahun, mulai dari fasilitas, jumlah murid, dan prestasi semakin bertambah baik. MI Miftakhul Akhlaqiyah juga mampu bersaing dengan SD/MI setempat	Faktor pendukung lain di MI Darul ulum yaitu : 1. Menyediakan kelas unggulan. Pada kelas tersebut sisa di Daru; Ulum dikelompokan berdasarkan kemampuan. Tujuannya agar anak-anak lebih leluasa untuk menyampaikan pendapatnya. Pada kelas unggulan juga sebagai wadah siswa yang mempunyai minat untuk menghafal Al-Qur'an 2. Terdapat ekstrakurikuler untuk memfasilitasi pengembangan bakat minat siswa 3. MI Darul ulum sangat kuat menjalankan kultur pesantren. Terbukti dari banyaknya kegiatan keagamaan di MI Darul Ulum. Bahkan secara khusus	Faktor pendukung di MIN Kota Semarang : 1. Progam pagi ceria: progam ini diisi dengan pembiasaan membaca juz amma dan materi hafalan buku hidden curriculum sebelum masuk sekolah. 2. Progam Reading Morning: progam in diisi dengan kegiatan membaca oleh seluruh siswa, guru dan karyawan yang ada di MIN Kota Semarang 3. Progam Qiroati untuk peserta didik di MIN Kota Semarang sebagai upaya untuk siswa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar 4. Kegiatan mentoring keagamaan untuk siswa kelas 6

		<p>menyediakan kelas untuk anak-anak yang berminat tinggi dalam hafalan Qur'an.</p> <p>4. Lingkungan yang mendukung untuk membentuk karakter mulia, demokratis, ruang untuk mengembangkan bakat minat,</p> <p>5. Terdapat kegiatan pembiasaan yang menanamkan kepada peserta didik untuk melaksanakan nilai-nilai luhur kearifan lokal serta dapat bersikap secara demokratis</p>	<p>5. Terdapat ekstrakurikuler sebagai wadah untuk menyalurkan bakat minat siswa</p> <p>6. Madrasah ditunjang dengan fasilitas sarana prasarana dan teknologi yang memadai</p> <p>7. Memperhatikan penggunaan teknologi pada pelaksanaan pembelajaran.</p>
--	--	---	--

Berdasarkan data tabel di atas, MI Miftakhul Akhlaqiyah, MI Darul Ulum dan MIN Kota Semarang memiliki persamaan dan perbedaan dalam menghadirkan sekolah dan pembelajaran yang demokratis. persamaan dan perbedaannya adalah sebagai berikut :

1. Persamaan

- a. MI Miftakhul Akhlaqiyah, MI Darul Ulum dan MIN Kota Semarang sama-sama menggunakan kurikulum 2013 dan pendekatan saintifik. Ketiga madrasah tersebut juga sama-sama berusaha menampilkan pembelajaran demokratis dengan menggunakan strategi, tekni, metode, teknik, taktik pembelajaran yang mendukung.

- b. Memiliki visi misi yang mendukung pembelajaran demokratis
 - c. MI Miftakhul Akhlaqiyah, MI Darul Ulum dan MIN Kota Semarang sama-sama menggunakan metode, strategi, teknik dan taktik yang mendukung pembelajaran demokratis meskipun beberapa metode, strategi dan teknik takniknay berbeda jenis
 - d. MI Miftakhul Akhlaqiyah, MI Darul Ulum dan MIN Kota Semarang sama-sama menciptakan pembelajaran demokratis dengan memberika ruang untuk siswa berpendapat, berdiskusi dan menjadikan guru sebagai fasilitator dalam setiap pembelajaran
 - e. MI Miftakhul Akhalaqiyah, MI Darul Ulum dan MIN Kota Semarang, senantiasa memulai pembelajaran dengan terlebih dahulu melakukan kegiatan yang menyenangkan untuk peserta didik. Selain itu juga berusaha menciptakan kultur demokratis pada setiap pembelajaran
2. Perbedaan
- a. Terdapat penggunaan teknik taktik, strategi dan metode yang berbeda pada saat proses pembelajaran. Misal pada MIN Kota Semarang menggunakan teknik egaliter sedangkan pada MI Darul Ulum dan MI Miftakhul Akhlaqiyah tidak menggunakan teknik tersebut. Sama halnya pada metode pembelajaran yang dipilih, pada MI Negeri Kota Semarang menggunakan metode inquiry dan

index card match, sedangkan pada MI Darul Ulum dan MI Miftakhul Akhlaqiyah tidak menggunakan metode tersebut

- b. MI Darul ulum menghadirkan kelas tahasus Qur'an, kelas tersebut di sediakan untuk anak-anak yang memiliki minat tinggi pada hafalan al-Qur'an. Di MIN kota Semarang terdapat progam mentoring keagamaan dan pondok baca sedangkan di MI Miftakhul Akhlaqiyah faktor terdapat pojok baca dan literasi disetiap akan memulai pelajaran.
- c. Kultur madrasah dan pembiasaan yang berbeda. Pada MI Miftakhul Akhlaqiyah sejak berdiri antar personal pendiri dan lingkungan saling bersinergi, semangat juang tinggi sehingga meskipun dalam keterbatas yang ada mampu bertahan dan bersaing dengan SD/MI setempat (soliditas dan solidaritas). Untuk di MI Darul Ulum, lingkungannya mendukung peserta didik membentuk karakter mulia. Selain itu di MI Darul Ulum sangat kental dengan kultur pesantren, terbukti dengan adanya pembiasaan-pembiasaan yang menanamkan kepada peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai luhur kearifan lokal serta dapat bersikap demokratis. sedangkan di MIN Kota Semarang lingkungan madrasah nya didukung dengan fasilitas teknologi yang memadai.
- d. Meskipun pada evaluasi akhir peserta tidak sama-sama tidak hanya dinilai dari pengetahuannya saja, namun ada

sekit perbedaan di MIN Kota Semarang. Yakni terdapat raport hidden kurikulum.

- e. Terdapat pendekatan pembelajaran yang berbeda di MI Darul Ulum, MI Miftakhul Akhlaqiyah dan MIN Kota Semarang, ketiganya ada kesamaan menggunakan pendekatan saintifik, tetapi untuk di MIN Kota Semarang ada tambahan strategi yaitu strategi *cooperative learning*.

BAB IV

MODEL PEMBELAJARAN DEMOKRATIS TRANSCENDENTAL DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Kajian urgensi model pembelajaran demokratis di MI dan kekhasan pembelajaran di MI serta tinjauan implementasi model pembelajaran demokratis di MI Miftahul Akhlaqiyah, MI Darul Ulum dan MI N Kota Semarang pada akhirnya mewujudkan model pembelajaran demokratis transcendentale di MI.

A. Model Pembelajaran Demokratis-Transcendentale di MI

1. Pengertian Model Pembelajaran Demokratis Transcendentale di MI

Manusia lahir dibekali berbagai potensi¹ dengan tujuan menjadi *khalifatullah fi al-ard*² dan juga sebagai *abdullah* (hamba

¹ Terdapat tiga potensi dasar yang melekat pada manusia yang disebutkan dalam al-Qur'an. Tiga potensi tersebut yaitu, pendengaran (*as Sam'a*), penglihatan (*al Abshar*) dan hati/pikiran (*al Af'idah*). Disebutkan pada QS *an-Nahl* :78: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". Lihat, Kementerian Agama Republik Indonesia, al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya, (Surabaya, HALIM, 2013), 275

²Manusia adalah makhluk Tuhan yang diberi tanggungjawab untuk mengelola kehidupan di muka bumi atau dalam istilah al-Qur'an disebut *khalifah fil ardh*. Sebagai *khalifah*, tugas utama manusia adalah mewujudkan kemakmuran, kesejahteraan dan kedamaian bagi semua makhluk di alam semesta (*rahmatan lil'alamîn*). Al-Qur'an surah *Al-Baqarah* ayat 30: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". Lihat,

Allah)³ pada prosesnya membutuhkan pembelajaran, pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya tidak hanya mengedepankan pengetahuan yang bersifat rasional saja, namun juga dibutuhkan sentuhan-sentuhan spiritual sehingga kecerdasan yang diperoleh anak tidak hanya pada aspek pengetahuan atau intelektual semata, namun juga kecerdasan religiusitas juga didapatkan peserta didik. Untuk itu, hendaknya pembelajaran di madrasah dapat dilaksanakan secara demokratis-religius.

Kurangnya ruang bagi peserta didik untuk berimajinasi dan berkreasi menunjukkan eksistensinya dengan perspektif mereka sendiri. Padahal kreativitas dan kemampuan berfikir kritis, komunikatif dan kolaboratif merupakan kecakapan yang menjadi modal anak agar mampu menghadapi tantangan yang lebih kompetitif. Sebagai kecakapan yang harus dimiliki peserta didik dalam pembelajaran abad 21 pada era globalisasi ini.⁴

Kementerian Agama Republik Indonesia, al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya, (Surabaya, HALIM, 2013), 6

³ Bahwa Allah tidaklah menjadikan jin dan manusia melainkan untuk mengenal-Nya dan agar menyembah-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam QS *Az-Zāriyāt* ayat 56: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. *Lihat*, Kementerian Agama Republik Indonesia, al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya, (Surabaya, HALIM, 2013), 523.

⁴ Globalisasi memiliki dampak secara positif dan juga negative. Era globalisasi mensyaratkan kekuatan SDM yang tangguh dan mumpuni untuk berpartisipasi. Dibutuhkan usaha-usaha konseptual dan teknis yang perlu dikerjakan oleh para pemikir Muslim. Konsep dan teknis tersebut meliputi strategi perencanaan pendidikan, beserta lembaganya, sampai pada pelatihan-pelatihan jangka pendek. Sebagai sarana mempersiapkan SDM yang berkualitas, siap menghadapi era globalisasi, disemua jajaran dan tingkatan

Madrasah yang demokratis adalah komponen warga negara, dari pengalaman peserta didik dalam praktik berdemokrasi di kelas akan sangat berharga bagi proses transformasi nilai-nilai demokrasi dan HAM dalam kehidupan sosial dan madrasah dengan mendapat dukungan dari seluruh komponen pimpinan, staf dan karyawan (warga madrasah).⁵ Hal ini senada dengan yang disampaikan Dimjati yang mendefinisikan demokrasi pendidikan sebagai pendidikan yang berprinsip dasar rasa cinta dan kasih sayang terhadap semua. Lebih lanjut Dimjati menjelaskan bahwa pendidikan yang membedakan anak menurut suku, ras, golongan, aspirasi politik, sekte jenis kelamin atau kondisi sosial ekonomi adalah pendidikan teoritis, yang didasarkan pada prinsip sentimen, kekhawatiran dan dendam.⁶

Komarudin Hidayat dalam Ubaidilah dan Rozak mendefinisikan pendidikan demokratis adalah model pendidikan yang berorientasi pembangunan karakter bangsa melalui pembelajaran peserta didik sebagai subjek pembelajaran melalui cara-cara pembelajaran yang demokratis, partisipatif, kritis, kreatif,

masyarakat. Lihat, A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi; Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM Dan Terciptanya Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 121

⁵ A. Ubaidilah dan Abdul Rozak, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, (Jakarta : ICCE UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Cet. III, 2007), viii

⁶ M. Muchjiddin Dimjati dan Muhammad Roqib, *Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia, 2000), 57

dan menantang aktualisasi diri mereka sendiri.⁷ Dari penjelasan tersebut, bisa dikatakan jika pembelajaran demokratis adalah suasana pembelajaran yang melibatkan para siswa dalam proses pembelajaran secara maksimal dengan memperhatikan sepenuhnya terhadap inisiatif, pemikiran, gagasan, ide, kreativitas, dan karya siswa.

Pembelajaran demokratis adalah pembelajaran yang mengedepankan akan hal-hal yang bernuansa demokratis yaitu suasana pembelajaran yang saling menghargai, adanya kebebasan berpendapat, kebebasan mengungkapkan gagasan, dan adanya keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas di sekolah/madrasah.⁸ Dengan menerapkan pembelajaran demokratis, di dalamnya terdapat interaksi tidak hanya satu arah namun dua arah dan bias lebih antara guru dan siswa.

Berdasarkan penjelasan yang ada, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran demokratis adalah pembelajaran yang terdapat interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dengan suasana pembelajaran yang saling menghargai dan memperhatikan terhadap inisiatif, pemikiran, gagasan, ide, kreativitas, dan karya siswa sehingga dapat mengkondisikan siswa untuk mengenal dan mengungkapkan kehidupan yang nyata secara kritis.

⁷ A. Ubaidilah dan Abdul Rozak, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, (Jakarta : ICCE UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Cet. III, 2007), viii

⁸ Ahmad Makki, *Menciptakan Pendidikan Demokratis-Humanistik*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2007), 11.

Sedangkan transendental secara harafiah dapat diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan transenden atau sesuatu yang melampaui pemahaman terhadap pengalaman biasa dan penjelasan ilmiah. Hal-hal yang transenden bertentangan dengan dunia material.⁹ Roger Garaudy memaknai transendental dalam tiga perspektif, yakni pertama, mengakui ketergantungan manusia kepada penciptanya. Sikap merasa cukup dengan diri sendiri dengan memandang manusia sebagai pusat dan ukuran segala sesuatu bertentangan dengan transendensi. Transendensi mengatasi naluri manusia, seperti keserakahan dan nafsu berkuasa. Kedua, transendensi berarti mengakui adanya kontinuitas dan ukuran bersama antara Tuhan dan manusia, artinya transendensi merelatifkan segala kekuasaan, kekayaan dan pengetahuan. Ketiga, transendensi artinya mengakui keunggulan norma-norma mutlak yang melampaui akal manusia.¹⁰

Pemikiran transendental dapat dilihat pada nilai nilai agama, spiritual, etika, dan moralitas yang penuh dengan dinamika dan pergumulan pemikiran yang lahir dalam rentang sejarah yang panjang. Ilmu modern yang selama ini berada dalam koridor hegemoni modernis-positivistik dengan doktrin empiris, objektivis, dan rasional mulai digugat kaum pemikir transendental yang lebih mengedepankan nilai dan makna dibalik itu, sehingga tampak bangunan ilmu yang menjadi lebih terbuka dan utuh dalam

⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), 1118

¹⁰ Absori dkk, *Transendensi Hukum Prospek dan Impelemntasi*, (Yogyakarta: Genta Publisihing, 2017), 8

merepon persoalan hidup dan kehidupan. Dalam hal ini, pemikiran transendental mulai mengangkat hal-hal yang sifatnya irasional dan metafisika (emosi, perasaan, intuisi, nilai, pengalaman personal, spekulasi), moral, dan spiritual sebagai bagian integral dalam memahami keilmuan.¹¹

Pemikiran pendidikan yang didasarkan pada filsafat transendental memberikan kemungkinan terlahirnya pribadi yang otentik oleh karena setiap orang mengembangkan dan menjadi milik kesadaran rasionalnya, ialah dunia interior tempat setiap orang menggeluti pengalamannya secara pribadi, baik pengalaman eksternal yang termuat dalam teori sains serta dunia interior yang memuat seluruh pergulatan pribadi dalam sejarah hidupnya. Tindakan menjadikan milik diri kesadaran rasional membuat seseorang memiliki horizon yang terus berkembang, melalui proses transformasi radikal pada tingkat intelektual, moral dan religiusnya setiap pengalaman baru yang sengaja atau yang tidak disengaja.¹²

Guru harus memiliki nilai pedagogis dalam dirinya supaya mereka patut disebut sebagai pendidik. Yang mereka berikan kepada murid bukan hanya transfer pengetahuan melainkan transformasi nilai yang dimilikinya. Namun, karena perkembangan cara-cara berfikir teknologis (mindset

¹¹ Absori dkk, *Transendensi Hukum Prospek dan Impelemntasi*, (Yogyakarta: Genta Publisihing, 2017), 8.

¹² Gregorius Heliarko, *Menjadi Pribadi Otentik: Filsafat Transendental Lonergan Sebagai Sarana Pembaharuan Pendidikan*, Sinopsis Disertasi, Sekolah Tinggi Filsafat Drikarya, 2013, 48

teknologis), seringkali guru tidak bisa bertahan dengan nilai-nilai kehidupan pedagogis. Cara-cara berfikir teknologis mendorong guru kehilangan nilai pedagogis. FW Foester dalam manulang dan Sri mengatakan, semakin besar diri kita tergerak untuk tunduk pada hal-hal materi dan ajakan untuk selalu memiliki kebutuhan baru, semakin mendesaklah bagi kita untuk memperteguh dan memperkuat sisi kerohanian kita. Guru harus menjadi teladan, karena dalam pendidikan, satu teladan kejujuran lebih bermakna (lebih efektif) dibandingkan dengan seribu nasehat tentang kejujuran.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran demokratis transendental adalah model pembelajaran yang memberikan peluang secara luas kepada peserta didik usia Madrasah Ibtidaiyah untuk terlibat aktif dalam mengonstruksi pengetahuan dan pemahaman bagi sebuah proses "pemanusiaannya" dengan dilandasi pada nilai-nilai religius dan transenden.

2. Tujuan Model Pembelajaran Demokratis Transendental di MI

Model pembelajaran demokratis transendental di MI merupakan konsep pembelajaran yang memberikan suasana demokratis dalam proses pembelajarannya dan berlandaskan pada nilai-nilai religius transenden. Peserta didik dan pendidik akan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Keduanya menjalankan peran masing-masing. Di mana peserta didik dan pendidik

¹³ Belferik Manullang dan Sri Milfayettym, Esensi Pendidikan, *JURNAL TABULARASA PPS UNIMED* Vol.5 No.1, Juni 2008, 8

keduanya masing-masing memiliki etika yang harus dikerjakan dan jaga masing-masing.

Untuk meningkatkan sumber daya manusia dan jati diri bangsa dalam bidang pendidikan melalui sikap demokratis transenden, maka model pembelajaran demokratis transcendental di MI mempunyai tujuan, antara lain:

- a. Pembelajaran sebagai proses pembebasan,
- b. Pembelajaran pencerdasan anak didik,
- c. Menujunjung tinggi hak-hak anak,
- d. Menghasilkan tindak perdamaian,
- e. Anak berwawasan integratif,
- f. Membangun watak persatuan,
- g. Menghasilkan manusia demokratis,
- h. Menghasilkan manusia yang peduli terhadap lingkungan.
- i. Menghasilkan pribadi yang sadar atas keberadaan yang maha kuasa
- j. Menghasilkan pribadi yang sopan santun dan berakhlak mulia
- k. Menghasilkan pribadi yang religius dan humanis¹⁴

Model pembelajaran demokratis transendental tidak hanya bertujuan menciptakan manusia siap kerja, tetapi justru membentuk manusia matang dan berwatak siap belajar terus, siap menciptakan lapangan kerja (*job creator*) dan siap mengadakan transformasi sosial karena sudah lebih dulu mengalami tranformasi diri lewat pendidikan, karena pendidikan yang demokratis adalah sebuah karya pembentukan manusia merdeka yang berkemanusiaan (humanis), berbudaya, dan bertanggung jawab sehingga wajib dikelola oleh birokrat pendidikan yang demokratis,

¹⁴ Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan (Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, Cet. 3, 2008), 9-10

humanis serta memiliki *compassion* dan *passion* pada peserta didiknya.

3. Karakteristik Model Pembelajaran Demokratis Transendental di MI

Ada beberapa kondisi yang sangat perlu dikembangkan dalam upaya membangun Madrasah yang demokratis, antara lain:

- a. Keterbukaan saluran ide dan gagasan
- b. Memberikan kepercayaan kepada individu-individu dan kelompok dengan kapasitas yang mereka miliki untuk menyelesaikan berbagai persoalan sekolah/madrasah.
- c. Menyampaikan kritik sebagai hasil analisis dalam proses penyampaian evaluasi terhadap ide-ide
- d. Memperlihatkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain dan terhadap persoalan-persoalam publik
- e. Ada kepedulian terhadap harga diri, hak-hak individu dan hak-hak minoritas
- f. Pemahaman bahwa demokrasi dikembangkan belumlah mencerminkan demokrasi yang diidealkan
- g. Terdapat sebuah institusi yang dapat terus mempromosikan dan mengembangkan cara-cara hidup demokratis.¹⁵

Madrasah yang demokratis akan terwujud jika semua informasi penting dapat dijangkau semua *stake holder* Madrasah, sehingga semua unsur tersebut memahami arah pengembangan Madrasah.¹⁶ Madrasah demokratis juga harus mengembangkan sikap *trust* atau percaya, yakni orang tua percaya pada kepala sekolah/madrasah untuk mengembangkan program-program

¹⁵ Dede Rasyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis (Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan)*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, Cet. III, 2007), 15

¹⁶ Dede Rasyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis (Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan)*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, Cet. III, 2007), 15

pendidikan menuju idealitas yang diinginkan, kemudian kepala sekolah/madrasah juga percaya kepada para guru untuk mengembangkan program-program kurikulumnya serta mengorganisir pelaksanaan program-programnya itu. Dan bagian yang sangat sensitive serta selalu menjadi persoalan universal adalah hak-hak minoritas dalam komunitas sekolah/madrasah yang harus diperhatikan sama, tidak boleh ada diskriminasi atas dasar perbedaan ras, agama atau warna kulit dan lain sebagainya.

Pengembangan madrasah menuju model madrasah yang demokratis ini sangat relevan untuk dilakukan karena berbagai argumentasi, salah satunya karena tuntutan zaman abad 21. Dalam konteks tipologi sekolah abad ke-21 Lyn Haas yang dikutip oleh Dede Rosyada menjelaskan, bahwa sekolahsekolah sekarang harus dapat memenuhi beberapa kualifikasi ideal, yaitu:

- a. Pendidikan untuk semua
- b. Memberikan skill dan ketrampilan
- c. Penekanan pada kerja sama
- d. Pengembangan kecerdasan ganda
- e. Integrasi program pendidikan dengan kegiatan pengabdian masyarakat.¹⁷

Lebih lanjut, John I. Goodlad sebagaimana dikutip Rosyada menjelaskan bahwa terpenuhinya misi pendidikan yang demokratis sangat tergantung pada kemampuan guru untuk menanamka seting demokrasi pada siswa, dengan memberi

¹⁷ Dede Rasyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis (Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan)*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, Cet. III, 2007), 18.

kesempatan seluas-luasnya pada siswa untuk belajar.¹⁸ Abbas Mahmud Al-Aqqad menyebutkan empat karakteristik pembelajaran yang demokratis, yaitu:

- a. Pertanggungjawaban individu,
- b. Persamaan derajat manusia dan pengakuan hak-haknya
- c. Musyawarah sebagai sarana penyelesaian masalah dan
- d. Adanya jaminan sosial dalam kehidupan masyarakat.¹⁹

Muhammad Athiyah Al Brasyi mengusulkan prinsip-prinsip pendidikan yang demokratis dengan pengembangan kebebasan dan kemandirian berfikir serta perlakuan yang adil terhadap setiap anak didik.²⁰ Berdasarkan teori dan data yang terkumpulkan, dapat disimpulkan karakteristik pembelajaran demokratis transendental antara lain:

- a. Menghormati kebebasan berpendapat

Kebebasan yang diberikan kepada manusia dapat menyelamatkan diri dari segala macam bentuk tekanan, paksaan, penjajahan dan segala macamnya. Selain itu menjadikan manusia sebagai pemimpin dalam kehidupan ini, sementara disaat yang sama juga sebagai hamba Tuhan. Sehingga orang bebas akan merasa terlepas dari sekat-sekat yang membelenggunya dibiarkan untuk melakukan apa saja

¹⁸ Dede Rasyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis (Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan)*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, Cet. III, 2007), 19.

¹⁹ Abbas Mahmud al 'Aqqad, *Ad-Dimukratiyah fi al Islam*, (Bairut : Masyurat al Maktabah al- 'Ashriyah, 1978), 229

²⁰ Muhammad Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (diterjemahkan oleh Ani dan Djohar B), (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), 5

yang diinginkan. Firman Allah dalam surat *al Baqarah* ayat 256 yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”²¹

Kebebasan merupakan nikmat Allah yang dikaruniakan kepada manusia, pada dasarnya dapat ditemukan pada semua agama yang berlandaskan tauhid. Kebebasan seperti ini setiap manusia merupakan hak umum bagi setiap manusia, sehingga tidak ada perbedaan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Ini disebabkan karena memang manusia membutuhkan untuk bangkit dengan segala konsekuensi yang ditempatkan kepadanya yaitu ada pertanggung jawaban amal.

b. Penghormatan terhadap sesama umat manusia

Dengan prinsip ini seseorang akan memperlakukan orang lain sama dengan memperlakukan dirinya sendiri sebagai manusia yang bermartabat. Manusia diperlakukan sebagai manusia disebabkan oleh kemanusiaannya itu sendiri, bukan karena jenis kelaminnya, status sosial, faktor ekonomi, pangkat, kekuatan diri dan lain-lain. Dengan segala perbedaan tersebut

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: HALIM, 2013), 42.

menjadi manifestasi utama untuk tegaknya nilai-nilai demokrasi pada satuan pendidikan.²² Firman Allah dalam surat *al Maidah* ayat 8 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ
عَلَىٰ ٱلَّذِينَ آمَنُوا ۚ اَعْدِلُوا ۚ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, ketika menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”²³

Ayat di atas menjelaskan agar orang-orang yang beriman menjadi penegak kebenaran karena Allah SWT., bukan karena manusia atau karena mencari popularitas, menjadi saksi dengan adil dan tidak curang, jangan pula kebencian kepada suatu kaum menjadikan kalian berbuat tidak adil. Dengan segala perbedaan yang ada jika kita mampu memberikan penghormatan sebagai fitrah manusia maka bukan tidak mungkin bersikap adil dan menghormati menjadi hal yang mudah dilakukan.

c. Kesetaraan

²² Abdul Rohman, Pluralism Based Religious Education for Deradicalization of Religion, *Al-Ulum*, Volume 16 Number 2, December 2016, 13-14

²³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: HALIM, 2013), 108.

Prinsip kesetaraan berarti bahwa setiap individu dalam kelompok masyarakat tertentu mempunyai hak yang sama, karena sudah menjadi kesepakatan umum bahwa manusia dilahirkan sama dalam penegertian hak dan kewajiban. Firman Allah dalam surat *al Hujurat* ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”²⁴

Prinsip kesetaraan ini pada dasarnya bertujuan agar setiap orang atau sekelompok orang menemukan harkat dan martabat kemanusiaannya dan dapat mengembangkan prestasinya dengan wajar dan layak. Prinsip kesetaraan juga akan meimbulkan sifat saling tolong menolong dan sifat kepedulian sosial dalam raung lingkup yang luas.

B. Tahapan dan langkah-langkah (Sintaks) Model Pembelajaran Demokratis Transendental di MI

Model pembelajaran demokratis transcendental di MI, sebagai usaha untuk mendorong agar tercipta suasana pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik dan

²⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: HALIM, 2013), 517.

memberikan posisi penting kepada mereka untuk terlibat dalam mencapai hasil pembelajaran, maka perlu melakukan beberapa tahap berikut:

- a. Hindari indoktrinasi. Biarkan siswa aktif dalam berbuat, bertanya, bersikap kritis terhadap apa yang dipelajarinya, dan mengungkapkan alternatif pandangannya yang berbeda dengan gurunya.
- b. Hindari paham bahwa hanya ada satu nilai saja yang benar. Guru tidak berpandangan bahwa apa yang disampaikan adalah yang paling benar. Seharusnya yang dikembangkan adalah memberi peluang yang cukup lapang akan hadirnya gagasan alternatif dan kreatif terhadap penyelesaian suatu persoalan.
- c. Beri anak kebebasan untuk berbicara. Siswa mesti dibiasakan untuk berbicara. Siswa dibiasakan dalam konteks penyampaian gagasan serta proses membangun dan meneguhkan sebuah pengertian harus diberi ruang yang seluas-luasnya.
- d. Berilah “Peluang” bahwa siswa boleh berbuat salah. Kesalahan merupakan bagian penting dalam pemahaman. Guru dan siswa menelusuri bersama di mana terjadi kesalahan dan membantu meletakkannya dalam kerangka yang benar.
- e. Kembangkan cara berfikir ilmiah dan berfikir kritis. Dengan ini siswa diarahkan untuk tidak selalu mengiyakan apa yang telah dia terima, melainkan dapat memahami sebuah pengertian dan memahami mengapa harus demikian.

- f. Berilah kesempatan yang luas kepada siswa untuk bermimpi dan berfantasi. Kesempatan bermimpi dan berfantasi bagi siswa menjadikan dirinya memiliki waktu untuk berandai-andai tentang sesuatu yang menjadi keinginannya. Sehingga siswa dapat mencari inspirasi untuk mewujudkan rasa ingin tahunya.
- g. Biasakan adab dan sopan santun kepada Allah Swt, kedua orang tua, sesama manusia dan alam raya serta kepada diri sendiri. salah satu wujud seseorang mapan dalam hal keilmuan adalah memiliki akhlaq yang baik. Sikap dan perilakunya menunjukkan hal yang baik dan dapat dirasakan oleh disekitarnya. Penanaman adab dan sopan santu harus dimulai sejak usia dini selum terlambat di usia remaja yang umumnya memasuki fase labil emosional.
- h. Bukalah cakrawala pemahaman dalam menjalankan ritual keagamaan. Menjadi umat beragama tidak boleh hanya terjebak pada rutinitas ritual keagamaan. Masing-masing pemeluk agama harus memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ritual rutin keagamaan agar tidak tekstualis formalis. Sehingga mendalami nilai-nilai hakikat ritual keagamaan dapat menambah kualitas Ibadah kita.
- i. Aktifkan kesadaran bahwa Allah Swt wujud dan maha kuasa. Selalu mengetahui apa yang dinyatakan ataupun dipendam dalam hati. Sehingga setiap sikap dan tindakan harus diusahakan memilih yang baik karena selalu dalam pantauan Allah Swt.

Dari kesembilan gagasan di atas, setidaknya ada beberapa metode yang dapat mendukung terlaksananya pembelajaran demokratis transendental, supaya peserta didik tidak terbelenggu dan lebih aktif dalam proses belajar mengajar serta selalu merasa dekat dengan Allah Swt. Diantara metode-metode tersebut adalah:

- a. Metode Diskusi
- b. Metode tanya jawab
- c. Metode Kerja Kelompok
- d. Metode Pemberian Tugas
- e. Metode Simulasi²⁵

Selain beberapa metode di atas, Ulwan menyebutkan dalam kitabnya berjudul Pendidikan Anak dalam Islam, metode yang juga bias digunakan dalam mendidik anak, yaitu:

- a. Mendidik dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Pendidik adalah panutan dan idola dalam pandangan anak, dan contoh yang baik di mata mereka. Dari sini keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak.²⁶

Untuk itu, lingkungan keluarga sebisa mungkin memberikan

²⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), 160-161

²⁶ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), 423.

keteladanan bagi anak. Dengan keteladanan memudahkan anak untuk menirunya.

b. Mendidik dengan Kebiasaan

Setiap manusia yang dilahirkan membawa potensi, salah satunya berupa potensi beragama. Potensi beragama ini dapat terbentuk pada diri anak melalui dua faktor, yaitu faktor pendidika Islam dan faktor pendidikan lingkungan yang baik. Faktor pendidikan Islam yang bertanggung jawab penuh adalah bapak ibunya.

Setelah anak diberikan masalah pengajaran agama sebagai sarana teoritis dari orang tuanya, maka faktor lingkungan harus menunjang terhadap pengajaran tersebut. Yakni orang tua selalu memberikan aplikasi pembiasaan ajaran agama dalam lingkungan keluarganya. Sebab pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembentukan dan persiapan. Orang tua harus mendidik sedini mungkin dengan moral yang baik.

c. Mendidik dengan Nasihat

Salah satu metode pendidikan yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental, dan solusinya, adalah metode mendidik dengan nasihat. Hal ini disebabkan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. Sehingga tidak heran kalau Al-Qur'an menggunakan manhaj ini untuk mengajak bicara

kepada setiap jiwa, serta mengulang-ulangnya pada banyak ayat.²⁷

Al-Qur'an dipenuhi dengan ayat-ayat yang menjadikan nasihat sebagai asas untuk manhaj dakwah dan cara untuk sampai kepada perbaikan individu dan petunjuk untuk kelompok. Siapa saja yang membaca lembaran Al-Qur'an, ia akan mendapatkan banyak sekali ayat yang menggunakan nasihat sebagai metode pendekatannya. Terkadang dalam bentuk mengingatkan ketakwaan, peringatan, wejangan, ajaran untuk memberi nasihat, untuk mengikuti jalan yang lurus, memberikan semangat, atau dalam kesempatan yang lain menggunakan ancaman.²⁸

Adapun cara Al-Qur'an dalam menyampaikan nasihat menggunakan beberapa gaya bahasa, antara lain: seruan persuasif yang disertai pengambilan hati dan pengingkaran, gaya bahasa kisah yang disertai pelajaran dan nasihat.

d. Mendidik dengan Perhatian atau Pengawasan

Maksud dari pendidikan dengan perhatian adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mental, dan solusinya. Begitu juga dengan terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya. Tidak diragukan bahwa mendidik

²⁷ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), 558.

²⁸ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), 562.

dengan cara ini dianggap sebagai salah satu dari asas kuat dalam membentuk manusia yang seimbang, yaitu yang memberikan semua haknya sesuai dengan porsinya masing-masing. Yang sanggup mengemban semua tanggung jawab yang harus dipikulnya, yang melakukan semua kewajibannya, dan yang terbentuk menjadi muslim hakiki sebagai batu pertama untuk membangun fondasi Islam yang kokoh.

Islam dengan prinsip-prinsipnya yang holistic dan abadi mendorong para orang tua dan pendidik untuk selalu memperhatikan dan mengawasi anak-anak mereka di semua aspek kehidupan dan pendidikannya.²⁹ Berikut ini adalah perhatian dan pengawasan Rasulullah sebagai contoh kepada para sahabatnya dalam beberapa aspek, yaitu: perhatian Rasulullah terhadap pendidikan sosial, perhatian Rasulullah dalam memberi peringatan dari yang haram, perhatian Rasulullah dalam mendidik anak, perhatian Rasulullah dalam membimbing orang dewasa, perhatian dalam pendidikan akhlak, perhatian pada pendidikan mental, perhatian dalam pendidikan jasmani, serta perhatian dalam memperlakukan orang lain dengan kelembutan.

e. Mendidik dengan Hukuman

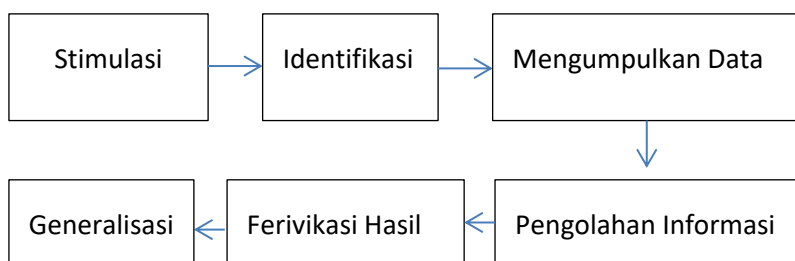
Hukuman diberikan apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku anak, atau dengan

²⁹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), 603.

kata lain cara hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh pendidik, apabila ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebab hukuman merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan di tempat yang benar.

Nashih Ulwan menawarkan metode tersendiri dalam melakukan hukuman pada anak, yaitu: hukuman yang diberikan hendaknya dilakukan dengan penuh kelembutan disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak, tetap menjaga tabiat anak yang melakukan kesalahan dalam memberikan hukuman, dan menggunakan tingkatan dalam memberi hukuman mulai dari yang paling ringan sampai yang terberat.³⁰

Secara garis besar prosedur pelaksanaan model pembelajaran demokratis transendental di MI adalah sebagai berikut:



³⁰ Abdullah Ibn Sa'ad al-Falih, Tarbiyat al-Abna', *Langkah Praktis Mendidik Anak*, Terj. Kamran As'at Irsyady, Irsyad Baitus Salam, Bandung, 2007. 155-158

1. Stimulasi (*Stimulation*), dalam tahapan ini pendidik mengidentifikasi ketersediaan konten dari aneka sumber belajar yang sesuai dengan materi yang dibahas, untuk dipelajari oleh peserta didik atau dirumuskan beberapa pertanyaan terkait konten tersebut untuk jadi acuan peserta didik dalam membuat persoalan sendiri.
2. Identifikasi Masalah (*Problem statement*): guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi berbagai persoalan yang ada dalam konten materi yang dibahas,
3. Mengumpulkan informasi/data (*Data collection*): guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali lebih luas persoalan yang telah dibuat berdasarkan pemahaman dari konten yang dipelajari, melalui pengumpulan berbagai informasi yang relevan dengan cara membaca literatur baik secara online maupun offline, mengamati obyek, wawancara dengan nara sumber atau melakukan uji coba sendiri dan lain-lain oleh peserta didik,
4. Pengolahan informasi/data (*Data processing*): berikutnya peserta didik secara kelompok ataupun individu melakukan pengolahan data yang berhubungan dengan materi yang dibahas.
5. Verifikasi hasil (*Verification*): guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan pembuktian dari pernyataan yang telah dirumuskan berdasarkan hasil pengolahan informasi yang telah ada. Setelah itu, guru mempersilahkan peserta didik

mempresentasikan di depan pendidik dan peserta didik yang lain untuk mendapat masukan.

6. Generalisasi (*Generalization*): peserta didik menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu berdasarkan hasil verifikasi dan masukan dari pendidik dan peserta didik lainnya.

Tahapan umum/langkah/sintaks model pembelajaran demokratis di MI di atas akan terus berproses hingga mencapai tujuan pembelajaran, dan mengarahkan peserta didik secara aktif menemukan ide dan mendapatkan makna dari suatu konsep, sehingga peserta didik menjadi pelaku dominan dalam penerapan sintaks model dalam rangkaian aktivitas belajar. Seperti yang digambarkan dalam bagan berikut:

Pendahuluan (pendidik)	Kegiatan Inti (peserta didik)	Penutup (Pendidik – peserta didik)
✓ Stimulasi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Identifikasi masalah ✓ Mengumpulkan data ✓ Pengolahan data ✓ Ferivikasi data ✓ Generalisasi 	✓ Review dan evaluasi pembelajaran

Untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran di atas, menghadirkan media pembelajaran merupakan halpenting untuk dipenuhi. Sebab, media pembelajaran memiliki tiga peranan, yaitu peran sebagai penarik perhatian (*intentional role*), peran komunikasi (*communication role*), dan peran

ingatan/penyimpanan (*retention role*).³¹ Sehingga media pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana dikisahkan dalam al-Qur'an pada kisah Qabildan Habil. Pada saat Qabil mengalami kebingungan atas perbuatan yang telah dilakukan kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya mengubur mayat saudaranya. Qabil berkata, „Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat mengubur mayat saudaraku ini?! Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal.³²

Selain penggunaan media, evaluasi pembelajaran juga menjadi kegiatan penting yang harus dilakukan guru dan peserta didik. Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu, dalam evaluasi hal-hal yang perlu diperhatikan adalah prinsip berikut: bahwa manusia memiliki kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan tertentu, sehingga perlu diperbaiki baik oleh dirinya sendiri maupun pihak lain.

Kata evaluasi (penilaian), dalam Al-Qur'an, memiliki makna yang beragam, luas dan mendalam. Dalam Al-Qur'an

³¹ Umi Rosyidah, dkk, *Active Learning Dalam Bahasa Arab*, (UIN-Maliki Press, Malang; 2008), 96.

³² Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Quran Terjemah*, (Tangerang, PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk., 2007), 112.

evaluasi dirujuk atau diarahkan pada aktivitas kegiatan manusia, termasuk tentunya untuk kegiatan pendidikan (pembelajaran). Istilah-istilah yang terdapat dalam Al-Qur'an, yang dapat dimaknai sebagai evaluasi : a). *An-Nazhr*, b). *Al-Inba*, c). *Al-Bala*, d). *Al-Fitnah*, e). *Al-Hisa'b*, f). *Al-Wazn*, g). *Al-Hukm*, h). *Al-Qadha*, dan i). *At-Taqdir*.³³

Guru dalam melakukan evaluasi bias dengan memperhatikan aktifitas peserta didik selama proses, baik keaktifan, keterlibatan dan juga kontribusinya. Memperhatikan atau melihat, sebagai salah satu aktifitas evaluasi dapat dilihat dalam Q.S. Al-Hasyr, 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*”.³⁴

Ayat di atas dapat dijadikan sebagai landasan tentang *muhasabah*, pendidik dan peserta didik merenungkan dan melihat kembali apa yang telah dikerjakan dalam pembelajaran.

³³ Khoiril Anwar, *Evaluasi Pembelajaran Menurut Al-Qur'an, Rausyan Fikr*. Vol. 15 No.1 Maret 2019. ISSN. 1979-0074 e-ISSN. 9 772580 594187, 2019, 27-28.

³⁴ Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Quran Terjemah*, (Tangerang, PT. Indah Kiat Pulp& Paper Tbk., 2007),548

4. Penerapan Model Pembelajaran Demokratis Transendental di MI

Pendidikan bukanlah sebagai proses pemaksaan dari seseorang pendidik untuk menentukan setiap langkah yang harus diterima oleh peserta didiknya secara individual.³⁵ Dengan demikian proses pembelajaran harus dilandasi nilai-nilai demokratis yaitu dengan penghargaan terhadap kemampuan peserta didik, menerapkan persamaan kesempatan dan memperhatikan keragaman peserta didik. Oleh sebab itu dalam pembelajarannya, harus dihindari suasana belajar yang kaku, penuh dengan ketegangan, syarat dengan perintah dan instruksi yang membuat peserta didik menjadi pasif dan tidak bergairah, cepat bosan dan mengalami kelelahan.

Dalam pembelajaran, peserta didik betul-betul sebagai subyek belajar. Bukan sebagai botol kosong yang pasrah untuk diisi dengan berbagai ilmu oleh guru. Saat sekarang, rasanya pembelajaran yang demokratis cukup mendesak untuk diimplementasikan di kelas, setidaknya berdasarkan tiga alasan, yaitu:

a. Kenyataan bahwa guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar.

Dalam era globalisasi informasi sekarang, tidak bisa dimungkiri, akses terhadap berbagai sumber informasi menjadi begitu luas: televisi, radio, buku, koran, majalah, dan Internet. Saat berada di kelas, siswa telah memiliki seperangkat pengalaman, pengetahuan, dan informasi. Semua ini bisa sesuai

³⁵ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Menurut Al-Qur'an*, terjemahan M. Arifin, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), 84

dengan bahan pelajaran, bisa juga bertentangan. Pembelajaran yang demokratis memungkinkan terjadinya proses dialog yang berujung pada pencapaian tujuan instruksional yang ditetapkan. Tanpa demokrasi di kelas, guru akan menjadi penguasa tunggal yang tidak dapat diganggu gugat. Siswa terkekang, dan akhirnya potensi kreativitasnya terbunuh.

- b. Kompleksnya kehidupan yang bakal dihadapi siswa setelah lulus.

Masa depan menuntut mereka mampu menyesuaikan diri. Prinsip belajar yang relevan adalah belajar bagaimana belajar. Artinya, di kelas target pembelajaran bukan sekadar penguasaan materi, melainkan siswa harus belajar juga bagaimana belajar (secara mandiri) untuk hal-hal lain. Ini bisa terjadi apabila dalam kegiatan pembelajaran siswa telah dibiasakan untuk berpikir mandiri, berani berpendapat, dan berani bereksperimen.

- c. Dalam konteks pendidikan demokrasi masyarakat.

Sebagai bagian dari anggota masyarakat, siswa hendaknya sejak dini telah dibiasakan bersikap demokratis, bebas berpendapat tetapi tetap dalam rule of game. Ini bisa dimulai di kelas dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang menekankan adanya demokrasi. Bagaimana kita bisa berharap kelak mereka akan menjadi penyokong demokratisasi kalau di sekolah tidak mendapatkan pengalaman berdemokrasi.

Ciri aksi budaya yang memperjuangkan kebebasan adalah dialog, sedangkan yang mengarah pada dominasi justru

anti dialog dan mendomistifikasikan rakyat, tanggungjawab guru yang menempatkan diri teman dialog bagi siswa lebih besar dari pada guru yang hanya memindahkan informasi yang harus diingat siswa.³⁶ Sebab guru sedang memupuk sikap keberanian, sikap kritis, dan sikap toleran terhadap pandangan yang berbeda bahkan bertentangan sekalipun, melalui tradisi saling tukar pandangan dalam menyiapkan suatu masalah.

Mengingat pentingnya dialog ini, maka pemerintah mengamanatkan melalui Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang ditetapkan sebagai kewajiban yang harus dipenuhi oleh pendidik dan tenaga kependidikan. Amanat itu terdapat pada pasal 40 ayat 2.³⁷ Isi dari pasal tersebut adalah Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban untuk:

- 1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis.
- 2) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan
- 3) Memberikan teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

³⁶ Paulo Freire, *Politik Pendidikan dan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 130.

³⁷ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 40 ayat 2.

C. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Demokratis Transendental di MI

Semua konsep model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kelemahan. Begitu juga dengan model pembelajaran demokratis transendental di MI

1. Kelebihan model pembelajaran demokratis transendental di MI
 - a. Akuntabilitas, maksudnya bahwa kebijakan-kebijakan sekolah dalam semua aspeknya dapat dipertanggungjawabkan pada publik.
 - b. Pelaksanaan tugas guru senantiasa berorientasi pada siswa, guru akan memberikan pelayanan pada siswa secara individual;
 - c. Keterlibatan masyarakat dalam madrasah; yakni dalam madrasah ibtidaiyah yang demokratis, sistem pendidikan merupakan refleksi dari keinginan masyarakat.
 - d. Madrasah ibtidaiyah yang Memanusiakan manusia
 - e. Menjadi model pembelajaran yang paling cocok diterapkan untuk pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap dan analisis terhadap fenomena sosial
 - f. Peserta didik akan lebih merasa senang, bergairah, dan berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri.
 - g. Peserta didik dan guru akan merasakan kedekatan dengan Allah Swt
2. Kelemahan model pembelajran demokratis transendental di MI

Selain kelebihan telah disebutkan di atas, model pembelajaran demokratis transendental di MI juga memiliki kelemahan, antara lain:

- a. Jika tidak terkontrol dengan baik dan tepat, justru murid akan mempunyai sikap egois yang tinggi;
- b. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai

Dari pihak guru, kendala lebih bersifat psikologis. Bagaimanapun, selama ini guru telah tercitrakan sebagai orang yang serba tahu dan serba mampu. Bahkan, ada ungkapan guru itu digugu dan ditiru. Ini menempatkan guru pada superior siswa. Guru memang harus berwibawa baik secara akademik maupun moral, tapi bukan berarti harus berlaku diktator dan otoriter. Harus ada perubahan paradigma, guru sekarang tidak harus serba tahu dan serba mampu karena hal itu memang mustahil. Yang penting, guru harus bisa menjadi fasilitator dan motivator sehingga siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Untuk bisa mengubah paradigma ini, guru harus menyadari bahwa wibawa tidak akan lenyap dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas. Bukankah justru wibawa guru akan terangkat bila ia mampu menampilkan performa sebagai guru yang egaliter, bisa diajak diskusi, terbuka, dan demokratis.

Sementara dari pihak siswa, kendalanya adalah belum adanya keberanian untuk berpendapat. Selama ini mereka telah terkondisi untuk pasif, menerima apa pun informasi dari guru tanpa kritik. Kondisi ini harus diubah dengan cara mendorong mereka menyampaikan gagasan dan menghargainya. Apa pun pendapat

siswa, guru harus bisa memberikan apresiasi secara positif. Melalui penghargaan dan apresiasi secara positif terhadap siswa, diharapkan berangsur-angsur siswa terbiasa berpikir aktif dan berani mengemukakan pendapatnya di kelas.

D. Dampak Model Pembelajaran Demokratis–Transendental terhadap Kepribadian Peserta Didik MI

Implementasi model pembelajaran demokratis transendental di MI pada peserta didik diharapkan tertanam serta memiliki kemauan kuat atau sikap demokratis yang transenden untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, prinsip pelaksanaan model pembelajaran di MI hendaknya secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Selain itu, kegiatan pembelajaran di MI dan Kelas yang diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran tentu memberikan dampak secara positif pada kepribadian peserta didik.³⁸

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.³⁹ Cara berpikir ataupun bersikap tersebut untuk bisa disesuaikan dengan aturan yang ada, baik di Madrasah, Rumah dan lingkungan peserta

³⁸ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4, ayat 1 dan 3.

³⁹ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 137.

didik tinggal. Sebab, Secara prinsip, demokrasi tercipta karena adanya saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Bersikap berdasarkan nilai-nilai demokratis ini dipercaya akan membawa kehidupan berbangsa dan bernegara dalam semangat egalitarian dibandingkan dengan ideologi non demokrasi.

Pelaksanaan seluruh kegiatan di MI yang demokratis dapat memberikan pengaruh pada pengetahuan, kebiasaan bahkan keyakinan peserta didik. Secord dan Backman dalam Azwar menjelaskan jika sikap merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.⁴⁰

Penerapan model pembelajaran demokratis pada MI berdampak pada sikap demokratis yang memiliki nilai dan indikator agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Mujtahidin⁴¹ menyebutkan keterkaitan nilai dan indikator sikap demokratis untuk Madrasah adalah sebagai berikut:

1. Membiasakan diri bermusyawarah dengan teman-teman.
2. Menerima kekalahan dalam pemilihan dengan ikhlas.
3. Mengemukakan pendapat tentang teman yang jadi pemimpinnya.
4. Memberikan kesempatan pada teman yang menjadi

⁴⁰ Azwar, S., *Sikap dan Perilaku Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Edisi 2, 2011), 5. Lihat juga, Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 188.

⁴¹ Mujtahidin, *Civic Education di Sekolah*, (Surabaya: Pustaka Radja, 2017), 83

pemimpinnya untuk bekerja.

5. Melaksanakan kegiatan yang dirancang oleh teman yang menjadi pemimpinnya.

Selain itu, penerapan model pembelajaran demokratis transcendent di MI berdampak juga pada kepribadian dan cara berpikir serta cara bersikap peserta didik, antara lain:

1. Keterbukaan Diri

Self disclosure (keterbukaan diri) merupakan tindakan untuk mengungkapkan tentang bagaimana kita berinteraksi dengan orang terhadap situasi yang terjadi saat ini, dan memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan, yang dapat menjelaskan reaksi yang kita perbuat saat ini. Sebagaimana Firman Allah bahwasannya sebagai manusia kita di anjurkan untuk berkata jujur. Hal tersebut termuat dalam Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 5:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ

Artinya: “Sesungguhnya tak ada satupun di bumi maupun di langit yang tersembunyi dihadapan Allah”.”⁴²

Berdasarkan ayat di atas diketahui bahwa menyembunyikan suatu permasalahan bukanlah cara yang baik karena tidak ada satupun hal yang tersembunyi di hadapan Allah SWT., terlebih dalam proses pembelajaran. Sebab, tercapainya suasana belajar kondusif dan tujuan pembelajaran maksimal dalam penerapan model pembelajaran demokratis –

⁴² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al – Qur'an al – Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013), 50.

transcendental di MI tidak bisa dilepaskan dengan adanya sikap keterbukaan diri baik guru apalagi peserta didik.

Secara harfiah keterbukaan adalah “sebagai pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi yang diberikan dapat mencakup berbagai hal seperti “pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita-cita dan sebagainya.”⁴³ Dalam kajian bimbingan dan konseling, keterbukaan diri dikenal dengan istilah *Self disclosure*. *Self disclosure* adalah kemampuan seseorang menyampaikan informasi kepada orang lain yang meliputi pikiran/pendapat, keinginan, perasaan maupun perhatian sebagai karakteristik utama yang sehat.⁴⁴ Alerty mengatakan bahwa “*self disclosure*” meliputi pikiran, pendapat, dan perasaan.⁴⁵ Dengan mengungkapkan diri kepada orang lain, maka secara individu peserta didik merasa dihargai, diperhatikan, dan dipercaya oleh orang lain, sehingga hubungan komunikasi akan semakin akrab.

Lebih lanjut, penjelasan keterbukaan diri dapat difahami dari para ahli berikut:

- 1). Johnson mengemukakan bahwa pembukaan diri atau keterbukaan diri merupakan mengungkapkan reaksi atau

⁴³ Depdiknas *Kamus Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Pusat Bahasa, 2008), 28

⁴⁴ Derald Wing Sue, David Sue, Helen A. Neville, Laura Smith, *Counseling the Culturally Diverse Theory and Practice*, LCC BF636.7.C76 (ebook), LCC BF636.7.C76 S85 2019 (print), <https://lccn.loc.gov/2018042673>, 2019, 263.

⁴⁵ Alberti, R & Emons, M. *Your Perfect Right*. Alih Bahasa: Budithjahya, G. U. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2002), 34

tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita dimasa kini tersebut.⁴⁶

- 2). Devito mengemukakan bahwa keterbukaan diri merupakan jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan.⁴⁷
- 3). Daddy Mulyana mengemukakan bahwa keterbukaan diri dapat diartikan memberikan informasi tentang diri.⁴⁸
- 4). Wrightsman dalam Dayaksini menjelaskan bahwa keterbukaan diri merupakan proses keterbukaan diri yang diwujudkan dengan berbagi perasaan dan informasi kepada orang lain.⁴⁹ Liliweri juga berpendapat bahwa derajat keterbukaan mempunyai pengaruh untuk mengubah pikiran, perasaan, maupun perilaku orang lain.⁵⁰
- 5). Raven dan Rubin dalam Dayaksini mengatakan bahwa sikap terbuka tergantung pada situasi dan orang yang

⁴⁶ Johnson, *Reaching Out; Interpersonal Effectiveness and Self Actualization. Fifth Edition*, (USA: Allyn and Bacon, 1993), 25

⁴⁷ Joseph A. DeVito, *Komunikasi Antar Manusia*, (Jakarta: Profesional Books, 1997), 64

⁴⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 12

⁴⁹ Tri Dayaksini, *Psikologi Sosial Edisi Revisi*, (Malang: UMM Press, 2006), 81

⁵⁰ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1997), 56

diajak untuk berinteraksi. Situasi yang menyenangkan dan perasaan amandapat membangkitkan seorang untuk lebih membuka diri.⁵¹

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri merupakan suatu tindakan sengaja untuk mengungkapkan informasi, pendapat, keyakinan, perasaan, pengalaman, atau bahkan masalah yang dijaga atau dirahasiakan untuk diungkapkan kepada orang lain secara apa adanya sehingga pihak lain memahaminya.

2. Kerjasama

Model pembelajaran demokratis – transcendental di MI dalam pelaksanaannya sangat membutuhkan adanya kerjasama. Sebagai pembiasaan pada peserta didik dalam pembelajaran pada akhirnya mereka terbiasa untuk melakukan hal-hal bersama untuk menyelesaikan satu tugas. Kerjasama dalam bahasa Inggris yaitu “*Cooperate*”, “*Cooperation*”, atau “*Cooperative*”. Dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah kerjasama atau bekerjasama. Menurut Departemen Kebudayaan dan Pendidikan pengertian kerja sama adalah “kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah) untuk mencapai tujuan bersama.”⁵²

⁵¹ Tri Dayaksini, *Psikologi Sosial Edisi Revisi*, (Malang: UMM Press, 2006), 82

⁵² Departemen Kebudayaan dan Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 753.

Dalam al Qur'an, kerjasama sering dikaitkan dengan firman Allah surat al Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: ... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. (QS Al Maidah: 2).⁵³

Inti dari ayat di atas adalah menyarankan bahwa hidup tolong-menolong dan membantu dalam kebaikan. Bekerjasama dengan saling tolong – menolong dalam pembelajaran sangat penting dilakukan, hal ini agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Menurut Soerjono Soekanto, “kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.⁵⁴ Abu Ahmadi, “kerjasama adalah merupakan usaha bersama dari dua orang atau lebih untuk melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama.⁵⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kerjasama siswa dapat diartikan sebagai sebuah interaksi atau hubungan antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

⁵³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al – Qur'an al – Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013), 106

⁵⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 66.

⁵⁵ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007),

Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang dinamis yaitu, hubungan yang saling menghargai, saling peduli, saling membantu, dan saling memberikan dorongan sehingga tujuan pembelajaran tercapai, baik perubahan tingkah laku, pemahaman, dan penyerapan ilmu pengetahuan.

Untuk meningkatkan kemampuan kerjasama peserta didik MI perlu diajarkan ketrampilan sosial. Diungkapkan oleh Johnson dalam Miftahul Huda yaitu untuk mengoordinasi setiap usaha demi mencapai tujuan kelompok, siswa harus:

- a. Saling mengerti dan percaya satu sama lain.
- b. Berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu.
- c. Saling menerima dan mendukung satu sama lain.
- d. Mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.⁵⁶

3. Bertanggungjawab

Tanggung jawab merupakan salah satu dari beberapa sikap yang menjadililai-nilai dalam pendidikan karakter. Sikap ini menjadi salah satu dampak dari pelaksanaan model pembelajaran demokratis-transendental pada peserta didik di MI.

Pada surat al Muddassir ayat 38 Allah menyampaikan agar kita semua bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuat, berfirman-Nya:

⁵⁶ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 55

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya: Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.⁵⁷

Berdasarkan ayat di atas, diketahui bahwa Yakni dirinya tersandra oleh amal perbuatannya, bisa jadi amalannya akan menyelamatkannya atau akan membinasakannya. Karakter bertanggungjawab ini menjadi sangat penting ditanamkan pada peserta didik sejak di MI. internalisasi dapat melalui materi dan juga proses pembelajaran yang diikuti.

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.⁵⁸ Dengan demikian, segala sesuatu yang telah dilakukan seharusnya harus dipertimbangkan dahulu secara mendalam dan tidak terburu-buru. Karena orang yang tidak bertanggung jawab menurut Fatchul Mu'in adalah orang yang memiliki kontrol diri rendah, tergesa-gesa dalam memilih suatu pilihan.⁵⁹

Pembelajaran demokratis-transendental di MI yang diterapkan melalui metode diskusi kelompok (misalnya) dapat menjadikan peserta didik merasa memiliki tanggung jawab yaitu memiliki penguasaan diri, mampu melaksanakan tugas dengan baik secara individu maupun kelompok, dan memiliki

⁵⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al – Qur'an al – Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013), 576.

⁵⁸ Sri narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta, Familia Pustaka Kaluarga 2014), 30

⁵⁹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter konstruksi teoritik dan Paraktik*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media2014), 219

akuntabilitas yang tinggi.⁶⁰ Ini seperti yang diungkapkan oleh Fatchul Mu'in dalam bukunya bahwa, seseorang yang bertanggung jawab adalah seseorang yang memiliki akuntabilitas. Dimana seseorang yang bisa dimintai tanggung jawab dan bisa dipertanggung jawabkan.⁶¹

Karakteristik sikap tanggung jawab yang harus dimiliki danditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai berikut:

- a. Mampu melaksanakan tugas tepat waktu
- b. Memiliki penguasaan diri serta disiplin dalam keadaan apapun
- c. Memiliki akuntabilitas siap dimintai tanggung jawab dan siap dipertanggung jawabkan
- d. Selalu melakukan yang terbaik dalam kehidupan sehari-hari
- e. Selalu memiliki pertimbangan atas konsekuensi dalam tindakan yang dilakukan
- f. Selalu menunjukkan ketekunan, kerajinan dan terus berusahademi mencapai prestasi.⁶²

Tanggung jawab dalam belajar sebagai suatu proses dimana peserta didik berinteraksi langsung menggunakan semua alat inderanya terhadap objek belajar dan lingkungan melalui pendidikan di Madrasah dapat menghasilkan

⁶⁰ Tim Sanggar Grasindo, *Membiasakan Perilaku Sikap yang Terpuji*, (PT Gramdia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2010), 5

⁶¹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter konstruksi teoritik dan Paraktik*, (Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2014), 217

⁶² Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter konstruksi teoritik dan Paraktik*, (Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2014), 217

perubahan tingkah laku seperti pengetahuan, cara berpikir, ketrampilan, sikap, nilai dan kesediaan menanggung segala akibat dari kegiatan belajar dengan penuh kesadaran, kerelaan, rasa memiliki, dan disiplin yang bertujuan untuk menguasai materi ilmu pengetahuan.⁶³

Tanggung jawab yang dimiliki peserta didik dari proses pembelajaran yang demokratis transcendent tidak hanya tanggung jawab pada dirinya saja melainkan juga terhadap masyarakat bahkan kepada Tuhan. Sebagaimana Tirtoraharjo yang menjelaskan jenis-jenis tanggung jawab terbagi menjadi tiga berdasarkan wujudnya, yaitu:

- a. Tanggung jawab kepada diri sendiri
- b. Tanggung jawab kepada Masyarakat
- c. Tanggung jawab kepada Tuhan.⁶⁴

Dalam menumbuhkan tanggung jawab peserta didik diantaranya yang terdapat di dalam buku Sukiman, yaitu:

- a. Memberikan pemahaman pada anak tentang tanggung jawab.
- b. Menjadi teladan yang baik bagi anak.
- c. Melatih anak untuk selalu menaati peraturan.

⁶³ Mega Aria Monica dan Ruslan Abdul Gani, *Efektivitas Layanan Konseling Behavioral Dengan Teknik Self-Management Untuk Mengembangkan Tanggung Jawab Belajar Pada Peserta Didik Kelas Xi Sma Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016*, Jurnal Bimbingan Dan Konseling, No. 1, Mei, (Lampung: IAIN Raden Intan, 2016), 173.

⁶⁴ Tirtorahardja, dkk., *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 8.

- d. Menjalin komunikasi yang efektif.
- e. Memperhatikan kegiatan anak diluar Madrasah.⁶⁵

4. Jujur

Dampak lain dari penerapan model pembelajaran demokratis - transendental di MI adalah pada kejujuran yang dimiliki peserta didik. Jujur jika diartikan secara baku adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran.⁶⁶ Dalam kamus bahasa Indonesia, kata jujur berarti tidak bohong, lurus hati, dapat dipercaya kata-katanya, tidak khianat. Jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal sesuai dengan apa adanya, maka orang tersebut dapat dinilai tidak jujur, menipu, mungkir, berbohong, munafik dan sebagainya. Jujur adalah suatu karakter yang berarti berani menyatakan keyakinan pribadi menunjukkan siapa dirinya.

Dalam Al-Qur'an tentang nilai karakter jujur tertera dalam surah Al-Ahzab ayat 70-71 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَعْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah Perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amal-amalmu dan

⁶⁵ Sukiman, *Mengembangkan Tanggung Jawab Pada Anak*, (Jakarta: Kemendikbud,2016), 30.

⁶⁶ Albert Hendra Wijaya, *Kejujuran dalam Pendidikan*, <http://aliranim.blogspot.com/2010/09/kejujuran.html>

mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul- Nya, Maka Sesungguhnya ia menang dengan kemenangan yang agung”. (QS. Al-Ahzab : 70-71)⁶⁷

Nilai kejujuran merupakan satu di antara 5 nilai moral Islam. Nilai kejujuran yang dilandasi oleh nilai-nilai religius, paralel dengan nilai-nilai etika moral yang berlaku secara umum. Pengembangan nilai-nilai bijak tersebut diyakini sangat efektif melalui pendidikan dan hasilnya akan tercermin dalam kehidupan masyarakat. Ini merupakan cita-cita ideal dari dunia pendidikan sebagai basis untuk belajar kejujuran.⁶⁸

Adapaun indikator dari penanaman nilai karakter jujur, yaitu:

- a. Menyediakan kantin kejujuran.
- b. Menyediakan kotak saran dan pengaduan.
- c. Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat jam pelajaran dan pada saatujian.
- d. Larangan mencotek dan memberikan contekan.
- e. Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang.
- f. Membuat dan mengerjakan tugas dengan benar.
- g. Mengajarkan transparansi laporan keuangan kelas secara berkala.

⁶⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al – Qur’an al – Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013), 427

⁶⁸ Emosda, Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Dalam Menyiapkan Karakter Bangsa, *Inovation*, X Vol 1, 2011, 153

Indikator sebagai dampak kejujuran peserta didik MI dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sebagaiberikut: tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan, mengungkapkan perasaan apa adanya, menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan, membuat laporan kegiatan atau laporan tugas berdasarkan data atau informasi apa adanya, mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki

5. Adil

Pembelajaran yang dilaksanakan di MI secara demokratis-transendental yang diwujudkan guru berupa pemberian perhatian yang merata serta nilai yang disesuaikan dengan hasil belajar dan pelibatan peserta didik berdasarkan bukti-bukti yang ada (portofolio-autentik) dapat menjadikan peserta didik memiliki dan mampu menerima secara baik hasilnya, penerimaan ini tentu didasarkan adanya sikap adil guru dalam memberikan penilaian. Adil dapat difahami dengan lurus atau sama, dan bengkok atau berbeda.⁶⁹

Dalam Tafsir Al-Misbah kata (العدل) *al-,adl* terambil dari kata (عدل) *,adala* yang terdiri dari huruf-huruf „ain, dâl, dan lâm. Rangkaian huruf ini mengandung dua makna yang bertolak belakang, yakni lurus dan sama serta bengkok dan berbeda.⁷⁰ Sedangkan dalam Tafsir Al-Maragi (العدل) berarti persamaan

⁶⁹ Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Hukum, Keadilan dan Hak Asasi Manusia: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010, cet. 1, 4.

⁷⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 6, 2002, 698.

dalam segala perkara, tidak lebih dan tidak kurang.⁷¹ Selanjutnya menurut kamus Besar Bahasa Indonesia kata adil yaitu sama berat; tidak berat sebelah; tidak memihak. Secara etimologis, adil berasal dari kata *al-,adl* berarti tidak berat sebelah, tidak memihak. Secara *terminologis*, “adil adalah mempersamakan sesuatu dengan yang lain, baik dari segi nilai maupun dari segi ukuran sehingga sesuatu itu tidak berat sebelah dan tidak berbeda”.⁷²

Adil di dalam al-Qur`ân diungkapkan dalam berbagai bentuk diantaranya: *al-‘adl*, *al-Qisth* dan *al-Mizan*. ‘*Adl* yang berarti sama, memberi kesan adanya dua pihak atau lebih. *Qisth* arti asalnya adalah bagian (yang wajar dan patut). *Mizan* berasal dari akar kata *wazn* yang berarti timbangan.⁷³ Kata ‘*adl* yang ada dalam berbagai bentuk dijumpai sebanyak 28 kali. Kata ‘*adl* dalam bentuk aslinya disebutkan 13 kali yakni pada QS al-Baqarah: 48, 123, dan 282 (dua kali), QS an-Nisa: 58, QS al-Maidah: 95 (Dua kali) dan 106, QS al-An`am: 70, QS an-Nahl: 76 dan 90, QS al-Hujurat: 9 serta QS at-Talaq: 2.⁷⁴

⁷¹ Ahmad Mustafa Al Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Terj. dari *Tafsir Al-Maragi* oleh Bahrûn Abu Bakar, dkk, Jilid. 14, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992, cet. 2, 233.

⁷² Bachrul Ilmy, *Pendidikan Agama Islam untuk SMK Kelas XII*, Bandung: Grafindo MediaPratama, 2011, 38.

⁷³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu`i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998, 111-112.

⁷⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Tafsir Al-Qur`an Tematik*, Vol. 9, Jakarta: Kamil Pustaka, Cet. 1, 2014, 4.

Lyn Haas dalam Dede Rosyada mengemukakan bahwa nilai keadilan dalam pembelajaran ini berarti guru memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak untuk belajar. Semua siswa memperoleh perlakuan yang sama dari gurunya untuk memperoleh pelajaran di dalam kelas. Dengan perlakuan yang sama ini, mereka akan memperoleh peluang untuk mencapai kompetensi keilmuan dan keterampilan yang sesuai dengan minat mereka. Dalam kaitan ini, pembelajaran yang demokratis akan menjamin semua peserta didik memperoleh perhatian yang sama, tanpa membedakan latar belakang warna kulit, etnik, agama, bahasa, dan budaya siswa. Selain itu, dengan nilai keadilan dalam pembelajaran ini guru juga tidak akan membedakan antara siswa yang pandai dan bodoh serta antara siswa yang rajin dan malas.⁷⁵

Sebagai agama yang mengajarkan keadilan, Islam memberikan dasar-dasar moral dan etik untuk mengembangkan proses pembelajaran yang memperlakukan siswa secara adil. Adapun di antara dasar moral dan etik untuk pengembangan pembelajaran yang adil ini adalah doktrin pentingnya berbuat adil dan ihsan (Q.S. Al-Maidah/ 5: 8). Selain ayat al-Qur'an di atas, sabda Rasulullah saw juga dapat dijadikan landasan moral dan etik mengembangkan pembelajaran yang adil. Salah satu sabda Rasulullah saw yang relevan adalah: "Kami golongan para nabi, telah diperintahkan untuk berkomunikasi kepada

⁷⁵ Abdullah Aly, Model Pendidikan Demokratis Berbasis Islam, *AKADEMIKA, Jurnal Kebudayaan* Vol. 4, No. 1, 2009, 75

manusia sesuai dengan kompetensi atau ukuran akal mereka” (H.R. Bukhari). Hadis ini oleh Abdullah Nashih Ulwan, dijadikan sebagai dasar moral dan etik untuk merumuskan konsep pembelajaran yang adil. Konsep keadilan dalam pembelajaran ini meniscayakan para guru untuk memerhatikan perbedaan individu siswa dalam proses pembelajaran.⁷⁶

Di pihak lain, Yusuf Al-Qardhawi, mencatat banyaknya riwayat yang menginformasikan bahwa apabila Rasulullah saw menerima pertanyaan tentang suatu hal yang diajukan oleh para sahabat, jawaban Rasulullah saw berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan kompetensi individu yang bertanya. Sebagai contoh, Rasulullah saw pernah ditanya oleh salah seorang sahabat tentang “amalan apa yang paling disukai Allah swt?” Rasulullah saw menjawab, “shalat pada awal waktunya”. Pertanyaan yang sama pernah dikemukakan oleh sahabat lain, beliau menjawab: “berbuat baik kepada kedua orang tua”. Jelaslah, Rasulullah saw menjawab pertanyaan yang diajukan oleh para sahabatnya sesuai dengan keadaan dan situasi individu yang bertanya. Mengapa demikian? Al-Qardhawi (2000) menjelaskan bahwa sesuatu yang baik untuk seorang individu belum tentu baik bagi orang lain.⁷⁷

⁷⁶ Abdullah Aly, Model Pendidikan Demokratis Berbasis Islam, *AKADEMIKA, Jurnal Kebudayaan*, Vol. 4, No. 1, 2009, 75

⁷⁷ Abdullah Aly, Model Pendidikan Demokratis Berbasis Islam, *AKADEMIKA, Jurnal Kebudayaan*, Vol. 4, No. 1, 2009, 75

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis dapat memahami bahwa sifat adil penting untuk ditanamkan kepada peserta didik sejak di MI, dengan memiliki sifat dan sikap adil peserta didik dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya yakni dilakukan dengan tidak memihak ataupun berat sebelah antara satu dengan yang lainnya.

Adapun manfaat yang diperoleh jika peserta didik mampu atau memiliki sikap adil akan menjadikan ia merasa tenang dan aman dalam kehidupannya baik sebagai warga Madrasah ataupun warga masyarakat dimana mereka tinggal. Sedangkan menurut Imam Ali sebagaimana dikutip oleh Tim Akhlak mengatakan bahwa hikmah yang di dapat oleh seseorang apabila bersikap adil, yaitu:

- 1) Sikap adil akan melestarikan rasa cinta.
- 2) Sikap adil dapat melunakkan hati.
- 3) Sikap adil akan mengangkat perselisihan dan melahirkan kebersamaan.
- 4) Sikap adil melahirkan ketentraman.
- 5) Sikap adil dapat melestarikan kebersamaan.
- 6) Orang yang bersikap adil memiliki banyak pecinta dan pembela.⁷⁸

Apabila macam-macam keadilan tersebut di atas dapat di aplikasikan dalam kehidupan baik di Madrasah dan

⁷⁸Tim Akhlak, *Etika Islam: dari Kesalehan Individual*, Terj. Ilyas Abu Haidar, (Jakarta: Al-Huda, cet. 1, 2003), 111.

Masyarakat berbangsa dan bernegara maka akan ada hikmah seperti perdamaian, kebahagiaan, kebersamaan dan kasih sayang dalam sebuah kehidupan. Sikap adil yang akan menjadikan bahwa peserta didik MI menjadikan perilaku adil menyatu dalam kehidupan mereka setelah pasca kelulusan bahkan bisa diimplementasikan ketika dalam ruang lingkup social sebagai dampak diterapkannya model pembelajaran demokratis transcendent di MI.

6. Memiliki Sikap Optimis

Memahami demokrasi sebagai proses bukan sebagai tujuan akhir semata yang diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran yang demokratis transcendent sejak di MI pada akhirnya dapat memberikan dampak berupa sikap optimis. Sikap sebagai tingkah laku atau perbuatan yang berdasarkan pendirian (pendapat dan keyakinan).⁷⁹ Mouller dalam Tohirin menjelaskan, sikap adalah menyukai atau menolak suatu objek psikologis.⁸⁰

Sedangkan optimis adalah suatu sikap untuk selalu berfikir positif terhadap permasalahan yang sedang dihadapi, berusaha sungguh-sungguh, bekerja keras, percaya diri dengan

⁷⁹ Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan Kebudayaan, 2011, 497.

⁸⁰ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo, Persada, 2005, 89.

apa yang diinginkan atau dicita-citakan.⁸¹ Optimisme merupakan sikap selalu memiliki harapan baik dalam segala hal serta kecenderungan untuk mengharapkan hasil yang menyenangkan. Orang yang optimis adalah orang yang memiliki ekspektasi yang baik pada masa depan dalam kehidupannya. Sikap optimis disebut juga dengan optimisme, yaitu kepercayaan bahwa kejadian di masa depan akan memiliki hasil yang positif.⁸²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, sikap optimismemerupakan kecenderungan pada individu untuk yakin akan kemampuan yang dimiliki, dengan selalu berfikir positif dan realistis sehingga peserta didik mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Ketika peserta didik selalu berfikir positif akan selalu terpanggil dan tertantang untuk menciptakan hal- hal yang baru yang membawa harkat dan martabat manusia pada tingkat yang lebih tinggi.

Allah sangat menganjurkan kepada umat-Nya untuk memiliki sikap optimis dan melarang memiliki sikap pesimis atau berputus asa. Sikap ini tentu penting diinternalisasi dan implementasi dalam proses pembelajaran sejak di MI, sehingga peserta didik tumbuh dengan memiliki sikap optimis meraih apa

⁸¹ Triantoro Safarina, *Optimistic Quotien Menanamkan dan Menumbuhkan Sikap Optimis Pada Anak*, Yogyakarta: Pyramid Publisher, 2007, 60.

⁸² Miftahun Ni'mah Suseno, Efektivitas Pembentukan Karakter Spiritual Untuk Meningkatkan Optimisme Terhadap Masa Depan Anak Yatim Piatu. *Jurnal Intervensi Psikologi*, <http://journal.uii.ac.id/3965-5754-1-SM.pdf>, Vol.5 No.1 Juni 2013, 3-4.

yang menjadi harapan atau cita-citanya. Firman Allah QS Yusuf: 81:

يٰٓبَنِيٓ اٰدٰهْبُوْا فَتَحْسَبُوْا مِنْ يُّوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَاَلَا تٰتٰيْسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ ۙ لَا يٰٓاَيُّسُوْ
مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

Artinya: “Wahai anak-anakku, pergilah, maka can tahulah tentang Yusuf dan saudaranya, dan jangan berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir” (Q.S. Yusuf: 87).⁸³

Selain terdapat pada QS Yusuf ayat 87 di atas, juga terdapat pada Q.S Al-Zumar 53:

قُلْ يُعٰبَدِيْ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا عَلٰى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ اِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ
الدُّنُوْبَ جَمِيْعًا اِنَّهٗ ۙ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

Artinya: “Katakanlah, “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Zumar: 53).⁸⁴

Ayat di atas memberikan pesan agar selalu bersikap optimisme. Sebab, optimis adalah paham (keyakinan) atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan, sikap selalu mempunyai harapan baik dalam segala hal.⁸⁵ Optimisme memiliki dua pengertian. Pertama, optimisme adalah doktrin

⁸³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al – Qur’an al – Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013), 246

⁸⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al – Qur’an al – Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013), 464.

⁸⁵ Departement pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: BalaiPustaka, Cet ke-3, 2007), 801

hidup yang mengajarkan kita untuk meyakini adanya kehidupan yang lebih baik. Kedua, optimisme berarti kecenderungan batin untuk merencanakan aksi untuk mencapai hasil yang lebih bagus. Kalau dipendekkan berarti kita meyakini adanya kehidupan yang lebih baik dan keyakinan itu kita jadikan sebagai bekal untuk meraih hasil yang lebih baik. Manfaat dari sikap Optimis antara lain adanya energi positif dan perlawanan.⁸⁶

Menjadikan peserta didik memiliki sikap optimis tidaklah mudah, tetapi sulitpun tidak artinya bias diupayakan. Tergantung dari bagaimana kita mengelola kemauan kita sendiri. Beberapa hal yang perlu diperhatikan agar peserta didik optimis diantaranya adalah:

- a. Memiliki sasaran hidup yang jelas
- b. Ciptakan opini diri yang kuat
- c. Memiliki pandangan hidup yang fair
- d. Perkuat Keimanan
- e. Bukalah Pintu Pencerahan

Bukalah pintu pencerahan selalu dan setiap saat. Tidak ada orang yang optimis sepanjang hidupnya. Tidak ada pula orang yang pesimis sepanjang hidupnya. Tidak ada bayi manusia yang lahir dan ditakdirkan untuk menjadi optimis atau pesimis. Menjadi optimis atau pesimis adalah pilihan kita

⁸⁶ Ubaedy, *Kedahsyatan Berfikir Positif*, (Depok: Visi Gagasan Komunika: 2008), 89

sendiri. Karena berupa pilihan hidup, maka syarat mutlak yang perlu dipenuhi untuk menjadi orang yang optimis adalah selalu berusaha mengoptimalkan diri.⁸⁷

⁸⁷ Ubaedy, *Kedahsyatan Berfikir Positif*, (Depok : Visi Gagasan Komunika: 2008), 90

BAB V

PENUTUP

Sesuai dengan tujuan pembahasan pada disertasi ini, bab penutup ini akan menyajikan kesimpulan dari pembahasan dalam bab-bab sebelumnya dan sekaligus menjawab fokus penelitian. Kesimpulan dibuat berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian. Selanjutnya berdasarkan kesimpulan tersebut diajukan beberapa saran kepada berbagai pihak yang terkait, baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Bagian berikut ini akan menyajikan kesimpulan dan saran tersebut.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran demokratid di MI (MI Miftahul Akhlaqiyah, MI Darul Ulum dan MIN Kota Semarang) adalah sebagai berikut:

Pertama, model pembelajaran demokratis di MI Miftahul Akhlaqiyah, MI Darul Ulum dan MI N Kota Semarang, adalah sebagai berikut:

a. Model pembelajaran demokratis di MI Miftahul Akhlaqiyah

Model pembelajaran yang dilaksanakan di MI Miftakhul Akhlaqiyah berdasarkan pendekatan dan strategi, metode dan media, teknik dan taktik serta kurikulum dan evaluasinya terlaksana dengan baik. Nuansa pembelajaran demokratis dihadirkan dalam pelaksanaan pembelajarannya. Pendekatan pembelajaran berpusat pada anak dengan strategi pembelajaran

kolaboratif. Guru menumbuhkan sikap percaya diri pada siswa, siswa berani untuk menyampaikan pendapat serta mengembangkan ketrampilannya. Memberikan pengalaman langsung kepada siswa melalui praktik atau percobaan yang berkaitan dengan materi sudah menjadi pembiasaan dalam pembelajaran. Penilaian yang dilakukan tidak hanya pada hasil tes tulis saja, melainkan penilaian yang juga didasarkan pada hasil pengamatan guru yaitu keaktifan peserta didik di kelas. Terciptanya lingkungan yang mendukung proses pembelajaran demokratis juga dilaksanakan seperti pojok baca, budaya literasi membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan jika MI Miftahul Akhlaqiyah telah menjadikan model pembelajaran demokratis sebagai model pembelajarannya.

b. Model pembelajaran demokratis di MI Darul Ulum

MI Darul Ulum berada di lingkungan yang mendukung peserta didik belajar tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas, yakni di lingkungan masyarakat sekitar RW II dan RW III Kelurahan Wates. Lingkungan madrasah didesain agar tercipta kenyamanan peserta didik dalam kegiatan belajar dan menjadi pembiasaan/*habituation* tanpa adanya rasa terpaksa serta dapat bersikap secara demokratis sehingga memiliki karakter mulia. Pembentukan karakter dan berakhlakul karimah adalah salah satu visi yang diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran berpusat pada anak, siswa diberi ruang untuk berdiskusi adalah strateginya. MI Darul Ulum sangat kental dengan kultur

pesantren, dibuktikan dengan banyak pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan. Bahkan secara khusus menyediakan kelas tahsus untuk anak-anak yang berminat tinggi dalam hafalan Qur'an. Model pembelajaran yang demokratis dilaksanakan dengan penuh persiapan sehingga menjadikan MI Darul Ulum mampu meraih banyak prestasi setiap tahunnya. Pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, evaluasi dan kurikulum dirancang sedemikian rupa dalam rangka mengembangkan potensi anak. Guru sebagai pendamping dan fasilitator tidak boleh bertindak otoriter sebisa mungkin untuk bisa bertindak secara demokratis.

c. Model pembelajaran demokratis di MI N Kota Semarang,

MIN Kota Semarang, sebagai satu-satunya MI Negeri di Kota Semarang menjadikannya memiliki banyak keunggulan dibandingkan MI di Kota Semarang, terlebih pada aspek sarana dan prasarananya (fasilitas teknologi yang memadai). Pembelajaran dengan *Cooperative Learning* dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memiliki sikap kerja sama sebagai salah satu sikap demokratis, berkembangnya potensi anak berdasarkan kecenderungan masing-masing. Untuk itu, MI N Kota Semarang menyediakan beberapa program yang mendukung antara lain: pagi ceria yaitu pembiasaan membaca juz amma dan materi hafalan buku keagamaan sebagai *hidden curriculum* sebelum pembelajaran. Program *reading morning*, program Qiroati sebagai upaya agar siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Upaya mewujudkan model

pembelajaran demokratis sebagai model di MI N Kota Semarang diwujudkan melalui pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik dan didukung media, kurikulum dan evaluasinya. Guru mengajar secara egaliter, dalam proses pembelajaran memandang semua peserta didik memiliki potensi yang sama untuk sukses, memahami pembelajaran dengan caranya masing-masing dan tidak ada anggapan anak ini lebih pintar, anak ini lebih kaya, guru percaya bahwa semua anak memiliki potensi yang beragam. Selain itu, setiap menutup pembelajaran guru melakukan refleksi pembelajaran yang sudah dilaksanakan bersama peserta didik dan menyimpulkan pembelajaran bersama-sama dengan siswa.

Kedua, Model Pembelajaran Demokratis Transendental di MI Pendidikan Islam (madrasah) tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan dunia (global). Kecenderungan madrasah pada pengukuhan status sosial, budaya dan keagamaan perlu dikonstruksi dalam pembelajarannya. Madrasah lebih berfungsi sebagai instrumen kekuasaan, instrumen ideologi dan alat produksi kelas berkuasa dan kaum kapitalis. Pada era modern ini, madrasah eksistensinya dipertanyakan ketika kurikulumnya masih dimonopoli oleh *ul-m al-naqliyah*. Karena madrasah menaruh jarak dengan sains, social dan eksakta, itulah mengapa madrasah sering disebut lembaga tradisional dan menjadi sub-ordinat dari pendidikan dasar di Indonesia. Untuk itu dibutuhkan model

pembelajaran demokratis transcidental di MI. Keilmuan yang dialami tidak hanya ilmu-ilmu agama saja namun keilmuan lain yang dapat mengembangkan potensi peserta didik sebagaimana yang diminati harus bias dilaksanakan.

Model pembelajaran demokratis transcidental di MI adalah model pembelajaran yang memberikan peluang secara luas kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam mengonstruksi pengetahuan dan pemahaman bagi sebuah proses "pemanusiaannya" dengan dilandasi pada nilai-nilai religius dan transenden. Pembelajaran yang demokratis transenden tidak hanya bertujuan menciptakan manusia siap kerja, tetapi justru membentuk manusia matang dan berwatak yang siap belajar terus, siap menciptakan lapangan kerja (*job creator*) dan siap mengadakan transformasi sosial karena sudah lebih dulu mengalami tranformasi diri lewat pendidikan, karena pendidikan yang demokratis adalah sebuah karya pembentukan manusia merdeka yang berkemanusiaan (*humanis*), berbudaya, dan bertanggung jawab sehingga wajib dikelola oleh birokrat pendidikan yang demokratis, humanis serta memiliki *compassion* dan *passion* pada peserta didiknya.

Beberapa tahap yang dilaksanakan pada model pembelajaran demokratis transcidental adalah: 1) menghindari indoktrinasi, 2) menghindari paham bahwa hanya ada satu nilai saja yang benar, 3) memberi anak kebebasan untuk berbicara, 4) memberi peluang bahwa siswa boleh berbuat salah, 5) mengembangkan cara berfikir ilmiah dan berfikir kritis, 6) memberi kesempatan siswa untuk

bermimpi dan berfantasi, 7) membiasakan adab dan sopan santun kepada Allah Swt, kedua orang tua, sesama manusia dan alam raya serta kepada diri sendiri. 8) membuka cakrawala pemahaman dalam menjalankan ritual keagamaan agar tidak terjebak pada rutinitas ritual keagamaan saja, dan 9) mengaktifkan kesadaran bahwa Allah SWT wujud dan maha kuasa sehingga setiap sikap dan tindakan diusahakan memilih yang baik karena Allah dan mendapatkan ridlha-Nya.

Langkah atau sintaks model pembelajaran demokratis transendental di MI adalah proses yang terus dilaksanakan hingga mencapai tujuan pembelajaran, dan mengarahkan peserta didik secara aktif menemukan ide dan mendapatkan makna dari suatu konsep, sehingga peserta didik menjadi pelaku dominan dalam pembelajarannya. Adapun langkah-langkah penerapannya adalah: 1) pendahuluan; pada kegiatan ini pendidik memberikan stimulasi pada peserta didik, 2) Kegiatan inti; peserta didik melakukan Identifikasi Masalah, Mengumpulkan informasi/data, Pengolahan informasi/data, Verifikasi hasil dan Generalisasi, dan 3) penutup; pendidik dan peserta didik melakukan review dan evaluasi pembelajaran bersama-sama.

Sebagai dampak dari pelaksanaan model pembelajaran demokratis transendental di MI adalah: menjadikan peserta didik memiliki sikap keterbukaan diri, bekerjasama, bertanggungjawab, jujur adil dan memiliki sifat optimis.

B. Implikasi

1. Implikasi teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberi informasi model pembelajaran demokratis transcendental di Madrasah Ibtidaiyah. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sebagai pendekatannya dengan strategi mengaktifkan dan melibatkan serta memberikan tanggungjawab untuk diselesaikan dengan penuh kejujuran. Metode yang digunakan bias disesuaikan dengan karakteristik materi yang disampaikan apakah berfokus pada pengetahuan, keterampilan atau sikap, seperti diskusi kelompok, inkuiri, demonstrasi, keteladanan dan lain sebagainya. Teknik dan taktik selain disesuaikan dengan metode yang dipilih juga memperhatikan kapan diberikan untuk memberikan kesan tidak menegangkan dan membosankan. MI sebagai lembaga formal pendidikan Islam pada masa sekarang memiliki tugas dan tanggungjawab yang sama dengan SD bahkan lebih besar, selain mengusung dan memperjuangkan materi keagamaan tersampaikan secara baik penguasaan materi-materi sains, sosial dan eksakta juga tidak boleh ketinggalan. Untuk itu hadirnya model pembelajaran demokratis transcendental di MI Implementasi model pembelajaran demokratis transcendental di MI memiliki dampak baik pada kepribadian peserta didik, yaitu: keterbukaan diri, kerjasama, bertanggungjawab, jujur, adil dan memiliki sikap optimis.

2. Implikasi praktis

Penerapan model pembelajaran demokratis transcendental di MI dapat dilaksanakan pada MI umumnya. Pencapaian tujuan pembelajaran yang berorientasi pada

pembelajaran abad 21 menjadikan peserta didik kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif dapat dicapai dengan menerapkan model pembelajaran demokratis transcendent. Peserta didik tidak hanya cerdas secara pengetahuan namun memiliki pengalaman spiritualitas yang dapat dijadikan modal untuk kehidupan setelah lulus MI.

C. Saran dan Rekomendasi

Saran dan rekomendasi dari hasil penelitian ini adalah:

1. Kepada Pemerintah

Pemerintah agar memberikan dukungan, arahan, dan bagi madrasah agar terselenggara pembelajaran demokratis sebagai model. Perhatian lain yang juga dibutuhkan madrasah adalah kelengkapan sarana dan prasarana serta kesejahteraan guru swasta. Agar tercapai tujuan pembelajaran secara maksimal dan menghasilkan generasi yang cerdas serta demokratis yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Kepada Madrasah

Model pembelajaran demokratis di MI untuk dipertahankan dan ditingkatkan. Ini penting dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan demokratis, apalagi pada era pembelajaran abad 21 ini. Demokratisasi dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan potensi yang telah dikaruniakan Allah kepada peserta didik baik akademik

ataupun non-akademik. Penciptaan lingkungan yang mendukung tegaknya demokrasi juga penting diperhatikan.

Penerapan model pembelajaran demokratis transcendental di MI dapat dilaksanakan dengan mengoptimalkan kemampuan guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran, serta memperluas cara pandang guru dalam penggunaan berbagai metode pembelajaran dalam rangka pelibatan peserta didik saat pembelajaran. Hal tersebut menjadikan akan menjadikan mereka merasa memiliki andil atas keberhasilan sehingga pembelajaran menjadi bermakna, menyenangkan dan menantang.

Ayat al-Qur'an yang memiliki relevansi dengan tema yang diajarkan hendaknya dituliskan tidak hanya dibacakan saja, sebab integrasi atau interkoneksi bias dilakukan secara internal dan juga eksternal rumpun maple. Sehingga pengetahuan yang diperoleh anak tidak parsial dan akan menjadikan semakin kuat kecerdasan religiusitas mereka.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih banyak kekurangannya karena keterbatasan kemampuan peneliti dan hanya melakukan analisis model pembelajaran demokratis yang diselenggarakan di MI. Kepada peneliti selanjutnya untuk bisa melakukan kajian lebih mendalam bagaimana mengembangkan model pembelajaran demokratis di MI yang terstruktur dan terarah secara sistematis sehingga dapat dijadikan acuan oleh MI yang akan menerapkan model pembelajaran demokratis transcendental.

D. Penutup

Demikian apa yang dapat penulis sajikan sebagai hasil penelitian disertasi dengan judul: Model Pembelajaran Demokratis di MI; studi kasus di MI Miftahul Akhlaqiyah, MI Darul Ulum dan MIN Kota Semarang. Karena keterbatasan yang dimiliki peneliti, maka peneliti menyadari adanya kekeliruan dan kekurangan yang ada, untuk itu kritik serta saran konstruktif peneliti harapkan untuk perbaikan naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ibn Sa'ad al-Falih, *Tarbiyat al-Abna'*, *Langkah Praktis Mendidik Anak*, Terj. Kamran As'at Irsyady, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007
- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Menurut Al-Qur'an*, terjemahan M. Arifin, Jakarta : Rineka Cipta, 1990.
- Abdurrahman, Muslim, *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Absori dkk, *Transendensi Hukum Prospek dan Impelemntasi*, Yogyakarta: Genta Publisihing, 2017.
- Afandi, Muhammad, Evi Chamalah, Oktarina Puspita Wardani, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, Semarang: UNISSULA PRESS, 2013.
- Afifah, Farida Nur, *Demokrasi Dalam Al-Qur'an Implementasi Demokrasi di Indonesia.*) *Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran*, Volume 10, Nomor 1, Februari 2020.
- Ahmadi, Abu, dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Ahmadi, Iif Khoiru, dkk., *Stategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011.
- Al Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Ani dan Djohar B, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Beirut: Dar al – Fikr, tt.

- Al Maragi, Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Terj. dari *Tafsir Al-Maragi* oleh Bahrin Abu Bakar, dkk, Jilid. 14, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, Cet. 2., 1992
- Alamsyah, Andi Rahman, *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat*, Bandung: PT. Bumi Aksara, 2014.
- Alawiyah, Faridah, Pendidikan Madrasah di Indonesia, *Aspirasi; Jurnal Masalah-masalah Sosial*, Vol 15, No 1, 2014.
- Alberti, R & Emons, M. *Your Perfect Right*. Alih Bahasa: Budithjahya, G. U. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2002.
- Aly, Abdullah, Model Pendidikan Demokratis Berbasis Islam, *AKADEMIKA, Jurnal Kebudayaan* Vol. 4, No. 1, 2009
- Andayani, *Problematika dan Aksioma: dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Annetta, Leonard A., dan James Minogue, The Effect Teaching Experience Has on Perceived Effectiveness of Interactive Television as a Distance Education Model for Elementary School Science Teacher's Professional Development: Another Digital Divide? *Journal of Science Education and Technology*, Vol. 13, No. 4, December 2004.
- Anwar, Khoirul, Evaluasi Pembelajaran Menurut Al-Qur'an, *Rausyan Fikr*. Vol. 15 No.1 Maret 2019. ISSN. 1979-0074 e-ISSN. 9 772580 594187, 2019.
- Anwar, Khoirul, *Pendidikan Islam Multikultural (Konsep Dan Implementasi Praktis Di Sekolah)* Lamongan: Academia Publication, 2021.
- Apipudin, Pendidikan Agama Islam Dan Multikulturalisme, *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol. 7 No. 3 November 2020.

- Aqib, Zainal, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, Bandung: Yrama Widya, 2013.
- Arie Perliger, Daphna Canetti-Nisim & Ami Pedahzur, Democratic attitudes among highschool pupils: The role played by perceptions of class climate, ISSN 0924-3453 (print)/ISSN 1744-5124 (online)/06/010119–22, DOI: 10.1080/09243450500405217, 2007
- Arief, Armai, *Reformasi Pendidikan Islam*, Jakarta: CRS Press, 2005.
- Arifin, Zainal, *Demokratis Pembelajaran*, Bandung: Rosda Karya, 2014.
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. 12, 2006.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Ridjalul Hadits*, (tk), Matahari, 1992.
- Azizy, A. Qodri, *Melawan Globalisasi; Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM Dan Terciptanya Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Azwar, S., *Sikap dan Perilaku Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Edisi 2, 2011.
- Badan Standar Nasional, *Paradigma Pendidikan Abad XXI*, Versi 1.0 – tahun 2010, 2010.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.

- Bakry, Noor Ms., *Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Basyir, Turmuji, *Ikhlas Dalam Mengajar Dapat Membentuk Guru Pendidikan Agama Islam Yang Profesional*, Kanwil Kemenag Sumsel, 2012.
- Brigham, Eugene F. & Joel F. Houston, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Penerjemah: Ali Akbar Yulianto, Jakarta: Salemba Empat, Edisi 10, Buku 1, 2006.
- Budimansyah, Dasim, *Model Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis Portofolio*, Bandung: PT Genesindo, 2002.
- Creswell, John W., *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Dahar, Ratna Wilis, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Dayaksini, Tri, *Psikologi Sosial Edisi Revisi*, Malang: UMM Press, 2006.
- Departemen Agama RI, Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional, Jakarta, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam: 2005.
- Departemen Kebudayaan dan Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Deporter, Bobbi, and Mieke Hernachi, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa, 2002.
- Derald Wing Sue, David Sue, Helen A. Neville, Laura Smith, *Counseling the Culturally Diverse Theory and Practice*, LCC BF636.7.C76 (ebook), LCC BF636.7.C76 S85 2019, <https://lcn.loc.gov/2018042673>, 2019..

- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik; Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP dan SMA*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cetakan ke 7, 2017), 35.
- DeVito, Joseph A., *Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta: Profesional Books, 1997
- Dewey, John, *The Essential Dewey; Pragmatism, Education, Democracy, Volume I*, Indiana University Press, 1998.
- Dewi Pusposari, *Pendidikan Yang Demokratis Dalam Era Global, RROSIDING NASIONAL*, FKIP Universitas Jember, 2017.
- Dimjati, M. Muchjiddin, dan Muhammad Roqib, *Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia, 2000.
- Djamarah, Syaiful Bahri, and Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Elizabeth B. Hurlock, *Development Psychology; A Life-Span Approach, Fifth Edition*, Alih Bahasa, Istiwidayanti dan Soejarwo, *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, Edisi Kelima, tt.
- Emosda, *Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Dalam Menyiapkan Karakter Bangsa, Inovation, X Vol 1*, 2011.
- Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Faturrohman, Pupuh, dan Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran Mengajar Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Bandung: Refika Aditama, Cet. 1, 2007.
- Fauzi, Imron, *Etika Profesi Keguruan*, Jember: IAIN Jember Press, 2018.

- Firdaus, Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis, *Al-Dzikra* Vol.Xi No. 1 /Januari-Juni/2017.
- Freire, Paulo, *Politik Pendidikan dan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Frimayanti, Ade Imelda, Pendidikan Demokrasi Dalam Pendidikan Agama Islam, *LENTERA STKIP-PGRI Bandar Lampung*, Vol. 1 2015.
- Ghazali, Effendi, Learning by Clicking: An experiment with social media democracy in Indonesia, DOI: 10.1177/1748048514524119, *journals.sagepub.com*, Vol. 76 (4-5), 2014
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, Cetakan ke-6, 2007.
- Hamid, Abdullah, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajaran dan Santri Dalam Era IT dan Cyber Culture*, Surabaya: IMTIYAZ, 2017.
- Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Ihsan Madani, 2013.
- Hanif, A. Rifqy, Dan Abdul Khobir, Konsep Akhlak Seorang Peserta Didik Dalam Mencari Ilmu Menurut Kiai Ahmad Sakhawi Amin (Kajian Kitab Miftah Al Akhlaq), *Jurnal Forum Tarbiyah* Vol. 11, No. 1, Juni 2013
- Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- Hasibuan, Ahmad Tarmizi dan Andi Prastowo, *Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia SD/MI*, 2019, *MAGISTRA – Vol 10 No 1*, DOI : 10.31942/mgs.v10i1.2714 2019.

- Heliarko, Gregorius, *Menjadi Pribadi Otentik: Filsafat Transendental Lonergan Sebagai Sarana Pembaharuan Pendidikan*, Sinopsis Disertasi, Sekolah Tinggi Filsafat Drikarya, 2013.
- Hidayat, Komaruddin, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Huda, Miftahul, *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- I Nengah Sudja, Pembelajaran Demokratis Menuju Profesionalisme Guru, *Jurnal Santiaji Pendidikan*, Volume 3, Nomor 2, Juli 2013.
- Ibrahim, Agama Dan Demokrasi Dalam Islam (Pandangan Abul A'la Maududi), *Al-Adyan, Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. VIII, NO. 2, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v8i2.589>, 2013.
- Ilmy, Bachrul, *Pendidikan Agama Islam untuk SMK Kelas XII*, Bandung: Grafindo MediaPratama, 2011.
- Indrawati dan Wawan Setiawan, *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA) untuk Program PERMUTU, 2009.
- Irfan, *Ini Penjelasan Mendikbud Nadiem soal Konsep Merdeka Belajar*, <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/27/16515301/ini-penjelasan-mendikbud-nadiem-soal-konsep-merdeka-belajar>.
- Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, Bandung: Alfabeta, Cetakan ke 7, 2013.
- Iskandar, Edi, Pendidikan Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan, *Akademika*: Vol. 14 No. 1 Juni 2018.

- Ismail SM, *Stratesgi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: RaSAIL, Cet. I, 2008.
- Ismail, Moh., Demokratisasi Pendidikan Islam Dalam Pandangan KH. Abdul Wahid Hasyim, DOI: <http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2016.4.2.315-336>, 2016
- Ismatullah, Deddy, dan Asep A. Sahid Gatara, Ilmu Negara dalam Multi Prespektif, *Kekuasaan, Masyarakat, Hukum, dan Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Jalil, Abdul, Kompatibilitas Islam Dan Demokrasi: Tantangan Dan Hambatan Demokratisasi Di Dunia Islam, *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, Volume 8, No. 1, 2020
- Johnson, *Reaching Out; Interpersonal Effectivenss and Self Actualization. Fifth Edition*, USA: Allyn and Bacon, 1993.
- Juliani, Wikanti Iffah, dan Hendro Widodo, Integrasi Empat Pilar Pendidikan (UNESCO) melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 10, No 2, DOI : <https://doi.org/10.22236/jpi.v12i1.7008> 2019.
- Kate Ferguson-Patrick, Developing an inclusive democratic classroom “in action” through cooperative learning, *Joint AARE APERA International Conference*, Sydney 2012 The University of Newcastle, NSW, Australia.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al – Qur’an al – Karim dan Terjemahnya*, Surabaya: Halim, 2013.
- Kementrian Agama RI, *Madrasah Indonesia: Madrasah Prestasiku, Madrasah Pilihanku*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2015.

- Khotimah, Siti, *Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1441h / 2020.
- Khuza'i, Rodliyah, Pemikiran Politik Mohammad Iqbal, *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, Volume 19 No. 2, 2003.
- Kodir, Abdul, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Kunandar, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Laksana, Sigit Dwi, Integrasi empat Pilar Pendidikan (UNESCO) dan Tiga Pilar Pendidikan Islam, *ALIDAROH: Jurnal Kependidikan Islam*, <https://doi.org/10.24042/alidarah.v6i1.789>, 2016.
- Lesilolo, Herly Janet, Proses Pembelajaran yang Demokratis di Sekolah (Studi di SMA Kolese de Beritto Yogyakarta, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, Vol. 04 No. 01, <http://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt> 2020.
- Liliweri, Alo, *Komunikasi Antar Pribadi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1997.
- Lina Sugiyarti, Alrahmat Arif, and Mursalin Mursalin, "Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Dasar," in Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar "Menyongsong Transformasi Pendidikan Abad 21" journal.unj.ac.id, 2018), <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/view/10184>.
- Lina Sugiyarti, Alrahmat Arif, Mursalin, Pembelajaran Abad 21 di SD, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/download/10184/6600> 2018.
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996.

- Ma'arif, Bambang Saiful, *Demokrasi Dalam Islam Pandangan Al-Maududi*, *Jurnal Unisba*, Volume 19, No. 2, 2003.
- Ma'arif, Syamsul, *Guru Profesional: Harapan Dan Kenyataan*, Semarang: Walisongo Press, 2011.
- Ma'arif, Syamsul, *Selamatkan Pendidikan Dasar Kita*, Semarang: Need's Press, 2009.
- Ma'sumah, Lift Anis, *Model CONACC Learning; Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015.
- Ma'sumah, Lift Anis, *Peta Kesenjangan Pendidikan Sekolah dan Madrasah di Jawa Tengah (studi analisis hasil akreditasi sekolah/madrasah tahun 2013)*, Semarang: LP2M UIN Walisongo, 2014.
- Mabruri, Zuniar Kamaluddin, *Tinjauan Kurikulum Darurat (dalam kondisi khusus)*, *JPP: Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 13, No. 2, 2021.
- Machali, Imam, dan Ara Hidayat, *Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Majid, Abdul, *Penilaian Autentik Proses Dan Hasil Belajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2013.
- Makki, Ahmad, *Menciptakan Pendidikan Demokratis-Humanistik*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007.
- Makmun, Abin Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-8, 2005

- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet., 2009.
- Manullang, Belferik, dan Sri Milfayetty, Esensi Pendidikan, *JURNAL TABULARASA PPS UNIMED* Vol.5 No.1, Juni 2008
- Martati, Badruli, *Model Desain Pembelajaran Pengembangan Moral Berbasis Kearifan Lokal*, Surabaya: Mavendra Pres, 2019
- Mashudi, dkk. *Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teoritis dan Praktis)*, Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013.
- Mayo, Hendri B., *Nilai Demokrasi*, Bandung: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Meriyati, *Memahami Karakteristik Anak Didik*, Lampung: Fakta Press, Cetakan pertama, 2015.
- Miftah, Muhammad, Multicultural Education In The Diversity Of National Cultures, *QIIS: Qudus International Journal of Islamic Studies* Volume 4, Issue 2, August 2016
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Monica, Mega Aria, dan Ruslan Abdul Gani, Efektivitas Layanan Konseling Behavioral Dengan Teknik Self-Management Untuk Mengembangkan Tanggung Jawab Belajar Pada Peserta Didik Kelas Xi Sma Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, No. 1, Mei, Lampung: IAIN Raden Intan, 2016.
- Mu'in, Fatchul, *Pendidikan Karakter konstruksi teoritik dan Paraktik*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media 2014.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

- Muhammad Sabil FAROOQ and Yuan Tong KAI, “A Critical Study of Primary Education Situation In AJK State,” *International Online Journal of Primary Education (IOJPE)* 5, no. 1 (2016). <http://iojpe.org/index.php/iojpe/article/view/84>.
- Mujtahidin, *Civic Education di Sekolah*, Surabaya: Pustaka Radja, 2017.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Murdani, Implementasi Pembelajaran Demokratis; Sebuah Studi tentang Pembelajaran SKI pada Madrasah Tsanawiyah.di Aceh, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v14i2.332>, 2015
- Murod, Ma'mun, *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur dan Amien Rais Tentang Negara*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Muslim, Muqowim, Radjasa, Implementasi Pemikiran Mukti Ali ‘Scientific Cum Doctrinaire’ terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah, *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* <https://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/intelektual/index> Volume 11, Nomor 1, April 2021.
- Mustaghfiroh, Siti, Konsep “Merdeka Belajar” perspektif Aliran Progresivisme, *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 1, March 2020, <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248141>, 2020.
- Mustari, Mohammad, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Narwanti, Sri, *Pendidikan Karakter*, Jogjakarta, Familia Pustaka Keluarga 2014.

- Nasihuddin, M., Pendidikan Akal Dalam Perspektif Ibn Rusyd, *Jurnal Al-Lubab* Vol.5 No.2 November 2019.
- Nasution, M. N., *Manajemen Mutu Terpadu: Total Quality Management*, Bogor: Ghalia Indonesia, edisi ke-2, 2005.
- Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Nata, Abudin, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Dan Institusi Pendidikannya*, Jakarta: Rajawali Press, 2021.
- Nida, Haura Alfiyah, Konsep Memilih Teman yang Baik Menurut Hadits, Volume 1, Nomor 2, Agustus 2021.
- Nirvani, Hanna Petrisia, *Peran Guru Pendamping Dalam Pembelajaran Kelas I Di Mi Ya Bakii Kesugihan 01 Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2017/2018*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019.
- Notonagoro, *Demokrasi Pancasila*, Jakarta: Kencana, 2013.
- P. Sarjiman, Demokratisasi Pendidikan Sekolah Dasar Mendukung Terwujudnya Otonomi, *Jurnal Dinamika Pendidikan*, No 2/Tahun VII, Agustus 2000.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/ Kota Pasal 2 Ayat 2 Poin a Nomor 5
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2019 tentang *Penyelenggaraan Ujian Yang Diselenggarakan Satuan Pendidikan Dan Ujian Nasional*, pasal 2, ayat 1.

- Pratama, Ervhan Saleh, Hubungan Guru Dan Murid Dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Kajian Q.S. Al-Kahfi Ayat 65-70 , *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* Vol. 2, No. 2, 2020.
- Purnomo Wahidin, *Merdeka Belajar ala Nadiem Makarim*, <https://www.alinea.id/infografis/merdeka-belajar-ala-nadiem-makarim>
- Purnomo, Sutrimo, *Pengembangan Sasaran, Visi dan Misi Hubungan Masyarakat di Lembaga Pendidikan Berbasis Kepuasan Pelanggan*, *Jurnal Kependidikan*, Vol. III, No. 2 November 2015.
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Purwanto, Iwan, *Buku Ajar Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, Jakarta: UIN Press, 2014.
- Purwanto, Ngalim, *Desaian Pembelajaran Demokratis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Putra, Hilmi Mubarak, dkk., Perilaku Kedisiplinan Siswa Dilihat Dari Etika Belajar Di Dalam Kelas, *Jurnal Prakarsa Paedagogia* Vol. 3 No. 1, Juni 2020.
- Qodratillah, Meity Taqdir, *Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan Kebudayaan, 2011.
- Rahayu, Heri, *Teori-Teori Belajar Dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, Bandung: Nusa Media, 2012.
- Rahman, Mohamad S., Etika Berkomunikasi Guru Dan Peserta Didik Menurut Ajaran Agama Islam, *Jurnal Iqra'* Vol.3. No.1, Januari – Juni 2009
- Rahmawati Rahiim, *Pembelajaran Demokratis menyenangkan*, https://www.academia.edu/8637732/Makalah_Pembelajaran_Demokratis_Menyenangkan. Dikases pada 10 Desember 2021.

- Rasyid, Muhammad Makmun, Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi, *Epistemé*, Vol. 11, No. 1, Juni 2016.
- Rauf, Maswadi, *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Riyanto, Yatim, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Rohman, Abdul, Pluralism Based Religious Education for Deradicalization of Religion, *Al-Ulum*, Volume 16 Number 2, December 2016
- Rosyad, Ali Miftakhu, & Muhammad Anas Ma`arif, Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia , *Nazhruna*: Vol. 3 No 1 2020.
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis : Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Kencana, cet 3, 2007.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018.
- Rustina N, *Hadis Kewajiban Menuntut Ilmu Dan Menyampaikannya Dalam Buku Siswa Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Di Kota Ambon*, LP2M IAIN Ambon, 2019
- Saadah, Nur, *Kepribadian Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya 'Ulumiddin*, Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018
- Saefuddin, Asis, Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sagala, Syaiful, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010.

- Sani, Ridwan Abdullah, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Sanjaya, Wina, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 6, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998.
- Shor, Ira, *A Pedagogy for Liberation (Menjadi Guru Merdeka; Petikan Pengalaman)*, ed. Terj. A. Nashir Budiman, Yogyakarta: LKis, 2001.
- Siddiq, Mohammad, and Hartini Salama, "Paradigma Dan Metode Pendidikan Anak Dalam Perspektif Aliran Filsafat Rasionalisme, Empirisme, Dan Islam," *AL-THARIQAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2018): 49, <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2018>.
- Silalahi, Ulber, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Simo-Gil, Nuria, Antoni Tort-Bardolet, Montse Barniol, Teresa Pietx, Learning democracy in a new secondary school, Vol. 10 (2), 2018. DOI: 10.1177/1757743818756912, journals.sagepub.com,
- Sirojudin, Akhmad, Manajemen Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, *Jurnal Modeling*, Volume 6, Nomor 2, September 2019.
- Sirozi, M., *Politik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

- Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sudarsono, *Kebijakan Pendidikan Islam Di Madrasah (Pra Dan Pasca SKB 3 Menteri Tahun 1975 Dan Dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003)*, *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ekonomi: WIDYA BALINA* 3, no. 2 (2018).
<https://journal.staidenpasar.ac.id/index.php/wb/article/view/17>.
- Sudja, I Nengah, Pembelajaran Demokratis Menjuju Profesionalisme Guru, *Jurnal Santiaji Pendidikan*, Volume 3, Nomor 2, ISSN 2087-9016, 2013
- Sudjana, Nana, dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013.
- Sugesti, Delvia, Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam, *Jurnal PPKn & Hukum* Vol. 14 No. 2 Oktober 2019.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-10, 2010.
- Suharto, Toto, Teo-Demokrasi Berbasis Pertanggungjawaban: Studi Komparatif atas Respons S.M. Zafar dan Mehdi Bazargan tentang Sistem Pemerintahan Islam, *Walisono*, Volume 22, Nomor 1, Mei 2014
- Sukarman, Raharjo, Fatah Syukur, Madrasah Promotion Strategies In The Global Work Market 4.0, *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* Volume. 11, Nomor. 02, Juli 2020. PIISSN 2441-2401; e-ISSN 2477-5622, DOI: <https://doi.org/10.32806/jf.v11i01.3942>, 2020.

- Sukiman, *Mengembangkan Tanggung Jawab Pada Anak*, Jakarta: Kemendikbud, 2016.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Sulistia, Debby, *Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Interaksi Sosial Siswa Muslim Dan Nonmuslim*, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun Akademik 2020.
- Sumanto, Edi, Relevansi Pemikiran Demokrasi Abu'ala Al-Maududi Dengan Muhammad Natsir, *El-Afkar*, Vol. 5 Nomor 1, 2016
- Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar Dan Praktiknya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Suparno, Paul, dkk., *Pendidikan Dasar yang Demokratis-Suatu Usulan Untuk Reformasi Pendidikan Dasar di Indonesia*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 1999.
- Suprihatiningrum, Jamil, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta, AR-RUZZ MEDIA, 2013.
- Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori hingga Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Suprijono, Agus, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Suradji, Muchamad, Upaya Guru Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa, *DAR EL-ILMI : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, Vol 4 No 1, 2017.
- Surya, Mohamad, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta, 2015.

- Suryabrata, Sumardi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Susanto, Heri, *Profesi Keguruan*, Banjarmasin: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 2020.
- Suseno, Miftahun Ni'mah, Efektivitas Pembentukan Karakter Spiritual Untuk Meningkatkan Optimisme Terhadap Masa Depan Anak Yatim Piatu. *Jurnal Intervensi Psikologi*, <http://journal.uii.ac.id/3965-5754-1-SM.pdf>, Vol.5 No.1 Juni 2013.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tafsir, A., dkk., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, Cetakan Pertama, 2004.
- Taswadi, Ratoni, *Guru Dalam Pandangan Hadits Tarbawi Studi Komparatif Hadits-Hadits Tentang Guru Antara Kitab Sunan At-Tirmidzi Dengan Kitab Sunan Ibnu Majah Kaitannya Dengan Profesionalitas Guru Pai*, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon 2011.
- Thalib, M., *Memahami 20 Sifat Fitrah Orang Tua*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1997.
- Thohir, Mudjahirin, *Metodologi Penelitian Sosial Budaya Berdasarkan Pendekatan Kualitatif*, Semarang: Fasindo Press, Cet. 1, 2013.
- Thomberg, Robert, School democratic meetings: Pupil control discourse in disguise, *Teaching and Teacher Education*, Volume 26, Issue 4, 2010.
- Tilaar, A. R., *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

- Tilaar, H. A. R., *Perubahan Sosial dan Pendidikan; Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Tim Akhlak, *Etika Islam: dari Kesalehan Individual*, Terj. Ilyas Abu Haidar, Jakarta: Al-Huda, cet. 1, 2003.
- Tinh T.T Le, Dineke Tigelaar, dan Wilfried Admiraal, A typology of educational democratic values: perspectives from teachers and students in Vietnamese secondary schools. *Asia Pacific Journal of Education*, 2021. <https://doi.org/10.1080/02188791.2021.2016371>
- Tirtarahardja, dkk., *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo, Persada, 2005.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana Prenada Putra Utama, 2012.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam KTPS*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Ubaedy, *Kedahsyatan Berfikir Positif*, (Depok : Visi Gagas Komunika: 2008), 90
- Ubaidillah, A., dan Abdul Rozak, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, Jakarta : ICCE UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Cet. III, 2007.
- Ubaidillah and Abdul Rozak, *Pendidikan Kewarganegaraan (Demokrasi, Hak Asasi Manusia Dan Masyarakat Madani)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008.

- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Solo: Insan Kamil, 2012.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyat Al-Aulād Fi Al- Islam I*, Kairo: Darussalam, Cet. 43, 2008.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab IV Pasal 9
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 *tentang Sisitem Pendidikan Nasional*, pasal 40 ayat 2
- Uno, Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Uno, Hamzah B., and Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan Paikem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Uno, Hamzah B., *Model Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007.
- Uno, Hamzah B., *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Uno, Hamzah B., *Profesi Kependidikan (Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, Cet. 3, 2008
- Usariyaset, Martin, Status Tuhan Dalam Filsafat Teoretis Immanuel Kant, *Diskursus*, Volume 15, Nomor 1, 2016.
- Usman, Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Vera, Adelia, *Metode Mengajar di Luar Kelas (Outdoor Study)*, Yogyakarta: Diva Press, 2012.

- Widotoko, S. Eko Putro, *Demokrasi atau Syura*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Wijaya, Etistika Yuni, Dwi Agus Sudjimat, and Amat Nyoto, “Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global,” in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, Malang: Universitas Kanjuruhan Malang, 2016.
- Yuliani, “Pendidikan Progresif John Dewey (Tinjauan Di MAN Insan Cendikia Serpong Tangerang Sekatan)” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/54661/1/YULIANI - SPs.pdf>.
- Yulianto, Andri, *Menjaga Muruah Pendidik*, <https://www.Republika.Co.Id/Berita/P02ons396/Menjaga-Muruah-Pendidik>, Diakses 17 Februari 2022.
- Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Kultural*, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2006.
- Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi*, Yogyakarta: Publishing, 2001.
- Zurinal Z dan Wahdi Sayuti, *Ilmu Pendidikan Pengantar dan Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan*, Jakarta: UIN Jakarta Press, Cet. 1, 2006.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA MADRASAH

Kode :
Informan :
Tanggal :
Jabatan :
Tempat :

Daftar Pertanyaan untuk Kepala Madrasah

1. Sudah berapa lama Bapak/Ibu menjadi kepala madrasah di MI?
2. Bagaimana proses pembelajaran di MI?
3. Kurikulum apakah yang saat ini digunakan oleh madrasah untuk pembelajaran?
4. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang pembelajaran demokratis?
5. Menurut bapak/ibu dalam suatu madrasah apakah diperlukannya dilaksanakannya pembelajaran demokratis?
6. Sejauh mana madrasah ini menerapkan pembelajaran demokratis?
7. Pendekatan dan strategi pembelajaran yang bagaimana yang digunakan dalam proses pembelajaran?
8. Metode dan media apa yang digunakan dalam pembelajaran demokratis?
9. Menurut bapak/ibu dengan adanya pembelajaran demokratis apakah dapat menunjang keberhasilan dalam sebuah pembelajaran?
10. Apakah guru – guru di madrasah pernah mengikuti kegiatan pelatihan pembelajaran demokratis?
11. Apa saja faktor pendukung dalam upaya menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran?
12. Apa saja faktor penghambat dalam upaya menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran?
13. Apa solusi yang dilakukan untuk faktor penghambat tersebut?

PEDOMAN WAWANCARA GURU KELAS

Kode :
Informan :
Tanggal :
Jabatan :

Tempat :

Daftar Pertanyaan untuk Guru Kelas

1. Sudah berapa lama menjadi guru di sini (MI)?
2. Pernah mengajar di kelas berapa saja selama ngajar di sini?
3. Bagaimana proses pembelajaran di kelas bapak/ibu?
4. Bagaimana karakter peserta didik di kelas bapak/ibu dalam proses pembelajaran?
5. Apakah bapak/ibu selalu mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum mengajar?
6. Bagaimana usaha bapak/ibu membuat kelas tetap kondusif saat kegiatan pembelajaran berlangsung?
7. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang pembelajaran demokratis?
8. Apakah bapak/ibu sudah pernah menerapkan pembelajaran demokratis dalam pembelajaran baik di dalam kelas ataupun di luar kelas?
9. Menurut bapak/ibu seberapa pentingkah penerapan pembelajaran demokratis khususnya pada peserta didik bapak/ibu?
10. Pendekatan serta strategi apa yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran?
11. Apakah pendekatan serta setrategi yang digunakan efeektif dalam pembelajaran?
12. Metode dan media apa yang bapak/ibu gunakan?
13. Bagaimana bapak/ibu menyusun materi ajar?
14. Apakah materi yang disampaikan dikaitkan dengan maple agama al qur'an / hadits misalnya?
15. Bagaimana suasana belajar dengan metode dan media yang bapak/ibu pilih?
16. Teknik dan taktik seperti apa yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran?
17. Bagaimana respon peserta didik ketika pembelajaran dilaksanakan dengan melibatkan peserta didik secara langsung?

18. Bagaimana bapak/ibu memberikan nilai harian, uts dan uas peserta didik?
19. Adakah kendala yang bapak/ibu alami pada saat melaksanakan pembelajaran secara demokratis?
20. Factor apa yang mendukung dan juga menghambat terlaksananya pembelajaran demokratis?
21. Apa yang bapak/ibu lakukan mengatasi penghambat dalam pembelajaran demokratis?

PEDOMAN WAWANCARA PESERTA DIDIK

Kode :
Informan :
Tanggal :
Kelas :
Madrasah :
Tempat :

Daftar Pertanyaan

1. Apakah senang dengan pembelajaran hari ini?
2. Apakah memperhatikan penjelasan guru pada saat pembelajaran berlangsung?
3. Apakah memahami penjelasan guru tentang materi yang disampaikan?
4. Apakah mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan?
5. Apakah menyukai pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode?
6. Metode pembelajaran apa yang disukai?
7. Apakah suka jika pembelajaran menggunakan media pembelajaran?
8. Media apa yang paling disukai?
9. Apakah pernah diajak belajar di luar kelas?
10. Apakah pernah diajak praktik oleh bapak/ibu guru saat belajar?

PEDOMAN OBSERVASI

Kode :
Madrasah :
Tanggal :

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati lingkungan dan warga madrasah dalam pelaksanaan pembelajaran demokratis di MI Miftahul Akhlaqiyah, MI Darul Ulum dan MI N Kota Semarang, meliputi:

A. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik maupun non fisik pelaksanaan pembelajaran demokratis di MI Miftahul Akhlaqiyah, MI Darul Ulum dan MI N Kota Semarang.

B. Aspek yang diamati

1. Lokasi Madrasah (alamat)
2. Lingkungan fisik madrasah pada umumnya
3. Unit kantor/ruang kerja pendidik dan tenaga kependidikan
4. Ruang Kelas
5. Laboratorium dan sarana belajar lainnya
6. Suasana/iklim kehidupan sehari-hari baik secara akademik maupun social
7. Proses pembelajaran di kelas
8. Siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan pembelajaran demokratis di madrasah

Lampiran 3

PEDOMAN DOKUMENTASI

Kode :
Madrasah :
Tanggal :

Pedoman dokumentasi penelitian model pembelajaran demokratis di MI Miftahul Akhlaqiyah, MI Darul Ulum dan MI N Kota Semarang, meliputi:

1. Letak geografis
2. Sejarah berdiri dan perkembangan madrasah
3. Visi dan Misi serta Tujuan madrasah
4. Jumlah guru, karyawan
5. Jumlah siswa
6. Sarana dan prasarana
7. Perencanaan progam

Lampiran 4

Transkrip Wawancara MI Miftahul Akhlaqiyah

Transkrip Wawancara

Kode : I, KM, W, MPD, 16112021

Informan : M Miftahul Arief, S.Pd.I., M.Pd

Tanggal : 16/11/2021

Jabatan : Kepala MI

Tempat : MI Miftakhul Akhlaqiyah Semarang

Daftar Pertanyaan untuk Kepala Madrasah

1. Sudah berapa lama Bapak menjadi kepala madrasah di MI?
Saya jadi kepala madrasah di sini sejak 2009, kira-kira sudah 13 tahun
2. Bagaimana proses pembelajaran di MI?
Alhamdulillah, Pembelajaran terlaksana dengan baik, meskipun kondisi pandemic, kita menyesuaikan pembelajaran yang cocok bagi anak-anak.
3. Kurikulum apakah yang saat ini digunakan oleh madrasah untuk pembelajaran?
Kurikulum yang diterapkan di MI Miftakhul Akhlaqiyah adalah kurikulum 2013. Implementasi kurikulum 2013 di MI Miftakhul Akhlaqiyah dilakukan secara bertahap. Semula pada saat pertama kali menerapkan kurikulum 2013 tahun pelajaran 2015-2016, hanya diberlakukan untuk empat kelas saja, yaitu kelas I, II, IV dan V, sedangkan untuk kelas III dan VI masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Setelah satu tahun berlangsung menerapkan kurikulum 2013, sejak saat itu hingga sekarang semua kelas di MI Miftakhul Akhlaqiyah telah menerapkan kurikulum 2013
4. Apa yang Bapak ketahui tentang pembelajaran demokratis?
5. Pembelajaran demokratis ialah dimana peserta didik diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mencari informasi yang selanjutnya dikonfirmasi dalam forum diskusi Bersama temannya. Sedangkan guru memposisikan diri sebagai fasilitator bagi peserta didik.
6. Menurut Bapak dalam suatu madrasah apakah diperlukannya dilaksanakannya pembelajaran demokratis?
Sangat perlu, karena hal tersebut menjadi awal dan Latihan mereka kelak dalam menjalankan kehidupan yang demokratis.
7. Sejauh mana madrasah ini menerapkan pembelajaran demokratis?
Kurikulum 2013 mengamanatkan agar proses pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dilakukan di lingkungan sekolah bersama dengan masyarakat. Hal ini juga telah diterapkan di MI Miftakhul Akhlaqiyah, dimana sebageian aktivitas pembelajaran mereka dilakukan di lingkungan madrasah. MI Miftakhul Akhlaqiyah memiliki letak strategis karena satu kompleks dengan masjid warga dan kampung warga. Sehingga

aktivitas pembiasaan sholat dhuha, sholat qobliyah, sholat jamaah dhuhur dapat dilakukan di masjid warga.

Lingkungan di MI Miftakhul Akhlaqiyah sengaja diciptakan untuk membentuk karakter mulia bagi peserta didik. *School culture* atau budaya Madrasah dapat diciptakan melalui pembiasaan. Melalui kegiatan pembiasaan peserta didik akan tertanam dan melaksanakan nilai-nilai luhur kearifan local serta dapat bersikap secara domratis sehingga memiliki karakter mulia lainnya.

Beberapa pembiasaan yang dilakukan di MI Miftakhul Akhlaqiyah antara lain:

- ✓ Menyambut kedatangan peserta didik dengan 5S
- ✓ Pembacaan asmaul husna dan doa
- ✓ Sholat berjamaah (dhuha dan dhuhur)
- ✓ Upacara bendera
- ✓ Senam

Pembiasaan tersebut dilakukan di lingkungan MI Miftakhul Akhlaqiyah menjadi salah satu ciri khas pembelajaran di MI Miftakhul Akhlaqiyah karena di sekolah atau madrasah lain belum tentu memiliki kegiatan budaya sekolah (*school culture*) yang seperti itu.

8. Pendekatan dan strategi pembelajaran yang bagaimana yang digunakan dalam proses pembelajaran?

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pembelajaran kolaboratif antara guru-siswa, siswa-siswa. Dengan berkolaborasi antara guru dan siswa pembelajaran menjadi lebih bermakna. Penerapannya menggunakan pembelajaran kreatif, aktif, serta menyenangkan. Dengan demikian, anak tidak bosan dan selalu semangat dalam mengikuti pembelajaran. Sebab terdapat pembagian tugas yang jelas apa yang harus dikerjakan peserta didik dan apa yang dikerjakan guru.

9. Metode dan media apa yang digunakan dalam pembelajaran demokratis? metode praktek, diskusi, ceramah, diskusi, Tanya jawab, dan pemberian tugas. Biasanya itu yang sering digunakan, selebihnya terkadang guru kelasnya yang menyesuaikan dengan kebutuhan anak-anak.

10. Menurut Bapak dengan adanya pembelajaran demokratis apakah dapat menunjang keberhasilan dalam sebuah pembelajaran?

Mungkin iya pak, Alhamdulillah prestasi anak-anak bagus. Ini juga karena mereka diberi ruang lebih untuk menyampaikan pendapatnya.

11. Apakah guru – guru di madrasah pernah mengikuti kegiatan pelatihan pembelajaran demokratis?

Iya, para guru sering mengikuti workshop pelatihan mengajar. Dalam pelatihan tersebut, secara langsung juga mengarahkan para pembelajaran aktif, sehingga terdapat muatan demokratis juga dari situ.

12. Apa saja faktor pendukung dalam upaya menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran?
Faktor pendukungnya adalah kekompakan para tenaga di sekolah, baik pendidik maupun tenaga kependidikan. Saling bantu dan bahu-membahu sehingga prestasi akademik dan non akademik anak-anak di MI Miftakhul Akhlaqiyah membuahkan hasil yaitu menjuarai berbagai macam lomba. Mereka juga kreatif dan inovatif serta dukungan masyarakat sekitar yang sangat kuat.
13. Bagaimana bapak menata lingkungan mendukung terciptanya pembelajaran demokratis?
Saya dan tim terus berusaha untuk mendukung tercipta kegiatan dan lingkungan pembelajaran secara demokratis dengan menanamkan karakter pada siswa melalui beberapa kegiatan:
- ✓ Budaya Literasi di diterapkan dengan cara membiasakan peserta didik untuk membaca 15 menit sebelum pelajaran di mulai.
 - ✓ Membaca asmaul husna sebelum pelajaran dimulai.
 - ✓ Pojok baca dalam rangka menunjang literasi siswa pada setiap kelas.
 - ✓ Shalat Duha dan Shalat Dzuhur berjamaah senantiasa di biasakan di lingkungan Madrasah supaya peserta didik terbiasa untuk shalat wajib maupun sunnah secara berjamaah.
14. Apa saja faktor penghambat dalam upaya menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran?
- Masa pandemic, dimana pembelajaran daring tidak begitu maksimal dilaksanakan karena berbagai faktor, baik dari guru maupun peserta didiknya.
 - Pada masa pandemi covid sarana-prasarana relative terbatas, sehingga terkadang komunikasi antara guru, anak-anak dan juga orang tua relative terhambat.
15. Apa solusi yang dilakukan untuk faktor penghambat tersebut?
- Kurikulum darurat, pada masa pandemic akhirnya kita menggunakan kurikulum darurat, terkadang kita kumpulkan di rumah, terkadang di dikumpulkan di mushala warga dengan tetap memperhatikan protocol kesehatan
 - Memanfaatkan yang ada dan bias, kami senantiasa memaksimalkan potensi yang ada untuk mencapai prestasi dan mengembangkan potensi peserta didik dan tenaga kependidikannya. Menyerah pada keadaan bukan pilihan yang diambil MI Miftakhul Akhlaqiyah lebih memilih untuk terus berkreasi dan berinovasi untuk mengarungi tantangan pendidikan.
 - guru-guru MI Miftahul Akhlaqiyah telah memilih platform *Google G Suite Education* dengan akun berdomain madrasah dalam proses belajar mengajar (PBM) selama daring.

Transkrip Wawancara

Kode : I, Gr.1, W, MPD, 16112021
Informan : Abdul Rohman, S.Pd.I
Tanggal : 6 Desember 2021
Jabatan : Guru Kelas 5
Lokasi : MI Miftakhul Akhlaqiyah Semarang

Daftar Pertanyaan

1. Sudah berapa lama menjadi guru di sini (MI)?
Baru 18 tahun ini
2. Pernah mengajar di kelas berapa saja selama ngajar di sini?
Alhamdulillah sudah pernah merasakan semua ngajar dari kelas 1 – 6.
3. Bagaimana proses pembelajaran di kelas Bapak?
Pembelajaran terlaksana cukup baik, meskipun terkadang anak susah diatur. Itu adalah bagian dari tantangan guru. Dan alhamdulillah semua bisa terkondisikan.
4. Bagaimana karakter peserta didik di kelas Bapak dalam proses pembelajaran?
Karena masih anak-anak, mereka terkadang masih suka usil. Ketika pembelajaran, tetapi hal tersebut dapat dikondisikan dengan baik.
5. Apakah bapak/Bapak selalu mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum mengajar?
Ya, sebagai acuan saya mengajar dan kelengkapan administrasi.
6. Bagaimana usaha Bapak membuat kelas tetap kondusif saat kegiatan pembelajaran berlangsung?
Menggunakan multimedia dan multimetode. Dan hal tersebut membutuhkan kreatifitas guru.
7. Apa yang Bapak ketahui tentang pembelajaran demokratis?
Pembelajaran yang mengarah pada active learning dan berpusat pada siswa.
8. Apakah Bapak sudah pernah menerapkan pembelajaran demokratis dalam pembelajaran baik di dalam kelas ataupun di luar kelas?
Setiap saat melaksanakan pembelajaran saya usahakan untk bisa melaksanakannya. Meskipun kadang terdapat kendala, itu sebagai bahan evaluasi.
9. Menurut Bapak seberapa pentingkah penerapan pembelajaran demokratis khususnya pada peserta didik Bapak?
Ya sangat penting, agar melatih mereka memiliki sikap demokrasi dan toleransi sedini mungkin.
10. Pendekatan serta strategi apa yang Bapak gunakan dalam pembelajaran?

Saya berusaha untuk mengaktifkan anak dalam pembelajaran sehingga pendekatan yang digunakan adalah berpusat pada siswa atau peserta didik. Anak-anak saya kasih arahan untuk menyelesaikan tugas tagihan sesuai dengan yang dibutuhkan. Anak-anak saya bagi menjadi beberapa kelompok untuk melakukan eksperimen dan membuat catatan, kemudian dikonfirmasi setelah semuanya selesai secara bergantian di depan kelas.

Saintifik pada K'13 juga membantu anak menjadi aktif, melatih anak berkomunikasi dengan menyampaikan di depan kelas.

11. Apakah pendekatan serta strategi yang digunakan efektif dalam pembelajaran?
Alhamdulillah cukup efektif, meskipun terkadang ada kendala, itu bisa diatasi.
12. Metode dan media apa yang bapak/Bapak gunakan?
Metode yang digunakan disesuaikan, misal Ceramah, percobaan, diskusi, tanya jawab, dan penugasan untuk materi jenis-jenis perpindahan kalor dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan medianya adalah Power point, lilin, korek api dan kawat kecil.
13. Bagaimana Bapak menyusun materi ajar?
Melihat buku pegangan guru dan peserta didik dan LKS.
14. Apakah materi yang disampaikan dikaitkan dengan maple agama, al Qur'an / hadits misalnya?
Iya, misalkan pelajaran IPA yang terdapat ayat Qur'annya, maka saya kaitkan dan jelaskan pula ayat Qur'an tersebut secara sekilas.
15. Bagaimana suasana belajar dengan metode dan media yang Bapak pilih?
Alhamdulillah suasana belajar kondusif berjalan secara efektif dan menyenangkan.
16. Teknik dan taktik seperti apa yang Bapak gunakan dalam pembelajaran?
Terkadang saya buat group, terkadang penugasan dan praktek.
17. Bagaimana respon peserta didik ketika pembelajaran dilaksanakan dengan melibatkan peserta didik secara langsung?
Peserta didik sangat antusias dan senang ketika diajak secara langsung untuk praktik atau terlibat dalam penyelesaian materi ajar di kelas meskipun itu juga bertahap.
18. Bagaimana Bapak memberikan nilai harian, uts dan uas peserta didik?
Nilai yang diberikan kepada peserta didik meliputi keaktifan dan pengamatan selama pembelajaran, tanggungjawab anak menyelesaikan tugas, kemudian nilai ditambahkan dengan hasil tes harian, tengah semester dan akhir semester.
19. Adakah kendala yang Bapak alami pada saat melaksanakan pembelajaran secara demokratis?

- a. Pada saat kondisi normal tidak seperti sekarang ini, pembelajaran demokratis dapat dilaksanakan dengan mudah.
 - b. Masa pandemic, dimana pembelajaran daring tidak begitu maksimal dilaksanakan karena berbagai faktor, baik dari guru maupun peserta didiknya. Gangguan yang ada kadang signal, ada juga yang Hp anak bergantian dengan saudaranya.
 - c. Pada masa pandemi covid sarana-prasarana relative terbatas, sehingga terkadang komunikasi antara guru, anak-anak dan juga orang tua relative terhambat.
20. Factor apa yang mendukung dan juga menghambat terlaksananya pembelajaran demokratis?
Dukungan masyarakat, kesolidan dan kreatifitas guru menjadi pendukung terlaksananya pembelajaran demokratis, sarana dan prasarana yang cukup memadai serta pengkondisian lingkungan dan anak-anak.
21. Apa yang Bapak lakukan mengatasi penghambat dalam pembelajaran demokratis?
Terkait dengan kemampuan penerapan metode-metode yang menjadikan pembelajaran terlaksana secara demokratis saya terus belajar kepada guru-guru yang sudah terbiasa melaksanakannya dan juga tidak hentinya memberikan motivasi pada anak. Saat pandemic, melakukan pendekatan saintifik tetapi lebih sederhana yaitu siswa menyimak atau mengamati dan mencatat kemudian mengkonfirmasi pelajaran melalui video call. Saat pandemi pola pembelajaran dilakukan dengan 1) pola pembelajaran intergral, dan 2) pola pembelajaran interaktif.

Transkrip Wawancara

Kode : I, Gr.2, W, MPD, 10012022
 Informan : Rifan Ulil Huda, M.Pd
 Tanggal : 10 Januari 2022
 Jabatan : Guru Kelas 3
 Lokasi : MI Miftakhul Akhlaqiyah

Daftar Pertanyaan

1. Sudah berapa lama menjadi guru di sini (MI)?
Alhamdulillah baru 14 tahun ini pak.
2. Pernah mengajar di kelas berapa saja selama ngajar di sini?
Alhamdulillah sudah pernah merasakan ngajar dari kelas 1 – 6
3. Bagaimana proses pembelajaran di kelas Bapak?
Sangat baik, anak-anak bisa mengikuti arahan saya.

4. Bagaimana karakter peserta didik di kelas Bapak dalam proses pembelajaran?
Dunia anak memang unik, keinginan mereka beragam, Alhamdulillah, karakter mereka juga tidak ada masalah.
5. Apakah bapak/Bapak selalu mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum mengajar?
Ya, sebagai acuan saya mengajar dan kelengkapan administrasi.
6. Bagaimana usaha Bapak membuat kelas tetap kondusif saat kegiatan pembelajaran berlangsung?
Menggunakan multimedia dan multimetode. Dan hal tersebut membutuhkan kreatifitas guru.
7. Apa yang Bapak ketahui tentang pembelajaran demokratis?
Pembelajaran yang mengarah pada active learning dan berpusat pada siswa.
8. Apakah Bapak sudah pernah menerapkan pembelajaran demokratis dalam pembelajaran baik di dalam kelas ataupun di luar kelas?
Setiap saat melaksanakan pembelajaran saya usahakan untk bisa melaksanakannya. Meskipun kadang terdapat kendala, itu sebagai bahan evaluasi.
9. Menurut Bapak seberapa pentingkah penerapan pembelajaran demokratis khususnya pada peserta didik Bapak?
Ya sangat penting, agar melatih mereka memiliki sikap demokrasi dan toleransi sedini mungkin.
10. Pendekatan serta strategi apa yang Bapak gunakan dalam pembelajaran?
Saya berusaha untuk mengaktifkan anak dalam pembelajaran sehingga pendekatan yang digunakan adalah berpusat pada siswa atau peserta didik. Strategi yang digunakan di sini adalah saintifik karena menerapkan K'13.
11. Apakah pendekatan serta setrategi yang digunaan efeektif dalam pembelajaran?
Alhamdulillah cukup efektif, meskipun terkadang ada kendala, itu bisa diatasi.
12. Metode dan media apa yang bapak/Bapak gunakan?
Metode yang digunakan disesuaikan, missal Ceramah, percobaan, diskusi, tanya jawab, dan penugasan untuk materi jenis-jenis perpindahan kalor dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan medianya adalah Power point, lilin, korek api dan kawat kecil. Kalau media tidak ada di madrasah ya bawa dari rumah atau cari dulu yang penting pas pembelajaran ada medianya.
13. Bagaimana Bapak menyusun materi ajar?
Menggunakan buku paket guru dan peserta didik dan LKS.
14. Apakah materi yang disampaikan dikaitkan dengan maple agama, al Qur'an / hadits misalnya?

Iya, misalkan pelajaran IPA yang terdapat ayat qur'annya, maka saya kaitkan dan jelaskan pula ayat qur'an tersebut secara sekilas.

15. Bagaimana suasana belajar dengan metode dan media yang Bapak pilih?
Alhamdulillah suasana belajar kondusif berjalan secara efektif dan menyenangkan.
16. Teknik dan taktik seperti apa yang Bapak gunakan dalam pembelajaran?
Disesuaikan dengan metode yang sudah dipilih seperti ceramah, terkadang penugasan dan praktek.
17. Bagaimana respon peserta didik ketika pembelajaran dilaksanakan dengan melibatkan peserta didik secara langsung?
Peserta didik sangat antusias dan senang ketika diajak secara langsung.
18. Bagaimana Bapak memberikan nilai harian, uts dan uas peserta didik?
Nilai yang diberikan kepada peserta didik saya sampaikan dari awal pembelajaran bahwasannya meliputi keaktifan dan pengamatan selama pembelajaran, kemudian nilai ditambahkan dengan hasil tes harian, tengah semester dan akhir semester.
19. Bagaimana madrasah menata lingkungan untuk mendukung penerapan pembelajaran demokratis?
Mengingat MI ini berada dilingkungan pendidika lainnya maka di sinidibuat beberapa program yang mendukung terlaksana pembelajaran demokratis, yaitu: budaya literasi, membaca asmaul husna, dan pojok baca serta shalat duha dan shalat dzuhur berjamaah.
20. Adakah kendala yang Bapak alami pada saat melaksanakan pembelajaran secara demokratis?
 - a. Masa pandemic, dimana pembelajaran daring tidak begitu maksimal dilaksanakan karena berbagai faktor, baik dari guru maupun peserta didiknya.
 - b. Pada masa pandemi covid sarana-prasarana relative terbatas, sehingga terkadang komunikasi antara guru, anak-anak dan juga orang tua relative terhambat.
21. Factor apa yang mendukung dan juga menghambat terlaksananya pembelajaran demokratis?
Kesolidan dan kreatifitas guru menjadi serta, sarana dan prasarana yang cukup memadai serta pengkondisian lingkungan dan anak-anak.
22. Apa yang Bapak lakukan mengatasi penghambat dalam pembelajaran demokratis?
Saya berusaha belajar dari youtube, dan sharing dengan guru-guru yang lain.

Transkrip Wawancara

Kode : I, PD.1, W, MPD, 16112021
Informan : Ahmad Fattahurrahman
Tanggal : 16 November 2021
Madrasah : MI Miftakhul Akhlaqiyah
Lokasi : MI Miftakhul Akhlaqiyah

Daftar Pertanyaan

11. Apakah senang dengan pembelajaran hari ini?
Iya, saya senang dan tidak membosankan
12. Apakah memperhatikan penjelasan guru pada saat pembelajaran berlangsung?
Ya
13. Apakah memahami penjelasan guru tentang materi yang disampaikan?
Alhamdulillah faham, kalau kurang faham tanya pak guru
14. Apakah mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan?
Alhamdulillah sedikit, tapi setelah tanya jadi faham.
15. Apakah menyukai pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode?
Ya suka sekali, biar tidak bosan
16. Metode pembelajaran apa yang disukai?
Diskusi dan praktik
17. Apakah suka jika pembelajaran menggunakan media pembelajaran?
Ya suka sekali
18. Media apa yang paling disukai?
Laptop yang ada youtubnya
19. Apakah pernah diajak belajar di luar kelas?
Ya pernah
20. Apakah pernah diajak praktik oleh Bapak guru saat belajar?
Sering, kalau ada pelajaran yang ada praktiknya pasti disuruh praktik bergantian.

Transkrip Wawancara

Kode : I, PD.2, W, MPD, 10012022
Nama : Aqila Hasna Qanita
Kelas :
Madrasah : MI Miftakhul Akhlaqiyah
Lokasi : Semarang

Daftar Pertanyaan

1. Apakah senang dengan pembelajaran hari ini?
Iya, saya senang dan tidak membosankan
2. Apakah memperhatikan penjelasan guru pada saat pembelajaran berlangsung?
Memperhatikan biar bisa
3. Apakah memahami penjelasan guru tentang materi yang disampaikan?
Lumayan faham, karena cara menjelaskan bisa difahami.
4. Apakah mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan?
Alhamdulillah tidak
5. Apakah menyukai pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode?
Ya suka
6. Metode pembelajaran apa yang disukai?
nonton vidio pembelajaran
7. Apakah suka jika pembelajaran menggunakan media pembelajaran?
Ya suka sekali
8. Media apa yang paling disukai?
Laptop yang ada youtubnya
9. Apakah pernah diajak belajar di luar kelas?
Ya pernah, tadi diajak keluar kelas
10. Apakah pernah diajak praktik oleh Bapak guru saat belajar?
Pernah, kadang dijelaskan dulu baru praktek

Transkrip Wawancara

Kode : I, PD.3, W, MPD, 04012022
Nama : Devin Tri Pramadita
Kelas : 3
Madrasah : MI Miftakhul Akhlaqiyah
Lokasi : MI Miftakhul Akhlaqiyah

Daftar Pertanyaan

1. Apakah senang dengan pembelajaran hari ini?
Senang, gurunya enak
2. Apakah memperhatikan penjelasan guru pada saat pembelajaran berlangsung?
Ya
3. Apakah memahami penjelasan guru tentang materi yang disampaikan?
Lumayan Faham
4. Apakah mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan?
Tidak
5. Apakah menyukai pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode?
Suka sekali
6. Metode pembelajaran apa yang disukai?
Nonton video
7. Apakah suka jika pembelajaran menggunakan media pembelajaran?
Suka sekali
8. Media apa yang paling disukai?
Laptop yang ada youtubnya
9. Apakah pernah diajak belajar di luar kelas?
Pernah
10. Apakah pernah diajak praktik oleh Bapak guru saat belajar?
Iya, Pernah

Transkrip Wawancara

Kode : II, KM, W, MPD, 15112021

Informan : Nurul Qomaroyah, M.SI

Tanggal : 15/11/2021

Jabatan : Kepala MI

Tempat : MI Darul Ulum Semarang

Daftar Pertanyaan

1. Sudah berapa lama Ibu menjadi kepala madrasah di MI?
Saya jadi kepala madrasah di sini sejak 2011
2. Bagaimana proses pembelajaran di MI?
Pembelajaran di sisi ini terlaksana dengan baik, meskipun untuk saat ini kondisinya sedang tidak baik, karena wabah yang sedang berkembang yaitu virus covid. Keadaan ini tentu dialami seluruh madrasah atau sekolah lainnya
3. Kurikulum apakah yang saat ini digunakan oleh madrasah untuk pembelajaran?
Kurikulum yang diterapkan di MI Darul Ulum adalah kurikulum 2013. Penerapan kurikulum 2013 dilakukan pertama kali pada tahun pelajaran 2015-2016 semenjak terbitnya Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5114 tahun 2015 tentang Penetapan Madrasah Pelaksana Kurikulum 2013 tahun pelajaran 2015-2016. Dimana pada lampiran peraturan tersebut, MI Darul Ulum masuk dalam daftar pelaksana kurikulum 2013 bersama 13.881 madrasah yang lain dari 33 provinsi se-Indonesia mulai dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), hingga Madrasah Aliyah (MA).
Penerapan kurikulum 2013 di MI Darul Ulum dilakukan secara bertahap. Semula pada saat pertama kali menerapkan kurikulum 2013 tahun pelajaran 2015-2016, hanya diberlakukan untuk empat kelas saja, yaitu kelas I, II, IV dan V, sedangkan untuk kelas III dan VI masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Setelah satu tahun berlangsung menerapkan kurikulum 2013, sejak saat itu hingga sekarang semua kelas di MI Darul Ulum telah menerapkan kurikulum 2013
4. Apa yang ibu ketahui tentang pembelajaran demokratis?
Guru di MI Darul Ulum sudah memosisikan diri bukan sebagai satu-satunya sumber belajar. Mereka memosisikan diri sebagai fasilitator bagi peserta didik, dengan kata lain para peserta didik dituntut aktif untuk mencari informasi yang selanjutnya dikonfirmasi dalam forum diskusi atau tanya jawab dalam proses pembelajaran.

5. Menurut ibu dalam suatu madrasah apakah diperlukannya dilaksanakannya pembelajaran demokratis?

Sangat diperlukan, bersikap demokratis perlu diinternalisasi melalui pembelajaran. Melalui pembelajaran peserta didik menjadi tidak sadar bahwa ia telah menjalankan kehidupan yang demokratis.

6. Sejauh mana madrasah ini menerapkan pembelajaran demokratis?

Kurikulum 2013 mengamanatkan agar proses pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dilakukan di lingkungan sekolah bersama dengan masyarakat. Hal ini juga telah diterapkan di MI Darul Ulum, dimana sebagai aktivitas pembelajaran mereka dilakukan di lingkungan madrasah. MI Darul Ulum memiliki letak strategis karena satu kompleks dengan masjid warga dan kampung warga. Sehingga aktivitas pembiasaan sholat dhuha, sholat qobliyah, sholat jamaah dhuhur dapat dilakukan di masjid warga.

Lingkungan di MI Darul Ulum sengaja diciptakan untuk membentuk karakter mulia bagi peserta didik. *School culture* atau budaya Madrasah dapat diciptakan melalui pembiasaan. Melalui kegiatan pembiasaan peserta didik akan tertanam dan melaksanakan nilai-nilai luhur kearifan local serta dapat bersikap secara demokratis sehingga memiliki karakter mulia lainnya.

Beberapa pembiasaan yang dilakukan di MI Darul Ulum antara lain:

- ✓ Menyambut kedatangan peserta didik dengan 5S
- ✓ Pembacaan asmaul husna dan doa
- ✓ Sholat berjamaah (dhuha dan dhuhur)
- ✓ Upacara bendera
- ✓ Senam

Pembiasaan tersebut dilakukan di lingkungan MI Darul Ulum menjadi salah satu ciri khas pembelajaran di MI Darul Ulum karena di sekolah atau madrasah lain belum tentu memiliki kegiatan budaya sekolah (*school culture*) yang seperti itu.

7. Pendekatan dan strategi pembelajaran yang bagaimana yang digunakan dalam proses pembelajaran?

Kepada guru saya pesankan untuk sebisa mungkin dalam pembelajaran berpusat pada anak. Dan saintifik karena menerapkan Kurtilas.

Sedangkan untuk strategi pembelajaran kita semua upayakan menggunakan pembelajaran aktif yang menyenangkan, sehingga anak-anak memiliki ruang untuk berinteraksi dan menjalankan pembelajaran dengan suasana tetap kondusif dan mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

8. Metode dan media apa yang digunakan dalam pembelajaran demokratis? metode ceramah, percobaan, diskusi, Tanya jawab, dan penugasan dan metode lain yang bias dikembangkan oleh guru kelas masing-masing berdasarkan kemampuan kreativitas mereka.

9. Menurut Ibu dengan adanya pembelajaran demokratis apakah dapat menunjang keberhasilan dalam sebuah pembelajaran?
Saya rasa jelas ya pak, prestasi anak-anak MI yang Alhamdulillah banyak itu pasti sangat ditunjang dengan penerapan pembelajaran demokratis. Anak menjadi merasa memiliki dan bangga atas capaian prestasi mereka.
10. Apakah guru – guru di madrasah pernah mengikuti kegiatan pelatihan pembelajaran demokratis?
Alhamdulillah guru-guru aktif mengikuti forum-forum pembinaan pengembangan kemampuan mengajar, ini pasti memiliki kaitan dengan pembelajaran yang demokratis di madrasah.
11. Apa saja faktor pendukung dalam upaya menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran?
Tenaga pendidik dan kependidikan kami tidak banyak, namun mereka berkualitas dan sangat-sangat solid, mereka ketangguhan dalam menjalankan tugas. Saling bantu dan bahu-membahu sehingga prestasi akademik dan non akademik anak-anak di MI Darul Ulum membuahkan hasil yaitu menjuarai berbagai macam lomba. Mereka juga kreatif dan inofatif serta dukungan masyarakat sekitar yang sangat kuat.
12. Apa saja faktor penghambat dalam upaya menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran?
- Alhamdulillah secara umum kami merasa terbantu oleh kepedulian masyarakat sehingga penghambat tidak begitu kami rasakan dalam pengembangan lembaga dan juga pembelajaran. Hanya saja masa pandemi covid 19 saat ini relative menghambat dalam proses pembelajarannya. Semoga saja kondisi segera normal dan pembelajaran dapat terlaksana secara baik lagi.
 - Pada masa pandemi covid sarana-prasarana relative terbatas, sehingga terkadang komunikasi antara guru, anak-anak dan juga orang tua relative terhambat. Jika pembelajaran dilaksanakan secara langsung, Alhamdulillah madrasah sudah relative cukup memnuhi kebutuhan kelengkapan pembelajaran.
13. Apa solusi yang dilakukan untuk faktor penghambat tersebut?
- Kurikulum darurat, pada masa pandemic akhirnya kita menggunakan kurikulum darurat, yang penting anak-anak tetap bias menerima haknya untuk tetap belajar, selain daring, terbatas juga blended dan terkadang zonasi, anak-anak dikumpulkan di mushala warga dengan tetap memperhatikan protocol kesehatan
 - Memanfaatkan yang ada dan bias, kami senantiasa memaksimalkan potensi yang ada untuk mencapai prestasi dan mengembangkan potensi peserta didik dan tenaga kependidikannya. Menyerah pada keadaan bukan pilihan yang diambil MI Darul Ulum lebih memilih untuk terus berkreasi dan berinovasi untuk mengarungi tantangan pendidikan.

Transkrip Wawancara

Kode : II, Gr.1, W, MPD, 15112021

Informan : Siti Uba'idah, S.Pd

Tanggal : 15 November 2021

Jabatan : Guru Kelas 5

Lokasi : MI Darul Ulum Semarang

Daftar Pertanyaan

1. Sudah berapa lama menjadi guru di sini (MI)?
Baru 2 tahun ini, karena ikut suami.
2. Pernah mengajar di kelas berapa saja selama ngajar di sini?
Saya baru ngajar di kelas 5 saja
3. Bagaimana proses pembelajaran di kelas ibu?
Alhamdulillah terlaksana secara baik, anak-anak mengikuti pembelajaran dengan baik
4. Bagaimana karakter peserta didik di kelas ibu dalam proses pembelajaran?
Anak-anak pasti memiliki perbedaan antara satu dan lainnya, namun relative bias dikondisikan dan manut.
5. Apakah bapak/ibu selalu mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum mengajar?
Ya, karena aturannya demikian. RPP kemudian disampaikan kepada waka kurikulum.
6. Bagaimana usaha ibu membuat kelas tetap kondusif saat kegiatan pembelajaran berlangsung?
Selain penggunaan metode dan media, pemberian motivasi dan pesan-pesan agar semangat belajar terus disampaikan, sehingga cita-cita yang diinginkan anak tercapai.
7. Apa yang ibu ketahui tentang pembelajaran demokratis?
Pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik, artinya anak terlibat langsung dalam pembelajaran sebagaimana prinsip demokrasi dari oleh dan untuk siswa.
8. Apakah ibu sudah pernah menerapkan pembelajaran demokratis dalam pembelajaran baik di dalam kelas ataupun di luar kelas?
Setiap saat melaksanakan pembelajaran saya usahakan untk bisa melaksanakannya, karena dengan begitu anak akan terbiasa dengan penegakan nilai-nilai demokrasi di masyarakat kedepannya.
9. Menurut ibu seberapa pentingkah penerapan pembelajaran demokratis khususnya pada peserta didik ibu?
Ya sangat penting, berkembangnya berbagai faham utamanya faham radikalisme perlu disikapi secara bijakoleg guru, dengan

menginternalisasi nilai-nilai demokrasi melalui pembelajaran mereka tidak mudah terjerumus pada faham yang salah.

10. Pendekatan serta strategi apa yang ibu gunakan dalam pembelajaran?
Saya berusaha untuk mengaktifkan anak dalam pembelajaran sehingga pendekatan yang digunakan adalah berpusat pada siswa atau peserta didik. Sedangkan strateginya saya menerapkan pembelajaran aktif yang dulu pernah saya dapat saat kuliah.
11. Apakah pendekatan serta strategi yang digunakan efektif dalam pembelajaran?
Alhamdulillah cukup efektif, peserta didik dapat mengikuti dan menyimak setiap ada penyampaian materi baik dari saya atau dari teman-temannya.
12. Metode dan media apa yang bapak/ibu gunakan?
Metode yang digunakan disesuaikan, misal Ceramah, percobaan, diskusi, tanya jawab, dan penugasan untuk materi jenis-jenis perpindahan kalor dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan medianya adalah Power point, lilin, korek api dan kawat kecil. Yang jelas metode dan media saya sesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.
13. Bagaimana ibu menyusun materi ajar?
Melihat buku pegangan guru dan peserta didik berdasarkan perencanaan yang ada atau telah disusun.
14. Apakah materi yang disampaikan dikaitkan dengan maple agama, al Qur'an / hadits misalnya?
Sesekali disampaikan ayat al Qur'an yang memilikihubungan dengan tema yang sedang dipelajari, namun secara tertulis tidak. Sebagaimana beberapa waktu lalu tentang ungkapan meminta maaf, saya carikan dan sampaikan ayat yang ada kaitannya dengan tema tersebut.
15. Bagaimana suasana belajar dengan metode dan media yang ibu pilih?
Alhamdulillah suasana belajar kondusif berjalan secara efektif dan menyenangkan sampai terkadang tidak terasa jika jam belajar selesai.
16. Teknik dan taktik seperti apa yang ibu gunakan dalam pembelajaran?
Teknik yang saya gunakan tentu saya sesuaikan dengan turunan metode dan media yang sudah dipilih dan rencanakan. Dengan memperhatikan materi, kondisi anak dan evaluasi yang akan digunakan.
17. Bagaimana respon peserta didik ketika pembelajaran dilaksanakan dengan melibatkan peserta didik secara langsung?
Peserta didik sangat antusias dan senang ketika diajak secara langsung untuk praktik atau terlibat dalam penyelesaian materi ajar di kelas.
18. Bagaimana ibu memberikan nilai harian, uts dan uas peserta didik?
Nilai yang diberikan kepada peserta didik saya sampaikan dari awal pembelajaran bahwasannya meliputi keaktifan dan pengamatan selama

pembelajaran, kemudian nilai ditambahkan dengan hasil tes harian, tengah semester dan akhir semester.

19. Adakah kendala yang ibu alami pada saat melaksanakan pembelajaran secara demokratis?

Berkat dukungan pimpinan dan seluruh komponen madrasah bahkan masyarakat sekitar pembelajaran terlaksana sangat baik dan nyaris tidak ada kendala. Hanya saja pada masa covid 19 ini atas arahan dan aturan yang diberikan saya tetap berusaha untuk memberikan hak anak mendapatkan pelajaran meskipun melalui grup WA atau pertemuan terbatas dan juga pertemuan di mushalla atau masjid anak-anak tinggal.

20. Factor apa yang mendukung dan juga menghambat terlaksananya pembelajaran demokratis?

Dukungan masyarakat, kesolidan dan kreatifitas guru menjadi pendukung terlaksananya pembelajaran demokratis, sarana dan prasarana yang cukup memadai serta pengkondisian lingkungan menjadikan pendukung terlaksananya pembelajaran demokratis sebagai pembiasaan bagi anak-anak.

21. Apa yang ibu lakukan mengatasi penghambat dalam pembelajaran demokratis?

Terkait dengan kemampuan penerapan metode-metode yang menjadikan pembelajaran terlaksana secara demokratis saya terus belajar kepada guru-guru yang sudah terbiasa melaksanakannya.

Transkrip Wawancara

Kode : II, Gr.2, W, MPD, 08012022

Informan: Fitria, S.Sos.I

Tanggal : 13 Januari 2022

Jabatan : Guru Kelas 3

Lokasi : MI Darul Ulum Semarang

Daftar Pertanyaan

1. Sudah berapa lama menjadi guru di sini (MI)?
Alhamdulillah baru 11 tahun pak.
2. Pernah mengajar di kelas berapa saja selama ngajar di sini?
Alhamdulillah sudah pernah merasakan ngajar dari kelas 1 – 6.
3. Bagaimana proses pembelajaran di kelas ibu?
Sangat baik, anak-anak bias diajak kerjasama untuk aktif dan disiplin
4. Bagaimana karakter peserta didik di kelas ibu dalam proses pembelajaran?
Dunia anak memang unik, keinginan mereka beragam, namun Alhamdulillah karakter peserta didik di sini sangat bagus utamanya karakter religious mereka.
5. Apakah ibu selalu mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum mengajar?
Ya, RPP kemudian diserahkan kepada waka kurikulum sebagai dokumen madrasah dan bahan untuk evaluasi.
6. Bagaimana usaha ibu membuat kelas tetap kondusif saat kegiatan pembelajaran berlangsung?
Guru tidak hanya menyampaikan materi ajar saja, sesekali motivasi dan juga rollplaying saya gunakan untuk menjadikan anak segar dan focus belajar dengan demikian pembelajaran menjadi kondusif.
7. Apa yang ibu ketahui tentang pembelajaran demokratis?
Pembelajaran yang tidak hanya didominasi guru saja, anak-anak kita beri ruang untuk bias berkolaborasi, bekerjasama dan menyampaikan pendapat bahkan keinginan mereka perlu diciptakan atau hadirkan. Menghormati perbedaan pendapat dan juga keinginan anak.
8. Apakah ibu sudah pernah menerapkan pembelajaran demokratis dalam pembelajaran baik di dalam kelas ataupun di luar kelas?
Alhamdulillah pernah, praktik pembelajaran yang demokratis menjadikan pembelajaran yang diinginkan anak-anak, karena mereka merasa senang dan pembelajaran menjadi tidak membosankan.
9. Menurut ibu seberapa pentingkah penerapan pembelajaran demokratis khususnya pada peserta didik ibu?
Menurut saya ya sangat penting, sebab orientasi dari setiap perubahan yang ada termasuk pembelajaran abad 21 ini agar anak bias berpikir kritis,

kreatif, komunikatif dan bekerjasama pasti prosesnya membutuhkan diterapkannya pembelajaran yang demokratis.

10. Pendekatan serta strategi apa yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran?
Pembelajaran demokratis yang saya terapkan adalah pembelajaran yang berpusat pada anak, sedangkan strateginya adalah menggunakan strategi pembelajaran aktif.
11. Apakah pendekatan serta setrategi yang digunakan efektif dalam pembelajaran?
Alhamdulillah, pemilihan pendekatan dan strategi saya rasakan efektif
12. Metode dan media apa yang ibu gunakan?
Metode terkadang diskusi, ceramah, praktik dan lainnya. Sedangkan media pakai media yang ada di kelas, seperti LCD dan alat peraga lainnya serta media yang ada di luar kelas yang ada disekitar atau kompleks madrasah. Seperti tumbuh-tumbuhan untuk mengukur panjang daun.
13. Bagaimana ibu menyusun materi ajar?
Materi yang saya susun disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan melihat buku pegangan guru dan murid serta sumber lainnya sebagai pengayaan.
14. Apakah materi yang disampaikan dikaitkan dengan maple agama, al qur'an / hadits misalnya?
Secara tertulis tidak, namun dalam praktiknya sesekali saya sampaikan agar anak juga mengingat pelajaran lainnya terutama pelajaran agama seperti Qur'an Hadist, akidah akhlak dan lainnya.
15. Bagaimana suasana belajar dengan metode dan media yang ibu pilih?
Alhamdulillah suasana belajar menjadi hidup, anak-anak aktif dan merasa senang.
16. Teknik dan taktik seperti apa yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran?
Teknik saya sesuaikan dengan metode dan media yang saya tentukan, sedangkan taktiknya sesekali menyampaikan materi menggunakan PPT, terkadang video atau youtub yang ada hubungannya dengan materi pelajaran, memanfaatkan LCD dan jaringan internet yang ada di madrasah. tidak boleh otoriter dan sebisa mungkin untuk bias demokratis dan menyenangkan.
17. Bagaimana respon peserta didik ketika pembelajaran dilaksanakan dengan melibatkan peserta didik secara langsung?
Anak anak merasa senang dan berharap pembelajaran dapat dilaksanakan dengan selalu melibatkan mereka untuk praktik atau menemukan hasil kajian.
18. Bagaimana ibu memberikan nilai harian, uts dan uas peserta didik?

Biar rasa adil dan tidak ada meri atau kecemburuan pada satu anak dengan lainnya maka penilaian saya berikan berdasarkan keaktifan dan keterlibatan, tanggungjawab serta kejujuran dalam menyelesaikan tugas atau mengikuti pembelajaran, nilai tersebut saya catat pada buku penilaian dan saya tambahkan dengan nilai tes baik tengah semester dan akhir semester.

19. Adakah kendala yang ibu alami pada saat melaksanakan pembelajaran secara demokratis?

Kendalanya ya terkadang saya kesulitan sendiri untuk menerapkan pembelajaran yang demokratis, namun saya minta arahan dan masukan dari guru-guru senior yang ada.

20. Factor apa yang mendukung dan juga menghambat terlaksananya pembelajaran demokratis?

Factor mendukung ya tersedianya ruang, lingkungan dan sarana di madrasah serta dukungan pimpinan dan guru lainnya. Kalau hambatannya ya terkadang apa yang sudah disiapkan karena kondisi menjadi tidak bias diterapkan.

21. Apa yang ibu lakukan mengatasi penghambat dalam pembelajaran demokratis?

Yang saya lakukan ya melaksanakan pembelajaran dengan cara lain atau metode lain, missal direncanakan praktik di luar kelas namun karena hujan ya dicoba dilaksanakan di dalam kelas atau melihat video pembelajaran sesuai tema.

Transkrip Wawancara

Kode : II, PD.1, W, MPD, 08012022
1. Nama : Silvani Putri Aprilia
Kelas : 5
Madrasah : MI Darul Ulum
Lokasi : MI Darul Ulum

Daftar Pertanyaan

3. Apakah senang dengan pembelajaran hari ini?
Ya senang sekali
4. Apakah memperhatikan penjelasan guru pada saat pembelajaran berlangsung?
Ya memperhatikan biar faham
5. Apakah memahami penjelasan guru tentang materi yang disampaikan?
Ya faham karena jelas dan nada praktik
6. Apakah mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan?
Alhamdulillah tidak ada
7. Apakah menyukai pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode?
Ya suka sekali
8. Metode pembelajaran apa yang disukai?
Praktik dan diskusi kelompok
9. Apakah suka jika pembelajaran menggunakan media pembelajaran?
Ya suka sekali
10. Media apa yang paling disukai?
Laptop yang ada youtubnya
11. Apakah pernah diajak belajar di luar kelas?
Ya pernah
12. Apakah pernah diajak praktik oleh ibu guru saat belajar?
Sering, kalau ada pelajaran yang ada praktiknya pasti disuruh praktik bergantian.

Transkrip Wawancara

Kode : II, PD.2, W, MPD, 05032022
Nama : Amelda Syafitri
Kelas : 3
Madrasah : MI Darul Ulum
Lokasi : MI Darul Ulum

Daftar Pertanyaan

1. Apakah senang dengan pembelajaran hari ini?
Ya senang
2. Apakah memperhatikan penjelasan guru pada saat pembelajaran berlangsung?
Memperhatikan biar bisa
3. Apakah memahami penjelasan guru tentang materi yang disampaikan?
Faham karena jelas dan ada praktik mengukur panjang daun di depan kelas
4. Apakah mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan?
Alhamdulillah tidak
5. Apakah menyukai pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode?
Ya suka
6. Metode pembelajaran apa yang disukai?
Praktik dan nonton video pembelajaran
7. Apakah suka jika pembelajaran menggunakan media pembelajaran?
Ya suka sekali
8. Media apa yang paling disukai?
Laptop yang ada youtubnya
9. Apakah pernah diajak belajar di luar kelas?
Ya pernah, tadi diajak keluar kelas
10. Apakah pernah diajak praktik oleh ibu guru saat belajar?
Pernah

Transkrip Wawancara

Kode : II, PD.3, W, MPD, 05032022
Nama : Monicka Setiawan
Kelas : 3
Madrasah : MI Darul Ulum
Lokasi : MI Darul Ulum

Daftar Pertanyaan

1. Apakah senang dengan pembelajaran hari ini?
Senang
2. Apakah memperhatikan penjelasan guru pada saat pembelajaran berlangsung?
Ya
3. Apakah memahami penjelasan guru tentang materi yang disampaikan?
Faham
4. Apakah mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan?
Tidak
5. Apakah menyukai pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode?
Suka sekali
6. Metode pembelajaran apa yang disukai?
Praktik dan diskusi kelompok dan nonton vidio juga
7. Apakah suka jika pembelajaran menggunakan media pembelajaran?
Suka sekali
8. Media apa yang paling disukai?
Laptop yang ada youtubnya
9. Apakah pernah diajak belajar di luar kelas?
Pernah
10. Apakah pernah diajak praktik oleh ibu guru saat belajar?
Pernah

Transkrip Wawancara

Kode : III, KM, W, MPD, 18112021

Informan : Nadzif, S.Ag

Tanggal : 18/11/2021

Jabatan : Kepala MI

Tempat : MI N Kota Semarang

Daftar Pertanyaan untuk Kepala Madrasah

1. Sudah berapa lama Bapak menjadi kepala madrasah di MI?
Saya di sini (MIN Kota Semarang) baru 1 tahun, sebelumnya saya di MIN 3 Kendal.
2. Bagaimana proses pembelajaran di MI N?
Proses pembelajaran terlaksana secara baik, meskipun untuk saat ini kondisinya sedang tidak baik. Hal ini tentu bukan MIN sini saja yang mengalami namun secara keseluruhan lembaga pendidikan pasti merasakan dampak dari covid – 19.
Kami (saya beserta guru dan lainnya) berusaha semaksimal mungkin agar pembelajaran tetap terlaksana secara baik sehingga tidak ada yang merasa dirugikan utamanya peserta didik.
3. Kurikulum apakah yang saat ini digunakan oleh madrasah untuk pembelajaran?
Di sini kurikulum yang digunakan K'13.
MI Negeri Kota Semarang telah menerapkan kurikulum 2013 sejak tahun pelajaran 2015/2016. Lebih tepatnya sejak terbitnya Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5114 tahun 2015 tentang Penetapan Madrasah Pelaksana Kurikulum 2013 tahun pelajaran 2015-2016. Dalam lampiran peraturan tersebut, MI Negeri Kota Semarang terpilih sebagai MI yang menerapkan kurikulum 2013. Setelah satu semester menerapkan kurikulum 2013, MI Negeri Kota Semarang kembali menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Namun pemerintah kembali menunjuk MI Negeri Kota Semarang untuk menjadi MI percontohan yang menerapkan kurikulum 2013 agar bisa ditiru oleh MI lainnya
4. Apa yang bapak ketahui tentang pembelajaran demokratis?
Pembelajaran demokratis ya pembelajaran yang pelaksanaannya menerapkan nilai-nilai demokrasi; seperti kerjasama, saling

menghargai, saling menghormati dan mematuhi peraturan yang ada.

Kalau dalam pembelajaran tentu pembelajaran menjadi menyenangkan dan peserta didik terlibat secara aktif, guru menjadi fasilitator bukan lagi sebagai sumber utama.

5. Menurut bapak dalam suatu madrasah apakah diperlukannya dilaksanakannya pembelajaran demokratis?

Jelas. Kehidupan dalam bermasyarakat yang demokratis perlu diinternalisasi atau diajarkan di kelas. Dengan diinternalisasi pada proses pembelajaran peserta didik menjadi tidak sadar bahwa ia telah menjalankan kehidupan yang demokratis. Pengalamannya tentu kelak menjadi sangat bermanfaat.

6. Sejauh mana madrasah ini menerapkan pembelajaran demokratis?

Penerapan pembelajaran demokratis dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran seperti penyusunan RPP dan melibatkan peserta didik dalam pembelajaran secara penuh. Selain itu, kegiatan harian MI Negeri Kota Semarang seperti kegiatan setiap pagi sebelum dimulainya KBM di dalam kelas, diantaranya adalah kegiatan Pagi Ceria yaitu kegiatan membaca juz amma sesuai dengan tingkatan kelas yang terdapat dalam materi buku hafalan atau jika sudah lancar bisa pindah ke surah lainnya. Selain itu sebelum KBM juga dilakukan sholat dhuha berjamaah, hafalan hadits, dan doa-doa harian.

Lingkungan dikelola secara baik dengan menerapkan beberapa kegiatan berikut sebagai pembiasaan:

- ✓ Program pagi ceria: program ini diisi dengan pembiasaan membaca juz amma dan materi hafalan buku hidden curriculum sebelum masuk sekolah.
- ✓ Program Reading Morning: program ini diisi dengan kegiatan membaca oleh seluruh siswa, guru dan karyawan yang ada di MIN Kota Semarang
- ✓ Program Qiroati untuk peserta didik di MIN Kota Semarang sebagai upaya untuk siswa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar
- ✓ Sholat duhur berjamaah. Lingkungan MIN Kota Semarang senantiasa membiasakan agar peserta didik sholat berjamaah. Setiap waktu dzuhur tiba, semua siswa dikondisikan untuk siap melakukan sholat dzuhur berjamaah
- ✓ Solat Duha. Selain sholat dzuhur berjamaah, lingkungan MIN Semarang juga membiasakan peserta didik untuk melaksanakan sholat sunnah, salah satunya sholat duha sebelum mulai pelajaran.

7. Pendekatan dan strategi pembelajaran yang bagaimana yang digunakan dalam proses pembelajaran?
Kalau pendekatan saya anjurkan kepada guru untuk sebisa mungkin dalam pembelajaran menerapkan pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Sedangkan untuk strategi pembelajaran kita semua upayakan menggunakan pembelajaran aktif, dengan begitu guru dan peserta didik memiliki ruang untuk berinteraksi dan menjalankan pembelajaran dengan suasana yang kondusif dan mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.
8. Metode dan media apa yang digunakan dalam pembelajaran demokratis?
Untuk metode, saya tidak membatasi apa yang akan digunakan guru, sebab guru-guru sudah biasa menerapkan berbagai metode pembelajaran aktif seperti kerja kelompok, simulasi serta praktik terkadang juga ada yang ada di ajak ke luar kelas. Sedangkan media selain madrasah menyiapkan media elektronik juga beberapa media juga disiapkan, jika ada yang belum ada maka guru diberikan kesempatan untuk mencari atau menggunakan media lain sebagai alat bantu mengirimkan pesan.
9. Menurut bapak dengan adanya pembelajaran demokratis apakah dapat menunjang keberhasilan dalam sebuah pembelajaran?
Keberhasilan yang diraih oleh peserta didik dan juga MIN saya rasa sangat ditunjang dengan adanya atau penerapan pembelajaran demokratis. Sebab terdapat banyak keberhasilan yang ada, tidak hanya prestasi akademik saja namun juga kegiatan-kegiatan lain non-akademik.
10. Apakah guru – guru di madrasah pernah mengikuti kegiatan pelatihan pembelajaran demokratis?
Kalau secara mandiri MIN belum pernah mengadakan, namun melalui forum-forum yang ada pada guru mereka terkadang mendapatkan pelatihannya.
11. Apa saja faktor pendukung dalam upaya menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran?
Factor utama pendukung keberhasilan pembelajaran adalah guru yang professional serta kreatif dan juga tersedianya media yang relative memadai. Kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan juga sudah cukup baik jika dibandingkan dengan yang lain.

12. Apa saja faktor penghambat dalam upaya menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran?
 - a. Sampai saat ini, MIN Kota Semarang masih menempati tanah milik Pemkot, hal ini menjadikan pihak madrasah agak kesulitan untuk mengembangkan ruang kelas belajar dan fasilitas penunjang lainnya.
 - b. Masa pandemic covid 19 saat ini relative menghambat dalam proses pembelajarannya. Jika kondisi normal mungkin tidak ada ya, namun meskipun suasana covid 19 ini kami berusaha untuk tetap menjalankan pembelajaran baik secara daring, luring terbatas, atau bergantian. Semoga saja kondisi segera normal dan pembelajaran dapat terlaksana secara baik lagi.
13. Apa solusi yang dilakukan untuk faktor penghambat tersebut?
 - a. Untuk hak kepemilikan tanah, pihak madrasah sudah berusaha mengajukan permohonan kepada pihak kemenag kota Semarang
 - b. Menjalankan pembelajaran pada masa covid 19 dengan mematuhi prokes
 - c. Teruas meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi dan berbagai model pembelajaran agar tercipta pembelajaran menyenangkan dan menantang serta tercapai tujuan maksimal.

Transkrip Wawancara Guru 1

Kode : III, Gr.1, W, MPD, 20012022

Informan : Fithriyah Widiastuti, S.Pd.I

Tanggal : 20 Januari 2022

Jabatan : Guru Kelas 5

Lokasi : MI N Kota Semarang

Daftar Pertanyaan untuk Guru Kelas

1. Sudah berapa lama menjadi guru di sini (MI)?
Saya dari Juli 2007, sekiranya sudah 15 tahun.
2. Pernah mengajar di kelas berapa saja selama ngajar di sini?
Sudah pernah ngajar dari kelas 1 – 6, kebetulan untuk saat ini saya ngajar sebagai guru kelas 5.
3. Bagaimana proses pembelajaran di kelas ibu?
Alhamdulillah lancar dan kondusif.
4. Bagaimana karakter peserta didik di kelas ibu dalam proses pembelajaran?
Kalau karakter anak-anak ya beda-beda ya pak, ada yang manut, pendiam, ada juga yang seneng rame-rame namun relative masih bias dikondisikan secara baik.
5. Apakah ibu selalu mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum mengajar?
Ya pak, RPP penting saya susun untuk mengetahui materi yang akan saya sampaikan dan menentkan penggunaan metode dan media pastinya.
6. Bagaimana usaha ibu membuat kelas tetap kondusif saat kegiatan pembelajaran berlangsung?
Dengan menerapkan berbagai metode dan menggunakan media pembelajaran yang ada, ini menjadikan anak tetap memiliki semangat belajar dengan baik.
7. Apa yang ibu ketahui tentang pembelajaran demokratis?
Pembelajaran yang dalam pelaksanaannya memberikan kekuasaan atau ruang agar siswa terlibat secara aktif, menghargai perbedaan dan menghormatinya, serta dapat bekerjasama dan bertanggungjawab secara penuh.
8. Apakah ibu sudah pernah menerapkan pembelajaran demokratis dalam pembelajaran baik di dalam kelas ataupun di luar kelas?

Saya berusaha untuk selalu melaksanakan pembelajaran secara demokratis, sebab ini penting bagi perkembangan dan pertumbuhan pola pikir peserta didik untuk kehidupannya baik di madrasah dan juga dirumah atau masyarakat.

9. Menurut ibu seberapa pentingkah penerapan pembelajaran demokratis khususnya pada peserta didik ibu?

Pembelajaran demokratis sangat penting, apalagi kita hidup di Indonesia negara demokrasi dan memiliki keanekaragaman suku budaya agama yang ini jelas menuntut anak-anak untuk memiliki sikap berdemokrasi secara baik

10. Pendekatan serta strategi apa yang ibu gunakan dalam pembelajaran?

Pendekatan yang saya gunakan adalah pembelajaran berpusat kepada anak atau peserta didik. Sedangkan strategi yang saya lakukan dengan mengajak anak-anak untuk aktif dan interaktif pada saat pembelajaran, tidak ada yang saling mengandalkan ketika kerja kelompok melainkan memiliki tanggungjawab bersama-sama. Sehingga metode yang saya gunakan biasanya metode-metode yang mendukung siswa aktif.

11. Apakah pendekatan serta setrategi yang digunakan efeektif dalam pembelajaran?

Alhamdulillah pendekatan dan strategi yang selama ini saya gunakan mendukung terjadinya pembelajaran secara efektif

12. Metode dan media apa yang ibu gunakan?

Untuk penggunaan metode dan media saya menyesuaikan dengan materi yang dipelajari sehingga pertemuan hari ini dan besok bisa jadi metodenya dan medianya berbeda ini dalam rangka mengefektifkan pembelajaran sehingga tujuan dapat tercapai dengan baik. Metodenya ada ceramah ada diskusi ada demonstrasi ada inkuiri dan lainnya sedangkan media ada LCD laptop proyektor salon dan media pembelajaran lain.

13. Bagaimana ibu menyusun materi ajar?

Materi yang saya susun saya sesuaikan dengan buku pegangan baik guru ataupun peserta didik

14. Apakah materi yang disampaikan dikaitkan dengan maple agama seperti al Qur'an atau hadits misalnya?

Secara tertulis tidak namun pada waktu-waktu tertentu atau materi tertentu saya sampaikan misal tentang kerjasama tolong-

menolong maka biasanya saya sampaikan ayat Al Qur'an yang ada kaitanya dengan tolong-menolong

15. Bagaimana suasana belajar dengan metode dan media yang ibu pilih?

Alhamdulillah suasana belajar di kelas menggunakan metode dan media yang sudah saya pilih menjadikan suasana pembelajaran berjalan dengan baik

16. Teknik dan taktik seperti apa yang ibu gunakan dalam pembelajaran?

Teknik pembelajaran saya sesuaikan dengan metode dan media yang sudah dipilih sedangkan taktiknya terkadang saya selingi dengan ice breaking agar anak-anak tetap bisa fokus mengikuti pembelajaran dan merasa senang

17. Bagaimana respon peserta didik ketika pembelajaran dilaksanakan dengan melibatkan peserta didik secara langsung?

Respon anak-anak sangat bagus dan antusias mengikuti pembelajaran ketika mereka dilibatkan secara langsung sebab mereka merasa diperlukan atau dibutuhkan

18. Bagaimana ibu memberikan nilai harian, uts dan uas peserta didik?

Nilai yang saya berikan kepada anak-anak meliputi proses dan keaktifan ketika pembelajaran jadi nilai anak-anak tidak hanya hasil tes tulis harian atau UTS dan juga tes akhir semester

19. Adakah kendala yang ibu alami pada saat melaksanakan pembelajaran secara demokratis?

Alhamdulillah selama ini pelaksanaan pembelajaran secara demokratis relatif bisa saya laksanakan dengan baik karena tersedianya kelengkapan media pembelajaran

20. Factor apa yang mendukung dan juga menghambat terlaksananya pembelajaran demokratis?

Ketersediaan sarana dan luasnya lahan yang ditempati Madrasah

21. Apa yang ibu lakukan mengatasi penghambat dalam pembelajaran demokratis?

Jika ada hambatan saya sampaikan kepada pimpinan dan meminta bantuan kepada guru lain, namun jika bias saya atasi atau selesaikan sendiri secara langsung ya saya eksekusi

Transkrip Wawancara Guru 2

Kode : III, Gr.2, W, MPD, 18112021

Informan : Sri Marginingsih, S.Pd

Tanggal : 18 November 2021

Jabatan : Guru Kelas 2

Lokasi : MI N Kota Sematang

Daftar Pertanyaan untuk Guru Kelas

1. Sudah berapa lama menjadi guru di sini (MI)?
Alhamdulillah baru dari tahun 2005
2. Pernah mengajar di kelas berapa saja selama ngajar di sini?
Hamper sudah semua pernah pak, namun sudah beberapa tahun ini di kelas 2 dan mengelola pondok baca yang ada di MI N ini.
3. Bagaimana proses pembelajaran di kelas ibu?
Secara keseluruhan Alhamdulillah relative lancar, kondusif dan anak-anak senang, ini karena saya sering menerapkan metode yang berganti-ganti.
4. Bagaimana karakter peserta didik di kelas ibu dalam proses pembelajaran?
Kalau berbicara karakter tentu ya banyak perbedaan antara anak satu dan lainnya, namun Alhamdulillah anak-anak dapat menerima setiap pembelajaran yang disampaikan dengan bernagai metode yang saya terapkan.
5. Apakah ibu selalu mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum mengajar?
Ya pak, sebisa mungkin saya menyiapkan dan menyusun RPP sebelum mengajar, karena hal ini penting saya lakukan, selain mengetahui materi yang akan disampaikan juga penyiapan pada perangkat pembelajaran lainnya seerti metode dan juga medianya.
6. Bagaimana usaha ibu membuat kelas tetap kondusif saat kegiatan pembelajaran berlangsung?
Usaha yang saya lakukan agar kelas tetap kondusif saat pembelajaran berlangsung yaitu dengan selalu memberikan hal-hal yang bersifat baru misal pada pagi hari anak-anak saya ajak belajar menggunakan ceramah yang saya tambahi menggunakan video, namun pada siang hari biasanya anak-anak saya ajak

belajar dengan metode diskusi kelompok, pada kesempatan yang lain biasanya anak-anak saya minta untuk praktek atau demonstrasi pembelajaran atau materi yang telah dipelajari.

7. Apa yang ibu ketahui tentang pembelajaran demokratis?
Pembelajaran demokratis yaitu pembelajaran yang dalam pelaksanaannya peserta didik memiliki ruang untuk mengeksperimenkan atau menyampaikan yang diinginkan selain itu dalam pembelajaran anak-anak memiliki kesempatan untuk terlibat secara langsung dan juga belajar berani menyampaikan ide dan menghormati perbedaan pendapat teman-temannya.
8. Apakah ibu sudah pernah menerapkan pembelajaran demokratis dalam pembelajaran baik di dalam kelas ataupun di luar kelas?
Untuk penerapan pembelajaran demokratis saya usahakan bisa dilaksanakan setiap hari kalau tidak di dalam kelas ya di luar kelas, sebab ini menurut saya penting untuk dilaksanakan.
9. Menurut ibu seberapa pentingkah penerapan pembelajaran demokratis khususnya pada peserta didik ibu?
Penerapan pembelajaran demokratis sangat penting karena di situ internalisasi nilai-nilai demokrasi dilaksanakan dalam bentuk kegiatan, sehingga anak-anak menjadi terbiasa untuk bekerja sama saling menghormati dan bertanggung jawab menyelesaikan tugasnya baik kelompok ataupun individu.
10. Pendekatan serta strategi apa yang ibu gunakan dalam pembelajaran?
Pendekatan pembelajaran berpusat pada anak menggunakan pendekatan saintifik
semenjak diberlakukannya kurikulum 13.
Strategi yang saya lakukan: pada awal pertemuan anak-anak saya beri pemahaman materi apa yang akan dipelajari serta tujuan yang ingin dicapai, memberi arahan kegiatan masing-masing anak, selanjutnya meminta anak-anak mengamati materi yang akan dipelajari, memberikan kesempatan untuk bertanya jika ada hal-hal yang belum bisa dipahami.
11. Apakah pendekatan serta strategi yang digunakan efektif dalam pembelajaran?
Harapannya demikian, sebab setiap pendekatan dan strategi yang digunakan diharapkan dapat mengefektifkan pembelajaran.
12. Metode dan media apa yang bapak/ibu gunakan?

Metode yang saya pilih saya kira-kira dan sesuaikan dengan materi yang akan disampaikan sehingga terkadang pagi siang metodenya berbeda demikian juga pada hari berikutnya hari ini menggunakan metode *index card match* pada kesempatan yang lain saya menggunakan metode diskusi kelompok dan juga metode lainnya yang bisa mengaktifkan peserta didik untuk selalu belajar. Adapun media yang digunakan tentu saja yang mendukung metode terlaksana dengan baik misal index tadi maka saya menggunakan kartu yang sudah disediakan dan juga ada LCD atau proyektor juga tersedia sound pada saat pembelajaran membutuhkan pendengaran atau audio kepada anak-anak seperti mendengarkan kisah atau cerita

13. Bagaimana ibu menyusun materi ajar?
Untuk penyusunan materi ajar saya yang pertama melihat buku pegangan guru dan buku pegangan siswa atau peserta didik dari situ kemudian saya susun dari hal yang paling mudah untuk dipahami anak kemudian dilaksanakan apabila materinya menuntut agar anak praktek baik di Madrasah ataupun ketika di rumah seperti berperilaku sopan jujur dan praktek ibadah shalat, mengaji dan lain-lain
14. Apakah materi yang disampaikan dikaitkan dengan mapel agama (al -Qur'an / hadits misalnya)?
Untuk materi yang saya sampaikan kepada anak-anak tidak semua saya kaitkan dengan mapel agama atau memberikan dalil-dalil Alquran namun sesekali saya kaitkan dengan mapel agama meskipun mapel agama disampaikan secara terpisah oleh guru mapel ini dalam rangka mengingat atau menghubungkan materi yang sedang dipelajari dengan mapel agama meskipun tidak tertulis dalam materi atau RPP yang sudah saya susun
15. Bagaimana suasana belajar dengan metode dan media yang bapak/ibu pilih?
Alhamdulillah selama saya menjadi guru di MIN anak-anak relatif bisa diajak kerja sama dengan baik sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif anak-anak aktif dalam mengikuti pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran.
16. Teknik dan taktik seperti apa yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran?

Teknik dalam pembelajaran, saya berusaha untuk bisa bersama dengan anak-anak, saya memberikan kewenangan atau kekuasaan (egaliter) kepada anak-anak pada saat pembelajaran tetapi tentu ini dalam pengawasan saya sebagai guru agar suasana pembelajaran tetap terjaga secara kondusif adapun taktik yang saya gunakan biasanya ceramah pagi hari saya selingi dengan menggunakan video atau menampilkan PPT kalau siang hari selain diskusi kelompok biasanya pada saat keliling untuk melihat kinerja anak-anak saya berusaha untuk menciptakan suasana yang tidak menegangkan atau dengan selingan humor dan lainnya.

17. Bagaimana respon peserta didik ketika pembelajaran dilaksanakan dengan melibatkan peserta didik secara langsung? Respon peserta didik cukup bagus ketika mereka dilibatkan secara langsung dalam pelaksanaan pembelajaran dan mereka merasa sangat senang karena menjadi bagian dari hasil belajar yang telah dilaksanakan.

18. Bagaimana ibu memberikan nilai harian, uts dan uas peserta didik?

Untuk penilaian akhir selain hasil ujian semester atau tengah semester juga nilai harian saya memberikan penilaian proses yaitu keterlibatan dan keaktifan anak-anak pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas ataupun di luar kelas

19. Adakah kendala yang ibu alami pada saat melaksanakan pembelajaran secara demokratis?

Kendala secara serius Alhamdulillah tidak begitu saya rasakan untuk melaksanakan pembelajaran secara demokratis namun pada masa pandemi dibutuhkan penyesuaian dalam rangka protokol kesehatan agar covid tidak menular kami melaksanakan pembelajaran secara daring dan juga luring terbatas namun hal ini masih bisa dilaksanakan pembelajaran secara demokratis

20. Factor apa yang mendukung dan juga menghambat terlaksananya pembelajaran demokratis?

Kalau faktor pendukung Alhamdulillah di MIN tersedia berbagai macam media pembelajaran yang kita butuhkan kalau penghambat tidak begitu saya rasakan

21. Apa yang ibu lakukan mengatasi penghambat dalam pembelajaran demokratis?

Kalau hambatannya dari peserta didik saya lakukan pendekatan secara emosional agar dapat mengikuti pembelajaran sebagaimana anak-anak yang lain

PEDOMAN WAWANCARA PESERTA DIDIK

Kode : III, PD.1, W, MPD, 07032022
Nama : Erico Yusuf Albukhory
Tanggal : 07 Maret 2022
Kelas : 3
Madrasah : MI N Kota Semarang
Lokasi : MI N Kota Semarang

Daftar Pertanyaan untuk peserta didik

1. Apakah senang dengan pembelajaran hari ini?
Sangat senang
2. Apakah memperhatikan penjelasan guru pada saat pembelajaran berlangsung?
Ya, biar bias dan faham
3. Apakah memahami penjelasan guru tentang materi yang disampaikan?
Ya faham
4. Apakah mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan?
Tidak
5. Apakah menyukai pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode?
Ya, senang jadi tidak bosan
6. Metode pembelajaran apa yang disukai?
Bermain kartu, nonton video dan praktik
7. Apakah suka jika pembelajaran menggunakan media pembelajaran?
Sangat suka
8. Media apa yang paling disukai?
Yang bias nonton vidio
9. Apakah pernah diajak belajar di luar kelas?
pernah
10. Apakah pernah diajak praktik oleh ibu guru saat belajar?
Pernah, praktik shalat dan haji

Transkrip Wawancara

Kode : III, PD.2, W, MPD, 09032022

Nama : Bunga Rosyada

Tanggal : 09 Maret 2022

Kelas : 5

Madrasah : MI N Kota Semarang

Lokasi : MI N Kota Semarang

Daftar Pertanyaan untuk peserta didik

1. Apakah senang dengan pembelajaran hari ini?

Ya sangat senang

2. Apakah memperhatikan penjelasan guru pada saat pembelajaran berlangsung?

Ya, kalau tidak nanti tidak bias

3. Apakah memahami penjelasan guru tentang materi yang disampaikan?

Ya, kalau tidak saya Tanya kepada guru

4. Apakah mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan?

Tidak, karena penjelasan mudah difahami

5. Apakah menyukai pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode?

Ya, sangat suka jadi tidak bosan

6. Metode pembelajaran apa yang disukai?

Kelompok-kelompok kecil dan praktik

7. Apakah suka jika pembelajaran menggunakan media pembelajaran?

Ya, sangat suka jadi asik belajar

8. Media apa yang paling disukai?

Computer dan LCD, bias jelas

9. Apakah pernah diajak belajar di luar kelas?

Pernah di sekitar kelas pernah juga di lapangan

10. Apakah pernah diajak praktik oleh bapak/ibu guru saat belajar?

Pernah, seperti shalat, haji dan lainnya

Transkrip Wawancara

Kode : III, PD.3, W, MPD, 09032022

Nama : Amdad Cholil A'za

Tanggal : 09 Maret 2022

Kelas : 5
Madrasah : MI N Kota Semarang
Lokasi : MI N Kota Semarang

Daftar Pertanyaan untuk peserta didik

1. Apakah senang dengan pembelajaran hari ini?
Ya, senang
2. Apakah memperhatikan penjelasan guru pada saat pembelajaran berlangsung?
Ya, kalau tidak nanti tidak bias menjawab kalau ada pertanyaan
3. Apakah memahami penjelasan guru tentang materi yang disampaikan?
Ya, kalau tidak saya tanya kepada ibu guru
4. Apakah mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan?
Tidak, karena penjelasan dari ibu sangat jelas dan mudah difahami
5. Apakah menyukai pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode?
Ya, sangat suka jadi tidak bosan dan tidak mengantuk
6. Metode pembelajaran apa yang disukai?
Praktik, diskusi, nonton video dan bermain game
7. Apakah suka jika pembelajaran menggunakan media pembelajaran?
Ya, sangat suka jadi jelas dan asik belajar
8. Media apa yang paling disukai?
Computer dan LCD, bias jelas
9. Apakah pernah diajak belajar di luar kelas?
Pernah di sekitar kelas pernah juga di lapangan
10. Apakah pernah diajak praktik oleh bapak/ibu guru saat belajar?
Pernah, seperti shalat, haji dan lainnya



Yayasan Miftahul Huda Bringin

MI MIFTAHUL AKHLAQIYAH

Terakreditasi A

NSM: 111233740077 NSS: 112030116002 NPSN: 60713871

Jl. Beringin Raya 23 Tambakaji Ngaliyan Semarang 50185

Telp: 024-7615669 Email: info@akhlaqiyah.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 081 / MLMA/V/ 2022

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama lengkap : Moh. Miftahul Arief, S.Pd.I., M.Pd.
No.NUPTK : 4352759660110033
Guru Mapel : Kepala Madrasah
Satminkal : MI Miftahul Akhlaqiyah
Alamat : Jl. Bringin Raya No. 23 Tambakaji Ngaliyan Kota
Semarang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ALI IMRON
NIM : 1900029010
Jurusan /Program : Studi Islam/ S3

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di MI Miftahul Akhlaqiyah pada tanggal 1 November 2021–30 April 2022 dengan Judul “ MODEL PEMBELAJARAN DEMOKRATIS DI MI (Studi di MI Miftahul Akhlaqiyah, MI Darul Ulum dan MIN Kota Semarang)” dalam rangka memenuhi tugas *desertasi* tahap akhir.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 31 Mei 2022

Kepala Madrasah



Moh. Miftahul Arief, S. Pd.I., M.Pd.



**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM
MADRASAH IBTIDAIYAH "DARUL ULUM"
(TERAKREDITASI A)**

NISM : 111 23374 0073 – NSS : 112030166006 – NPSN : 60713867
Alamat : Jl. Raya Anyar Wates RT 07/ RW II Ngaliyan Kota Semarang 50188
Telp (024) 76630963 HP. 081567718493 – email : midarululum45@yahoo.com ,
miduwates@gmail.com Web: www.midu-wates.sch.id

**SURAT KETERANGAN
Nomor : 163/C/ MI-DU/VI/ 2022**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama lengkap : Nurul Qomariyah, M.S.I.
No.NUPTK : 6445751653210063
Guru Mapel : Kepala Madrasah
Satminkal : MI Darul Ulum
Alamat : Jl. Raya Anyar Wates RT 007/ RW 002
Ngaliyan Kota Semarang

Dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : ALI IMRON
NIM : 1900029010
Jurusan /Program : Studi Islam/ S3

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di MI Darul Ulum pada tanggal 1 November 2021–
30 April 2022 dengan Judul " MODEL PEMBELAJARAN DEMOKRATIS DI MI (Studi di
MI Miftahul Akhlaqiyah, MI Darul Ulum dan MIN Kota Semarang)" dalam rangka memenuhi
tugas *desertasi* tahap akhir.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan
sebagaimana mestinya.

Semarang, 06 Juni 2022

Kepala Madrasah



Nurul Qomariyah, M.S.I

NIP. –



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA SEMARANG
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI KOTA SEMARANG
Jl. Moedal No. 3 Sumurejo Gunungpati Kota Semarang, 50226
Telp. (024)76917223, 082135671521, email: miin1kotasmg@gmail.com
Website: minkotasemarang.sch.id, minkotasemarang.my.id

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKN PENELITIAN

Nomor : 97 /Mi.11.33.114/TL.00/06/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Semarang dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : **ALI IMRON**
NIM : 1900029010
Program Studi : Studi Islam, S3
Judul : **"Model Pembelajaran Demokratis di MI (Studi di MI Miftahul Akhlaqiyah, MI Darul Ulum, dan MIN Kota Semarang)"**

Nama yang tersebut di atas telah selesai melaksanakan Penelitian di MIN Kota Semarang pada tanggal 1 November 2021 – 30 April 2022 untuk keperluan penyusunan Desertasi.

Demikian surat keterangan penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 7 Juni 2022

Kepala Madrasah,



Nadzib, S.Ag

NIP. 19700713 199306 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PERSETUJUAN DISERTASI UJIAN TERTUTUP

Disertasi yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Ali Imron**

NIM : 1900029010

Judul Penelitian : **Model Pembelajaran Demokratis di MI
(Studi Kasus di MI Miftahul Akhlaqiyah, MI
Darul Ulum dan MI N Kota Semarang)**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Disertasi (Tertutup) pada tanggal 27 April 2022 dan dinyatakan LULUS serta dapat dijadikan syarat Ujian Promosi Doktor.

Disetujui oleh:

Nama lengkap & Jabatan

tanggal

Tanda tangan

Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.
Ketua Sidang/Penguji

9/6 2022

Dr. H. Saminanto, M.Sc.
Sekretaris Sidang/Penguji

8/6/22

Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag.
Promotor/Penguji

8/6-22

Dr. Abdul Rohman, M.Ag.
Ko-Promotor/Penguji

7/6/22

Prof. Dr. H. Ihsan, M.Ag.
Penguji 1 / Eksternal

8 Juni 2022

Dr. H. Ismail, M.Ag.
Penguji 2

9/06/22

Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag.
Penguji 3/Eksternal

BIODATA PENULIS

Identitas

Nama : Ali Imron
NIM : 1900029010
Tempat Tgl Lahir : Lampung Selatan, 06 Juli 1981
Alamat : Wates RT 04/03, Ngaliyan, Kota Semarang
Email : aliimron@unwahas.ac.id
No Telp : 081 575 528 245

Pendidikan

No	Jenjang	Tahun
1	SD N I Paya Padang Cermin Lampung Selatan	1988-1994
2	SMP N 1 (Vilial) Padang Cermin Lampung Selatan	1994-1997
3	MTs Perguruan Islam Pondok (PIP) Tremas, Pacitan, Jawa Timur	1997-1999
4	MTs Perguruan Islam Pondok (PIP) Tremas, Pacitan, Jawa Timur	1999-2002
5	S1 PAI FT IAIN Walisongo Semarang, Jawa Tengah	2003-2009
6	S2 PGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2010-2012
7	S3 Studi Islam UIN Walisongo Semarang Jateng	2019-2022

Organisasi Mahasiswa

No	Organisasi	Jabatan	Tahun
1	Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan PAI	Pengurus	2005
2	Dewan Perwakilan Mahasiswa fakultas Tarbiyah	Ketua	2006
3	Badan Eksekutif Mahasiswa Institut	Presiden	2007 – 2008
4	PMII Rayon Tarbiyah	Pengurus	2004 – 2005
5	PMII Komisariat Walisongo	Pengurus	2005 – 2006
6	PMII Cabang Kota Semarang	Pengurus	2007 - 2008

Mengajar

1. FITK UIN Walisongo Semarang 2012 – 2016
2. FAI Universitas Wahid Hasyim 2016 – sekarang

Pengabdian Kepada Masyarakat

Kegiatan

1	Pendampingan Santri untuk Membangun Tradisi Literasi Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak	KEMENAG RI	2016
2	Pendampingan Peningkatan Pemahaman dan Pelaksanaan Pembelajaran Aktif bagi Guru MI di Wilayah Pesisir Semarang	KEMENAG RI	2017
3	Dosen Pendamping PHBD; Pengembangan Kampung Eduwisata Aquaponik di Kandri, Semarang	Kemenristekdikti	2018
4	Pendampingan Pengembangan Bahan Ajar berbasis Kearifan Lokal pada Guru MI Kota Semarang	KEMENAG RI	2018

Keorganisasian

1	Pendidikan Guru Madrasah Kaprodi Ibtidaiyah (PGMI)		2021 – 2026
2	Lapkesdam PC NU Kota Semarang	Wakil Ketua	2021 – 2026
3	PC Pergunu Kota Semarang	Pengurus	2020 – 2025
4	Karangtaruna Penggaronlor, Genuk, Kota Semarang	Pembina	2020 – sekarang
5	PD PGMI Indonesia	Anggota	2016 – sekarang
6	Kemahasiswaan Universitas Wahid Hasyim	Kepala Bagian	2017 – 2021
7	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)	Sekretaris Prodi	2016 – 2020
8	Lab Micro Teaching FAI Unwahas	Kepala Lab Micro Teaching	2016 – 2020

Penelitian / Publikasi

Skripsi

Implikasi Ujian Nasional terhadap Pembelajaran Mapel Agama di MA NU Nurul Huda, Semarang, 2009

Tesis

Implementasi Model Pembelajaran Integratif Mapel PAI dan PKn di SD Al Azhar 29 BSB Kota Semarang, 2012

Jurnal dan Prosiding

- | | | | |
|---|--|--|------|
| 1 | Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Metode Demonstrasi Pada Bidang Studi Al-Qur'an Hadits MI | <i>MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman</i> , Vol 7 No 1 | 2016 |
| 2 | Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan | <i>Edukasia Islamika</i> , Volume 1 Nomor 1 | 2017 |
| 3 | Implementasi Pengembangan Materi Pai Mi Perspektif Integrasi Interkoneksi | <i>MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman</i> , Volume 8 Nomor 2 | 2017 |
| 4 | Penguatan Islam Moderat melalui Metode Pembelajaran Demokrasi di Madrasah Ibtidaiyah | <i>Edukasia Islamika</i> , Volume 3 nomor 1 | 2018 |
| 5 | Kompetensi Pedagogik Peserta Praktik Pengalaman Lapangan | <i>MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman</i> , Volume 9, Nomor 1 | 2018 |
| 6 | Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di MI | <i>Prosiding PD PGMI 1 (2018)</i> , 176 | 2018 |
| 7 | Tracer Study: Keterserapan dan Kepuasan Pengguna Alumni PGMI Unwas Lulusan Tahun 2015, 2016 dan 2017 | <i>MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman Volume 10 Nomor 1</i> | 2019 |
| 8 | Deradicalization of Religion in Madrasah Ibtidaiyah Through Character Education | 3rd Annual International Seminar and Conference on Global Issues (ISCoGI 2017), <i>ATLANTIS PRESS</i> , 2019 | 2019 |

- 9 Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak Di Sekolah Dasar Telaah Pemikiran Pendidikan Dan Etika Sosial Ahmad Qodri Abdullah Aziziy, Peran Majelis Ulama Indonesia Dalam Mitigasi Pandemi Covid-19 (Tinjauan Tindakan Sosial dan Dominasi Kekuasaan Max Weber) *SOSIO DIALEKTIKA*, 4 / 1 2019
- 10 *STKIP NU TEGAL, Jurnal Pendidikan Nusantara* 2020
Volume 1 Nomor 1
- 11 *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i Vol 7 No 5* 2020
- 12 Penggunaan Metode Bernyanyi dalam Menghafal Mufrodath (Kosakata) Bahasa Arab di MI Moderation of Religion in the Post Truth Era: Identity Search Against Hoaxesat the Al-Asror Islamic Boarding School, Gunungpati, Semarang *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD 1 (Volume 1 Nomor 1)* 2021
- 13 *ijassjournal, Volume 4 Issue 1* 2021
- 14 Peran Dewan Pengawas Syariah Dalam Memplementasikan Akad Syariah: Kasus di KSPPS Bondho Ben Tumoto Gunungpati Semarang *Jurnal Pendidikan Nusantara, 1 / 2* 2021
- 15 The Concept Of Honesty In The Book Of Taisirul Khallaq Fi Ilmi Al-Akhlaq By Khafid Hasan Al-Mas' udi And Its Relevance To Character Education *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam, 4/1* 2021
- 16 Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Bagi Guru MI di Kota Semarang *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan* 2021
21 (1), 71-100
- 17 Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Imam Ahmad Bin Hambal *PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas, 9, (1)* 2021
- 18 Peningkatan Kemampuan Afektif Peserta Didik Melalui Model Value Clarification Technique Pada Mata Pelajaran PKn di MI Religious Moderation in Pesantren Culture Era Post-Truth for Santri-College Students of Unwahas and UIN Walisongo *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman 12 (1), 90-107* 2021
- 19 *Edukasi Islami 1 (Edisi Spesial), 199 – 218, DOI: 10.30868/ei.v10i001.1782* 2021

- 20 Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas 5 Peningkatan Kinerja Sumber Daya Manusia Melalui Tacit Knowledge dan Religiusitas: Peran Motivasi Berprestasi Sebagai Mediasi Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD* 2 (1), 79-90 2022
- 21 Pembentukan Karakter Disiplin dalam Institusi Pendidikan Islam: Studi Kasus di MI Roudlotul Huda Kota Semarang *Jurnal Basicedu* 6 (3), 3721-3730, DOI: 2022.
- 22 *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 1 (1), DOI: <https://doi.org/10.51214/biis.v1i1.228> 2022